

# AMIR HAMZAH

**Jilid I**

**Muhammad Takari  
A. Zaidan B. S.  
Fadlin**

or  
an



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH



923.611

MUH *Dokter Duta*

a

# AMIR HANZAH

**SEBUAH KAJIAN BIOGRAFI**

*Penulis:*

**Muhammad Takari  
A. Zaidan B.S.  
Fadlin**

**JILID I**

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH  
2015**

# **AMIR HAMZAH**

## **SEBUAH KAJIAN BIOGRAFI**

**Penulis:**

Muhammad Takari  
A. Zaidan B.S.  
Fadlin

**Editor:**

Dr. Shafwan Hadi Umry

Cetakan Pertama, 2015

ISBN: 978-602-9457-53-7

**Penerbit:**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

**Redaksi:**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh  
Jln. Twk. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh  
Pos-el: [bpnbbandaaceh@yahoo.co](mailto:bpnbbandaaceh@yahoo.co)

## **KATA SAMBUTAN**

### **KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH**

Penyebarluasan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional merupakan salah satu tugas, fungsi, dan tujuan kegiatan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Penyebarluasan informasi hasil kajian kesejarahan dan kenilaitradisional dilakukan dalam berbagai bentuk dan media, di antaranya pencetakan dalam bentuk buku. Untuk itu, penerbitan buku tentang Amir Hamzah ini merupakan upaya agar tersedianya hasil kajian tentang sejarah dan budaya. Hal ini mengingat semakin terdesaknya posisi bahan bacaan yang mengandung pesan moral. Peranan sejarah dan budaya sebagai salah satu sumber nilai masyarakat sudah semakin menipis.

Kami melihat buku ini penuh dengan nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Oleh karena itu, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merasa perlu memublikasikannya dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif. Melalui biografi seseorang, pembaca akan menemukan makna hidup “perjuangan dan pengumpulan anak manusia dengan nasibnya” dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Karenanya, buku ini diformat dalam dua jilid agar enak dibaca dan mudah difahami. Buku jilid pertama ini diterbitkan khusus tentang biografi Amir Hamzah.

Penerbitan buku tentang tokoh, selain sebagai proses transformasi nilai-nilai edukatif, juga merupakan salah satu cara penghormatan terhadapnya, meskipun penghormatan itu tidak pernah diminta oleh yang bersangkutan. Penghormatan yang berharga, apabila pengabdianya menjadi suri teladan, serta cita-cita dan tindakannya dapat ditiru, dipedomani, dan diteruskan oleh generasi sesudahnya. Oleh karena itu, pentinglah perjalanan hidup seseorang tokoh untuk direkam atau ditulis dan dipublikasikan agar pengalaman-pengalamannya dapat diketahui dan menjadi panutan oleh generasi setelahnya.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan bagian dari buku-buku tentang Amir Hamzah dengan berbagai fokus kajiannya.

Namun, buku ini berbeda dengan buku-buku yang pernah diterbitkan karena penulis tidak semata-mata melakukan kajian dari satu aspek, tetapi telah memperluas jangkauan kajiannya dengan memandang dari berbagai dimensi seorang tokoh. Banyak pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa penyajian buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga buku ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa.

Banda Aceh, November 2015

Irina Dewi Wanti, S.S., M.SP  
NIP 197105231996012001

## **KATA PENGANTAR EDITOR**

### **Metafora Melayu Pujangga Amir Hamzah**

Pujangga Jepang Akutagawa pernah ditanyakan orang tentang pendapatnya mengenai sosok kepenyairan seseorang. Beliau berkata, "kalau seorang pengarang dapat meninggalkan 10 buah karya yang masih berharga dibaca 30 tahun setelah ia meninggal, maka ia dapat disebut sebagai empu. Kalau hanya meninggalkan 5 buah karya seperti itu, (Hadi, 2010) ia masih tergolong kepada pengarang ternama. Bahkan kalau hanya meninggalkan 3 buah karya saja pun ia masih patut disebut pengarang." Kutipan ini saya awali untuk mengantarkan buku Muhammad Takari dan kawan-kawannya yang berjudul "Amir Hamzah: Kajian Interdisiplin Terhadap Kehidupan, Gagasan, Perjuangan, dan Karya-karyanya."

Dari aspek tolok ukur Akutagawa, jelaslah Amir Hamzah melampaui penyair empu dalam barisan sastrawan dunia. Puisi-puisinya dibaca dan dibahas lebih dari 30 tahun sejak kematiannya (A.H. Johns, Harry Avellng, HB Yassin, Kemala, Salleh Yapar, dan lain-lain), bahkan sampai hari ini. Setidak-tidaknya ada tiga hal yang tampil dalam diri Amir Hamzah. Pertama api kreatif yang tak kunjung padam dalam dunia kepenyairannya mampu mengasah pemikiran dan sikap kreativitas bagi generasi sastrawan selanjutnya. Kedua, pergulatan pribadinya sebagai keluarga bangsawan. Ketiga, perjuangan dan tanggungjawab kesusastraannya melalui gerakan politik dan kebudayaan. Ketiga hal ini dapat dikembangkan lagi dalam berbagai jurus teori dan pendekatan interdisiplin sebagaimana yang disajikan Muhammad Takari

Amir Hamzah sebagai manusia dan saksi sejarah perjalanan bangsa di negeri ini menjadi aktor sekaligus pengamat yang resah dalam rumah batin kehidupannya. Memang amat pelik untuk memisahkan antara posisi sebagai pelaku dan pengamat. Adakalanya ia membicarakan kesenian dalam dirinya, dan sebaliknya ia membicarakan dirinya dalam kesenian. Peristiwa bolak-balik ‘pergi dan pulang’ ini mewarnai hampir sebagian besar puisi-puisinya dan juga kehiduannya sebagai manusia sehari-hari.

Saya kira itulah sebabnya mengapa buku ini mencari jawaban dari peristiwa ‘pulang- pergi’ ini dari rumah politik dan kebudayaan sehari-hari dengan rumah batin yang terasing ketika penyair Amir tidak terpolusi oleh konflik kepentingan kebangsawanan dan kerakyatan. Sikap budaya bertikai-pangkai ini sering muncul dalam sikap dan pemikirannya.

Tujuan penulisan buku ini sebagaimana yang ditulis Muhamad Takari, dkk adalah untuk menambah dokumentasi sejarah dan aspek sosial budaya mengenai pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah, yang nilai-nilai perjuangannya abadi sepanjang masa, Ia muncul sebagai anugerah Allah yang begitu besar untuk masyarakat Melayu Raya (Nusantara) di Asia Tenggara ini. Buku ini ditulis sebagai menambah informasi terhadap Amir Hamzah, terutama dari sudut analisis ilmuwan tempatan, yang mencakup bagaimana latar belakang budaya dan sosial Melayu Sumatera Timur yang melatarbelakangi perjuangan Amir Hamzah pada berbagai segmen., Dia adalah: pemikir budaya, peneroka nasionalisme, pembentuk bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, aktivis pergerakan kebangsaan. Ia juga dikenal selaku wakil republik untuk Kabupaten Langkat, serta kematiannya yang tragis dan penuh misteri. Selain itu juga buku ini disajikan dalam konteks penafsiran dan

pencerahan kembali sebagai sebuah pemikiran kebudayaan dan perjuangan integrasi bangsa, yang memiliki “lompatan jauh ke depan.”

Betolak dari konsep analisis kebangsawanan, kebangsaan, dan kepenyairan Amir Hamzah kalau boleh saya memeras ‘santan ulasan’ tim penulis buku ini, saya juga melihat dan menemukan ‘gaps’ dan ‘peluang’ yang perlu diklarifikasi dan diisi yakni sebuah puisi atau sajak seharusnya tidak terlepas dari konteks subjekmatter atau dunia dalam sang puisi itu sendiri. Para pembaca yang bukan orang Melayu mungkin tidak begitu memerhatikan apa yang dilakukan kekuatan media telangkai yakni kata sebagai alat berkomunikasi dengan pihak lain. Pada telangkai itu manusia Melayu meletakkan dirinya sebagai pasir berkilau yang menyerap air. Bagai pasir bangsa Melayu menelan, menyeduh dan menyulam segala keperkasaan yang datang dari berbagai bangsa (Yusuf, 2006). Itulah sebabnya Amir Hamzah mampu memadukan nafas sastra Timur sebagai ‘yoga’ untuk memberikan kekuatan kepada budaya lokalnya di tengah masarakat Melayu dan kaum adat. Namun, merangkaikan konteks adat dalam puisi-puisi Amir Hamzah tidak dapat dijalin begitu saja. Puisi-puisinya berangkat dari romantik dan ini harus disadari bersama. Dalam usia kepenyairannya 25 tahun dia telah terlibat dalam dua kali percintaan yang sangat serius dengan dua orang wanita, Aja Bun dan Ilik Sundari. (Mahmud, 2012).

Dalam puisi-puisi Amir Hamzah kita juga sebaiknya mempertimbangkan oposisi biner yang mampu memainkan peranan penting dalam analisis puisi-puisinya. Kata denotasi dan kata konotasi, metafora dan metonimi. Dari *oposisi biner* ini (lih. Barthes, 2003) puisi-puisi menghasilkan sejumlah kemenduan sikap dalam diri penyair Amir Hamzah, konflik kepentingan antara kebangsawanan dengan kerakyatan, keresahan untuk tetap tinggal di Jawa dan kembali pulang ke langkat, konflik antara keyakinan keagamaan yang memunculkan hati ‘yang

bertikai pangkai'-pertikaian yang besar – yang menggulati diri sang penyair.

Saya membatasi diri selaku editor dan meletakkan posisi sebagai pengamat dan bukan untuk memunculkan makalah baru dalam pengantar ini. Upaya dan ketekunan Sdr. Muhammad Takari dalam mengangkat sosok Kepeyairan Amir Hamzah ini patut mendapat penghargaan yang istimewa. Meskipun analisisnya lebih dominan berangkat dari kajian ekstrinsik dibandingkan aspek intrinsik puisi dan sikap kepenyairannya.

**Dr. Shafwan Hadi Umry**

## *Dari Penulis*



Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah, atas karunia Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kami, terutama dalam konteks menulis buku ini. Dalam masa yang relatif singkat dan kesibukan sosial yang padat, kami diberi Allah kekuatan, kesehatan, dan ilmu untuk dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam rangka penulisan buku ini, terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada Sultan Kerajaan Negeri Langkat dan segenap perangkat adatnya, yang telah memberikan data-data sejarah, sosial, dan budaya tentang Amir Hamzah, yang secara wilayah budaya memang berasal dari kawasan ini. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada Yang Mulia serta kesentosaan dan kemakmuran Negeri Langkat.

Demikian pula terima kasih kepada semua pihak kerabat Tengku Amir Hamzah yang memberikan dukungan dan respon baiknya dalam konteks penelitian ini. Para kerabat itu termasuk zuriatnya, pupu dan poyangnya, baik ditarik secara vertikal maupun horizontal. Semoga salah seorang kerabat mereka yaitu Tengku Amir Hamzah kekal dan abadi gagasan-gagasan dan perjuangannya, bukan saja dalam generasi semasa ia hidup tetapi untuk generasi selanjutnya.

Dalam rangka penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mengarahkan tulisan ini. Di antaranya adalah Ketua Umum Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI) Dato' Seri Syamsul Arifin, S.E. Gelar Datuk Lelawangsa Sri Hidayatullah (Suku Melayu Sahabat Semua Suku) yang telah memberikan motivasi untuk mengungkap secara saintifik keberadaan pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah.

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Walikota Medan, Bapak Drs. T. Dzulmi Eldin, M.Si. dan segenap jajarannya, yang telah sudi memberikan dukungan moral dalam konteks penelitian dan penulisan buku ini. Sebagai seorang putra Melayu, beliau sangat mendukung penelitian dan penerbitan buku-buku tentang budaya Melayu.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada rekan-rekan seperjuangan, yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuannya dalam rangka penelitian ini. Di antaranya adalah Drs. Zainal Arifin AKA yang seperti diketahui umum adalah budayawan Melayu Langkat yang sangat intens mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai perjuangan Amir Hamzah. Semua buku tulisan beliau kami baca dan kami resapi maknanya sebagai bahan kajian. Begitu pula kepada ilmuwan sastra Sumatera Utara Prof. T. Sylvana Sinar, M.A., Ph.D., Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A., Dr. Shafwan Hadi Umry, dan lainnya yang telah meluangkan waktunya memberikan masukan dalam penulisan buku ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada para penulis biografi dan perjuangan Amir Hamzah, yang sejak awal telah sudi menulis dan menerbitkan buku tentang pahlawan nasional ini, agar diresapi dan diamalkan nilai-nilai perjuangannya. Di antara penulis buku-buku tersebut adalah: Sagimun M.D. dalam bukunya yang bertajuk *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, terbitan Balai Pustaka Jakarta, tahun 1993. Begitu pula kepada penulis Abrar Yusra (editor) dalam bukunya yang berjudul *Amir Hamzah 1911-1946: sebagai Manusia dan Penyair*, yang diterbitkan oleh Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Cikini Raya 73 – Jakarta Pusat. Tidak lupa kepada Dr. H.B. Jassin yang menulis “Kata Pengantar” dalam buku tersebut, serta beberapa bukunya yang mengkaji Amir Hamzah dan kesastrawanannya. Begitu pula para penulis artikel di dalam buku tersebut, yaitu: Asrul Sani, Kemala, Abrar Yusra, Achdiat Karta Miharja, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Abdul Hadi W.M. Semoga Allah Subhana Wata’ala memberikan pahala kepada para penulis tersebut, dan apa yang ditulisnya menjadi bahan transmisi nilai-nilai

perjuangan dan polarisasi sosiobudaya Amir Hamzah bagi semua pembaca.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang dalam, kami tujukan kepada penulis budaya yang cukup ternama dari Sumatera Utara yaitu Tengku H.M. Lah Husny, yang juga menulis buku bertemakan Amir Hamzah, yang bertajuk *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, yang diterbitkan oleh Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, tahun 1978. Buku ini menjadi salah satu pengimbang sudut pandang keilmuan secara etnosains terhadap buku-buku yang ditulis oleh para pengarang dari Jakarta dan pengarang luar negeri. Begitu juga terima kasih kami ucapkan kepada semua penulis yang memuat nukilan tentang Amir Hamzah seperti terurai dalam daftar pustaka .

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menambah dokumentasi sejarah dan aspek sosial budaya mengenai pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah, yang nilai-nilai perjuangannya abadi sepanjang masa, sebagai anugerah Allah yang begitu besar untuk masyarakat Melayu Raya (Nusantara) di Asia Tenggara ini. Buku ini kami tulis sebagai menambah informasi terhadap Amir Hamzah, terutama dari sudut analisis ilmuwan tempatan, yang mencakup bagaimana latar belakang budaya dan sosial Melayu Sumatera Timur yang melatarbelakangi perjuangan Amir Hamzah pada berbagai segmen, seperti ia adalah: pemikir budaya, peneroka nasionalisme, pembentuk bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, aktivis pergerakan kebangsaan. Ia juga dikenal selaku wakil republik untuk Kabupaten Langkat, serta kematiannya yang tragis dan penuh misteri.

Selain itu, buku ini kami persembahkan kepada seluruh pembaca dalam rangka satu abad Amir Hamzah di Alaf Baru (Abad 21) ini. Dalam konteks ini penafsiran dan pencerahan kembali terhadap nilai-nilai tersebut perlu juga terus digali dan diwacanakan. Kami para penulis juga merasakan bahwa apa yang ditinggalkan Amir Hamzah ini adalah sebuah

pemikiran kebudayaan dan perjuangan integrasi bangsa, yang memiliki “lompatan jauh ke depan.”

Penelitian ini, sebagaimana lazimnya polarisasi keilmuan humaniora dan sosial pada masa sekarang, menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu untuk mengkaji Amir Hamzah dan semua hal yang berkait dengannya. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu sejarah, sosial, budaya, sastra, dan lainnya. Pendekatan keilmuan ini berdasar kepada sisi etnosains Melayu yang memberikan latar belakang kebudayaan dan sosial kepada sosok Amir Hamzah. Begitu juga kajian-kajian keilmuan dengan disiplin-disiplin tersebut. Dalam konteks ini kami menggunakan dua titik pandang yaitu emik (dari persepsi masyarakat yang diteliti) dan etik (dari sisi objektivitas keilmuan). Tentu saja kajian ini dibatasi oleh kemampuan saintifik kami. Namun niat di hati adalah berbagi ilmu pengetahuan kepada semua.

Semoga saja Allah Subhana Wata'ala memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dalam rangka mengisi kehidupan kita masing-masing. Mari kita belajar dan berbuat baik untuk negara tercinta dan masyarakat Melayu Raya di Asia Tenggara ini, untuk terciptanya masyarakat madani dalam lindungan Allah Subhana Wata'ala, amin.

Medan, Juli 2015

Penulis

# *Daftar Isi*

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar Editor.....	v
Dari Penulis .....	ix
Daftar Isi .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Pengantar .....	1
1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Sastra.....	13
1.3 Pentingnya Kajian .....	25
<b>BAB II. KONSEP, TEORI, DAN BEBERAPA TULISAN TERDAHULU TENTANG AMIR HAMZAH.....</b>	<b>28</b>
2.1 Pengenalan .....	28
2.2 Beberapa Konsep .....	29
2.2.1 Sastra .....	29
2.2.2 Sastrawan.....	35
2.2.3 Sastra Melayu Klasik.....	36
2.2.4 Penyair dan Syair dalam Budaya Melayu .....	37
2.2.5 Raja Penyair Pujangga Baru .....	45
2.2.6 Pahlawan.....	46
2.3 Teori-teori.....	47
2.3.1 Sejarah.....	48
2.3.2 Sosial .....	53
2.3.3 Budaya.....	56
2.3.4 Sastra .....	57
2.3.4.1 Teori Resepsi Sastra .....	57
2.3.4.2 Teori Semiotik Melayu dan Beberapa Teori Pendukung .....	58
2.4 Beberapa Tulisan Terdahulu .....	70

2.4.1	Buku-buku .....	70
2.4.2	Puisi-puisi untuk Amir Hamzah .....	81
2.4.3	Tulisan-tulisan tentang Amir Hamzah di <i>Internet</i> .....	88
<b>BAB III. LATAR BELAKANG BUDAYA AMIR HAMZAH .....</b>		<b>98</b>
3.1	Pengenalan .....	98
3.2	Konsep Melayu sebagai Suku, Bangsa, dan Ras .....	99
3.2.1	Asal-usul Istilah Melayu dari Kerajaan Melayu di Jambi .....	104
3.2.2	Islam dalam Peradaban Melayu .....	107
3.3	Sumatera Timur .....	111
3.4	Masyarakat Melayu di Sumatera Utara .....	122
3.4.1	Melayu Terbentuk dari Proses Campuran antara Ras Melayu .....	124
3.4.2	Sifat-sifat dan Adat Resam .....	124
3.4.3	Tingkatan Kebangsawanan Melayu di Sumatera Utara .....	130
3.4.4	Sistem Keekerabatan .....	134
3.5	Gambaran Umum Kesultanan Langkat .....	138
3.6	Tarekat Naqsyabandiyah di Besilam Langkat .....	165
3.6.1	Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidi Naqsyabandi .....	172
3.6.2	Para Tuan Guru di Besilam .....	183
3.7	Sastra Lisan Melayu Sumatera Utara .....	185
3.8	Tasawuf Islam dalam Karya-karya Amir Hamzah .....	188
3.9	Amir Hamzah dalam Konteks Kesultanan Langkat .....	192
<b>BAB IV. BIOGRAFI AMIR HAMZAH.....</b>		<b>200</b>
4.1	Pengenalan.....	200
4.2	Riwayat Hidup.....	204
4.2.1	Dua Pendapat Seputar Tanggal Kelahirannya .....	204
4.2.2	Asal-usul Nama dari <i>Hikayat Amir Hamzah</i> dan Nama Atoknya .....	205
4.2.3	Amir Hamzah sebagai Zuriat Raja-raja Langkat .....	217
4.3	Pengalaman Masa Kecil dan Remaja di Sumatera Timur (1911-1926).....	227

4.4	Pengalaman Hidup di Pulau Jawa (1926-1936).....	233
4.4.1	Dua Tahun Menyelesaikan Studi di MULO Menjangan Batavia .....	233
4.4.2	Saat Amir Hamzah di Jawa Aja Bun Sang Kekasih Kawin dengan Abangndanya Tengku Husin Ibrahim .....	237
4.4.3	Melanjutkan Studi ke AMS di Solo (1927) .....	238
4.4.4	Hubungan Cinta dengan Ilik Sundari .....	240
4.4.5	Ibunda dan Ayahandanya Wafat (1931 dan 1933) .....	247
4.4.6	Raja Penyair Pujangga Baru .....	250
4.5	Pernikahannya dengan Tengku Kamaliah Putri Sultan Langkat .....	251
4.5.1	Peminangan dan Upacara Perkawinan.....	260
4.5.2	Anakndanya Tengku Tahura.....	268
4.5.3	Amir Hamzah di Zaman Jepang.....	270
4.5.4	Amir Hamzah di Masa Awal Kemerdekaan (1945-1946) .....	276

**BAB V. AKHIR HAYAT AMIR HAMZAH SEBAGAI  
IKON INTEGRASI DALAM “REVOLUSI SOSIAL” ..... 289**

5.1	Pengantar .....	289
5.2	“Revolusi Sosial” sebagai Genosida Bangsaawan untuk Kepentingan Kelompok Komunis .....	291
5.3	Peristiwa “Revolusi Sosial” di Sumatera Utara.....	293
5.3.1	Latar Belakang .....	293
5.3.2	Persatuan, Perjuangan, dan Polarisasi .....	313
5.4	Jalannya Peristiwa .....	314
5.5	Akhir Hayat .....	321

**BAB X. KESIMPULAN DAN SARAN ..... 335**

10.1	Kesimpulan.....	335
10.2	Saran.....	337

DAFTAR PUSTAKA .....	339
----------------------	-----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Pengantar

Indonesia adalah sebuah negara bangsa (*nation state*), yang merdeka dan berdaulat, berkat perjuangan gigih para pahlawan dan masyarakatnya. Ada pahlawan di bidang politik, pertahanan dan keamanan, religi, diplomasi, sosial, lingkungan, kesehatan, agama, budaya, seni, dan lain-lain. Negara ini mengalami perubahan dan kontinuitas sesuai dengan tuntutan zaman. Di dalam setiap periode perubahan, muncul pahlawan-pahlawan daerah dan nasional, yang berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, para pemimpin bangsa ini meninggalkan nilai-nilai perjuangannya kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut perlu dijadikan pedoman dan pemicu ide serta perilaku bagi generasi selanjutnya dalam rangka mengelola bangsa yang besar ini, dengan permasalahan dan dinamika yang juga relatif kompleks.

Seperti dimaklumi sejak merdeka tahun 1945 hingga kini pada paruh pertama abad ke-21, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan, gangguan, dan hambatan sosiobudaya, dalam rangka menuju masyarakat yang adil, makmur, dan menjadi masyarakat madani yang diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa, berdasarkan filsafat hidupnya yaitu Pancasila dan *bhinneka tunggal ika*.<sup>1</sup> Paling tidak kita telah mengalami tiga fase perubahan polarisasi, yaitu masa Orde Lama dari tahun 1945 sampai

---

<sup>1</sup>Pada dekade-dekade awal abad kedua puluh satu ini, bangsa Indonesia sedang giat-giatnya mempertahankan, memahami, menghayati kembali empat aspek kebangsaan. Empat aspek itu adalah: (a) Pancasila, sebagai ideologi bangsa Indonesia, (b) Undang-undang Dasar 1945, yaitu landasan konstitusional bangsa Indonesia, (c) *bhinneka tunggal ika*, yaitu gagasan tentang kesatuan bangsa dalam keanekaragaman sosiobudaya; dan (d) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara bangsa yang didirikan mengikuti proses sejarah yang panjang dan tekad yang bulat dari semua warga negara untuk mempertahankannya, dalam dimensi waktu dan ruang yang terus bergerak, berubah, namun perlu juga dipelihara kesinambungannya.

1966; kemudian masa Orde Baru dari tahun 1966 sampai 1998; dan kini Era Reformasi sejak 1998 sampai sekarang.

Pada Era Reformasi ini, orang yang mencoba mengelola demokratisasi, maka ia harus menyadari bahwa pemerintahan ada di tangan rakyat. Era ini ditandai dengan isu hak asasi manusia, otonomi daerah (“semi federal”) yang awalnya berlandaskan pada unitarianisme, yang dampaknya memunculkan terutama masalah korupsi. Dampak dari demokratisasi ini adalah “instabilitas” politik, yaitu setiap kelompok memaksakan kehendaknya dalam berdemokrasi. Munculnya kecenderungan tawuran pelajar, hooliganisme dalam sepak bola dan olahraga lainnya, perkelahian antar kampung, pertentangan antar dan interagama, perang antar suku, dan lain-lain. Keadaan yang sedemikian rupa apabila tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan disintegrasi bangsa, yang akibatnya akan dirasakan oleh generasi sekarang dan akan datang. Oleh karena itu, perlu ditilik dan diterapkan kembali nilai-nilai kebangsaan itu yang dicontohkan oleh para pahlawan kita, baik dari tingkat daerah maupun nasional.

Selain perlunya mengelola permasalahan di dalam negeri, kita juga perlu melihat tatanan dunia global sekarang ini, yang lazim disebut dengan globalisasi, yang kemudiannya muncul lagi istilah glocalisasi. Globalisasi adalah kenyataan sosial bahwa dunia menjadi sebuah “kampung” saja, karena perkembangan teknologi komunikasi. Akhirnya batas-batas bangsa, etnik, ras, dan budaya menjadi tidak tegas dan jelas. Dalam konteks globalisasi sekarang ini, tantangan yang mencakup semua aspek kehidupan, begitu derasnya menggerus setiap individu dan kelompok manusia. Globalisasi dalam satu sisi menawarkan kemajuan kebudayaan, namun di sisi lain jika suatu kebudayaan tidak kuat identitasnya ia akan mengalami degradasi dan peluruhan. Oleh karenanya setiap kebudayaan masyarakat di dunia sekarang ini, harus memiliki identitas atau jatidiri yang kuat, termasuk kebudayaan masyarakat Nusantara.

Situasi globalisasi terus menerus menyuguhkan keadaan politik “pertentangan,” yang bisa berupa peperangan ideologi, politik kepentingan, perebutan hegemoni, perebutan wilayah, perebutan sumber-sumber daya

alam (terutama minyak bumi, gas, dan pertambangan), dan lain-lainnya. Dalam realitas sekarang, persaingan antara ideologi komunis (dan sosialis) dengan liberalisme memang sudah mulai mereda, tetapi muncul ide benturan peradaban (*clash civilization*) yang terbawa-bawa sampai ke tingkat peperangan yang berdampak global. Begitu pula dengan permasalahan nuklir yang tidak habisnya, juga permasalahan perebutan wilayah seperti perebutan Pulau Malvinas (Falkland) antara Inggris dan Argentina, perebutan Pulau Spratley antara China, Filipina, Malaysia, dan lainnya. Perebutan Pulau Sakhalin antara Rusia dan Jepang. Begitu juga masalah Sabah yang menjadi rebutan antara Malaysia dan Kesultanan Sulu (Filipina). Ada juga masalah-masalah separatisme seperti di Chechnya, Kashmir India, Irlandia, Nikaragua, dan lain-lainnya. Ada juga masalah politik di Timur Tengah, seperti hubungan Palestina dan Israel, masalah dalam negeri Irak, nuklir di Iran, masalah dalam negeri Mesir, masalah Kurdi, Suriah, Myanmar, Korea, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Belajar dari kenyataan global seperti itu, tampak bahwa dunia ini tidak pernah sunyi dari peperangan dan persaingan apa saja, yang berasal dari hasrat manusia untuk berkuasa dan menguasai sesamanya. Ini adalah dimensi yang sejak awal diciptakan Tuhan, seiring diciptakannya manusia dan semua makhluk. Untuk itu kita harus “membaca” keadaan ini dan membuat kebijakan yang baik bagi diri pribadi, keluarga, etnik, masyarakat, bangsa, umat manusia, dan semua makhluk ciptaan Allah.

Dalam menghadapi globalisasi ini, kita bangsa Indonesia dapat mengambil nilai-nilai perjuangan para pemimpin dan pahlawannya, juga kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai humanisme universal agama. Demikian pula masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu dalam realitasnya menyumbangkan berbagai hal dalam rangka integrasi, seperti bahasa persatuan Indonesia, pertuturan, pakaian nasional, dan tentu saja beberapa pahlawan nasionalnya, seperti Raja Ali Haji dari Riau dan Tengku Amir

Hamzah (yang menjadi fokus kajian utama dalam buku ini) dari Sumatera Utara.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi perubahan zaman, yang bergantung kepada dimensi ruang dan waktu, maka masyarakat Melayu menggunakan apa yang disebut *adat*. Sebagaimana yang telah digariskan oleh para leluhurnya, budaya Melayu dikonsepsikan sebagai adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah (ABS-SBK). Melalui konsep ini, masyarakat Melayu mengambil asas universal dalam Islam, yang dibimbing dan diarahkan oleh Allah.

Dengan keadaan yang sedemikian ini, maka salah satu upaya masyarakat Melayu pada saat sekarang adalah menguatkan jatidirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang berakartunjangkan kepada peradaban Melayu. Nilai-nilai Melayu Islam ini dapat digali dari adat-istiadat Melayu, yang terangkum dalam *tetrapartit* adat, yaitu: (1) *adat yang sebenar adat*, merupakan hukum alam yang diturunkan oleh Allah SWT. misalnya adat api membakar, adat air membersihkan, adat matahari terbit dari timur, adat manusia berkawin dengan lawan jenisnya, adat kerbau melenguh, adat kambing mengembik; (2) *adat yang diadatkan*, yaitu sistem kepemimpinan dalam budaya Melayu, Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang diterjemahkan dengan sultan (atau sekarang presiden dan perdana menteri) sebagai pemimpin negara, kemudian

---

<sup>2</sup>Dalam konteks peradaban di Nusantara, budaya Melayu telah menyumbangkan nilai-nilai integrasi yaitu penyatuan secara budaya berbagai etnik yang tersebar di Nusantara ini. Yang paling menonjol adalah bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar atau *lingua franca*. Bahasa Melayu sejak awal menjadi sarana komunikasi antaretnik yang beragam di Nusantara ini, namun mereka juga sadar akan adanya kebersamaan budaya dan ras. Dalam hal demikian, maka untuk mengintegrasikan kebersamaan tersebut, rujukannya adalah budaya Melayu. Ke masa depan sangatlah mungkin bahwa Melayu akan menjadi *cultura franca* atau budaya pengantar antaretnik di Nusantara ini. Polarisasi ke arah itu tampak dengan munculnya berbagai genre seni budaya seperti Orkes Melayu (O.M.), dangdut, tepung tawar, penggunaan pantun dan talibun secara masif, slogan seperti orang bertuah (dalam bahasa Jawa *wong bejo*) mengalahkan orang pintar, pepatah-pepatah Melayu, dan hal-hal sejenis lainnya.

didukung oleh para pemimpin politik (*siyasa*) yang terdiri atas eksekutif, legislatif, yudikatif, kemudian pemimpin kawasan subordinasi suatu negara (misalnya gubernur, walikota, bupati, kepala desa, lurah, kepala rukun warga, rukun tetangga, dan lainnya), begitu juga setiap ayah adalah pemimpin bagi rumah tangganya, sebagai unit terkecil pemerintahan dalam budaya Melayu.

Selanjutnya adalah (3) *adat yang teradat*, yang dapat dimaknakan sebagai kegiatan manusia, yang awalnya adalah sebagai sebuah kebiasaan dan lama-kelamaan karena menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya maka ia menjadi adat. Misalnya dalam beberapa abad dalam kebudayaan Melayu, pakaian adatnya menggunakan destar--namun sesudah itu, karena terdapat kebiasaan memakai tengkuluk (peci) maka tengkuluk ini menjadi bahagian dari adat. Demikian pula *nobat*<sup>3</sup> awalnya adalah ensambel musik yang diadopsi masyarakat Melayu dari peradaban Persia, yang digunakan untuk penobatan sultan-sultan Melayu. Akhirnya ensambel *nobat* ini menjadi bahagian dari adat Melayu.

---

<sup>3</sup>Dalam kebudayaan Melayu, kata *nobat* memiliki berbagai makna. Di antaranya adalah *nobat* adalah ensambel musik yang fungsi utamanya adalah mengiringi penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* adalah musik yang menjadi lambang kebesaran negara, dan ada hubungannya dengan struktur sosial. Secara etnomusikologis, *nobat* diperkirakan berasal dari Persia. Perkataan *nobat* berasal dari akar kata *naba* (pertabalan), *naubat* bererti sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad kelima belas. Ensambel musik ini dapat memainkan berbagai jenis lagu dan orang yang memainkannya dipelihara oleh kerajaan dan disebut dengan orang *kalur* (*kalau*). Alat-alat musik *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tidak semua orang dapat menyentuhnya. *Nobat* menjadi musik adat-istiadat di istana-istana Pattani, Melaka, Kedah, Perak, Johor, Selangor, Terengganu, Deli, dan, Serdang Sumatera Utara, dan lain-lain. Alat-alat musik *nobat* yang menjadi dasar adalah: *gendang*, *nafiri*, dan *gong*. Namun, *serunai*, *nobat besar* dan *kecil*, dan *gendang nekara* juga dipergunakan. Arti lain kata *nobat* adalah penabalan terutama penabalan raja-raja. Kata ini sinonim dengan pendaulation atau pengangkatan.

Yang terakhir (4) *adat istiadat*, yaitu aktivitas budaya Melayu yang selalu diartikan sebagai upacara atau seremonial. Misalnya upacara melenggang perut, upacara mandi Syafar, upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara khatam Qur'an, upacara melepas lancang, upacara dalam peminangan, dan lain-lainnya. Adat dalam masyarakat Melayu ini, setelah era Islam, maka sebagai asas yang paling dasar adalah agama Islam, yang tercermin dari konsep: adat bersendikan syarak—syarak bersendikan kitabullah. Syarak artinya adalah hukum Islam yang dipandang paling universal, selalu juga disebut dengan syari'at atau syar'i. Kitabullah yang dimaksud adalah Kitab Al-Quran, yang sebenarnya “meneruskan” kitab-kitab Allah sebelumnya yaitu: Zabur, Taurat, dan Injil.

Nilai-nilai Melayu Islam ini juga dapat diteroka dan diambil dari para pahlawan Melayu, yang tetap relevan diterapkan pada sepanjang zaman kehidupan masyarakat Melayu. Pahlawan Melayu yang namanya terus hidup dan melekat di hati orang-orang Melayu sampai sekarang ini, di antaranya adalah Hang Tuah dan saudara-saudaranya Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, yang hidup di masa Kesultanan Melayu Melaka. Dalam konteks Indonesia, kita mengenal Tuanku Tambusai, Tuanku Rao, Tuanku Imam Bonjol, Raja Ali Haji, Tengku Amir Hamzah, dan lain-lainnya.

Amir Hamzah adalah seorang pahlawan Melayu yang lingkup perjuangannya meluas secara nasional bahkan secara internasional, khususnya di Dunia Melayu. Apa saja nilai-nilai keteladanan yang menarik yang dapat kita pelajari dari seorang Amir Hamzah, baik di masa ia hidup hingga meninggal, dan sampai ke masa kini?

Menurut penulis, Amir Hamzah adalah seorang pahlawan yang memang dihadirkan Tuhan untuk zamannya, dan nilai-nilai yang ditinggalkannya tetap berkesan kuat dan semakin dalam, dari masa ke masa. Ia adalah seorang pemikir dan pelaku kebudayaan yang kreatif dan bijaksana mengolah warisan tradisi masa lalu, ke masa transisi, dan ke masa depan. Ia hidup dalam budaya tradisi Melayu, kemudian bersinggungan dengan budaya Eropa yang dipandang rasional dan “maju.” Ia juga hidup antara dunia Kesultanan Melayu dengan segala adat dan aturan tradisinya di satu

sisi, serta cita-cita mendirikan negara bangsa yang berlatar nasionalisme dan demokrasi, di sisi lainnya. Ia juga dengan bijaksana menggunakan roh menyiasat budaya (*intiqaat*) dalam Islam, yang diterapkannya untuk mengadun/meramu berbagai budaya dunia, dalam rangka tauhid kepada Allah. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam gagasan dan terapan karya-karya seni beliau tergambar dengan jelas akulturasi antara tradisi Melayu, Persia, Arab, India, sampai juga Eropa.

Amir Hamzah dalam memperjuangkan berdirinya negara nasional Indonesia, tidak lupa menggagas, pentingnya bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang berakar dari kebudayaan Melayu. Beliau juga yang memelopori penggunaan bahasa Melayu dalam sastra Indonesia. Berkat perjuangan yang sedemikian rupa ini, maka dampaknya bukan hanya dilakukan oleh para tokoh budaya dan politik di Indonesia saja, tetapi juga sampai ke Malaya, Brunei, Singapura, dan berbagai kawasan di Asia Tenggara.

Hal yang menarik lainnya dari sosok Amir Hamzah adalah kepribadiannya. Ia adalah bangsawan yang tidak menonjolkan garis keturunan dan derajat kebangsawanan. Ia lebih memilih menjadi manusia yang “biasa-biasa” saja. Tidak menggunakan derajat Tengku di depan namanya. Ia juga merakyat dan disenangi masyarakat. Ini adalah pemahaman dan penghayatan beliau terhadap ajaran agama Islam, bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa untuk saling mengenal sesamanya, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa, bukan derajat kebangsawanannya. Ia suka menyendiri untuk berkontemplasi terhadap nasib bangsanya di masa depan, yang kemudian dituangkan dalam puisi dan gagasan kebudayaannya.

Amir Hamzah adalah sosok yang sangat mendukung kontinuitas dan perubahan kebudayaan dan menjaga harmoni serta konsistensi internal kebudayaan. Bahwa baginya sistem-sistem sosial dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, merupakan hasil kearifan masyarakat pendukungnya yang telah teruji oleh ruang dan waktu. Ketaatan terhadap sistem budaya ini dibuktikannya, ketika ia sedang menimba ilmu di salah satu fakultas hukum

di Jakarta, ia diperintahkan pulang oleh Sultan Langkat yang juga adalah pamanda beliau, untuk kawin dengan Tengku Kamaliah. Ia pun tidak menolak dan menyetujuinya. Ini adalah bentuk kesadaran dan ketaatan akan ajaran adat Melayu, yaitu *biar mati anak asal jangan mati adat*. Maknanya adalah jangan sampai kebudayaan dan sistemnya mati demi kepentingan individu atau golongan tertentu.

Selain itu, kalau pahlawan biasanya cenderung bergerak menentang penjajah dengan mengangkat senjata, dan bergerilya di daerah perjuangan, maka Amir Hamzah dianugerahi Tuhan untuk berjuang melalui pedangnya berupa “mata pena.” Artinya ia menuliskan perjuangannya ini melalui tulisan, berupa karya-karya sastra. Namun beliau juga giat melakukan perjuangan di lapangan untuk kemerdekaan Indonesia. Ia semasa di Jawa giat melakukan kegiatan mengintegrasikan masyarakat untuk menuju Indonesia merdeka. Ia pemimpin Pemuda Indonesia di Surakarta.

Selain itu, di benak sebahagian besar kita, kalau pahlawan biasanya berjuang dalam bidang tertentu saja, maka sosok Amir Hamzah sebagai pahlawan bergerak di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah bidang sastra dan budaya, politik, agama, dan pendidikan.

Dalam bidang sastra dan budaya Amir Hamzah mempelopori berdirinya majalah sastra, sebagai sarana menyampaikan gagasan kebudayaan. Seperti diketahui dalam sejarah, sejak tahun 1920 terdapat majalah yang memuat karangan berupa cerita saja, atau memuat karya sastra, seperti majalah *Sri Poestaka* (1919-1941), *Pandji Poestaka* (1919-1942), *Yong Sumatra* (1920-1926), dan lain-lain. Namun sampai awal dasawarsa 1930-an niat para pengarang dan sastrawan untuk menerbitkan sebuah majalah yang khusus berisi kebudayaan belum terlaksana. Dalam konteks ini, maka pada tahun 1930 terbit majalah *Timboel* (1930-1933) yang pada awal penerbitannya menggunakan bahasa Belanda. Namun dua tahun kemudian, yaitu 1932 terbit pula dalam edisi bahasa Indonesia, dengan redaktornya Sanusi Pane, yang kelak menjadi sahabat Amir Hamzah dalam menegakkan kedaulatan sastra Indonesia. Di lain sisi, pada tahun 1932, Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang pada masa itu bertugas di Balai Pustaka, menerbitkan rubrik

“Menuju Kesusastraan Baru” dalam Majalah *Pandji Poestaka*. Kemudian Armijn Pane dan STA berhasil menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* (1933-1942) dan (1949-1953).

Pada edisi awal (perdana) yang ditandatangani oleh Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisyahbana, majalah *Poedjangga Baroe* ini, dijelaskan bahwa: “Dalam zaman kebangunan sekarang ini pun kesusastraan bangsa kita mempunyai tanggungan dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru memenuhi masyarakat kita, ia harus menyampaikan berita kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati segala bangsa Indonesia, yang yakin akan tibanya masa kebesaran itu.”

Dalam era Pujangga Baru, ada dua penyair yang dikenal beraliran religius. Yang pertama adalah Amir Hamzah dan yang kedua adalah J.E. Tatengkeng. Amir Hamzah mempolarisasikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, sementara J.E. Tatengkeng membawa nilai-nilai Kristen dalam karya-karyanya. Dua orang penulis ini, menulis karya-karya sastra berupa puisi dan prosa. Keduanya pun pada masa perjuangannya lebih dikenal sebagai penyair. Amir Hamzah termasuk penyair yang produktif menghasilkan karya-karya sastra. Jadi Amir Hamzah termasuk pelopor puisi religius di kawasan ini.

Amir Hamzah tidak hanya berjuang di bidang sastra dan budaya, akan tetapi juga berjuang di bidang politik. Ini dapat dibuktikan melalui aktivitasnya semasa zaman pergerakan yaitu tahun 1924-1928. Beliau dengan tulisan-tulisannya, bersama dengan dengan jutaan rakyat Nusantara lainnya, mempunyai satu cita-cita untuk mencapai Indonesia merdeka, yang selama ini dijajah oleh Belanda. Perjuangan politik yang dilakukan Amir Hamzah tidak cukup hanya dengan duduk dan berdoa saja, tetapi ia terlibat secara langsung dalam lapangan politik yang sedang bergolak.

Perjuangan politik Amir Hamzah tumbuh dan berkembang sejak ia menuntut ilmu dan bersekolah di Jawa, yang terkonsentrasi di Solo dan Jakarta (Batavia). Sedangkan perjuangannya dalam bidang sastra dan budaya yang ditempuhnya adalah jalan yang sudah terbawa lahir dan kemudian berkembang seiring dengan situasi dan kondisi zaman pergerakan waktu itu.

Lingkungan sosial berupa budaya Melayu di Langkat, budaya Sumatera Timur, dan budaya kebangsaan di Jawa, membentuk karakter dan pribadi beliau.

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah Langkat merupakan pusat keagamaan di Sumatera Timur atau Sumatera Utara masa kini. Kawasan ini adalah pusat tarekat Naqsyabandiyah yang jemaahnya selain Indonesia juga Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Pattani, dan lainnya. Agama Islam adalah agama resmi Kesultanan Langkat pada masa itu. Agama Islam di kawasan ini adalah beraliran Sunni khususnya Madzhab Syafi'i. Amir Hamzah dalam karya sastranya selalu berisikan ajaran-ajaran Islam, yang mengagungkan Allah, sebagai Tuhan seru sekalian alam, pencipta langit dan seisinya, Nabi Muhammad yang mengemban ajaran Islam, memfungsikan nilai-nilai universal Islam.

Perjuangan Amir Hamzah lainnya adalah di bidang pendidikan. Meskipun ia putra Langkat, Sumatera Timur,<sup>4</sup> ia tidak segan-segan belajar ke pulau Jawa, yang pada masa itu dianggap sebagai pusat pendidikan di Indonesia. Pendidikan sekolah dasar yang pernah dilaluinya adalah *Hoge Indische School* (HIS) yaitu sekolah dasar 7 tahun di Tanjungpura dan tamat tahun 1924. Pendidikan sekolah agama Islam pernah ditempuhnya di Sekolah Agama Islam Maktab Putih yang terletak di halaman Mesjid Azizi Tanjungpura. Selepas saja menamatkan studinya di HIS, ia melanjutkannya ke *Meer Uitgebroid Lager Onderwij* (MULO) yaitu setingkat dengan

---

<sup>4</sup>Istilah Sumatera Timur atau dalam bahasa Belanda *Ooskut van Sumatra* dan dalam bahasa Inggris *Eastcoast of Sumatra*, adalah salah satu *Afdeeling* atau Keresidenan di masa pemerintahan kolonial Belanda, ketika memerintah jajahannya yaitu Hindia Belanda. Wilayah Sumatera Timur ini agak berbeda dengan Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Timur mencakup kawasan Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, Bilah, Pane, Kotapinang, Kualuh, dan seputarnya, yang berada di pesisir timur pulau Sumatera, yang bentuknya membujur secara miring dari arah barat laut ke tenggara. Pada masa sekarang Provinsi Sumatera Utara, mencakup sebahagian besar wilayah *Afdeeling* Sumatera Timur ditambah Keresidenan Tapanuli. Terdiri dari 34 kabupaten dan kota, dengan masyarakatnya yang sangat heterogen dan multikultur.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sekarang. Setelah menamatkan pendidikannya di HIS, Amir Hamzah pindah ke Binjai ke rumah orang tuanya di Istana Binjai (sekarang Jalan Amir Hamzah, istana tersebut telah terbakar pada masa “Revolusi Sosial” 1946). Pertama sekali ia duduk di *voor* klas, kemudian ke kelas I sampai kelas II hingga tahun 1928. Pendidikan kelas III MULO ditamatkannya di Batavia (Jakarta sekarang) tahun 1929, pada *Christelijke* MULO (sekolah MULO Swasta Kristen Katolik). Selepas itu ia melanjutkan studi ke *Algemene Middlebare School* (AMS) pada Jurusan *Oosterse Afdeling* (Jurusan Sastra Timur) di kota Surakarta. Ia menamatkan studi di AMS Solo ini tahun 1932, dan akhirnya ia dipanggil pulang ke Langkat tahun 1935. Pendidikan yang diperolehnya ini, kemudian diberikannya kepada semua orang terutama melalui tulisan-tulisannya.

Kalau dilihat lebih holistik dan general, Amir Hamzah sebenarnya memperjuangkan tegaknya kebudayaan Melayu, yang mencakup semua unsur-unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan. Ia bukan saja bergerak di bidang seni (khususnya sastra dan bahasa), melainkan juga berjuang melalui keterlibatannya sebagai tokoh pergerakan Indonesia, begitu juga ia gigih belajar sampai ke Pulau Jawa, melakukan enkulturasi nilai-nilai agama Islam, mengolah berbagai peradaban dunia (seperti India, Timur Tengah, Eropa) bahkan ia pun sebagai Muslim tidak berhenti mempelajari agama Islam saja tetapi agama lain, dan seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang diperjuangkan oleh Tengku Amir Hamzah adalah tegaknya kebudayaan Melayu atau Nusantara dalam arti luas. Hal-hal inilah yang diperjuangkan Tengku Amir Hamzah selama hayatnya, sementara nilai-nilai perjuangan itu tetap kekal hingga hari ini dalam dada masyarakat Indonesia, Dunia Melayu, Dunia Islam, dan masyarakat dunia.

Bagan 1.1:  
Keunikan Amir Hamzah sebagai Pahlawan  
dalam Berbagai Ranah Perjuangan dan  
Kemampuan Menyiasat Zaman



Dengan latar belakang kepahlawanan yang sedemikian rupa, maka kami para penulis akan mengkaji sosok Amir Hamzah ini melalui multidisiplin ilmu, terutama berfokus pada tiga hal: (a) gagasan, (b) perjuangan, dan (c) karya-karyanya. Gagasan atau ide-ide beliau akan dikaji melalui ilmu budaya. Kemudian sepak terjang perjuangan Amir Hamzah akan dikaji

melalui disiplin sejarah, sosial, dan budaya. Sementara itu, karya-karya beliau yang berupa sastra akan dikaji melalui pendekatan semiotik (baik itu semiotik dari perspektif Melayu atau semiotik dari ilmu budaya Barat). Dengan langkah-langkah yang sedemikian rupa, diharapkan akan dapat mengkaji sosok Amir Hamzah dalam dimensi yang holistik, lengkap, alamiah (natural), dan berdasar pada fakta sosial dan budaya.

## 1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Sastra

Melihat pentingnya Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional dan Dunia Melayu ini, maka dalam mengkaji eksistensinya salah satu pendekatan yang lazim dilakukan adalah melalui ilmu sejarah. Bahwa Amir Hamzah dalam realitasnya menorehkan sejarah gemilang bagi terbentuknya negara ini kelak, melalui kegiatan kepemudaan dalam rangka integrasi bangsa. Selain itu, beliau juga menggagas bahasa nasional ketika menjadi sebuah negara bangsa, maka bahasa kebangsaan kita adalah bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, makhluk yang disebut manusia itu, berada di dalam ruang dan waktu yang ditempuh selama hidupnya, termasuk Amir Hamzah. Untuk mengembangkan peradaban atau *tamadunnya*,<sup>5</sup> manusia belajar, baik secara formal maupun informal. Manusia juga selalu belajar dari sejarah. Di Indonesia kita sering mengucapkan dan menghayati frase: *belajarlah dari sejarah*, atau *jangan sekali-kali melupakan sejarah*. Sadar atau tidak manusia terikat oleh sejarah, baik dalam lingkup pribadi, kelompok kecil seperti keluarga, masyarakat desa, maupun yang lebih besar dalam kelompok bangsa, perhimpunan bangsa, atau masyarakat dunia. Negara dan bangsa

---

<sup>5</sup>Istilah *tamadun* lazim digunakan dalam kebudayaan Melayu, yang merupakan kata unsur serapan dari bahasa Arab. Makna kata ini adalah sinonim dengan kata *adab* atau *peradaban*, yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang halus, tinggi, dan maju dari sebuah kebudayaan. Istilah ini memiliki kesamaan dengan kata *sivilisasi* dalam kebudayaan Barat. Kalau berbicara peradaban, dalam konteks manusia di dunia ini, biasanya akan merujuk langsung kepada peradaban-peradaban seperti: Oriental, Oksidental, Inca, Persia, Romawi, Yunani, Indus, Mahenyo Daro, Harappa, dan lain-lainnya.

Indonesia misalnya, terbentuk dari proses sejarah budaya yang kompleks. Berbagai macam inovasi dari dalam atau pengaruh dari luar<sup>6</sup> dalam bentuk penjajahan atau pengaruh pemikiran dan ideologi, membentuk negara Indonesia. Selain itu, perang dan perdamaian juga sering ditorehkan dalam sejarah, dan pengaruh sosialnya dirasakan setiap anak bangsa. Demikian pentingnya sejarah bagi umat manusia.

Kemudian kita pun bertanya: “*Apa itu sejarah?*” Pertanyaan ini sering dilontarkan baik oleh kalangan awam maupun para ilmuwan sejarah, sosial, dan budaya ini, memiliki berbagai makna. Menurut Poerwadarminta (1951) kata sejarah memiliki arti: (1) silsilah, asal-usul, susur galur, contohnya dalam *Sejarah Raja-raja Melayu*, “Sekarang engkau tahu akan sejarah dirimu dan kehinaan turunanmu.” (2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau. Contoh: Sekalian itu adalah sejarah yang tidak disangsikan lagi kebenarannya. (3) Ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau. Contoh: mempelajari sejarah kebudayaan Indonesia, *Sejarah Indonesia* karangan Sanusi Pane, dan lainnya.

Lebih jauh lagi, kata sejarah secara harfiah berasal dari kata Arab (شجرة *šajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut

---

<sup>6</sup>Dalam kajian-kajian budaya, perubahan dan kontinuitas biasanya berdasar kepada geliat yang berasal dari kebudayaan itu sendiri, yang digerakkan oleh para pemikir budaya, sastrawan, seniman, ahli filsafat, tokoh adat, dan lain-lainnya. Perubahan dalam kebudayaan terjadi karena manusia ingin selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tempat di mana ia berada. Perubahan-perubahan yang berasal dari dalam ini lazim disebut dengan *inovasi*. Melalui inovasi ini pula tercipta berbagai hasil kebudayaan yang baru atau tetap berdasar kepada kebudayaan lama, namun berbagai bentuknya diperbaharui. Selain itu, manusia saling berinteraksi antara sesamanya. Dalam hal ini, interaksi dan komunikasi antara manusia yang berbeda kebudayaannya dan kemudian saling “meminjam” kebudayaan yang ditemuinya menjadi bagian dari kebudayaan miliknya, lazim disebut dengan proses *akulturasi*. Proses kebudayaan yang disebut akulturasi ini adalah bila terjadi dua atau lebih kebudayaan menjadi satu budaya baru, yang di dalamnya masih mengandung kepribadian dan identitas masing-masing budaya yang menyatu secara padu.

*tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun*, yang berarti *pohon*. Dalam bahasa asing dijumpai kata-kata yang semakna dengan *sejarah*, misalnya *histoire* (Perancis), *geschichte* (Jerman), *hiistorie* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Istilah *historia* dalam bahasa Yunani berarti pengetahuan yang diperoleh dari penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Terminologi ini berarti keterangan yang sistematis dari sejumlah fenomena atau gejala alam, terutama mengenai umat manusia, yang bersifat kronologis, sedangkan berbagai gejala alam yang tidak kronologis, digunakan istilah dalam bahasa Latin *scientia* atau *science*, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *sains* (Ibrahim Alfian, 1994:2).

Seorang pakar sejarah dari Amerika Serikat, yang bernama Garraghan (1957) menyatakan bahwa yang dimaksud sejarah itu memiliki tiga makna, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa mengenai manusia pada masa lampau; juga aktualitas masa lalu; (b) rekaman mengenai manusia di masa lampau atau rekaman tentang aktualitas masa lampau; dan (c) proses atau teknik membuat rekaman sejarah. Ketiga aspek sejarah tersebut, berkaitan erat dengan disiplin ilmu pengetahuan. Secara lengkap penulis kutip sebagai berikut.

The term history stands for three related but sharply differentiated concepts: (a) past human events; past actuality; (b) the record of the same; (c) the process or technique of making the record.

The Greek *ιστορια*, which gives us the Latin *historia*, the French *histoire*, and English *history*, originally meant inquiry, investigation, research, and not a record of data accumulated thereby—the usual present-day meaning of the term. It was only at a later period that the Greeks attached to it the meaning of “a record or narration of the results of inquiry.” In current usage the term *history* may accordingly signify or imply any one of three things: (1) inquiry; (2) the objects of inquiry; (3) the record of the results of inquiry, corresponding respectively to (c), (a), and (b) above (Garraghan, 1957:3).

Para ilmuwan sejarah kadang sering lupa, bahwa untuk menulis atau merekam sejarah ternyata tidak semudah yang dibayangkan masyarakat awam. Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu, yang menghendaki proses-proses ilmiah baik dalam penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan sebagai hasil penelitian sejarah. Kegiatan keilmuan sejarah ini, paling tidak mencakup dua hal penting, yaitu teori sebagai sebuah hasil saintifik dan didukung oleh metode yang merupakan teknik kerja kesejarahan. Dalam hal ini baiklah dikaji mengenai teori dan metode dalam ilmu sejarah, secara umum saja.

Menurut pandangan "Bapak Sejarah" Herodotus, sejarah merupakan satu kajian untuk menceritakan sekitar jatuh bangunnya seseorang tokoh, masyarakat, dan peradaban (Suntralingam, 1985:58). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Aristoteles, sejarah merupakan satu sistem yang mengungkapkan kejadian secara alamiah dan tersusun dalam bentuk kronologis. Pada masa yang sama, menurut beliau sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekaman-rekaman, atau bukti-bukti yang kuat.

Menurut Collingwood, sejarah adalah sebuah penelitian atau suatu penyelidikan terhadap hal-hal yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau (Collingwood, 1995:2). Di sisi lain, Jones berpendapat bahwa sejarah adalah peristiwa yang telah lalu dan benar-benar terjadi (1962:2). Ilmuwan sejarah kita, Sidi Gazalba mencoba menggambarkan sejarah sebagai masa lampau manusia dan lingkungannya yang disusun secara ilmiah dan lengkap, mencakup urutan fakta waktu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pengetahuan tentang apa yang terjadi (Gazalba, 1966:11).

Dalam *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka* dijelaskan bahwa sejarah adalah sebagai asal-usul, keturunan, silsilah [dalam bahasa Melayu salasilah], peristiwa yang benar-benar berlaku pada waktu yang lampau, kisah, riwayat, tambo, tawarikh, dan kajian atau pengetahuan mengenai peristiwa yang telah terjadi (Iskandar, 1996:1040).

Pertanyaan apakah sejarah itu termasuk kepada sains (ilmu pengetahuan) dapat dijawab dengan tegas, walaupun kadang kala muncul respon yang negatif. Perbedaan opini terhadap frase pertanyaan tersebut biasanya berkaitan erat dengan kenyataan apa yang dilakukan oleh para sejarawan atau ilmuwan sejarah. John Burry (1903) menyatakan bahwa sejarah termasuk ke dalam sains, tidak lebih dan tidak kurang. Goldwin Smith (1889) yang saat itu menjabat sebagai Presiden Asosiasi Sejarah Amerika, juga menyatakan bahwa sejarah dipandang sebagai sains. Pendapat yang sama walau dengan sedikit kritikan, diungkapkan oleh Bernard J. Muller-Thym (1942:41 dan 73):

In practically all instances where the claim of history to be a science is denied, the denial is based on the assumption that the term science necessarily denotes an exact science. Thus, for Henry Adams all sciences was the exact type. ... In the main of Adams, history could become a science only by having its rigorously-operating and immutable laws.

Apakah yang dimaksud sains? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, lebih baik dilihat konteksnya dalam ilmu sejarah. Sejarah, khususnya dalam praktik pendidikan secara konvensional dikelompokkan ke dalam "ilmu sosial," sebuah disiplin yang perhatian utamanya adalah mengenai manusia dan hubungan sosialnya. Dalam ilmu sosial ini, terdapat berbagai disiplin seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, dan lainnya. Selanjutnya yang dimaksud sains, seperti yang dikemukakan oleh John F.X. Pyne (1926:20) adalah: "A systemized body of general truths concerning a definite subject matter and established by an efficient [effective] method." Artinya sains itu adalah suatu bentuk kebenaran umum yang mengacu pada suatu bidang telaah dan dibentuk oleh metode yang efektif. Dalam konteks ilmu sejarah sebagai sains, maka ada empat hal yang mendukungnya, yaitu: (1) ilmu sejarah memiliki sistematisasi sebagai sebuah disiplin ilmu, baik mencakup susunan, organisasi, maupun pengklasifikasiannya; (2) ilmu sejarah memiliki metode yang efektif, yaitu metode yang bertujuan memecahkan masalah-masalah kesejarahan; (3) ilmu sejarah memiliki bidang telaah atau lingkup

kajian tertentu; (4) ilmu sejarah memiliki rumusan dalam mengacu kepada kebenaran umum yang sifatnya rasional (Garraghan, 1957:39). Namun demikian ilmu sejarah sebagai sains masuk ke dalam ilmu sosial humaniora<sup>7</sup> bukan ke dalam ilmu eksakta.

Ilmuwan Islam yang termasyhur, Ibnu Khaldun (1336-1406)<sup>8</sup> yang telah menciptakan teori-teori tentang sejarah dan ilmu-ilmu sosial dalam kitabnya yang bertajuk *Muqaddimah* menyatakan tentang makna sejarah sebagai berikut.

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak-watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramatamahan dan solidaritas golongan; tentang revolusi-revolusi, dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada

---

<sup>7</sup>Dalam peristilahan keilmuan di dalam bahasa Indonesia, ilmu sosial dan kemanusiaan ini lazim diakronimkan dengan *soshum* (sosial dan humaniora). Di dalamnya termasuk ilmu-ilmu: sosiologi, antropologi, komunikasi, politik, manajemen, bahasa, sastra, ekonomi, seni, hukum, dan lain-lainnya. Sementara ilmu-ilmu eksakta dan teknologi lazim diakronimkan dengan *saintek* (dari istilah sains dan teknologi). Di dalamnya termasuk ilmu-ilmu: matematika, fisika, kimia, biologi, arsitektur, sipil, mesin, kedokteran, kesehatan, komputer, teknologi informasi, industri, dan lain-lainnya. Kedua kelompok besar ilmu ini berinduk kepada filsafat atau falsafah.

<sup>8</sup>Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan di dunia ini, Islam telah menyumbangkan para ilmuwannya untuk kemaslahatan umat manusia. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ilmuwan sosial. Selain itu adalah pula para filosof dan ilmuwan sekali gus yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah: Jabbar Al-Isibilly, Ibnu Sina (di Eropa dikenal dengan Avicena), Ibnu Rusyid (Averros), Al-Kindi, Al-Farabi, dan lain-lain. Pada masa-masa akhir ini, beberapa ilmuwan Islam juga muncul, dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran Allah. Di antaranya adalah Jalaluddin Rumi, Sayyed Hosen Nasr, Ali Syariati, dan lain-lainnya.

umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. ... (Ibrahim Alfian, 2004:3).

Dari berbagai definisi yang begitu banyak jumlahnya yang telah dikemukakan para ahli sejarah, maka Panitia Historiografi dari Dewan Riset Ilmu-ilmu Sosial di New York, menyimpulkan bahwa kata *sejarah* itu dipergunakan sekurang-kurangnya meliputi lima pengertian, yaitu sebagai berikut: (i) penyelidikan yang sistematis tentang gejala-gejala alam; (ii) masa lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya; (iii) benda peninggalan masa lalu dan tulisan-tulisan baik yang sekunder maupun yang primer atau sebahagian daripadanya yang telah ditinggalkan oleh manusia; (iv) penyelidikan, penyajian, dan penjelasan tentang masa lampau umat manusia (atau sebahagian daripadanya) dari benda-benda peninggalan dan tulisan; serta (v) cabang pengetahuan yang mencatat, menyelidiki, menyajikan, dan menjelaskan tentang masa lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya (Ibrahim Alfian, 2004:4).

Ilmu sejarah dalam operasionalnya selalu memakai ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*). Di antara ilmu-ilmu bantu yang sering dipergunakan oleh para ilmuwan sejarah adalah: filsafat, bibliografi, antropologi, bahasa, geografi, kronologi, diplomatik, sigilografi dan heraldri, palaeografi, arkaeologi, epigrafi, numismatik, dan genealogi. Demikian sekilas tentang sejarah sebagai ilmu.

Dalam rangka kajian terhadap Amir Hamzah, ilmu sejaarah digunakan untuk menguraikan menurut dimensi ruang dan waktu kehidupan Amir Hamzah. Ini mencakup masa kecil, sekolah, merantau ke Jawa (khususnya Surakarta). Kemudian ke Batavia sekolah Fakultas Hukum. Juga hubungannya dengan Kesultanan Langkat di Sumatera Timur. Pernikahannya dengan Tengku Kamaliah. Begitu pula ketika ia menjadi Bupati Kabupaten Langkat. Sampai akhir hayatnya menjadi korban “Revolusi Sosial” 1946.

Selanjutnya mari kita kaji pengertian sosiologi, antropologi budaya, dan ilmu sastra. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam fenomena sosial (seperti ekonomi, keluarga, dan moral); juga mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara fenomena sosial dan nonsosial; serta ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis fenomena-fenomena sosial lain. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *socius* yang memiliki arti teman atau kawan, dan *logos* memiliki arti ilmu pengetahuan. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, definisi awal tentang sosiologi ini dipublikasikan di dalam buku yang bertajuk *Cours de Philosophie Positive*, yang ditulis oleh sosiolog ternama, Auguste Comte (1798-1857). *Pada umumnya sosiologi lebih dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.*

Masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan, kepentingan bersama, dan budaya. Sosiologi bertujuan mempelajari perilaku sosial masyarakat kegiatan masyarakat itu sendiri dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sosiologi merupakan pengetahuan tentang masyarakat yang tumbuh dari hasil pemikiran ilmiah yang bisa dikontrol secara kritis oleh orang lain. Kelompok atau masyarakat tersebut terdiri atas keluarga, negara, suku bangsa dan berbagai organisasi sosial, politik, dan ekonomi.

Definisi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam buku mereka *Cultural Sociology* (1954:139), menyatakan bahwa masyarakat atau *society* adalah: *... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative.*" Unsur *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsur "kesatuan hidup" dalam definisinya, unsur *common customs, traditions*, adalah unsur "adat-istiadat," dan unsur "kontinuitas," serta unsur *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsur "identitas bersama." Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur *the largest*, yang "terbesar." Konsep tersebut dapat diterapkan pada konsep masyarakat sesuatu bangsa atau negara, seperti misalnya konsep masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat Belanda, masyarakat Amerika, dan lain-lainnya.

Sosiologi adalah studi ilmiah<sup>9</sup> (saintifik) tentang perilaku sosial manusia dan organisasi, asal-usulnya, lembaga, dan pembinaan. Sosiologi adalah ilmu sosial, yang memakai bermacam metode penyelidikan empiris dan analisis kritis, untuk menambah pengetahuan tentang kegiatan sosial manusia. Sebahagian sosiolog biasanya menyatakan bahwa tujuan sosiologi adalah untuk mengadakan penelitian, yang dapat diterapkan secara langsung untuk kebijakan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Di sisi lain, sebahagian sosiolog tetap memfokuskan perhatian terutama kepada memperbaiki pemahaman teoretis mengenai proses sosial. Subjek kajian berkisar pada peringkat mikro dari setiap instansi dan interaksi, ke peringkat makro dari sistem dan struktur sosial.

Sosiologi tradisional memfokuskan pada stratifikasi dan mobilitas serta kelas sosial, agama, budaya, hukum, sekularisasi, dan penyimpangan. Pada dasarnya, segala aspek kegiatan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara lembaga individual dan struktur sosial. Sosiologi secara perlahan-lahan memperluas fokus ke studi berikutnya, seperti lembaga medis, kesehatan, pidana, militer, internet, dan peran kegiatan sosial, dalam rangka pengembangan pengetahuan ilmiah.

Bermacam-macam metode ilmiah sosial juga dikembangkan di dalam sosiologi. Peneliti sosial menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Juga digunakan pendekatan hermeneutik, interpretatif, dan filosofis. Beberapa dasawarsa terakhir terlihat munculnya pemutakhiran pendekatan matematis, analitis, dan teknik ketat komputasi, seperti analisis jaringan sosial dan agen berbasis pemodelan di dalam ilmu ini.

Dalam penulisan buku ini, ilmu sosiologi digunakan untuk menganalisis Amir Hamzah dan pergaulan sosialnya. Di antaranya adalah bagaimana masa kecil ia berinteraksi sosial dengan keluarga, teman, kerabatnya yang

---

<sup>9</sup>Ilmiah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berdasarkan langkah-langkah keilmuan yang digunakan dalam semua disiplin ilmu. Di antara langkah-langkah itu adalah: latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, teori yang digunakan, metode kajian, tujuan, analisis atau pembahasan, hasil, kesimpulan, dan aspek-aspek sejenis.

bangsawan. Begitu pula latar belakang sosial yang menyebabkan ia tidak menggunakan gelar kebangsawannya yaitu Tengku. Begitu pula interaksi sosialnya semasa sekolah di Solo. Seterusnya hubungan sosial dengan kaum pergerakan menuju Indonesia merdeka. Ia pun dimata-matai oleh dinas intelejen Belanda. Bagaimana pula interaksinya dengan rakyat dan pihak Kesultanan Langkat, ketika ia menjadi asisten residen (bupati) Langkat sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia dalam rangka mengelola Langkat, serta Aspek-aspek sosiologis sejenis.

Pada prinsipnya, antropologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan budaya yang dihasilkan oleh manusia tersebut. Antropologi budaya membantu kita memahami berbagai adat dan tingkah laku yang dianut oleh masyarakat yang berbeda. Di Inggris, bidang antropologi budaya awalnya disebut sebagai antropologi sosial. Bidang ini berkaitan dengan kajian budaya yang berhubungan dengan struktur sosial, agama, politik, dan berbagai faktor lainnya. Ruang lingkup bidang antropologi sangat luas. Berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan tercermin dalam adat, tingkah laku (prilaku), dan bahasa. Berbagai perubahan ini secara bersama-sama mengungkapkan gambaran terhadap budaya masyarakat tertentu, yang disebut sebagai budaya.

Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang mempelajari variasi budaya manusia. Antropologi budaya mempelajari fakta tentang pengaruh politik, ekonomi, dan faktor-faktor lain, dari budaya lokal yang terdapat di suatu daerah tertentu. Para ilmuwan yang bekerja di bidang ini, dikenal sebagai antropolog budaya. Fakta dan data budaya biasanya diperoleh melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, observasi, perekaman data, pengamatan terlibat (*partisipant observer*), pendekatan emik dan etik, dan lainnya.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, penelitian di bidang antropologi budaya dimulai pada abad ke-19. Antropologi budaya mulai berkembang dengan bantuan upaya yang dilakukan oleh ilmuwan antropologi Edward Tylor, J.G Frazer, dan Edward Tylor. Mereka menggunakan bahan-bahan etnografis yang dikumpulkan oleh para pedagang, penjelajah, dan misionaris

untuk tujuan referensi. Dengan demikian, antropologi budaya adalah cabang ilmu antropologi yang khusus mempelajari berbagai variasi budaya manusia.

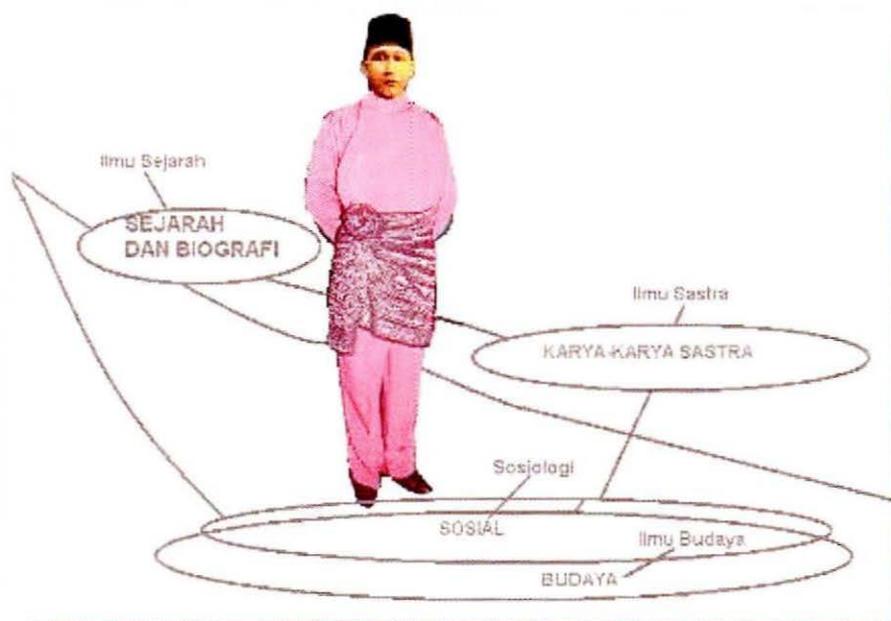
Dalam rangka penulisan buku tentang Amir Hamzah ini, ilmu antropologi budaya digunakan untuk menganalisis latar belakang budaya Amir Hamzah. Seperti kita ketahui bahwa Amir Hamzah berlatar belakang budaya Melayu (khususnya Kesultanan Langkat Sumatera Timur). Budaya Melayu ini memiliki konsep adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya adat atau budaya Melayu menyatu dengan Islam. Memahami karya-karya sastra Amir Hamzah haruslah ditinjau dari latar belakang budaya Melayu ini. Dalam budaya Melayu Langkat juga terdapat berbagai genre sastra seperti: pantun, talibun, syair, dedeng, munajat, dendang Siti Fatimah, syair, gurindam, nazam, dan lain-lainnya. Amir Hamzah dalam karya-karya sastranya mengacu kepada puisi tradisi Melayu ini di samping melakukan kreativitas zamannya, yang berupa paduan dengan budaya global saat itu. Unsur-unsur ini diolahnya menjadi paduan yang eksotik. Ini sesuai dengan arahan adat Melayu, yaitu tidak menolak bahkan menjadi bahagian dari perubahan zaman. Seperti pepatah Melayu mengatakan: “*Sekali air bah, sekali tepian berubah.*” Selain itu budaya Melayu menghendaki kemampuan menyiasat (*intiqat*) berbagai budaya, untuk kemajuan *tamadun* Melayu itu sendiri. Inilah tujuan digunakannya ilmu antropologi budaya dalam konteks penulisan buku ini.

Kemudian kita lanjut kepada pemahaman sekilas tentang ilmu sastra, dalam konteks mengetahui karya-karya sastra Amir Hamzah. Secara mendasar, ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Peran utama ilmu sastra adalah meneliti dan merumuskan sastra (sifat-sifat atau ciri-ciri khas kesastraan dan fungsi sastra dalam masyarakat) secara umum dan sistematis. Di sisi lain, teori sastra merumuskan kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi kesusastraan secara umum. Fungsi ilmu sastra adalah membantu ilmuwan atau pengkaji sastra, untuk memahami dan mengerti teks sastra secara lebih baik.

Secara umum apa yang dipelajari di dalam ilmu sastra itu biasanya meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga ruang lingkup ilmu sastra ini saling terkait dalam konteks pengkajian karya sastra. Dalam sejarah perkembangan ilmu sastra, pernah suatu saat muncul teori yang memisahkan antara ketiga ruang lingkup ilmu tersebut. Khususnya bagi pendukung sejarah sastra, dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif, sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di sisi lain, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya, karena karya tersebut mewakili masa tertentu saja. Meskipun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari para teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang di Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Walaupun begitu, dalam praktiknya, ketika seseorang melakukan pengkajian karya sastra, ketiga-tiga ruang lingkup ilmu tersebut saling terkait.

Dalam rangka penulisan buku ini, ilmu sastra digunakan untuk mengkaji sastra yang dihasilkan oleh Amir Hamzah. Dalam sejarah karya sastra Amir Hamzah ini adalah sebagai berikut. Amir Hamzah telah menghasilkan 50 sajak asli, 77 sajak terjemahan, 18 prosa liris asli, 1 prosa liris terjemahan, serta 13 prosa asli, dan 1 prosa terjemahan. Secara keseluruhan ada sekitar 160 karya Amir Hamzah yang berhasil dicatat. Karya-karya tersebut terkumpul dalam kumpulan sajak *Buah Rindu, Nyanyi Sunyi, Setinggi Timur*, dan terjemah *Baghawat Gita*. Melalui karya-karya sastra ini, Amir Hamzah menegaskan eksistensi diri dan karyanya sebagai penyair hebat, bahkan dianugerahi gelaran Raja Penyair Pujangga Baru oleh H.B. Jassin (kritikus sastra ternama Indonesia) yang melakukan lompatan pemikiran jauh ke depan.

Bagan 1.2:  
Kajian Multidisiplin terhadap Amir Hamzah sebagai  
Pahlawan Nasional dan Dunia Melayu



### 1.3 Pentingnya Kajian

Kajian terhadap Amir Hamzah dengan pendekatan multidisiplin ilmu yang berfokus kepada gagasan, perjuangan, dan karya-karyanya akan dapat melihat sosok Amir Hamzah secara lebih holistik, menyeluruh, integral, dan

mendalam. Kajian ini penting dilihat dari sosok Amir Hamzah yang mewariskan nilai-nilai perjuangan yang abadi, yang memiliki gagasan dengan lompatan jauh ke depan.

Selain itu, kajian ini penting dalam rangka mengungkap secara terus-menerus nilai-nilai kepahlawanan semua pahlawan kita, di setiap masa. Bagaimanapun dalam hidup ini, kita perlu terus berjuang mengarahkan bangsa ini ke arah masyarakat madani yaitu masyarakat adil dan makmur di bawah bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini pula yang diperjuangkan oleh Amir Hamzah pada sepanjang kehidupannya.

Gagasan besar Amir Hamzah adalah memberikan nilai-nilai integrasi kepada bangsa ini. Terutama yang terekspresi di dalam Sumpah Pemuda yaitu berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Melalui bahasa Indonesia kita dapat berkomunikasi antar semua warga Indonesia, kapan dan di mana pun mereka berada.

Kajian ini penting dilihat dari sudut pencerahan pemikiran kepada kita semua. Bahwa Amir Hamzah memberikan pemikiran-pemikiran yang bersumber dari jatidiri sendiri, tidak mesti hanyut dalam pemikiran-pemikiran dunia yang sedang berkembang dan menerpa semua bangsa di dunia. Bahwa dengan latar belakang budaya yang kuat, mudah-mudahan seseorang atau sekelompok orang akan dapat merespon gejala perubahan dan perkembangan zaman dengan arif dan bijaksana.

Kajian ini juga penting untuk memberikan polarisasi kepada kita bahwa kreativitas mengolah berbagai budaya untuk memperkuat kebudayaan kita sendiri, adalah diperlukan dalam konteks globalisasi. Identitas kebangsaan dan kesukuan kita akan kuat apabila secara bijaksana kita dapat memilih, memilah, dan mengolah kebudayaan seluruh dunia dalam kepentingan utama untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Dari sosok seorang Amir Hamzah kita dapat belajar banyak tentang tradisi, kreasi, modernisasi, dan polarisasi budaya. Dari beliau kita juga bisa banyak belajar tentang penyatuan unsur-unsur yang dipandang berlawanan seperti Timur dan Barat, tradisi dan modernisasi, Islam dan budaya asli,

romantisisme dan sufi, manusiawi dan Ilahi, dan lain-lainnya menjadi sinergi dan saling memperkuat.

Apa yang diperjuangkan Amir Hamzah adalah perjuangan abadi setiap anak bangsa ini. Artinya beliau memperjuangkan budaya yang diridhai Tuhan, yang selalu berjalan pada arah yang semestinya. Selain itu ternyata perjuangan melalui “mata pena” ternyata juga dahsyat di samping perjuangan melalui senjata. Kita pun sampai sekarang dan seterusnya, akan terus berjuang melawan “penjajahan” baik yang sifatnya menjajah secara fisik, ekonomis, pemikiran, sampai menjajah ruh kita masing-masing. Ini perlu terus dilawan. Demikian perjuangan yang dibuat dan diisyaratkan oleh Amir Hamzah.

## BAB II

# KONSEP, TEORI, DAN BEBERAPA TULISAN TENTANG AMIR HAMZAH

### 2.1 Pengenalan

Amir Hamzah adalah sosok pahlawan nasional dan lebih luas Dunia Melayu. Kepahlawanan beliau meliputi bidang sastra, pergerakan nasional, budaya, religi, politik, dan lainnya. Untuk itu, dalam konteks memahami Amir Hamzah sebagai sosok yang *paripurna*, perlu dikemukakan beberapa konsep yang menyangkut kajian multidisiplin terhadapnya. Selain itu juga perlu dikaji tentang apa-apa saja yang telah ditulis oleh para penulis tentang beliau terutama dalam bentuk buku.

Konsep-konsep seputar Amir Hamzah ini penting ditulis dalam konteks buku ini, untuk melihat dan mengenal secara pasti berdasarkan pendekatan saintifik. Konsep ini kami gunakan dalam buku ini, agar tidak menjadikan konsep-konsep tersebut ambigu dan multitafsir. Di sisi lain, teori-teori yang kami gunakan juga penting dikemukakan kepada para pembaca, agar dapat mengikuti jalan pikiran dan kerja keilmuan yang kami lakukan. Para pembaca tidak meraba-raba teori apakah gerangan yang kami gunakan dalam menulis buku ini. Kemudian, yang juga penting untuk ditulis dalam buku ini adalah beberapa karya tulis tentang Amir Hamzah. Karya tulis tersebut ada yang berbentuk buku, artikel, puisi khusus untuk tokoh ini, dan juga tulisan-tulisan di dunia maya (internet) yang kini menggejala sebagai sebuah polarisasi zaman. Tulisan-tulisan mengenai Amir Hamzah ini ada yang bentuknya lengkap dan panjang, namun ada pula yang singkat. Ada yang berbentuk laman *web* ada juga dalam bentuk *blog*. Ini adalah teknologi mutakhir manusia kini, dan pasti akan berkembang lagi ke masa depan. Yang penting perjuangan dan sosok Amir Hamzah tidak pernah lekang dimakan waktu dan ruang. Terus abadi di dalam sejarah umat Melayu dan bangsa ini.

## 2.2 Beberapa Konsep

Adapun konsep-konsep atau terminologi yang kami paparkan dalam buku ini adalah: (a) sastra, (b) sastrawan, (c) sastra Melayu klasik, (d) syair dan penyair dalam budaya Melayu, (e) raja penyair Pujangga Baru, (f) beberapa genre sastra tradisi Melayu, dan (g) pahlawan. Kemudian disambung ke bagian teori yang digunakan dalam menganalisis aspek kehidupan, gagasan, perjuangan, dan karya-karya Amir Hamzah.

### 2.2.1 Sastra

Sastra (Sanskerta: शास्त्र, *shastra*) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman." Kata ini merupakan bentukan dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran." Dalam bahasa Indonesia, kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.<sup>1</sup>

Dalam hal penggunaan istilah ini, yang agak bias atau ambiguitas adalah pemakaian kata *sastra* dan *sastrawi*. Terminologi sastra maknanya lebih mengacu sesuai defenisinya sebagai sekedar teks. Sedang *sastrawi* lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraksialnya. Istilah *sastrawan* adalah salah satu contohnya, yang dapat diartikan sebagai orang yang menggeluti *sastrawi*, bukan *sastra* (yang merujuk sebagai teks).

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini, sastra tidak banyak

---

<sup>1</sup>Dalam bahasa Melayu di Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Patani, kata ini biasa ditulis dengan *sastera* (ada fonem e di rangkainnya). Sementara di Indonesia lazim ditulis dengan *sastra* (tanpa fonem e). Ini hanyalah menunjukkan variasi saja, sedangkan maknanya adalah sama atau hampir sama. Sebagai sebuah kebiasaan di masing-masing negeri rumpun Melayu ini. Penulisan kata-kata memiliki varian antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu di negeri jiran lainnya. Misalnya di Indonesia ditulis kata *bahwa* (di negeri rumpun Melayu lain ditulis *bahawa*), yaitu (*iaitu*), karena (*kerana*), berbeda (*berbeza*), lasykar (*askar*), putri (*puteri*), putra (*putera*), majelis (*majlis*), dan lain-lainnya.

berhubungan dengan tulisan, namun dengan bahasa yang dijadikan sarana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Umumnya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Dengan demikian, yang termasuk dalam kategori sastra adalah: novel, cerita atau cerpen (tertulis atau lisan), syair, pantun, teater, lukisan, dan sejenisnya.

Istilah sastra yang dalam bahasa asalnya Sanskerta, dalam huruf Romawi kadangkala ditulis dengan *Çastra*, berarti "tulisan" atau "karangan." Sastra dalam konteks ilmu pengetahuan dan seni, biasanya didefinisikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang dinilai baik. Bahasa yang indah maknanya dapat menimbulkan kesan yang dalam dan menghibur para pembacanya. Kemudian isi yang baik itu, artinya adalah berguna dan mengandung nilai-nilai enkulturasi. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*. Ukuran indah biasanya dikaji melalui estetika (filsafat keindahan), sementara ukuran fungsi dilihat dari konteks sosial. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan (Bagyo, 1986:7).

Kata sastra secara etimologis dalam Dunia Arab dikenal dengan istilah *al-adab*. Kata *al-adab* pada masa pra-Islam (*jahiliyah*) mengandung pengertian etika, moral (*al-khalq dan al-mahdab*), perilaku yang baik (*al-thabu'al-qourm*), dan interaksi sosial yang baik antara sesama manusia (*almu'amalah al-karimah li al-nas*) (Ahmad Badawi dan Rohanda W.S, 2005:35). Pengertian kata *adab* itu sendiri telah mengakui perkembangan, sesuai dengan perkembangan yang diakui bangsa Arab, sejak mereka hidup bersahabat sampai kepada fase kemajuan dan kebudayaan (A. Hanafi, 1984:7).

Pengertian sastra yang didasarkan pada makna kata di atas, tentu tidak dapat menggambarkan definisi sastra secara keseluruhan dan holistik. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan makna sastra yang terdapat dalam bahasa-bahasa dalam kebudayaan Barat. Ambiguitas, multitafsir, dan kerancuan makna pun masih melingkupi makna sastra tersebut. Dalam bahasa Inggris misalnya dikenal istilah *literature*, Perancis *litterature*, Jerman *literatur*, dan Belanda *letterkunde*. Secara etimologis, kata-kata

tersebut berasal dari atau turunan istilah dalam bahasa Latin yaitu *litterature* yang merupakan terjemahan dari kata *grammatika* yang mengandung makna tata bahasa dan puisi. Namun dalam kenyataannya, pengertian yang dikenal saat ini, yaitu kata *literature* ternyata mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis. Padahal jika kita kaji lebih jauh, makna tersebut tentu tidak dapat menggambarkan sastra dalam pengertian karya fiksi.

Sastra umumnya memiliki ciri-ciri: kreasi, otonom, koheren, sintesis, dan mengungkapkan hal yang tidak terungkap. Sebagai kreasi, sastra tidaklah wujud dengan sendirinya. Seorang sastrawan menciptakan dunia barunya, meneruskan penciptaan itu, dan terakhir menyempurnakannya. Sastra dalam konsep sains di Dunia Oksidental bersifat otonom, karena tidak mengacu dan berdasar kepada sesuatu yang lain. Sastra bersifat koheren, yaitu mengandung keselarasan yang mendalam antara bentuk dan isinya. Sastra juga menyuguhkan sintesis dari hal-hal yang bertentangan di dalamnya. Melalui struktur bahasanya, sastra mengungkapkan hal yang tidak terungkap (Luxemburg dkk. terjemahan Hartoko, 1989:5-6). Sementara dalam Islam, sastra haruslah mencerminkan nilai-nilai universal agama Islam, jadi tidak berdiri sendiri. Dalam realitasnya, sastra mestilah fungsional, artinya berguna bagi pengarang dan masyarakat pembaca dan pendukungnya—bukan semata-mata seni untuk seni saja.

Dalam dimensi keilmuan, untuk mengkaji sastra dipergunakan ilmu sastra, yang saat ini sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri. Welles dan Warren menyatakan bahwa ilmu sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) teori sastra, (b) sejarah sastra, dan (c) kritik sastra. Teori sastra bergerak di bidang teori, misalnya mengenai pengertian sastra, makna-makna dalam sastra, simbol dalam sastra, hakikat sastra, gaya sastra, aliran sastra, dan lain-lain. Kemudian sejarah sastra bergerak di bidang perkembangan sastra dalam ruang dan waktu yang dilaluinya. Kritik sastra pula bergerak di bidang penilaian baik dan buruknya karya sastra (Pradopo, 1997:9) menurut kaidah-kaidah dalam ilmu sastra.

Sastra adalah pengimajinasian sesuatu yang dilihat dari sisi objektif dan subjektif, yang dapat diakui kebenarannya namun tidak bersifat mutlak.

Sastra adalah implikasi dari perpaduan perasaan seseorang dengan bermediakan bahasa serta tersusun dalam sebuah karya. Sastra adalah respon dari gejala-gejala realitas yang menimbulkan reaksi dengan ungkapan-ungkapan yang bersifat halusinasi sehingga dapat menstabilkan gejala-gejala tersebut.

Sastra merupakan gerakan pikiran seseorang untuk merealisasikan kehidupan nyata dengan kehidupan khayali (imaji) dari rangsangan-rangsangan yang ada di sekitarnya. Sastra adalah garis kebijakan sebagai refleksi dari kehidupan yang bertentangan dengan pikirannya. Sastra adalah salah satu struktur kehidupan dalam beberapa organ sehingga menciptakan simbiosis mutualisme dalam organisme yang lebih kompleks. Sastra adalah warna hidup dari kepribadian seseorang yang memiliki ketenangan dan ataupun guncangan jiwa melalui bahasa yang sederhana.

Sastra adalah pengungkapan kehidupan dan membuatnya lebih berbeda dengan nuansa hati yang lebih mendalam. Sastra adalah pertemuan antara ion positif dan ion negatif seseorang, yang dapat menghasilkan energi dan kemudian melahirkan tanggapan yang memberikan nilai baik ataupun buruk. Sastra merupakan mimesis dan imitasi dari kehidupan yang nyata, melalui alur pikiran seorang sastrawan ataupun bukan sastrawan, sebagai rasa keikutsertaannya dalam menanggapi kehidupan yang ada. Sastra merupakan sebuah istilah yang tidak mudah untuk didefinisikan, sekaligus memiliki definisi yang beragam. Keadaan seperti ini dapat terjadi karena sastra dipandang sebagai bentuk kesenian, sedangkan seni memiliki fungsi sebagai media ekspresi. Seterusnya, setiap kegiatan seni adalah ekspresi kreatif dan setiap karya seni merupakan bentuk yang baru yang unik dan orisinal. Dengan demikian pemahaman setiap individu terhadap sastra sebagai manifestasi dari hasrat kesenian akan berbeda-beda, tergantung dari pengalaman, penghayatan dan pengapresiasinya terhadap karya sastra.

Lebih jauh lagi Mursal Esten<sup>2</sup> menyatakan bahwa "sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)." Selain itu, dikatakannya pula bahwa sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif, yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya, yang menggunakan medium bahasa. Lebih jauh, Panuti Sudjiman mendefinisikan sastra sebagai "karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya." Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai nilai dan bersifat imajinatif." Sastra adalah "karya tulisan yang halus" (*belle letters*), merupakan karya yang dicatatkan dalam bentuk bahasa sehari-hari dengan cara-cara sebagai berikut: dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangtipiskan, diterbalikkan, serta dijadikan ganjil.

Secara umum sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Begitu pula dalam penggunaan bahasanya, sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak mengandung arti) dibandingkan dengan sastra non-imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (Jakob Sumardjo, 1988:17).

Dengan demikian, ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan

---

<sup>2</sup>Penulis mengenal Mursal Esten ini sejak tahun 1970-an. Ia adalah seorang tokoh sastra dari Ranah Minangkabau yang menggeluti dunia sastra, khususnya sastra Melayu atau sastra dari Sumatera. Ia pernah menjabat menjadi pimpinan (Ketua) Akademi Seni Karawitanb Indonesia (ASKI) Padangpanjang, yang kini menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. Pernah dinakhodai oleh Prof. Dr. Daryusti, kini dipimpin oleh Prof. Dr. Mahdi Bahar. Keduanya adalah anak didik Mursal Esten. Pada era kepemimpinan Mursal Esten didirikan Pusat Kajian Kebudayaan Melayu di institusi seni Padangpanjang ini. Ia sangat peduli terhadap tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Pan Melayu di Asia Tenggara.

memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imaginatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Karya sastra fiksi yaitu sastra imaginatif biasanya dibagi 3: (i) roman atau novel, (ii) cerita pendek, dan (iii) novelet. Novel adalah cerita yang paling panjang dari semua cerita. Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, dan suasana cerita yang beragam pula.

Istilah *novel* sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari genre *romance* dari Abad Pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-bagian Eropa daratan lain (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1988:29).

*Cerita pendek* adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata pendek di sini tidak jelas dan relatif ukurannya. Ukuran pendek dapat diartikan bisa dibaca sekali duduk dalam waktu satu jam. Dikatakan pendek karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan *setting* yang terbatas, tidak beragam, dan tidak kompleks. Cerita pendek sebenarnya berasal dari Mesir Purba, sekitar tahun 3200 Seb.M. (Usman Supendi, 2008:43).

*Novelet* merupakan cerita berbentuk prosa yang panjang isinya antara novel dan cerita pendek. Bentuk novelet juga sering disebut sebagai cerita pendek yang panjang saja. Perbedaan antara novelet dengan cerpen adalah novelet lebih luas cakupannya, baik dalam plot, tema, dan unsur-unsur yang lain. Beda novelet dengan novel adalah: bahwa novelet lebih pendek dari novel dan dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali duduk untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya.

Jenis sastra non-imaginatif terdiri dari karya-karya yang berbentuk esei, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis karya sastra non-

imajinatif ini, kadang-kadang dimasukkan pula jenis memoar, catatan harian, dan surat-surat. (a) Esai adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. (b) Kritik adalah analisis untuk menilai sesuatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi karya kritik sebenarnya termasuk esei argumentasi dengan faktanya sebuah karya sastra, kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis. (c) Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan). (d) Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya. (e) Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau sesuatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. (f) Memoar pada dasarnya adalah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. (g) Catatan harian adalah catatan tentang dirinya atau lingkungan hidupnya yang ditulis secara teratur. (h) Surat tokoh tertentu untuk orang lain dapat dinilai sebagai karya sastra, karena kualitas yang sama seperti terdapat dalam catatan harian. Namun genre sastra non-imajinatif ini belum berkembang dengan baik di Indonesia, sehingga adanya genre tersebut kurang dikenal sebagai bagian dari sastra (Jakob Sumardjo dan Saini K.M., 1988:19).

### **2.2.2 Sastrawan**

Dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan *sastrawan* (sas.tra.wan) adalah sesuai dengan yang terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, yang meliputi tiga makna, yaitu: (1) ahli sastra; (2) pujangga; pengarang prosa dan puisi; dan (3) (orang) pandai-pandai; cerdik cendekia. Selanjutnya yang dimaksud kesastrawanan (ke·sas·tra·wan·an) adalah perihal sastrawan: ketika itu ia begitu berkuasa atas karir dan status seseorang.

Dalam konteks penulisan buku ini, Amir Hamzah dikenal sebagai sastrawan, khususnya dalam periode Angkatan Pujangga Baru. Ia ahli sastra, pujangga, pengarang prosa dan puisi, dan intelektual kebudayaan atau

ceudekiawan. Apa yang berkaitan dengan beliau bersama kawan-kawan adalah kesastrawan, yaitu perihal sastrawan.

### **2.2.3 Sastra Melayu Klasik**

Bagi sebahagian pengkaji budaya dan sastra Melayu, zaman keemasan yang disebut masa klasik budaya Melayu adalah dalam kurun abad ke-16 sampai ke-17. Apa yang dikenal sebagai Melaka, Aceh, Minangkabau, Jambi, dan Palembang, adalah kelompok-kelompok pusat kekuasaan di sekitar Selat Melaka yang sering berpindah, tergantung kepada jatuh dan banggunya penguasa di sekitar selat ini. Demikian juga di seluruh Nusantara yang sering kelihatan terdiri dari dua gugusan kuasa besar: Jawa dan Melayu. Gagasan ini begitu terasa ketika meneliti beberapa hasil karya sastra Melayu klasik, yang diwarisi sejak abad ke-16. Meskipun karya-karya ini agak baru menurut zaman, mungkin telah berada di dalam himpunan kepustakaan Melayu Lama, sebelum disebarluaskan ke seluruh penjuru Nusantara.

Karya-karya sastra di zaman itu di antaranya adalah *Sejarah Melayu (Sulalatussalatin)* yang di dalamnya meliputi kawasan Tanah Jawa, Jambi, Palembang, Aceh, dan Melaka. Karya sastra klasik Melayu ini dapat menjadi milik Indonesia dan Malaysia, serta beberapa kawasan Dunia Melayu sekarang ini.

Karya sastra Melayu klasik lainnya adalah *Hikayat Hang Tuah*, yang dikarang pada abad ke-17. Karya ini dapat diterima sebagai hasil budaya Alam Melayu, dan memiliki variasi-variasi di setiap kawasan. Semua versi yang terdapat baik di wilayah Melayu maupun Jawa adalah sebahagian dari proses difusi hikayat ini di seantero Nusantara. Liputan hikayat ini adalah lebih luas dan besar. Inilah hikayat yang membicarakan konteks holistik zamannya, tentang Dunia Melayu atau Nusantara dalam hubungannya dengan dunia luar seperti China dan India, sampai ke Arab dan Romawi. Karena upaya yang meluas dan besar, maka hikayat ini mestilah diberi perhatian besar pula, dalam rangka mengkaji karya sastra Melayu dalam melihat dan merekam gagasan Nusantara atau Dunia Melayu.

Karya sastra Melayu klasik lainnya yang sezaman adalah *Bustanussalatin* (*Taman Raja-raja*) dan juga *Tajussalatin* (*Mahkota Raja-raja*). *Bustanussalatin* adalah sebuah karya sastra berbahasa Melayu, yang berkaitan dengan Aceh, tetapi meliputi wilayah yang jauh lebih luas, khususnya dalam konteks sejarah Islam di rantau ini. Karya ini lebih bersifat sebuah *treaties* atau pembicaraan secara ilmiah tentang sistem pemerintahan, sejarah manusia umumnya dan setempat, juga hikayat dari tradisi Islam. Ruang lingkup pemikirannya adalah mencakup interaksi manusia dan kekuasaan kenegaraan yang empiris.

*Tajussalatin* membicarakan ilmu politik berbahasa Melayu menurut tradisi Islam yang disesuaikan secara fungsional untuk wilayah Melayu. Dengan menimba pelbagai sumber klasik Islam tentang sistem pemerintahan dari tulisan-tulisan ulama besar, karya ini menjelaskan segala fungsi dan ciri yang harus dipegang oleh para pemegang kekuasaan pemerintahan di Alam Melayu dalam mengendalikan kekuasaan, serta hubungan manusia dalam birokrasi. Karya ini amat konseptual dan universal sifatnya, tanpa ikatan dengan sembarang wilayah yang *spatial* sifatnya.

Secara kultural, sastra Melayu klasik tersebut menjadi salah satu dasar Amir Hamzah dalam menciptakan karya-karya sastranya. Namun beliau sangat kreatif dalam mengolah sastranya. Ia memadukan dengan ide-ide akulturatif, loncatan-loncatan pemikiran budaya jauh ke depan, mensintesis budaya dunia dalam konteks *intiqat* (ruh menyiasat), mencari nasionalisme menuju Indonesia merdeka, dan seterusnya.

#### **2.2.4 Penyair dan Syair dalam Budaya Melayu**

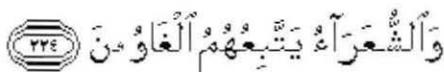
Oleh H.B. Jassin, Amir Hamzah disebutnya sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Istilah ini mengandung makna bahwa Amir Hamzah adalah raja penyair pada angkatannya. Kawan-kawannya pun mendukung hal ini. Istilah yang diberikan kritikus sastra Indonesia ternama tersebut, tidaklah berlebihan, apalagi mengada-ada. Dilihat dari karya dan bobotnya, serta muatan budaya yang terkandung di dalamnya, maka penobatan gelar tersebut sangat tepat, menurut latar belakang budaya Melayu yang lazim

menggunakan istilah syair dan penyair. Oleh karena itu, mari kita telisik lebih jauh apa makna syair dan penyair dalam kebudayaan Melayu.

Genre sastra Melayu yang disebut *syair* ialah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Kepopularen syair sebenarnya bersandar pada sifat penciptaannya yang berdaya melahirkan bentuk naratif atau cerita. Walau ia dikategorikan sebagai karya puisi, namun sama seperti sastra yang berbentuk prosa, yang tidak dipunyai oleh pantun, seloka, atau gurindam.

Dari bentuk kata atau istilahnya, jelas bahwa kata ini berasal dari bahasa Arab. *Kamus al-Mahmudiyah* (1934) karangan Syed Mahmud ibnu Almarhum Abdul Qadir al-Hindi memberikan makna kata *syair* sebagai "karangan empat baris yang sama sajak (s-j-?)nya pada akhir keempat-empat kalimat dan sama pertimbangan perkataannya" (Syed Mahmud, 1934:159). Dari konteksnya kita pahami apa yang dimaksudkan dengan *sajak* (s-j-?) ialah persamaan bunyi di akhir tiap-tiap baris atau *rawi*. Tentu saja, keterangan yang terdapat dalam *Kamus Al-Mahmudiyah* sangat ringkas, karena penyusun kamus ini menyadari bahwa semua orang Melayu pasti tahu apa itu syair (Siti Hawa Haji Salleh, 2005:1).

Begitu pentingnya kedudukan syair ini dalam kebudayaan Islam atau Melayu. Maka Al-Qur'an pun memuat perbincangan tentang *syair* ini dalam beberapa ayat. Dalam Al-Qur'an Asy Syu'araa' (26:224) Allah mengingatkan kita semua, di dalam surat ini dijelaskan bahwa para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.



Artinya:

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Kemudian dalam surat yang sama Al-Qur'an Asy Syu'araa' (26:225), bahwa para penyair itu mengembara di tiap-tiap lembah.

الْمَن تَرَأَتْهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَّهيمُونَ ﴿٢٢٥﴾

Artinya:

Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah.

Yang dimaksud dalam ayat ini ialah bahwa sebagian penyair-penyair itu suka mempermainkan kata-kata dan tidak mempunyai tujuan yang baik yang tertentu dan tidak punya pendirian.

Di ayat lain yaitu ayat 226, diterangkan bahwa penyair itu hanya suka mengatakan tetapi tidak melakukan apa yang dikatakannya. Selengkapny firman Allah dalam Al-Qur'an Asy Syu'araa'(26: 226) adalah sebagai berikut.

وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

Artinya:

Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?

Setelah memberikan peringatan bagi para penyair yang “menyimpang,” di ayat 227 Allah memuji dan memberikan jaminan kepada para penyair yang beriman dan beramal saleh, walau awalnya mereka menderita dan

dizalimi. Selengkapnya Al-Qur'an surat Asy Syu'araa' (26:227) sebagai berikut.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ  
بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Artinya:

Kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Di dalam Al-Qur'an surah Yaasiin (36:69), sebagai pernyataan bahwa Al-Qur'an itu bukan ciptaan Nabi Muhammad, tetapi adalah wahyu Allah melalui Malaikat Jibril, Allah berfirman sebagai berikut

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi tentang penyair dan syair tersebut di atas, tampaknya adalah ingin meluruskan ide dan praktik terhadap sastra syair ini dalam rangka tauhid kepada Allah, bukan sebaliknya "bermain dengan kata-kata" untuk ingkar kepada Tuhan, dan memilih jalan setan.

Dalam Dunia Melayu, lebih lanjut, menurut Harun Mat Piah para pengkaji yang meneliti *syair* sepakat menyatakan bahwa kata *syair* berasal dari bahasa Arab *sy'r* yang umumnya merujuk kepada pengertian puisi dalam apa-apa jua jenisnya seperti yang difahami dalam istilah Inggris *poem* atau *poetry* (Harun Mat Piah, 1989:210). Sementara itu, dalam bahasa Arab kata *sy'r* melahirkan kata *syair* dengan membawa maksud penulis atau pencipta puisi, penyair, atau penyajak.

Dalam bentuk asalnya, syair tidak mungkin dikelirukan maknanya dengan *seloka* dan *gurindam* karena cara penulisannya. Syair yang pada mulanya ditulis dalam tulisan Jawi (Arab Melayu), ditulis berpasang-pasangan, yaitu dua kalimat (ayat) pada baris pertama dengan dipisahkan oleh suatu tanda hiasan atau bunga di tengah-tengahnya. Biasanya dua pasangan ayat (yaitu empat baris) mempunyai bunyi akhir sama, walaupun kadang-kadang ditemui sepasang ayat saja yang mempunyai rima akhir yang sama (Siti Hawa Haji Salleh, 2005:4).

Kekeliruan terjadi ketika syair dalam tulisan Jawi diturunkan ke dalam tulisan Rumi (Romawi) dan mungkin karena keterbatasan ruang, empat baris syair berpasang-pasangan terpaksa diletakkan sebagai suatu rangkap yang terdiri dari empat baris. Baris-baris syair ini biasanya ditransliterasikan dalam bentuk yang sangat berbeda dengan yang asalnya dalam tulisan Jawi.

Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, seperti A. Teeuw yang menggunakan pendekatan ekstensif (emik) dan Syed Naquib al-Attas yang menggunakan pendekatan intensif, para sarjana ini tidak dapat menafikan bahwa dalam realitasnya Hamzah Fansuri yang memusatkan penggunaan syair dalam perkembangan kesusastraan Melayu. Oleh karena itu, pertanyaan yang perlu diberi jawaban ialah sangat menentukan seperti yang dikemukakan Harun Mat Piah (1989:216):

Pertamanya, apakah syair itu merupakan bentuk puisi Melayu-Indonesia yang asli (purba), artinya telah ada sebelum kedatangan Islam atau, keduanya, benarkah syair dikarang dan dicipta oleh Hamzah Fansuri dan hanya dikenali dan berkembang selepas Hamzah Fansuri (m. 1630 Masihi)

Harun Mat Piah mengemukakan empat kesimpulan berdasarkan kepada berbagai pendapat dan polemik yang timbul berhubung dengan syair yang dikemukakan oleh para sarjana. Tanpa mengulangi satu per satu penghujahan yang dikemukakan oleh para sarjana dan mengulangi lagi asal-usul syair dan lain-lain yang berkaitan dengannya, kita lihat keempat simpulan mengenai syair yang dikemukakan oleh Harun Mat Piah (1989:209-210). (1) Bahwa istilah syair berasal dari bahasa Arab; dan penggunaannya dalam bahasa Melayu hanya sebagai istilah teknis. (2) Bahwa syair Melayu itu, walaupun ada kaitannya dengan puisi Arab, tetapi tidak berasal dari syair Arab dan Persia, atau sebagai penyesuaian dari mana-mana genre puisi Arab atau Persia. Dengan perkataan lain, syair adalah ciptaan asli masyarakat Melayu. (3) Ada kemungkinan syair itu berasal dari puisi Melayu Malaysia-Indonesia asli. (4) Bahwa syair Melayu dicipta dan dimulakan penyebarannya oleh Hamzah Fansuri dan beracukan puisi Arab-Persia.

Pengkaji lainnya yaitu Mohd. Yusof Md. Nor dan Abdul Rahman Kaeh (1985:vii) mengemukakan empat kesimpulan juga, namun sedikit berbeda dengan kesimpulan yang dikemukakan oleh Harun Mat Piah, yaitu: (i) Karena kata syair datangnya dari Arab-Persia, maka syair dianggap datang dari luar. (ii) Meskipun kata syair ada kaitannya dengan bahasa Arab-Persia, tetapi bentuk syair ialah ciptaan orang Melayu di Nusantara ini. (iii) Syair sudah ada sejak abad kelima belas di Melaka. (iv) Syair dikarang oleh Hamzah Fansuri dan berkembang setelah masa tersebut.

Sementara Siti Hawa Salleh menambahkan bahwa selain simpulan seperti di atas ada sebuah lagi aspek yang berkaitan dengan eksistensi syair di Dunia Melayu. Menurutnya, kegiatan keagamaan dalam tradisi merayakan

Maulidur Rasul (Maulid Nabi) memperkenalkan dan merapatkan masyarakat Melayu dengan puisi Barzanji.<sup>3</sup> Mungkin pada mulanya puisi didendangkan dalam bahasa Arab asalnya dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu sambil memberi perhatian kepada rima akhir setiap baris. Akhirnya para penyair Melayu sendiri, mencipta puisi-puisi dengan berpandukan penulisan puisi *Barzanji*. Contoh-contoh yang dipetik dari buku *Barzanji* memperlihatkan bahwa bentuk penciptaan puisi itu ialah bentuk syair seperti yang wujud sekarang. Kegiatan menyanyikan puisi barzanji dalam majlis Maulidur Rasul (Maulid Nabi) setiap tahun pasti meninggalkan kesan terhadap selera puisi masyarakat Melayu. Dengan demikian, tentulah sedikit banyaknya lagu barzanji ini memainkan peranan dalam menyebarkan penciptaan puisi jenis ini yang akhirnya bernamakan syair. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pemikiran masyarakat Melayu lebih mudah menerima puisi barzanji dengan struktur kalimat dan rima akhirnya karena kebiasaan mereka dengan bentuk puisi yang sudah ada dalam kesusastraannya sendiri.

Dengan terwujudnya berbagai jenis syair dalam kesusastraan Melayu, ternyata bahwa puisi jenis ini sangat disukai oleh masyarakat Melayu zaman silam. Syair menyediakan satu lagi cara untuk menyampaikan cerita selain bentuk prosa. Dalam kenyataan budaya, memang pantun berkait, memiliki daya menyampaikan sesuatu kisah yang panjang, menurut penceritaannya

---

<sup>3</sup>Dalam kaitannya dengan Dunia Islam, secara umum peringatan *maulid* Nabi Muhammad selalu disemarakkan dengan *shalawatan* dan puji-pujian kepada Rasulullah, yang mereka baca dari kitab *Barzanji* maupun *Daiba*.<sup>7</sup> Kadangkala ditambah dengan *senandung qasidah* Burdah. Meskipun *Kitab Barzanji* lebih populer di kalangan orang awam dari yang lainnya, tetapi biasanya kitab *Daiba*, *Barzanji*, dan *Qasidah Burdah* dijadikan satu paket untuk meramaikan maulid Nabi Muhamamd. Urutannya adalah membaca *Daiba*, lalu *Barzanji*, kemudian disudahi dengan *Qasidah Burdah*. Dalam konteks ini, *Kitab Barzanji* menjadi kitab induk. Secara umum kitab *Barzanji* terdiri dari tiga bahagian: (i) cerita tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad dengan satra yang sangat puitis; (ii) syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad; (iii) *shalawat* kepada Nabi Muhammad. *Kitab Barzanji* ditulis oleh Syaikh Ja'far al-Barzanzi al-Madani. Beliau adalah *khatib* di Masjidilharam dan seorang mufti. Wafat di Madinah pada tahun 1177H/1763 M.

dapat memberikan tekanan kepada pembaca atau pendengar. Namun karena struktur pantun berkait yang terpaksa mengulangi isi dalam rangkap (bait) awal sebelum mengungkapkan informasi dalam rangkap yang berikutnya, maka pantun berkait tidak digunakan secara meluas untuk menyampaikan cerita yang panjang-panjang seperti yang dapat dilakukan oleh syair (Siti Hawa Salleh, 2005:23).

Dalam Dunia Melayu hampir setiap genre kesusasteraan Melayu tradisional mempunyai versinya dalam bentuk syair, selain dalam bentuk prosa—hingga terdapat satu kumpulan karya yang besar tercipta dalam bentuk syair. Dengan demikian, dalam perbendaharaan kesusasteraan Melayu terdapat syair agama, syair sejarah, syair hikayat, syair nasehat, dan lain-lain. Syair juga muncul dalam karya prosa tradisional, baik untuk selingan maupun penghias bahasa dan juga dapat sebagai penyampai alternatif. *Kepopularannya dikekalkan melalui iramanya yang tersendiri, hingga syair termasuk ke dalam kumpulan dendangan irama asli,<sup>4</sup> menjadi sebahagian dari nyanyian dalam persembahan bangsawan dan mempunyai peminat atau audiensnya sendiri.* Contoh syair dalam Dunia Melayu: (a) syair sejarah (*Syair Sultan Maulana, Syair Perang Mengkasar, Syair Muko-Muko*), (b) syair keagamaan (*Syair Makrifat, Syair Mekah dan Medinah, Syair Hari Kiamat*), (c) syair hikayat/hiuran/romantis (*Syair Harith Fadzillah, Syair Gul Bakawali, Syair Jauhar Manikam*), (d) syair hikayat panji (*Syair Ken Tambuhan, Syair Panji*), syair nasihat (*Syair Nasihat, Syair Nasihat Pengajaran untuk Memelihara Diri, Syair Nasihat kepada Pemerintah*), dan (e) syair perlambangan, kiasan atau sindiran seperti: *Syair Ikan Terubuk, Syair Ikan Tongkol, Syair Bereng-bereng* (Siti Hawa Haji Salleh, 2005:24).

---

<sup>4</sup>Sebenarnya syair ini tidak bisa dikategorikan sebagai irama asli atau kalau di Sumatera Utara disebut irama senandung, yang temponya lambat yaitu sekitar 60 ketukan dasar per menitnya. Ditulis dalam birama atau sukatan 4/4. Dalam satu siklus (pusingan) memerlukan delapan ketukan dasar. Dengan onomatopeik bunyi 4 ketukan awal diisi oleh suara *tak*, dan empat berikutnya *dang, dang, tung, tung, dang, dang*, dan *tung*. Pada bahagian melodi selang (*interlude*) digunakan *rentak inang* atau *mak inang* dalam 4/4 dan bahagian isi meter bebas bukan rentak atau irama asli.

Dalam konteks tulisan ini, gelar penyair sangatlah tepat diberikan kepada Amir Hamzah. Gelar tersebut memberikan kesan bahwa Amir Hamzah memang sastrawan yang karya-karyanya mengacu kepada sastra Melayu secara umum. Syair sendiri merupakan istilah yang diambil dari Arab dan Persia, namun struktur dan bentuknya adalah memang berasal dari aspek internal kita yaitu Nusantara.

### **2.2.5 Raja Penyair Pujangga Baru**

Selanjutnya Amir Hamzah didaulat sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Untuk itu perlu dipahami apa itu raja dan pujangga, yang mengacu kepada *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Raja (ra.ja) [n] adalah (1) penguasa tertinggi pada suatu kerajaan (biasanya diperoleh sebagai warisan); orang yang mengepalai dan memerintah suatu bangsa atau negara: negara kerajaan diperintah oleh seorang raja; (2) kepala daerah istimewa; kepala suku; sultan; (3) sebutan untuk penguasa tertinggi dari suatu kerajaan; (4) orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dalam suatu lingkungan (perusahaan): raja minyak; (5) orang yang mempunyai keistimewaan khusus (seperti sifat, kepandaian, kelicikan): raja kumis; raja copet; (6) binatang (jin dan sebagainya) yang dianggap berkuasa terhadap sesamanya: raja buaya; raja jin; (7) buah catur yang terpenting; (8) kartu (truf) yang bergambar raja.

Selanjutnya kata penyair (pe.nya.ir) [n] memiliki makna: (1) pengarang syair; pengarang sajak; (2) pujangga angkatan dalam kesusastraan Indonesia yang muncul sekitar tahun 1930-an dengan ditandai oleh semangat kebangsaan dan semangat mengejar kemajuan, dipengaruhi oleh aliran romantik dan individualisme.

Dari makna kata raja dan penyair ini jelaslah bahwa apa yang diberikan H.B. Jassin kepada Amir Hamzah adalah merujuk bahwa Amir Hamzah adalah penguasa utama dalam dunia sastra, khususnya pada Angkatan Pujangga Baru. Amir Hamzah menjadi pimpinan angkatan pujangga ini, seperti raja memerintah kerajaannya.

## 2.2.6 Pahlawan

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) Amir Hamzah selanjutnya dianugerahi sebagai pahlawan nasional. Oleh karena itu perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan pahlawan dalam persepsi bangsa Indonesia pada umumnya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pahlawan /pah·la·wan/ [n] adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran; pejuang yang gagah berani; pahlawan bakiak suami yang sangat patuh (takut) kepada istrinya; pahlawan kesiangan, 1. orang yang baru mau bekerja (berjuang) setelah peperangan (masa sulit) berakhir; 2. orang yang ketika masa perjuangan tidak melakukan apa-apa, tetapi setelah peperangan selesai menyatakan diri pejuang; kepahlawanan /ke·pah·la·wan·an/ [n] perihal sifat pahlawan (seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaan).

Gambar 2.1:  
H.B. Jassin Kritikus Sastra Indonesia  
yang Menobatkan Amir Hamzah  
sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*



sumber: <http://www.rmaf.org.ph>

Dalam kaitannya dengan Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional, maka maknanya merujuk beliau sebagai pahlawan bangsa Indonesia [bahkan Dunia Melayu]. Beliau menonjol dalam berkorban dalam membela kebenaran. Beliau juga berjuang di peringkat lapangan, dalam rangka menyatukan pemuda dalam konteks nasional Indonesia. Beliau berjuang melalui pemikiran yang dituangkan melalui karya-karya sastra pula. Ia juga berjuang untuk tegaknya republik ini, yang dibuktikannya mengabdikan sebagai bupati Kabupaten Langkat. Beliau mencoba mentransformasikan kebudayaan etnik di seluruh Indonesia termasuk kebudayaan Melayu dalam rangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahkan karena sifatnya yang akomodatif dan akulturatif seperti ini, akhirnya ia pun menjadi korban kerusuhan sosial yang lazim disebut “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur yang terjadi tahun 1946.

### **2.3 Teori-teori**

Ilmu pengetahuan (sains) adalah suatu disiplin yang mempunyai tahap-tahap dan prosedur tertentu, yang sering disebut dengan pendekatan ilmiah. Di antaranya adalah: rasionalisme, empirisme, determinisme, hipotesis dan pembuktian, asumsi, pengamatan, penelitian, dan lainnya (Lihat Denzin dan Lincoln, 1995).

Pendekatan saintifik biasanya menggunakan teori tertentu dalam mengkaji fenomena alam, biologi, sosial, budaya, dan lain-lainnya. Teori memiliki peran penting dalam pendekatan ilmiah. Dengan teori seorang ilmuwan dibekali dasar-dasar bagaimana mencari dan mengolah data--sehingga didapatkan kesimpulan yang absah. Teori menurut Marckward (1990:1302) memiliki tujuh pengertian: (1) sebuah rancangan atau skema pikiran, (2) prinsip dasar atau penerapan ilmu pengetahuan, (3) abstrak pengetahuan yang antonim dengan praktik, (4) rancangan hipotesis untuk menangani berbagai fenomena, (5) hipotesis yang mengarahkan seseorang, (6) dalam matematika adalah teorema yang menghadirkan pandangan

sistematik dari beberapa subjek, dan (7) ilmu pengetahuan tentang komposisi musik. Jadi dengan demikian, teori berada dalam tataran ide orang, yang kebenarannya secara empiris dan rasional telah diujicoba terutama oleh pakar teori tersebut. Dalam dimensi waktu teori-teori dari semua disiplin ilmu terus berkembang.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yang dimaksud teori (te.o.ri) [n] adalah: (1) pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi; (2) penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi: teori tentang kejadian bumi; teori tentang pembentukan negara; (3) asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan: teori mengendarai mobil; teori karang-mengarang; teori hitung dagang; (4) pendapat, cara, dan aturan untuk melakukan sesuatu: teorinya memang mudah, tetapi praktiknya sukar.

Dalam mengkaji gagasan, perjuangan, dan karya-karya Amir Hamzah, maka penulis menggunakan beberapa teori, baik dari disiplin sejarah, sosial, budaya, dan sastra. Adapun teori-teori tersebut diuraikan sebagai berikut ini.

### **2.3.1 Sejarah**

Teori merupakan landasan yang paling penting dalam semua disiplin ilmu pengetahuan. Dengan teori seorang ilmuwan dibekali wawasan untuk mengkaji fenomena alam, sosial, budaya, dan lainnya, yang kemudian membuat simpulan-simpulan dan tentu saja akan mengembangkan teori dalam disiplin berkaitan.

Sejarawan Reiner berpendapat bahwa nosi metodologi adalah sama dengan nosi *filsafat sejarah* (*Geschichtsphilosophie*) yang formal seperti yang dikemukakan oleh Bauer, yaitu meneliti logika dan epistemologi sejarah sebagai sebuah disiplin (Reiner, 1956:84). Filsafat sejarah yang formal ini oleh Walsh, seorang guru besar filsafat dari Universitas Edinburg, dinamakan *filsafat sejarah kritis*, yang di dalamnya dikaji empat permasalahan sejarah: (a) sejarah dan bentuk-bentuk pengetahuan lain; (b)

kebenaran dan fakta dalam sejarah; (c) objektivitas sejarah; dan (d) eksplanasi dalam sejarah (Ibrahim Alfian, 1993:3).

Metodologi atau filsafat sejarah formal, yang menurut konsep Bauer atau disebut filsafat sejarah kritis, menarik minat Nash, seorang guru besar filsafat di Western Kentucky University. Tajuk-tajuk kajian yang dibahasnya adalah: (1) positivisme dan idealisme, yaitu penekanan pada masalah pemahaman sejarah; (2) masalah eksplanasi sejarah; (3) masalah objektivitas sejarah; (4) masalah sebab-sebab dalam sejarah; dan (5) determinisme sejarah (Ibrahim Alfian, 1993:4).

Dalam tulisan mengenai filsafat sejarah, Ankersmit mengemukakan antara lain mengenai filsafat sejarah kritis, yang di dalamnya juga dibahas mengenai teori pengetahuan atau epistemologi sejarah. Buku ini dalam judul aslinya adalah *Denken over Geschiedenis: Een overzicht van moderne geschiedfilo-sofische opvattingen*, 1984, diterjemahkan dengan baik oleh Pater Dick Hartoko dari Indonesia, dengan judul *Refleksi tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern tentang Sejarah* (Hartoko, 1987).

Bailey mengemukakan bahwa perbedaan antara ilmu-ilmu eksakta (pasti dan alam) dengan ilmu-ilmu sosial terpusat pada metodologi, bukan berkisar pada metode. Metodologi adalah falsafah mengenai proses penelitian, yang di dalamnya termasuk hal-hal berikut.

Assumptions and values that serve as a rationale for research and the standars or criteria the researcher uses for the interpreting data and reaching conclusions. A researcher's methodology determines such factors as how he or she writes hypotheses and what level of evidence is necessary to make decision wheter or not to reject a hypothesis (Bailey, 1982:32).

Menurut seorang antropolog ternama, Pelto, perlu dibedakan antara teknik-teknik penelitian yaitu hal-hal yang menyangkut masalah pragmatis dalam koleksi data dengan metodologi. Menurut Pelto, "methodology denotes 'logical in-use' involved in selecting particular observational techniques, asserring their yield of data, and relating these data to theoretical

propositions (Pelto, 1970:4). Jadi ringkasnya, metodologi berkaitan dengan masalah filsafat fundamental dalam ilmu sejarah, sedangkan metode berkaitan dengan cara atau teknik membangun disiplin ilmu sejarah. Selanjutnya kita kaji teori dalam ilmu sejarah.

Seperti sudah dideskripsikan di atas, metodologi berkaitan erat dengan masalah teori. Kemudian teori dalam disiplin sejarah sering juga disebut dengan kerangka referensi, atau kadangkala disebut skema referensi atau presuposisi atau *personal equation*—yang merupakan suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan (ilmuwan sejarah) untuk menyelidiki atau meneliti masalah yang akan diteliti, dalam menyusun bahan-bahan yang telah diperolehnya dari analisis sumber, kemudian mengevaluasi hasil temuannya (Social Science Research Council/ SSRC, 1954:26).

Hook mencatat ada empat hal tentang kerangka referensi (teori) dalam ilmu sejarah ini, yaitu: (i) Kerangka referensi adalah hipotesis yang menjelaskan faktor(-faktor) apa yang menentukan terjadinya sebuah situasi sejarah; (ii) Kerangka referensi juga menentukan hipotesis mana yang harus diseleksi oleh seorang sejarawan, dan kadang-kadang juga seleksi mengenai jenis masalah sejarah yang hendak ditelitinya; (iii) Kerangka referensi dapat juga menunjukkan lingkup (*soupe*) minat sejarawan. Misalnya sejarah sosial, intelektual, budaya, atau politik; dan (iv) Kerangka referensi adalah filsafat hidup atau nilai yang dianut oleh sejarawan yang tercermin di dalam karya-karyanya (SSRC, 1946:125-127).

Sangatlah menarik untuk dicatat bahwa Sartono Kartodirdjo tidak memakai kata kerangka referensi tetapi mempergunakan istilah kerangka analitis untuk menjelaskan pendekatan yang dipakainya (Kartodirdjo, 1973:4). Sebaliknya, seorang sejarawan Amerika Serikat, Berkhofer, Jr. mempergunakan istilah kerangka konseptual (*conceptual frameworks*) (Berkhofer Jr, 1971:5 dan 23) yang mengacu pada makna teori dalam ilmu sejarah.

Fungsi teori dalam disiplin sejarah seperti yang termaktub dalam SSRC di New York dalam sebuah laporan Panitia Historiografi, adalah sama dengan yang terdapat dalam disiplin-disiplin lain, yaitu untuk

mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, menyusun kategori-kategori untuk mengorganisasikan hipotesis-hipotesis, dan melalui proses tersebut berbagai macam interpretasi data dapat diuji, serta memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Teori tidak dapat memberikan jawaban kepada peneliti, akan tetapi teori dapat membekali peneliti dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya terhadap fenomena yang hendak ditelitinya (SSCR, 1954:26).

Jika seorang sejarawan mengemukakan teorinya secara eksplisit dalam penelitiannya, maka tidaklah sulit bagi pembaca karyanya untuk menyimak keseluruhan teori yang dipakainya itu. Kita dapat melihat apakah teori itu dapat dibuktikan dalam kajiannya atautkah ia hanya dapat membuktikan sebahagiannya saja. Kita lihat berbagai contoh kasus.

Dalam karyanya yang bertajuk *Protest Movements in Rural Java* (1973), Sartono Kartodirdjo mempergunakan sebahagian kerangka analitis yang pernah dikemukakan Landsberger dalam "The Role of Peasant Movements and Revolts in Development: An Analytical Framework" dalam Landsberger (ed.) *Latin American Movements* (1968) untuk memahami asal-usul, perkembangan, dan berbagai dampak pergerakan yang bersifat protes sosial. Dalam semua kasus yang kompleks, faktor-faktor harus dikaji, serta fenomena keresahan sosial hanya dapat dijelaskan melalui kombinasi sebab-sebab yang terpisah. Aspek-aspek analitis yang merupakan kerangka penelitian Kartodirdjo adalah: (a) struktur politik ekonomi pedesaan Jawa abad ke-19 dan 20; (b) basis massa pergerakan sosial; (c) kepemimpinan pergerakan-pergerakan sosial; (d) ideologi-ideologi pergerakan; dan (e) dimensi budaya yang bersifat mendorong pergerakan sosial (*cultural conduciveness*).

Dari sembilan butir hal yang dikemukakan Landsberger hanya empat yang diambilnya, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadiannya; (b) sekutu-sekutu dan musuh-musuh gerakan tani; (c) cara-cara aksi gerakan tani; (d) gerakan sebagai organisasi; dan (e) pemikiran mengenai berhasil serta gagalnya gerakan tani dan dampaknya.

Sebuah pendekatan ilmu sejarah lainnya adalah menggunakan teori perilaku kolektif atau dalam bahasa Inggris disebut *collective behaviour*. Contoh aplikasi ini dalam tulisan sejarah adalah apa yang ditulis oleh Ibrahim Alfian, yang mengkaji peperangan yang berlangsung antara kerajaan Aceh melawan kerajaan Belanda 1873-1912. Buku yang ditulis Ibrahim Alfian bertajuk *Perang di Jalan Allah* (1987). Teori perilaku kolektif ini ia adopsi dari tulisan sosiolog Amerika Serikat, Neil J. Smelser, dalam buku yang berjudul *Theory of Collective Behaviour*, 1962 (lihat Ibrahim Alfian, 1993:6).

Dalam rangka penelitian terhadap Amir Hamzah, teori perilaku kolektif ini digunakan dalam mengkaji gerakan nasionalisme, munculnya pemuda-pemuda, Sumpah Pemuda dalam kongres pemuda, gerakan perlawanan kolektif terhadap Belanda, dan lain-lainnya. Semua peristiwa sejarah ini berkaitan dengan keberadaan Amir Hamzah semasa hidupnya.

Teori lainnya yang lazim digunakan dalam ilmu sejarah adalah teori *etiologi perang internal*. Dalam konteks Indonesia teori ini relevan digunakan untuk mengkaji mengenai pergerakan perjuangan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau Perang Rakyat Semesta yang biasa disingkat menjadi PRRI/Permesta. Atau dalam peristiwa sejarah sosial Indonesia terkini adalah pergerakan kemerdekaan atau separatisme oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipimpin oleh Hasan Tiro yang bermarkas di Swedia. Kemudian tanggal 15 Agustus 2005 mereka kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan perundingan di Helsinki, Finlandia, yang difasilitasi oleh Marti Artisaari mantan Presiden Finlandia. Teori ini cocok digunakan untuk mengkaji hal-hal mengenai seperatisme di suatu negara atau kawasan. Untuk peristiwa sosial di luar negeri, mungkin teori ini cocok digunakan untuk mengkaji fenomena separatisme di Irlandia Utara melawan pemerintah Britania Raya, masyarakat Chechnya melawan Rusia, gerakan muslim MORO di Filipina Selatan; gerakan sandinista melawan pemerintah Nikaragua; atau lingkup yang lebih global adalah gerakan Al-Qaeda melawan Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya di seantero dunia, dan lainnya.

Untuk mengkaji riwayat kehidupan Amir Hamzah digunakan teori biografi. Dalam disiplin sejarah, teori *biografi* adalah sebuah teori yang lazim dipergunakan di dalam disiplin ilmu sejarah. Teori ini bertumpu kepada deskripsi riwayat hidup seseorang. Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Dalam biografi tersebut dijelaskan secara lengkap kehidupan seorang tokoh sejak kecil sampai tua, bahkan sampai meninggal dunia. Semua jasa, karya, dan segala hal yang dihasilkan atau dilakukan oleh seorang tokoh dijelaskan juga.

Biografi merupakan tulisan yang berisi riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain. Secara umum biografi, berisi narasi perjalanan hidup seorang tokoh, deskripsi kegiatan atau peristiwa yang dialaminya, ekspresi termasuk gagasan, perasaan, dan pandangan hidup. Biografi juga sangat penting untuk dibaca karena di dalamnya terkandung nilai pendidikan atau moral bagi pembacanya. Contohnya: biografi pahlawan, artis, sastrawan, politikus, ekonom, pejuang hak azasi manusia, dokter, militer, dan lain-lain.

Demikian uraian sekilas tentang bagaimana ilmu sejarah merekam sejarah kebudayaan manusia di dunia ini. Yang penting ilmu sejarah sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu lain di dunia ini, mendasarkan kajian kepada teori, metode, yang berasal dari filsafat ilmu sejarah, yang mencakup pertanyaan mendasar apa itu ilmu sejarah, bagaimana mengkaji sejarah, dan untuk apa kajian terhadap sejarah kebudayaan manusia.

### **2.3.2 Sosial**

Masalah perjuangan dan pergerakan sosial Amir Hamzah sangat menarik untuk dikaji melalui disiplin sosiologi. Sebagaimana diketahui bahwa sosiologi adalah ilmu yang mengkaji fenomena masyarakat sebagai sebuah entitas. Ilmu ini digunakan untuk mengkaji bagaimana Amir Hamzah dalam konteks masyarakatnya, baik itu masyarakat Kesultanan Langkat, masyarakat Nusantara menuju Indonesia merdeka, sampai ke masyarakat

rumpun Melayu di Asia Tenggara. Demikian pula kenapa terjadi peristiwa revolusi sosial yang menewaskan dan mengorbankan Amir Hamzah yang sangat republikan.

Teori yang pada masa kini sering digunakan oleh para ilmuwan sosial sejarah adalah teori *behavioralisme* atau teori *perilaku manusia*. Dalam tulisan ini, dalam hal melihat perilaku individu Amir Hamzah dan semua orang yang terlibat dengannya, digunakan teori perilaku manusia. Teori ini awal kali dikemukakan oleh Robert F. Berkhofer Jr., yang dituangkannya dalam buku yang bertajuk *A Behavioral Approach to History Analysis* (1971). Buku yang memuat teori behaviorisme ini menarik bukan hanya karena isinya termasuk dalam arah gejala mutakhir dalam historiografi, tetapi ia mengemban misi untuk membuat pendekatan baru dalam studi sejarah dengan kemampuan luar biasa mengetengahkan eksposisi teori secara jelas dan menarik.

Berkhofer menganjurkan pentingnya penggunaan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial dalam ilmu sejarah. Para sejarawan harus mengikuti debat yang terjadi di antara para pakar ilmu-ilmu sosial, terutama debat mengenai sifat dasar dan eksplanasi fenomena sosial. Sejarawan yang mengadopsi ilmu-ilmu sosial, mau atau tidak harus menerima perselisihan di antara para pakar ilmu sosial, dan harus berdiri di salah satu pihak yang berselisih itu. Namun demikian, Berkhofer mengingatkan bahwa meskipun para ilmuwan sejarah mengambil berbagai teori, konsep, dan teknik ilmu sosial, tidak menjadikan sejarah menjadi bagian dari ilmu sosial tertentu, hanya menjadikannya lebih berkarakter ilmiah sebagai sebuah sains. Dalam filsafat sejarah, disebutkan bahwa manusia baik secara individu maupun kolektif, adalah kompleks. Kajian mengenai manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan kita mengenal konsep-konsep dan teori-teori ilmu sosial dan manusia dapat dikaji sebagai entitas analitis melalui sebuah kerangka konseptual.

Berkhofer menjelaskan bahwa organisme manusia memberi jawaban terhadap sebuah situasi dengan memberi definisi atau menginterpretasi suatu situasi. Termasuk di dalam definisi atau interpretasi situasional ini, adalah

sikap yang diambil orang mengenai bagaimana cara bertindak; memanfaatkan lingkungan fisik; penilaian baik, benar, dan indah; pengorganisasian aktivitas; siapa yang harus memerintah; apa tindak pidana itu; siapa yang harus memiliki simbol-simbol kekayaan; dan berbagai perilaku lainnya. Analisis situasional mengkaji perilaku manusia dalam reaksinya terhadap totalitas situasi sebagaimana diinterpretasikan oleh organisme.

Selanjutnya teori yang kami gunakan untuk mengkaji aspek sosial yang berkaitan dengan Amir Hamzah di antaranya adalah *teori fungsionalisme*, yang mengkaji sejauh apa fungsi-fungsi sosial sastra yang dihasilkan oleh Amir Hamzah. Teori fungsi ini melihat apa yang dihasilkan atau dilakukan dan dampak hasil serta perilaku sosial Amir Hamzah.

Menurut Lorimer *et al.*, teori fungsionalisme adalah salah satu teori yang dipergunakan pada ilmu sosial, yang menekankan pada saling ketergantungan antara institusi-institusi dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tertentu. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi-institusi seperti: negara, agama, keluarga, aliran dan pasar terwujud. Sebagai contoh, pada masyarakat yang kompleks seperti Amerika Serikat, agama dan keluarga mendukung nilai-nilai yang difungsikan untuk mendukung kegiatan politik demokrasi dan ekonomi pasar. Dalam masyarakat yang lebih sederhana, masyarakat *tribal*, partisipasi dalam upacara keagamaan berfungsi untuk mendukung solidaritas sosial di antara kelompok-kelompok manusia yang berhubungan kekerabatannya. Meskipun teori ini menjadi dasar bagi para penulis Eropa abad ke-19, khususnya Emile Durkheim, fungsionalisme secara nyata berkembang sebagai sebuah teori yang mengagumkan sejak dipergunakan oleh Talcott Parsons dan Robert Merton tahun 1950-an. Teori ini sangat berpengaruh kepada para pakar sosiologi Anglo-Amerika dalam dekade 1970-an. Bronislaw Malinowski dan A.R. Radcliffe-Brown, mengembangkan teori ini di bidang antropologi, dengan memusatkan perhatian pada masyarakat bukan Barat. Sejak dekade 1970-an, teori fungsionalisme

dipergunakan pula untuk mengkaji dinamika konflik sosial (Lorimer *et al.* 1991:112-113).

Selain itu, digunakan pula teori dalam ilmu komunikasi. Dalam bidang komunikasi, ada beberapa pakar yang mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi memperlihatkan arus gerakan yang seiring dengan masyarakat atau individu. Komunikasi berfungsi menurut keperluan pengguna atau individu yang berinteraksi. Oleh karena itu fungsi komunikasi boleh dikaitkan dengan ekspresi (emosi), arahan, rujukan, puitis, fatik dan metalinguitik yang berkaitan dengan bahasa (Ajid Che Kob, 1991:16). Secara umum fungsi komunikasi terdiri dari empat kategori utama yaitu: (1) fungsi memberitahu, (2) fungsi mendidik, (3) memujuk khalayak mengubah pandangan dan (4) untuk menghibur orang lain.

### **2.3.3 Budaya**

Untuk mengkaji latar belakang budaya Amir Hamzah, tepatnya budaya Melayu Langkat di Sumatera Timur, digunakan teori etnografi. Etnografi berasal dari istilah *ethnic* yang arti harfiahnya suku bangsa dan *graphein* yang artinya menggambarkan atau mendeskripsikan. Etnografi adalah jenis karya antropologis khusus dan penting yang mengandung bahan-bahan kajian pokok dari pengolahan dan analisis terhadap kebudayaan satu suku bangsa atau kelompok etnik. Oleh karena di dunia ini ada suku-suku bangsa yang jumlahnya relatif kecil, dengan hanya beberapa ratus ribu warga, dan ada pula kelompok etnik yang berjumlah relatif besar, berjuta-juta jiwa, maka seorang antropolog yang membuat karya etnografi tidak dapat mengkaji keseluruhan aspek budaya suku bangsa yang besar ini.

Oleh karena itu, untuk mengkaji budaya Melayu misalnya, yang mencakup berbagai negara bangsa, maka seorang antropolog boleh saja memilih etnografi masyarakat Melayu Desa Batang Kuis, atau lebih besar sedikit masyarakat Melayu Kabupaten Serdang Bedagai, atau masyarakat Melayu Labuhan Batu, dan seterusnya. Ada pula istilah yang mirip dengan etnografi, yaitu etnologi. Arti etnologi berbeda dengan etnografi. Istilah

etnologi adalah dipergunakan sebelum munculnya istilah antropologi. Etnologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaannya di seluruh dunia, sama maknanya dengan antropologi, yang lebih lazim dipakai belakangan oleh para ilmuwan atau dalam konteks sejarah ilmu pengetahuan manusia.

Selain itu, untuk mengkaji latar belakang budaya Amir Hamzah ini digunakan teori etnosains. Teori ini memusatkan perhatian bagaimana informan kunci yang mewakili kelompoknya berpendapat tentang fenomena yang sedang diteliti. Pandangan dan konsep para informan ini menjadi utama dan penilaian sepihak dari peneliti perlu dihindari. Jadi dalam teori ini, biarkanlah informan memberikan data dan penilaiannya sendiri.

Dalam penelitian ini teori etnosains sebenarnya ingin mengungkapkan fakta dan sudut pandangan para pengamal budaya Melayu, yang menjadi latar belakang Amir Hamzah hidup. Latar belakang tersebut mencakup silsilah, galur keturunan, sistem kekerabatan, agama dan sufisme khususnya tarekat Naqsyabandiyah di Besilam Langkat, sistem kepemimpinan Melayu, sastra dalam kebudayaan Melayu, dan hal-hal sejenis lainnya.

## **2.3.4 Sastra**

### **2.3.4.1 Teori Resepsi Sastra**

Penelitian sastra sebagaimana penelitian ilmu-ilmu lainnya haruslah menggunakan kerangka teori yang jelas dan sesuai dengan objek penelitiannya. Teori diperlukan sebagai tuntutan kerja untuk memahami objeknya dalam saat analisis (Sudaryanto, 1983:79).

Dalam ilmu sastra teori yang menekankan kepada aspek pembaca dikenal dengan nama *teori resepsi*. Pendekatannya disebut dengan pendekatan reseptif. Pendekatan dengan titik berat kepada peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra termasuk kepada pendekatan pragmatik (Abrams, 1976:14-21 dan Teeuw, 1984:50). Perhatian kepada peranan pembaca sebagai pemberi makna karya sastra dalam sejarah perjalanan ilmu sastra merupakan perkembangan baru dan baru timbul sesudah tahun 1960 (Teeuw, 1983:60-61). Analisis resepsi adalah satu sarana atau alat dalam

proses pemberian makna dan sebagai usaha ilmiah untuk memahami proses itu.

Tokoh utama dalam ilmu sastra yang menekankan peranan pembaca adalah Hans Robert Jauss. Pada tahun 1967 ia menulis artikel yang bertajuk “Literaturgeschichte als Provokation” (“Sejarah Sastra sebagai Tantangan”), yang kemudian dampaknya menggemparkan dunia ilmu sastra di Jerman Barat. Tulisan ini kemudian dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris dengan tajuk “Literary History as a Challenge to Literary Theory” (Abrams 1981:155 dan Teeuw, 1984:193). Jauss menyebut pendekatannya terhadap sastra dengan *rezeptionsasthetik*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan estetika penerimaan dan kemudian menjadi resepsi sastra. Pembaca dalam konteks ini adalah pembaca yang cakap, mereka itu para pakar dan kritikus sastra yang dipandang dapat mewakili para pembaca pada periodenya dan juga para ahli sejarah (Rachmat, 1985:186). Selaku pembaca tempat peneliti adalah sebagai mata terakhir dalam rantai sejarah dan ikut dalam proses penilaian (Teeuw, 1984:200). Demikian sekilas tentang teori resepsi sastra yang lazim digunakan oleh para ilmuwan pengkaji sastra.

#### **2.3.4.2 Teori Semiotik Melayu dan Beberapa Teori Pendukung**

Karya sastra hadir dalam dua bentuk, yakni sastra lisan dan sastra tulis. Teeuw (1984:279) mengemukakan bahwa sastra tulis tidak memerlukan komunikasi secara langsung antara pencipta dan penikmat--sedangkan sastra lisan biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan atau yang dibawakan bersama-sama.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Rusyana dan Raksanegara (1978:56), sastra lisan itu akan lebih mudah digali karena ada unsurnya yang mudah dikenal oleh masyarakat. Lebih jauh, bahwa sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya.

Pada umumnya, sastra lisan dikemas melalui tanda-tanda yang mengandung banyak makna. Seterusnya, makna yang terkandung di dalamnya merefleksikan realitas yang terdapat di dalam masyarakat penuturnya. Misalnya, mantra ambil madu lebah di Langkat. Mantra tersebut sarat dengan tanda-tanda yang memuat banyak makna. Untuk makna tersebut, terlebih dahulu harus dapat dikenali tanda-tanda yang membangunnya. Dengan demikian, teori semiotik dianggap paling tepat digunakan untuk dapat menguraikan makna tanda-tanda yang terdapat dalam mantra ambil madu lebah di Langkat.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini berpandangan bahwa fenomena sosial dan budaya pada dasarnya merupakan tanda-tanda. Semiotik mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Dua tokoh penting perintis ilmu semiotik modern, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1813) mengemukakan beberapa pendapat mereka mengenai semiotik. Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukan semiotik pada berbagai kajian ilmiah (lihat Zoest, 1993:1-2).

Dengan bertolak pada kerangka teori di atas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat memahami hakikat makna dari puisi-puisi karya Amir Hamzah perlu dilakukan interpretasi semiotik. Interpretasi ini selanjutnya akan mempertimbangkan dan menerapkan dua sisi pandang. Sisi pertama adalah cara pandang masyarakat Melayu Sumatera Timur sebagai pengamal sastranya dalam budaya mereka.<sup>5</sup> Sisi kedua adalah perlunya penafsiran

---

<sup>5</sup>Dalam dunia ilmu pengetahuan, pendekatan seperti ini lazim disebut dengan pendekatan *emik*. Artinya adalah bahwa penelitian yang dilakukan lebih menumpukan perhatian kepada pendapat-pendapat informan kunci dalam rangka memahami makna-makna yang terkandung di dalam kebudayaan yang diteliti dalam konteks kerja ilmiah. Namun demikian, seorang peneliti tidaklah harus sepenuhnya berdasarkan kepada penjelasan yang diperoleh dari para informan kunci. Seorang peneliti diharapkan lebih jauh menafsirkan

berdasarkan kaidah-kaidah saintifik terhadap karya-karya puisi Amir Hamzah. Teori semiotik yang sedemikian rupa ini kami istilahkan dengan *semiotik Melayu*.

Untuk mendukung teori semiotik Melayu, penulis juga menggunakan beberapa teori pendukung yang kesemuanya berasal dari para pakar teori di dalam dunia akademik di Alam Melayu khususnya Malaysia. Di antara teori-teori pendukung semiotik Melayu, yang selanjutnya kami istilahkan sebagai *teori etnosais Melayu*, adalah sebagai berikut: teori *takmillah*, *atqakum*, dan *neonostalgia*.

(i) *Teori takmillah*, usaha mencari teori kritik sastra Melayu (Malaysia dan Indonesia) oleh para sarjana kesusasteraan dimulai tahun 1970-an. Pada masa itu minat masyarakat, organisasi, dan pemimpin pemerintahan terhadap sastra sedang hangat. Surat kabar dan majalah memberi ruang kepada para penulis untuk mempublikasikan karya-karya mereka. Pemerintah Malaysia melalui Dewan Bahasa dan Pustaka mengadakan sayembara dan anugerah seperti Anugerah Pejuang Sastra dan Hadiah Karya Sastra (kini dikenal dengan Hadiah Sastra Perdana). Usaha ini turut dilaksanakan oleh persatuan-persatuan penulis, organisasi swadaya masyarakat, dan organisasi kebudayaan. Organisasi-organisasi swasta seperti bank, yayasan, bertindak sebagai sponsor.

Tuntutan mencari karya yang terbaik atau usaha membina karya bermutu, telah memungkinkan pengadopsian beberapa teori dari Barat. Di antaranya ialah *teori struktural*, *sosiologi sastra*, *formalistik*, *psikoanalisis*, *Marxisme*, dan sebagainya. Penggunaan teori-teori Barat terhadap karya-karya sastra Melayu ternyata tidak semuanya menyenangkan. Ada aspek-aspek tertentu dalam karya yang dapat dicernakan dengan baik dan tidak kurang pula terlihat pertentangan nilai dan normal. Hal ini menyebabkan

---

sumber data berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang diperoleh dari kinerjanya sebagai ilmuwan. Tentu saja penafsiran ini bisa berbeda-beda antara seorang peneliti dengan peneliti lainnya, yang pasti akan dilatarbelakangi oleh pengalaman keilmuannya. Pendekatan kedua ini lazim disebut sebagai pendekatan *etik*.

timbul usaha dan minat para sarjana sastra Melayu untuk membangun teori sastra sendiri yang relevan dengan nilai, normal, adat budaya, agama, dan mentalitas masyarakat Melayu.

Berkat usaha yang bersungguh-sungguh, maka lahir beberapa teori sastra di Malaysia, seperti: *teori sastra Islam* oleh Sahnnon Ahmad, *teori teksdealisme* oleh Mana Sikana, *teori persuratan baru* oleh Mohammad Affandi Hassan, *teori taabudiyah* oleh Mana Sikana, *teori puitika sastra Melayu* oleh Muhammad Haji Salleh, *teori pengkaedahan Melayu* oleh Hashim Awang, *teori takmilah* oleh Shafie Abu Bakar, *teori konseptual kata kunci* oleh Mohamad Mokhtar Hassan, *teori rasa fenomenologi* oleh Sohaimi Abdul Aziz, *teori adat* oleh Zahir Ahmad, *teori pembentukan watak* oleh Mohammad Anuar Ridhwan, *teori kritikan Melayu* oleh S. Othman Kelantan, *teori hermeneutik kerohanian* oleh Salleh Yaapar, *teori gerak rasa* oleh Sahlan Mohammad Saman, *teori semiotik Melayu* oleh Sahlan Mohammad Saman, *teori neonostalgia* oleh Hashim Ismail, dan lain-lain. Sebahagian teori-teori tersebut telah diuji dalam kajian di peringkat magister dan doktor filsafat.

*Teori takmilah* diperkenalkan oleh Shafie Abu Bakar, mantan dosen di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Teori ini dianggap sebagai teori kritik karya sastra Islam. Hal ini karena teori tersebut berdasarkan tauhid dalam segala aspek keilmuan Islam dan berusaha melahirkan *insan syumul* yang bersifat *uluhiyah* dan *rubudiyah*. Istilah *takmilah* bertalian dengan sifat *kamal* Allah yang berarti sempurna. *Takmilah* menyempurnakan sesuatu yang dengannya akan menjadi sempurna. Maksudnya, melalui teori *takmilah* sesuatu yang dianggap sempurna oleh manusia (sebenarnya belum sempurna di sisi agama) akan menjadi lebih sempurna. Kesempurnaan itu dilihat dari segi akidah, tauhid, akhlak, dan ilmu. Kesemuanya hadir dalam kesatuan. Hubungan *takmilah* itu berkait pula dengan sifat-sifat *jamal*, *qahhar*, dan *jalal* Allah. Kesatuan hubungan itu dapat difahami, misalnya dalam kasus cerpen “Langit Makin Mendung” karya Ki Pandji Kusmin. Nilai sastranya tinggi dan ceritanya juga menarik. Namun, dari awal cerita lagi, Ki Pandji Kusmin menyatakan rasa tidak puas hati Nabi Muhammad terhadap

Tuhannya. Dari segi realitas peristiwa, sebenarnya tidak ada petisi yang menandakan rasa tidak puas hati Nabi Muhammad terhadap Allah. Walaupun dari segi teori pembangunan karya, cerpen “Langit Makin Mendung” adalah sempurna dan tepat, namun dari segi realitas peristiwa sebenar adalah “fitnah.”

Artinya, dari segi ilmunya ada, tetapi dari segi akidah dan tauhid Islam adalah sebaliknya. Tidak ada kebersatuan antara nilai akidah, tauhid, akhlak, dan ilmu keislaman dengan nilai sastra (rujuk buku *Pleidoi Sastra: Kontroversi Cerpen “Langit Makin Mendung” Kipandjikusmin*, 2004). *Teori takmilah* tidak memisahkan nilai seni sebagai tuntutan hati nurani manusia mencintai dan mendekati tuhannya. Bahkan pada situasi tertentu, seni juga dianggap salah satu jalan menuju ke rumah Tuhan. Salah satu konsep seni dalam susastra Melayu ialah penyempurnaan rohani bagi tujuan menyucikan jiwa, menambah ketakwaan, melahirkan suasana harmoni, dan membentuk pemerintahan adil yang diridhai Allah (Maniyamin bin Haji Ibrahim, 2006: 211-214). Menurut hadis riwayat Bukhari dari Ubay bin Ka’ab, Rasulullah S.A.W. pernah bersabda yang bermaksud: “Sebahagian syair mengandung hikmah kebijaksanaan.”

*Teori takmilah* diciptakan untuk aplikasi terhadap semua karya bagi menilai dan mengukur nilai keislaman dalam karya. Pada satu posisi mungkin karya itu bebas dari keislaman, tetapi setelah dianalisis baru nampak citra keislamannya. Demikian sebaliknya, sesebuah karya yang kelihatan bernada keislaman, setelah dianalisis mengandung citra yang sebaliknya. Mungkin di luar alam sadar pengarangnya.

*Teori takmilah* menekankan tiga komponen penting yaitu pengarang, karya, dan khalayak. Semuanya harus bermula dari kesadaran tauhid pengarang yang menuangkan kesadaran itu ke dalam karya untuk membangkitkan kesadaran tauhid pembaca. Ketiga-tiganya memperlihatkan sifat saling menyempurnakan, yang menjadi sifat Allah dan lambang kesempurnaan-Nya. Karya yang indah harus berdasar kepada kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Karya ini tercerna dalam hubungan sikap dan

perlakuan manusia terhadap Allah, sikap dan perlakuan manusia sesama makhluk Allah, serta sikap dan perlakuan manusia dengan alam sekitarnya.

Keindahan dan kesempurnaan karya sastra meliputi keindahan isi dan bentuk. Jika isi baik, tetapi disampaikan dalam bentuk yang tidak sesuai, atau bentuk baik, tetapi isi tidak sesuai, maka karya itu dianggap tidak indah dan tidak sempurna. Isi dan bentuk karya harus sama-sama indah, sebagaimana maksud susastra itu sendiri, dan karya sastra ini berpandukan ajaran Al-Qur'an. Walaupun aspek struktur karya sama, namun teori ini melihat aspek strukturnya mesti tidak bertentangan dengan isi, tepat dengan genre, bahasanya tepat, isinya mudah difahami, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dari segi isi pula karya itu mesti dapat memberi teladan atau hikmah kepada pembaca. Satu hal yang ditegaskan oleh Shafie Abu Bakar adalah bahwa *teori takmilah* melihat segala kejadian atau peristiwa sebagai indah, baik peristiwa itu menggembirakan maupun menyedihkan. Misalnya peristiwa tsunami di Aceh. Di dalamnya terkandung hikmah dan keteladanan, dalam konteks tauhid kepada Allah

Untuk menguatkan teori ini, Shafie Abu Bakar mengemukakan tujuh prinsip, yaitu: (1) prinsip ketuhanan yang bersifat *kamal*, (2) prinsip kerasulan sebagai *insan kamil*, (3) prinsip keislaman yang bersifat *akmal*, (4) prinsip ilmu dengan sastra yang bersifat *takamul*, (5) prinsip sastra bercirikan estetis dan bersifat *takmilah*, (6) prinsip pengkarya yang seharusnya mengistimalkan diri, dan (7) prinsip khalayak yang bertujuan memupuk mereka ke arah *insan kamil*.

Dalam sajak "Jiwa Hamba," Usman Awang menggoreskan larik-larik puitisnya sebagai berikut.

### *Jiwa Hamba*

*Termenung seketika sunyi sejenak  
kosong di jiwa tiada penghuni  
hidup terasa diperbudak-budak*

*hanya suara melambung tinggi*

*Berpusing roda beralihlah masa  
berbagai neka hidup di bumi  
selagi hidup berjiwa hamba  
pasti tetap terjajah abadi*

*Kalau hidup ingin merdeka  
tiada tercapai hanya berkata  
ke muka maju sekata maju kita  
melemparkan jauh jiwa hamba*

*Ingatkan kembali kata sakti  
dari bahang kesedaran berapi  
di atas robohan Kota Melaka  
Kita dirikan jiwa merdeka*

Sajak ini menyeru masyarakat Melayu agar membebaskan jiwanya. Kata Usman Awang, "*hidup terasa diperbudak-budak* atau *hanya suara melambung tinggi*," sedang suara itu tidak langsung mendapat perhatian pihak terkait. Hal ini disebabkan "jiwa hamba" yang menebali diri. Kata Usman Awang lagi, selagi kita berjiwa hamba, maka hidup kita akan terus dijajah. Beliau menyeru agar orang-orang Melayu bangkit dari kekhilafan masa lampau, yang dalam sajak ini, ditandai dengan kejatuhan Kota Melaka.<sup>6</sup> Seruan Usman Awang itu merupakan usaha mengembalikan

---

<sup>6</sup>Sejarah Kesultanan Melaka dimulai dengan didirikannya Kesultanan Melaka oleh Parameswara, seorang bangsawan Sriwijaya dari Palembang, antara 1400 hingga 1403. Secara genealogis, Parameswara merupakan keturunan ketiga dari Sri Maharaja Sang Utama Parameswara Batara Sri Tri Buana (Sang Nila Utama), seorang generasi penerus raja Sriwijaya. Sang Nila Utama mendirikan Singapura Lama (Tumasik) dan berkuasa selama 48 tahun. Kekuasaannya dilanjutkan oleh putranya Paduka Sri Pekerma Wira Diraja (1372-1386), kemudian diteruskan oleh cucunya, Paduka Seri Rana Wira Kerma (1386-1399). Pada

kedaulatan dan kesakralan bangsa. Kedaulatan dan kesakralan itu tentunya mengambil contoh kegemilangan yang pernah dicapai pada zaman Kesultanan Melayu Melaka. Walaupun sejak Usman Awang itu tidak terlihat nada keislamannya, namun seruan Usman Awang itu menjadi tuntutan agama Islam. Dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11 Allah menegaskan bahwa Dia tidak mengubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya.

---

tahun 1401, Parameswara mengungsi dari Tumasik ke Melaka setelah diserang oleh Majapahit. Kerajaan ini mengalami masa keemasannya di abad ke-15 sampai kemudian Melaka ditaklukkan Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Albuquerque pada 24 Agustus 1511. Sultan Mahmud Shah, Sultan terakhir Melaka, melarikan diri ke daerah pedalaman dan melakukan perang gerilya kepada Portugis. Tahun 1526, angkatan laut yang besar di bawah Pedro Mascarenhaas diutus Portugal untuk memusnahkan Kota Bintan yang melindungi Sultan Mahmud, yang kemudian hijrah ke Kampar, dan beliau mangkat dua tahun kemudian. St. Francis Xavier, seorang misionaris Jesuit, tinggal di Melaka selama beberapa bulan pada tahun 1545, 1546, dan 1549 dengan tujuan menjadikan Melaka sebagai pusat operasinya di Timur. Tahun 1641, Belanda menaklukkan Melaka di bawah kekuasaan Portugis melalui bantuan Sultan Johor. Belanda menyerahkan Melaka kepada pihak Inggris pada tahun 1824 melalui Traktat London. Dari 1826 hingga 1867, Melaka diperintah oleh British East India Company, dan kemudian menjadi sebuah tanah jajahan Inggris, dan menjadikannya sebagai Straits Settlement, bersama-sama dengan Singapura dan Pulau Pinang. Sesudah merdeka, Melaka dan Pulau Pinang menjadi bagian Malayan Union yang kemudiannya menjadi Malaysia. Melaka dinobatkan sebagai "Bandaraya Bersejarah" pada 15 April 1989. Di sini setiap tahun diselenggarakan Pesta Gendang Nusantara (PGN) sejak 1995.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Usman Awang menyeru orang-orang Melayu agar membebaskan jiwa dari belenggu penjajahan dan berarti pula ia mengajak orang-orang Melayu agar membuang jauh sikap dan paradigma yang menyekat kemajuan diri. Jika seruan itu disadari pembaca, diikuti dan diteladani, maka seruan itu pastilah mendatangkan kebijaksanaan atau hikmah yang membijaksanakan. Individu ini akan merasakan betapa nikmatnya kemerdekaan jiwa. Idealisme sajak ini bermula dari kesadaran jiwa Usman Awang yang diterapkan ke dalam karya untuk dihayati dan diteladani oleh pembacanya.

Teori *takmilah* berusaha membentuk insan sempurna dan mulia yang mesra agama. Usaha Shafie Abu Bakar dan sarjana sastra Malaysia membangun teori kritikan sendiri sangat baik dan perlu didukung, baik oleh sarjana sastra Malaysia maupun sarjana sastra Indonesia, juga negara-negara Asia Tenggara yang lain. Melalui teori-teori beridealismekan budaya dan pemikiran sendiri, kita dapat mempolarisasikan karya-karya pengarang kita, berlandaskan ajaran budaya yang melatarbelakanginya.

(ii) *Teori atqakum*, teori ini dikemukakan oleh Sanat (1999). Istilah *atqakum* diambil dari surah Al-Hujurat (49:13) yang maknanya adalah *kamu yang lebih bertakwa*. Di sini merujuk kepada manusia yang lebih mulia di sisi Allah ialah yang lebih bertakwa. Di dalam Al-Qur'an, terdapat maksud seperti *takwa*, *bertakwa*, *ketakwaan*, *ketakwaannya*, dan *bertakwalah*. Menurut Indeks Al-Qur'an (1999:440-441), bermaksud bertakwalah dikolokasikan *kepada Allah*, yaitu merujuk kepada perintah suruhan. Jika maksudnya *kepada selain Allah*, ungkapannya akan merujuk pertanyaannya seperti berikut.

وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاٰصِبًا اَفَعَيَّرَ اللّٰهَ تَتَقُوْنَ ﴿٥٢﴾

Artinya:

Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah? (Al-Qur'an surah an-Nahl, 16:52)

Ungkapan tanya dalam ayat 52 tersebut sebenarnya tidak ada jawaban pilihan kepada manusia melainkan bertakwa kepada Allah, karena maksud ungkapan yang mendahuluinya merujuk kepada pemilihan Allah segala yang ada di langit dan di bumi; dan kepada-Nya saja tertuju ibadah dan ketaatan untuk selama-lamanya.

Chaedar Alwasilah (1993:28) menyatakan bahwa teori adalah suatu sistem dari hipotesis yang melukiskan hubungan antara fakta. Jika hipotesis diartikan sebagai dugaan kuat yang sifatnya sementara dan akan dibuktikan kebenarannya, maka setelah terbukti kebenarannya, hipotesis menjadi teori. Teori memungkinkan pengetahuan tentang sesuatu objek atau objek lain yang sama yang sedang diteliti atau semua yang lain yang berkeadaan sama.

Dengan demikian teori memberikan persiapan untuk menghadapi kejadian silam atau kejadian apa pun. Teori adalah defenisi yang diperluas.

Lamb dalam artikelnya yang bertajuk "On the Aims of Linguistics" dalam Copeland (1984:1-16) menyatakan bahwa Hjelmslev berpendapat teori linguistik bertujuan bukan saja untuk mengabsahkan sistem linguistik seutuhnya, tetapi juga manusia dan masyarakat di sebalik bahasanya. Semua upaya pengetahuan manusia melalui bahasa. Puncak pencapaian teori linguistik itu ialah manusia dan keuniversalan atau *humanitas et universitas*.

Teori *atqakum* yang dimaksud oleh Sanat adalah melampaui pengertian teori biasa, teori ini merujuk langsung kepada perintah Allah untuk menjadi manusia bertakwa. Manusia wajib melakukannya dalam konteks hubungan dengan Sang Khalik. Penunaian kewajiban itu adalah sebagai tanda taat dan syukur yang manfaatnya akan didapati manusia yang melaksanakannya. Sebaliknya, keingkaran kepada Allah tidak akan mengurangi kemuliaan dan kekuasaan Allah. Hal ini terekam di dalam Al-Qur'an seperti berikut ini.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ

فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." (Al-Qur'an, surah Lukman, 31:12)

Teori *atqakum* menggagaskan bahwa menjadi lebih bertakwa merupakan hukum perintah yang tidak ada pilihan pada saat apa pun dan tempat mana pun. Dengan syarat taklif syar'i. Penunaian teori dalam semua bidang kehidupan atau disiplin ilmu sebagai tanda ketaatan dan kesyukuran yang membawah khasanah di dunia dan akhirat. Teori ini menjadi supraordinat untuk teori lain dalam subdisiplin, termasuk linguistik (lebih jauh dan rinci lihat Sanat Md. Nasir, 2005).

(iii) *Teori neonostalgia*, adalah teori di bidang sastra yang dikemukakan oleh Hashim Ismail. Menurutnya teori neonostalgia merupakan pandangan konseptualnya terhadap apa yang berlaku dalam perkembangan sastra Melayu di Nusantara. Teori neonostalgia, bagi Hashim Ismail merupakan satu gagasan kawasan ini untuk mengembalikan marwah masyarakat Melayu dalam menghadapi kemelut globalisasi. Juga persoalan-persoalan yang dibawa karena benturan pemikiran Barat dengan Timur, atau antara Islam dengan bukan Islam, yang kini tampak menjurus ke arah pluralisme, serta cabang-cabang lain dalam masa pascamodernisme.

Epistemologi neonostalgia awalnya dimunculkan Hashim Ismail dalam sebuah seminar kritik sastra di Kuala Lumpur tahun 2001. Ia membicarakan tradisi moralitas kolektif yang menjadi teras wahana dalam rangka penghasilan teks Melayu. Menurutnya, moralitas kolektif ini adalah sebagai bentukan dari moralitas tua (*the old morality*) yang harus diangkat dan diketengahkan. Kita akan kembali kepada satu bentuk nostalgia kolektif, seperti yang dikutipnya dari Fred Davis tentang nostalgia, yang menggunakan istilah *simple nostalgia* (nostalgia sederhana).

Dari segi konsep, nostalgia kolektif merujuk keadaan objek-objek simbolik yang sangat diterima umum, tersebar luas, dan sudah menjadi kelaziman, dan merupakan sumber simbolis dari masa lalu yang disalurkan dalam keadaan yang terkawal atau terbentuk—dapat memacu gelombang demi gelombang perasaan nostalgia jutaan manusia dalam masa yang sama.

Tidak saja pandangan Fred yang menyebabkan Hashim membuat epistemologi, namun dalam membicarakan teori pada era posmodernisme, semakin banyak kebutuhan ke arah itu untuk dirasionalkan. Pembacaan

terhadap kupasan Fred ditemukan *the beautiful past and the unattractive present*. Fred juga menggunakan ungkapan *things were better then now*.

Sejarah bisa dikonstruksi kembali dalam bentuk baru yang memiliki maksud baru untuk tujuan tertentu. Keberadaan sejarah bisa ditemukan dalam bentuk nostalgia baru, kembali kepada keagungan masa silam. Tujuannya untuk menunjukkan sebuah maksud baru yang mungkin tidak lagi merujuk kepada sejarah realitas tetapi sejarah yang berdialog, yang bersifat intertekstualitas, dan merupakan moralitas baru yang semakin diperlukan untuk memperkokoh jatidiri bangsa tersebut.

Teori neonostalgia adalah teori moralitas kolektif masa lampau yang diterapkan pada masa sekarang. Moralitas masa lampau ini memiliki berbagai keunggulan dalam rangka membentuk jatidiri kelompok manusia. Pemikiran neonostalgia merupakan suatu bentuk pemikiran yang bukan lagi untuk muncul mengenangkan kembali masa silam yang indah—tetapi merupakan suatu pembentukan pemikiran yang mengangkat pola-pola nostalgia sejarah silam, tradisi kolektif, dan moralitas kolektif untuk diberikan makna baru, seupaya bangsa itu dapat memahami keagungan masa silam.

## **2.4 Beberapa Tulisan Terdahulu**

### **2.4.1 Buku-buku**

Karena kepeloporan dan keteladannya secara nasional dan Dunia Melayu dalam berbagai hal, maka Amir Hamzah menjadi sumber inspirasi para penulis untuk menuliskannya dalam bentuk buku, yang diterbitkan di Medan atau Jakarta. Kita pun segera dapat memahami terbitnya tulisan-tulisan ini tidak lain adalah untuk tidak saja menambah ilmu tetapi meresapi nilai-nilai kepahlawanan, atau kisah lahir, hidup, percintaan, sampai kematiannya yang tragis, sebagai nilai pembelajaran budaya.

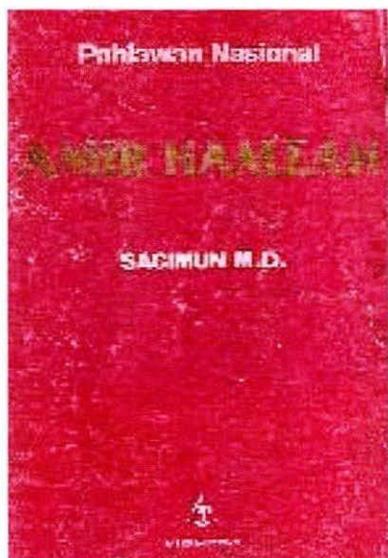
Di antara buku-buku terdahulu tentang Amir Hamzah ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini. (1) Sagimun M.D., tahun 1993 menulis sebuah buku yang bertajuk *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, diterbitkan di Jakarta

oleh Balai Pustaka. Buku ini terdiri dari 202 halaman utama, ditambah sebanyak xiii halaman-halaman pendamping bahagian awal.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab, yang ditambahi dengan lampiran-lampiran berupa salinan surat-surat keputusan pemerintah yang mengangkat Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional. Bab satu merupakan pendahuluan, disambung ke Bab II yang menguraikan asal-usul dan riwayat hidup Amir Hamzah. Setelah itu pada Bab II dikaji perjuangan Amir Hamzah. Diteruskan pada Bab IV yang menguraikan Amir Hamzah mengabdikan kepada Republik Indonesia. Kemudian disimpulkan pada Bab V sebagai penutupnya.

Sagimun M.D. dalam menulis buku ini bertumpu pada kajian sejarah, khususnya sejarah kepahlawanan Amir Hamzah. Ilmu utama yang digunakannya adalah ilmu sejarah khususnya biografi. Di berbagai halaman Sagimun M.D. juga menguraikan karya-karya sastra Amir Hamzah, terutama yang sesuai dengan kajian biografi yang diceritakannya. Bagaimanapun buku ini sangat menarik dan menjadi salah satu bahan keilmuan pada semua orang yang ingin menelusuri keberadaan Amir Hamzah. Demikian pula dengan kami penulis, buku ini kami baca dan kami jadikan sebagai referensi utama.

Gambar 2.2:  
Sampul Depan Buku *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*  
Tulisan Sagimun M.D.



(2) Buku lainnya yang telah mengkaji Amir Hamzah, adalah bertajuk *Amir Hamzah 1911 – 1946: Sebagai Manusia dan Penyair*, yang disunting oleh Abrar Yusra, diterbitkan tahun 1996, di Jakarta oleh Yayasan

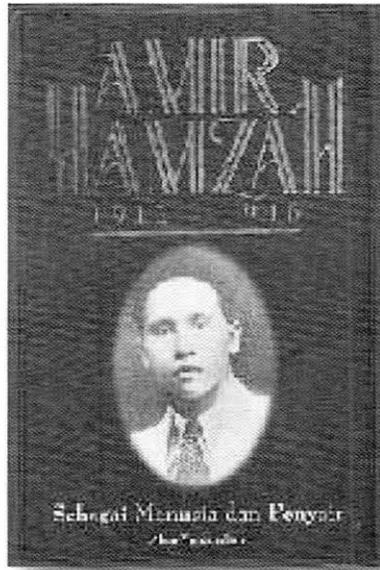
Dokumentasi Sastra H.B. Jassin. Buku ini diterbitkan dalam rangka mengenang 50 tahun wafatnya penyair dan pahlawan nasional Amir Hamzah. Sebagaimana di bahagian awal buku ini, terdapat ucapan terima kasih khusus kepada Menteri Sekretaris Negara saat itu, Dr. Moerdiono. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pemerintah Republik Indonesia sangat mendukung diterbitkannya buku ini.

Agak berbeda dari buku yang ditulis Sagimun M.D., maka buku ini merupakan tulisan dari para sastrawan dalam melihat sosok Amir Hamzah dan karya-karya sastranya. Kalau boleh dikata bahwa buku ini adalah hasil perenungan dan kajian para ilmuwan sastra dan sastrawan terhadap kehidupan dan karya-karya sastra Amir Hamzah. Ada yang menuliskan puisi, memberikan kata pengantar, ada pula yang mengkajinya dalam bentuk artikel-artikel yang kemudian disunting oleh Abrar Yusra.

Para penulis dalam buku ini antara lain adalah Dr. H.B. Jassin menulis Kata Pengantar, dilanjutkan dengan tulisan Dari Editor yang ditulis Abrar Yusra. Pada halaman 12 dimuat puisi tulisan tangan Amir Hamzah yang bertajuk "Toehanku Apatah Kekal." Kemudian Asrul Sani menulis puisi untuk Amir Hamzah yang bertajuk "Sebagai Kenangan kepada Amir Hamzah Penyair yang Terbunuh." Masih dengan bahasa komunikasi puisi, Kemala menulis sebuah puisi untuk Amir Hamzah yang bertajuk "Doa buat Amir." Baru kemudian dalam dimensi ilmu sastra dan pengalaman masing-masing penulis, kajian terhadap Amir Hamzah diuraikan dalam bentuk artikel. Abrar Yusra menyorotinya melalui biografi, yang diberinya tajuk "Amir Hamzah – Biografi Seorang Penyair." Kemudian dilanjutkan oleh Achdiat Karta Mihardja yang menulis tema kajian "Amir Hamzah dalam Kenangan." Seterusnya Ajip Rosidi menulis tajuk "Amir Hamzah – Hati yang Ragu." Selepas itu, Goenawan Mohammad menulis artikelnya yang berjudul "Amir Hamzah dan Masanya." Diteruskan oleh Abdul Hadi W.M. yang menulis Amir Hamzah dalam tajuk "Amir Hamzah dan Relevansi Sastra Melayu." Kemudian buku ini memuat biodata masing-masing penulis, baik penulis puisi untuk Amir Hamzah maupun penulis artikel.

Buku ini memberikan sisi kajian yang menarik, terutama kita akan memahami bagaimana ilmuwan sastra dan sastrawan dalam mengkaji sisi kehidupan dan karya-karya sastranya. Artinya melalui buku ini, para ilmuwan sastra dan sastrawan, dapat dengan “lebih mudah” memahami Amir Hamzah dibandingkan mereka yang berasal dari disiplin lain. Para penulis buku ini, menulis dengan segala kemampuan terbaiknya untuk mengenalkan kepada publik bagaimana hidup dan kepenyairan Amir Hamzah yang karya-karya dan konsep kebudayaannya jauh melompat ke masa depan.

Gambar 2.3:  
Sampul Depan Buku *Amir Hamzah 1911 – 1946:  
Sebagai Manusia dan Penyair*  
Suntingan Abrar Yusra



Buku ini menjadi referensi utama kami dalam menuliskan buku lebih lanjut. Kami akan melengkapi sisi-sisi yang belum dieksplorasi di dalamnya, seperti latar belakang tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriah, adat Melayu, kesultanan Melayu, sistem kekerabatan Melayu dan hal-hal sejenis yang menjadi latar belakang budaya Amir Hamzah.

(3) Buku lain yang juga khusus mengkaji Amir Hamzah adalah karya N.H. Dini yang bertajuk *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang*, yang diterbitkan di Jakarta tahun 1981 oleh Gaya Favorit Press. Buku ini terdiri dari 190 halaman utama ditambah dengan vii halaman awal. Buku ini terdiri dari XIII Bab.

N.H. Dini adalah seorang penulis wanita yang pasti berbeda melihat sosok Amir Hamzah jika dilihat dari perspektif kaum laki-laki. Beliau melalui buku ini merekam kisah Amir Hamzah, yang sebagai penyair selalu bernada murung dan penuh kerinduan. Ia mencari jawaban itu, melalui latar belakang kehidupan Amir Hamzah. Ternyata ada suasana percintaan abadinya dengan Ilik Sundari dan juga sekali gus kepatuhannya pada adat dan Kesultanan Melayu. Semua keadaan ini direkam dengan gaya kepengarangannya yang khas.

Buku ini menjadi salah satu bahan rujukan kami, terutama dalam hal sisi kehidupan Amir Hamzah semasa menimba ilmu di Batavia dan Solo. Begitu juga percintaannya dengan Ilik Sundari. Juga pergaulannya dengan rekan-rekan sekolah dan rekan perjuangan dalam rangka menuju Indonesia merdeka.

(4) Buku lainnya yang di dalamnya menguraikan sisi kehidupan dan kepahlawan Amir Hamzah, adalah apa yang ditulis T.M. Lah Husny, 1978, yang bertajuk *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Diterbitkan di Jakarta oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

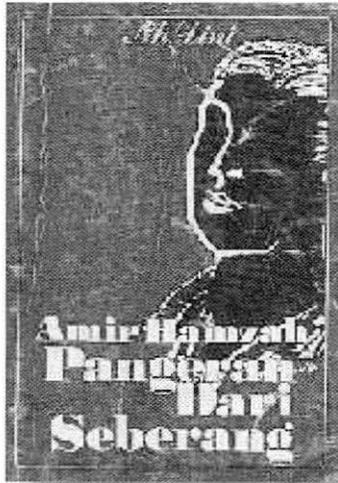
Menurut Lah Husni berdasarkan catatan resmi, Tengku Amir Hamzah lahir pada tanggal 28 Februari 1911 di Kampung Pekubuan, Kota Tanjungpura Langkat, Provinsi Sumatera Utara sekarang. Tanggal inilah yang dipakai sebagai tanggal resmi dalam acara-acara yang berkaitan dengan Tengku Amir Hamzah.

Di lain Sisi Abdullah Hod, salah seorang saudara kandung Tengku Amir Hamzah menyatakan bahwa hari lahir Tengku Bungsu (panggilan akrab Tengku Amir Hamzah) sebenarnya tepat pada tanggal 28 Februari 1913. Mengapa tanggal ini tidak dipakai oleh Tengku Amir Hamzah, beliau sendirilah yang paling tahu alasannya.

Tengku Amir Hamzah dibesarkan di dalam lingkungan kebudayaan Melayu Lama dan diasuh menurut agama Islam mazhab Syafii. Namanya yang asli sewaktu masih bayi yang diperoleh dari keluarga dalam upacara turun ke sungai dan memberi nama adalah Tengku Amir. Menurut Lah

Husni rasi Tengku Amir menurut perhitungan secara budaya Melayu adalah sebagai berikut.

Gambar 2.4:  
Sampul Depan Buku  
*Amir Hamzah Pangeran dari Seberang*  
Tulisan N.H. Dini



Dapat terjadi seorang pemimpin, tetapi lemah dalam tindakan walaupun kuat dalam prinsip; seorang pemurah, bersifat halus, belas kasihan, suka menolong orang-orang yang susah; rajin dan pembersih, taat beragama. Cacatnya adalah suka menyendiri dan bercita-cita tinggi yang sulit dicapai;

karena kelemahan pimpinannya, membawa ia cedera pada diri. Dapat menjadi ahli hukum dan penyair.

(5) Buku lainnya adalah tulisan Keith Foulcher, 1991, yang bertajuk *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933-1942*, diterbitkan di Jakarta oleh Girimukti Pusaka. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Amir Hamzah sudah lama diakui sebagai penggubah puisi yang terpenting selama periode Pujangga Baru. Ia adalah mengikuti judul buku susunan kritikus sastra H.B. Jassin, *Raja Penyair Pujangga Baru*, yang menjadi bahan pembicaraan yang menarik pemerhati peradaban Indonesia maupun asing, lebih daripada sastrawan "Indonesia" yang manapun dari masa sebelum kedatangan penjajah Jepang. Sajak-sajaknya menarik perhatian karena berbagai sebab, dan menurut Blumberger perasaan tragis yang meliputi percintaannya bukan pula sebab yang paling kecil (Blumberger, 1940:392-393).

Dia dipandang sebagai perlambang peralihan dari kebudayaan dan masyarakat aristokratis feodal ke aspirasi-aspirasi persamaan derajat dalam kebudayaan "Indonesia modern," ketegangan peralihan itu nampak pada konflik pribadi sekitar pernikahannya dan ada pula pemerhati sastra Indonesia yang menyarankan bahwa kematiannya dalam revolusi sosial yang gagal pada tahun 1946 melambangkan "penutup" tatanan feodal dan kebudayaannya pada revolusi nasional. Sifat dan tema sajak-sajak Amir Hamzah memang mengundang pendekatan yang agak romantik terhadap si penyair dan arti kebudayaannya.

Sajak-sajak dalam kumpulannya yang pertama *Buah Rindu*, merupakan lagu kemurungan dan kerinduan akan kampung halaman, karya seorang pemuda Sumatera yang disuruh merantau jauh untuk belajar di Jawa. Dalam Nyanyi Sunyi, pemuda tersebut empat atau lima tahun kemudian, bergulat untuk meninggalkan kesetiaan kepada "dunia baru" itu dan menemukan kepuasan dalam sejenis pengalaman keagamaan yang selalu luput dari genggamannya. Hasil pergulatan itu: perkawinan yang diatur orang, karir kepegawaian, dan kematian yang terlalu cepat, menambahkan kepedihan pada sajak-sajaknya, dan karya sajak-sajak ini pada gilirannya memperkuat

imaji romantik sang penyair, dan menambah pula pesona yang dikandung sajak-sajak itu.

Ada sedikit saja catatan faktual yang dapat membantu memperjelas sosok yang kabur yang tercipta oleh sajak-sajak dan lingkungan hidup Amir. Kronologi kehidupannya sebagai pelajar agak jelas, tetapi kalau Sutan Takdir Alisyahbana dan Armijn Pane muncul sebagai pribadi-pribadi yang jelas melalui surat-menyurat yang bisa dibaca oleh umum, serta berbagai esai polemik dan tulisan-tulisan lain masa itu, Amir Hamzah hanya dapat dikenal melalui sajak-sajak asli dan terjemahannya, beberapa artikel sekolahan tentang sastra, dan tulisan kenang-kenangan dari kawan-kawan dan pengagumnya. Tulisan kenang-kenangan itu juga menambah tebal citra Amir Hamzah sebagai pahlawan romantik yang tragis.

Sejak masa muda sampai meninggalnya, ia tampak sebagai pribadi yang perasa dan mulia, agak “tidak betah di alam duniawi,” seorang pegawai yang berbudi, namun agak enggan terhadap pekerjaannya, yang kematiannya merupakan hasil tindakan yang kejam dan tidak adil. Semuanya memperkuat gambaran tentang Amir Hamzah sebagai seorang bangsawan yang memiliki jiwa kebangsawanan yang luhur. Tidak diragukan, gambaran ini dalam banyak hal tidak menyimpang dari tokoh kesejarahannya, meski ada petunjuk dalam riwayat hidupnya bahwa gambaran tersebut belum lengkap. Umpamanya “Pemuda Indonesia” yang giat sebagai nasionalis itu, yang mempersembahkan kumpulan sajaknya yang pertama—dalam peristilahan nasionalis yang konvensional—kepada konsep “Indonesia Raya.” Anak muda yang sering berkunjung ke kawasan lampu merah di Solo, seperti yang diingat oleh Achdiat Karta Mihardja dalam kenang-kenangannya, menunjukkan ketidaklengkapan citra konvensional yang sudah diterima tentang Amir Hamzah. Dalam hubungan ini, usaha A.H. Johns untuk menempatkan Amir Hamzah dalam tradisi humanisme Islam modern, merupakan sumbangan yang berharga guna memahaminya sebagai tokoh sejarah, membantu menerobos romantisme yang menyelubungi bangsawan yang murung serta pendiam itu.

Bertalian dengan maksud tulisan ini, yang berusaha untuk memahami perjuangan Pujangga Baru untuk mengembangkan kesusastraan dan kebudayaan Indonesia modern, saya ingin memusatkan perhatian kepada sajak-sajak itu sendiri, untuk mencoba memperlihatkan bagaimana sajak-sajak itu, seperti roman *Belunggu*, merupakan karya yang paling dalam memaparkan dinamika kultural zaman itu. Berlainan dengan kebanyakan penyair Pujangga baru, Amir Hamzah tidaklah keras menolak masa lampau, pun tidak memaksakan terhadap “kemodernan.” Dalam perkembangan sajak-sajaknya antara *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*, ia berhasil membentuk tradisi budayanya sendiri, “keadaan akan masa lampau,” landasan bagi suatu jenis ekspresi yang sekuat tenaga menekan usaha percobaan dan penemuan yang didesak atas tradisi lama oleh pergolakan kultural pada zaman Pujangga Baru. Dia memang benar-benar anak zamannya, tetapi sebabnya maka dia diakui sebagai “raja”nya, oleh karena dalam sajak-sajaknya yang terbaik, ia berhasil menyesuaikan diri dengan pergolakan kulturalnya sambil menunjukkan kemungkinan kreatif dan dinamis yang terkandung di dalamnya.

(6) Sebuah skripsi yang khusus mengkaji sosok Amir Hamzah dari perspektif historis, adalah salah satu skripsi dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara Medan. Skripsi ini berjudul *Amir Hamzah (Biografi)*, yang ditulis oleh Agus Syafwira Lubis (1990) seorang mahasiswa Jurusan Sejarah FS USU, dalam rangka memenuhi salah satu syarat dunia akademik untuk menyelesaikan kuliah di program studi tersebut.

Selaras dengan judul skripsi sarjana tersebut, tulisan ini bertumpu pada pendekatan biografi Amir Hamzah. Dalam tulisan ilmiahnya ini, Agus Syafwira Lubis menguraikan secara rinci dan kronologis Amir Hamzah, sejak ia lahir, dibesarkan dalam lingkungan Kesultanan Langkat. Juga sekolahnya di Langkat, baik sekolah formal dan juga pendidikan agama. Selanjutnya ia deskripsikan bagaimana Amir Hamzah merantau untuk menempuh pendidikan di pulau Jawa.

Meskipun skripsi ini fokus mengkaji biografi Amir Hamzah, Agus Syafwira Lubis juga tetap mengkaji karya-karya sastra yang dihasilkan Amir Hamzah, walau tidak mendalam. Kajian yang dilakukan Agus Syafwira Lubis dalam skripsi ini, terutama menggunakan tulisan-tulisan yang telah ada terlebih dahulu. Bagaimanapun, skripsi ini dapat dipandang sebagai salah satu karya ilmiah tentang Amir Hamzah dari sudut pandang ilmuwan sejarah dari Sumatera Utara sendiri. Khususnya Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.

#### **2.4.2 Puisi-puisi untuk Amir Hamzah**

Selain itu, di kalangan sastrawan juga, jasa-jasa Amir Hamzah dalam perjaungan sastra dipandang sangatlah besar, baik bagi perkembangan sastra itu sendiri atau dalam konteks humaniora yang *syumul* (universal). Para sastrawan ini, dengan medium “bahasa sastra”nya mencipta puisi-puisi khusus yang ditujukan kepada Amir Hamzah. Jumlahnya pastilah banyak. Berikut ini adalah beberapa contoh saja, puisi yang sengaja dicipta dan ditujukan kepada Amir Hamzah yang telah berada di sisi Allah.

Yang pertama adalah puisi yang bertajuk “Untukmu Pujangga” yang diciptakan oleh Lah Husny, seorang penulis budaya ternama dari Sumatera Utara, yang banyak pula memahami sosok kehidupan, gagasan, dan perjuangan Tengku Amir Hamzah. Berikut selengkapnya puisi tersebut.

##### *Untukmu Pujangga*

T.M. Lah Husny (1982:xiii)

*Sepanjang kuntum kembang hayatmu  
Mengurai menyerbak deru-rindu  
Dikias indah langgam Melayu  
Tertuju Ilahi dan insan pelaku*

*Belai selasih dara pingitan  
Sentara cempaka di dalam sanggul*

*Bertaut mesra melambai tinggi  
Bercerai kasih dinda rebutkan  
Ungkai bingkai diredam masgul  
Dinilai gadis menepis janji*

*Kasih cempaka mengimbau diri  
Sundari Dewi meresap hati  
Suguan raja bukan pengganti  
Biar digelar diberi puteri  
Tiada putus pautan suci  
Qalbu membuah harum setinggi*

*Asap gelap gegap gempita  
Sabung-meyabung menabung mangsa  
Merah darah melanda puyangga  
Pimpinan beralih ulah siapa*

*Amir Hamzah  
Semayam-ragam engkau di surga  
Sajakmu gala terus bergema  
Bagi penganjur - pengingat dosa  
Engkau pahlawan sepanjang masa*

Puisi yang dicipta oleh Lah Husny tersebut di atas, memerikan dengan jelas, bahwa dalam sosok Amir Hamzah, dilambangkannya dengan kuntum kembang selama hidupnya. Artinya kembang adalah simbol dari keindahan, yang memancarkan nilai kehalusan budi, memberikan aroma semerbak mewangi ke seluruh penjuru bumi. Dalam kehidupan Amir Hamzah, penuh dihiasi oleh kerinduannya terhadap kampung halaman, karena ia banyak menghabiskan waktunya di rantau, tepatnya di Jawa. Ini dibuktikan Amir Hamzah melalui ontologi sajak-sajaknya dalam *Buah Rindu*.

Kemudian, dalam larik *Dikias indah langgam Melayu/ Tertuju Ilahi dan insan pelaku*, maksud Lah Husni adalah latar belakang budaya Amir Hamzah adalah budaya Melayu, dan dengan latar belakang budaya ini beliau berkarya dan berjuang untuk negara dan bangsanya yaitu Indonesia. Amir Hamzah sebagai seorang Melayu paham bahwa dalam hidup ini harus menjaga hubungan antara dirinya dengan Allah dan dengan sesama manusia, yang dalam konsep Islam dikenal sebagai *hablumminallah* dan *hablumminannas*.

Pada bait kedua, di sini tampak jelas bahwa Lah Husni yang juga pengarang, dengan bijak menuliskan puisi enam baris, yang terdiri dari tiga baris pertama sampiran dan tiga baris berikutnya adalah isi. Memakai rima (persajakan) a-b-c-a-b-c. Lah Husny tetap meneruskan tradisi berpantun Melayu dalam puisi yang digubahnya khusus untuk Amir Hamzah ini. pada bait kedua ini Lah Husny mencoba memaparkan kehidupan asmara Amir Hamzah yang berada dalam dua pilihan, yaitu antara gadis pujaan hati yaitu Ilik Sundari dan putri Sultan Langkat yaitu Tengku Kamaliah. Menurut Lah Husny, Amir Hamzah dalam kisah percintaannya ini merasa bersalah karena menepis janji.

Bait ketiga puisi tersebut, masih berdasar kepada pantun enam baris. Namun agak sedikit berbeda, pada bait ini rima yang digunakan Lah Husny adalah rima rata. Makna yang ingin disampaikan adalah menguatkan bait kedua sebelumnya, yaitu ia menikahi puteri Sultan sebagai aplikasi adat Melayu yang kuat didukungnya, namun kasihnya kepada gadis pujaan terus abadi, walau dibawa sampai ke hadirat Ilahi. Cinta itu adalah rahmat Allah yang suci, dan kesucian cinta itu ia kembalikan pada Allah.

Selanjutnya pada bait keempat, dengan memakai makna-makna simbolis, Lah Husny mencoba memaparkan kisah tragis kematian Amir Hamzah dalam “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur tahun 1946. Diksi asap adalah indeks dari adanya api, yang merupakan kulminasi dari sebuah revolusi. Dalam konteks ini, Lah Husni menyatakan bahwa atas kematian

Amir Hamzah sebagai martir ini, siapa seharusnya pemimpin negeri ini yang bertanggung jawab?

Pada bait kelima Lah Husny berdoa, semoga Amir Hamzah atas segala pengorbanannya selama hidup di dunia ini diterima Allah di sisi-Nya. Kemudian harapan Lah Husny kepada Allah, agar Amir Hamzah dimasukkan Allah ke dalam surga. Kemudian Lah Husny yakin dengan pasti bahwa semua gagasan, perjuangan, dan karya-karya sastra Amir Hamzah akan kekal dan abadi untuk diresapi dan diamalkan oleh generasi-generasi berikut, terutama mereka yang berjalan di bawah bimbingan Ilahi, yaitu mereka yang bertakwa (mereka yang menganjurkan agar selalu mengingat dosa-dosa). Pembentukan karakter agar menjadi manusia yang bertakwa adalah salah satu perjuangan Amir Hamzah, seperti yang diajarkan di dalam agama Islam. Amir Hamzah pahlawan yang abadi, baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Demikian kira-kira makna yang ingin disampaikan oleh Lah Husni melalui puisi tersebut.

Kemudian puisi khas untuk Amir Hamzah, yang kedua adalah yang diciptakan oleh Asrul Sani, seorang sastrawan, sutradara teater dan film, yang secara budaya adalah sama dengan budaya Amir Hamzah, yaitu wilayah budaya Sumatera Timur. Ia menuliskan puisinya secara lengkap sebagai berikut ini.

***SEBAGAI KENANGAN KEPADA AMIR HAMZAH  
PENYAIR YANG TERBUNUH***

Asrul Sani (1996:13-14)

*Ciumlah pinggir kejauhan  
tangan terkulai karena revolusi  
Tinggalkanlah ribaan bunda  
dan mari iringkan derai air di pasir  
nikmati tokoh perawan dan gadis penari!  
Kembangkan layar: Pelaut sudah remaja  
Baringkan diri di timbaruang*

*dan pandang bintang tiada tertambat di pantai  
Rahasia kita hanya sembunyikan laut.  
Tiada mungkin di sana hati akan merindu lagi,  
Sayang engkau tiada kenal gelombang,  
gelombang dari rahasia pencalang  
gelombang dari nakhoda yang tiada tahu pulang  
Kami akan selamanya akan cintakan engkau  
engkau penyair!  
Lagu yang dulu kaudengarkan atas kertas gersang  
Nanti kami rendam di laut terkembang  
Hati kita akan sama selalu  
dari waktu sampai waktu  
Apa yang kita bisikkan senja ini  
Akan jadi suara lantang di waktu pagi  
Simpanlah kertas dan pena  
hanya yang bernyawa,  
yang akan hidup selalu,  
Sendu yang kaurasa,  
di pagi kami telah membuka cahaya*

Sesuai dengan tajuknya yaitu “Sebagai Kenangan kepada Amir Hamzah Penyair yang Terbunuh” maka tentu saja tema puisi ini adalah memerikan peristiwa terbunuhnya Amir Hamzah dalam “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur. Dalam puisi ini Amir Hamzah digambarkan terkulai karena revolusi. Ia meninggalkan ribaan bunda, yaitu ikon Indonesia Raya ini. Kita pun bersedih atas kepergiannya, seperti terurai dalam larik *mari iringkan derai air di pasir*. Kemudian kepergian Amir Hamzah adalah sebagai syuhada, yang langsung disambut bidadari di surga. Ini dicerminkan dalam situasi sampan di lautan, dengan sisi timbaruangnya,<sup>7</sup> dan sosok Amir

---

<sup>7</sup>Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Timur, sampan biasanya dibagi ke dalam tiga bahagian. Bahagian depan sampan disebut dengan *haluan*. Kemudian sisi tengah disebut

Hamzah memandang bintang di langit. Gelombang revolusi yang menimpa Amir Hamzah adalah bahagian dari gelombang politik negeri ini, yang tidak kita ketahui arahnya, penuh dengan rahasia. Gelombang politik yang dinakhodai pemimpin negeri ini, tetapi akhirnya tidak tahu jalan pulang.

Selanjutnya Asrul Sani bersama sastrawan, seniman, budayawan, dan segenap bangsa Indonesia akan terus abadi mencintai Amir Hamzah. Aplikasi cinta ini adalah berupa pemahaman dan penghayatan pemikiran, perjuangan, dan karya-karya sastranya yang nanti akan dimaknai luas seperti luasnya samudera yang berkembang.

Saat kematian Amir Hamzah adalah diibaratkan waktu senja dalam satu hari. Namun kita bertekad akan ada secercah harapan dan penantian esok di pagi hari. Nilai-nilai perjuangan Amir Hamzah akan dengan lantang kita teruskan dari waktu ke waktu dalam menyongsong masa depan yang lebih baik lagi. Demikian kira-kira polarisasi budaya yang disampaikan oleh Asrul Sani melalui puisi tersebut.

Puisi berikutnya adalah bertajuk “Doa Buat Amir” yang diciptakan oleh Kemala. Puisi ini ditulis pada tahun 1988, dalam mengenang 50 tahun Amir Hamzah meninggalkan bonda pertiwi. Selengkapnya puisi tersebut adalah sebagai berikut.

### ***DOA BUAT AMIR***

Kemala (1996:15)

*seloka selat melaka  
himbauan langkat menetas duka  
penjajah pangeran menyungsung badai  
membawa oleng*

---

dengan *timba ruang*. Bahagian yang paling belakang sekali disebut dengan *buritan*. Deskripsi mengenai sampan atau lancang dalam konteks budaya nelayan Melayu ini diekspresikan pula dalam genre sastra lisan yang dinyanyikan yang disebut dengan *sinandong* (di Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu) atau *dedeng* di Langkat dan Deli.

*lagu sementara  
kata dan kau  
berpakaiannya pasti  
bawakan nestapa bawakan duka  
puisi diri  
berkilau menanti  
Amir Hamzah putera melayu  
langkah sejarah menyulam tabah  
bersatu di anggun lagu  
doaku amir  
doa penyair*

*tanjung pura, langkah  
september 1988*

Puisi ini secara struktural terdiri dari empat bait. Keseluruhannya terdiri dari lima belas larik. Kemudian setiap larik atau baris hanya terdiri dari dua sampai empat kata saja. Sehingga dapat dikatakan puisi ini adalah padat kata. Sesuai dengan tajuknya yaitu doa, permintaan dan harapan manusia sebagai hamba kepada Allah, maka tema utamanya adalah bagaimana harapan Kemala kepada Tuhan untuk menerima Amir Hamzah sang penyair di sisi-Nya.

Bait pertama menggambarkan duka dan lara atas meninggalnya Amir Hamzah dalam revolusi sosial. Keadaan ini digambarkan dengan sangat rapi melalui diksi-diksi puitis yang dipilih oleh Kemala, yang kesemuanya adalah indeks keadaan duka. Walaupun Amir Hamzah telah meninggal, puisi-puisinya akan abadi tertinggal di bumi pertiwi ini, dengan berkilau menanti.

Walau Amir Hamzah sang putra Melayu Langkat telah tiada, namun kita semua tabah menerima cobaan dari Allah. Mari bersatu di dalam rangka menegakkan budaya yang diridhai Allah. Mari kita doakan Amir sang penyair, agar diterima di haribaan Allah. Demikian kira-kira makna yang ingin dikomunikasikan oleh Kemala melalui puisi tersebut. Demikian

contoh-contoh puisi yang khusus ditujukan untuk Amir Hamzah dari kalangan sastrawan dan budayawan. Tentu saja ke masa depan tidak tertutup kemungkinan terciptanya puisi-puisi berikut, yang juga ditujukan untuk Amir Hamzah. Kita pun menunggunya selalu.

#### **2.4.3 Tulisan-tulisan tentang Amir Hamzah di Internet**

Sebagai bukti bahwa jasad Amir Hamzah memang telah meninggalkan kita semua, namun gagasan dan perjuangan kebudayaannya tidak pernah mati, adalah banyaknya tulisan di media virtual (dunia maya) yang mendeskripsikan dan mengkaji gagasan dan perjuangan beliau. Di masa beliau hidup yaitu kurun tahun 1911 [1913] sampai 1946, belum begitu berkembang teknologi internet, yang berbasis kepada komputer.

Namun memasuki penghujung abad ke-20 sampai kini di paruh pertama abad ke-21, teknologi informasi berkembang dengan sangat pesatnya, bahkan melebihi perkembangan pemikiran budaya sendiri. Perusahaan-perusahaan komputer seperti IBM, Microsoft, Apple, Machintosh, dan lain-lain berkembang dan berpacu dengan waktu yang dijalani oleh milyaran umat manusia. Berbagai perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) untuk teknologi informasi ini berkembang dengan cepatnya. Mesin pintar ini pun berkembang dengan menggunakan sistem seperti *pentium*. Begitu juga perangkat lunak memberikan kemudahan teknis bagi semua bidang ilmu pengetahuan, tidak terkecuali ilmu-ilmu budaya, bahasa, sastra, sosial, dan eksakta. Teknologi informasi ini memberikan dampak sosial dan budaya yang begitu luas bagi semua orang di dunia ini.

Di dunia virtual, karena kecintaan para pendukung Amir Hamzah, mereka membuat laman-laman *web* ataupun *blog* yang menginformasikan gagasan dan perjuangan Amir Hamzah. Ini membuktikan bahwa Amir Hamzah meninggalkan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan universal, yang abadi dari generasi ke generasi.

Di antara laman *web* dan *blog* yang memerikan tentang gagasan, perjuangan, dan karya-karya sastra Amir Hamzah adalah sebagai berikut. (1) Laman *web* yang beralamat di dunia virtual <http://www.tengkuamirhamzah>.

com/en/biography. Di dalam situs web yang berbahasa Inggris dan Indonesia ini dimuat tentang semua hal mengenai Amir Hamzah seperti biografi, karya-karya, pemikiran, kajian mengenai Amir Hamzah, opini, artikel, dan lain-lainnya. Pada bahagian depan *web* ini, dimuat foto Amir Hamzah, dengan salah satu puisi hasil tulisannya, dan latar belakang Mesjid Azizi dan istana Kesultanan Langkat. Bagaimanapun laman *web* ini merupakan sebuah data virtual yang cukup bernas dalam mempublikasikan Amir Hamzah di dunia virtual, dengan berbagai keunggulannya sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh pemangku balai ini yaitu Mahyudin Al Mudra, S.H., M.M., Tengku amir hamzah.com adalah sebuah portal atau pangkalan data tentang hal ihwal Tengku Amir Hamzah (TAH) di dunia virtual yang diluncurkan pada tanggal 11 Februari 2010, bertepatan dengan peringatan 99 tahun Tengku Amir Hamzah, yang bukan hanya dikenal sebagai seorang pahlawan nasional Republik Indonesia, melainkan juga seorang intelektual, sastrawan, penyair, pejuang, dan negarawan yang mampu menyadarkan dan menginspirasi generasi selanjutnya untuk hidup merdeka dan membangun peradaban manusia yang bermartabat. Salah satu karya Amir Hamzah yang sangat monumental adalah kontribusinya dalam memperbaharui perpuisian modern Indonesia sehingga mampu melahirkan puitika yang menambah kekayaan khasanah kesusastraan dan bahasa Melayu/Indonesia pada khususnya dan kebudayaan Melayu/Indonesia pada umumnya. Informasi tentang karya dan pemikiran Amir Hamzah sangat banyak, namun belum terdokumentasi secara baik dalam kerangka yang ilmiah sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman terhadap tokoh ini.

Laman *web* Tengkuamirhamzah.com adalah pangkalan data yang mendokumentasikan, menginventarisasi, dan mempublikasikan biografi, pemikiran, dan karya-karya Amir Hamzah, serta hasil pengkajian terhadap karya dan pemikiran Amir Hamzah. Semua data yang tersaji dalam portal ini dihimpun dari berbagai sumber pustaka (buku, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi), media cetak, dan media *online*, baik yang berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing. Data-data tersebut disusun berdasarkan berbagai

kategori dalam kerangka struktur yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara akademis. Portal ini terdiri atas 17 menu, yaitu Beranda, Berita, Biografi Amir Hamzah, Karya-karya Amir Hamzah, Pemikiran, Kajian Ilmiah tentang Amir Hamzah, Opini, Artikel, Resensi Buku, Galeri Foto, Pautan, Perpustakaan, Tentang Kami, Donasi, Komentar Tamu, Hubungi Kami, dan Peta Situs. Dengan demikian, portal ini diharapkan dapat menjadi referensi utama bagi setiap orang yang ingin mengetahui tentang Amir Hamzah, baik secara sekilas dan sepintas maupun serius dan mendalam.

Tengkuamirhamzah.com saat ini diluncurkan dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Apabila memungkinkan, dengan dukungan konkret kita, pengelola juga merencanakan untuk meluncurkannya dalam bahasa Belanda, Arab, Prancis, dan bahasa-bahasa dunia lainnya. Rencana tersebut merupakan upaya pengelola untuk memfasilitasi semua lapisan masyarakat dari berbagai bangsa untuk mendapatkan informasi tentang Amir Hamzah secara komprehensif, dan menjadikan Amir Hamzah sebagai milik bersama semua warga dunia. Oleh karena itu, pengelola menunggu kontribusi kita semua untuk ikut berperan aktif dalam melengkapi dan menjaga keakuratan data.

Tengkuamirhamzah.com merupakan salah satu hasil dari diskusi panjang Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB), yang berkedudukan di Yogyakarta, Indonesia, untuk mendokumentasikan dan menyajikan informasi tentang tokoh-tokoh Melayu secara objektif, akurat, dan komprehensif. Oleh karena itu, dengan dukungan para pembaca sekalian, nantinya akan diluncurkan beberapa *portal* tentang tokoh-tokoh Melayu lainnya. Salah satu portal tentang tokoh yang juag telah diluncurkan oleh BKPB adalah [www.rajaalihaji.com](http://www.rajaalihaji.com). Keberadaan *portal* tentang Tengku Amir Hamzah ini tidak dimaksudkan untuk meromantisasi masa lalu dan mengcopypastekan karya dan pemikirannya dalam kehidupan modern, tetapi sebagai sebuah *ijtihad* untuk menjadikan pemikiran Tengku Amir Hamzah sebagai sebuah *manhaj* (metode) berpikir untuk melihat, meneroka, dan menyiapkan pembentukan peradaban masa depan yang humanis.

Tengkuamirhamzah.com adalah sebuah *portal* yang dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta dan telah didaftarkan patennya. Oleh karena itu, semua pihak dilarang untuk mengkopi, menyadur, atau mempublikasikan baik sebagian atau secara keseluruhan desain visual, desain struktur, dan isi dari portal ini dengan cara apapun juga. Namun, bagi tujuan ilmiah (*scientific*) seperti untuk penulisan skripsi, tesis, disertasi, atau penelitian ilmiah lainnya, pengutipan isi dari portal diperkenankan dengan syarat harus mencantumkan [www.tengkuamirhamzah.com](http://www.tengkuamirhamzah.com) sebagai sumber kutipan. Demikian pengeloa portal ini memerikan keberadaannya.

(2) Selain itu ada pula publikasi karya-karya Amir Hamzah, yang dimuat di dalam *blog* <http://kumpulanpuisi-puisiindonesia.blogspot.com/2011/06/kumpulan=puisi-tengku-amir-hamzah.html>. Di dalam *blog* ini dimuat beberapa karya Amir Hamzah. Di antaranya adalah: “Padamu Jua,” “Subuh,” “Insyaf,” “Ibuku Dehulu,” “Barangkali,” “Hanya Satu,” “Permainanmu,” “Turun Kembali,” “Karena Kasihmu,” “Sebab Dikau,” “Doa,” “Hanyut Aku,” “Taman Dunia,” “Terbuka Bunga,” “Mengawan,” “Panji di Hadapanku,” “Memuji Dikau,” “Kurnia,” “Batu Belah (Kabaran),” “Di Dalam Kelam,” dan “Berdiri Aku.”

(3) Selanjutnya, mengenai Raja Penyair Pujangga Baru ini dimuat di dalam laman *web* yang beralamat di <http://www.profil.web.id/2013/01/biografi-tengku-amir-hamzah.html>. Di dalam laman web ini, diuraikan secara general tentang biografi Amir Hamzah, mulai dari hari kelahirannya yaitu 28 Februari 1911 di Tanjungpura Langkat, dan seterusnya sebagai penyair. Juga sebagai pelopor pergerakan pemuda, yang mengadakan Kongres Indonesia Muda di Solo tahun 1931. Dengan Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisjahbana memimpin Poejangga Baru, sebagai corak sastra dan kebahasaan di era menjelang Indonesia merdeka. Sampai akhirnya Amir Hamzah meninggal dalam tragedi sejarah kemanusiaan di Indonesia tahun 1946. Bagaimanapun situs web ini memberikan tumpuan perhatian singkat tentang biografi Amir Hamzah.

(4) Seterusnya, ihkwal mengenai Amir Hamzah ini dimuat dalam situs *web* yang beralamat di <http://pemudaindonesiabarublog.blogspot.com/2011/10/>

puisi-karya-amir-hamzah.html. Dalam situs web ini dimuat beberapa puisi karya Amir hamzah. Di antaranya adalah: “Padamu Jua,” “Hanyut Aku,” dan “Hanya Satu.” Di ujung laman *web* tersebut dimuat opini para pembaca yang dapat ditulis melalui alamat email pembacanya.

(5) Selain itu, biografi Amir Hamzah juga dimuat di dalam laman *web* yang berbasis kepada wordpress.com yang menyediakan website yang diproduksi secara gratis. Di dalam wikipedia.org dijelaskan tentangnya sebagai berikut: “WordPress is a free and open source blogging tool and a content management system (CMS) based on PHP and MySQL which runs on a web hosting service. Features include a plug-in architecture and a template system. WordPress is used by over 14.7% of Alexa Internet's "top 1 million" websites, and as of August 2011 manages 22% of all new websites.” Laman *web* dengan wordpress.com yang memuat biografi Amir Hamzah ini dapat dilihat di alamat: <http://penyair.wordpress.com/2010/08/09/biografi-amir-hamzah>. Pada laman *web* ini dimuat tentang biografi Amir Hamzah sejak dari lahirnya, kemudian masa kecilnya di Langkat. Seterusnya masa sekolah di Langkat. Selepas itu ia melanjutkan studi ke Solo, kemudian ke Batavia, dan kembali ke Langkat. Juga karya-karya sastranya, sampai akhir hayatnya yang tragis.

(6) Contoh lain dimuatnya biografi Amir Hamzah di dunia virtual adalah seperti yang ditulis oleh Sylviana Hamdani dalam tajuk artikel “Inspirational Life of Amir Hamzah,” yang dimuat dalam Jakarta Globe melalui laman *web* yang beralamat di: <http://www.thejakartaglobe.com/archive/inspirational-life-of-amir-hamzah/>. Artikel ini diposting pada 17 Maret 2011. artikel ini ditulis dalam bahasa Inggris, yang intinya adalah memuat biografi Amir Hamzah juga. Artikel ini ditulis Sylviana Hamdani sebagai respon dan refleksi terhadap kaum muda yang begitu memuji pengarang muda kontemporer Indonesia seperti Dewi Lestari dan Djenar Maesa Ayu, tanpa mengetahui dan mengenal Amir Hamzah sebagai seorang sastrawan yang sangat berpengaruh dalam dunia sastra Indonesia. Selebihnya artikel ini mendeskripsikan biografi Tengku Amir Hamzah.

Masih banyak dan tentu akan terus bertambah tulisan-tulisan tentang Amir Hamzah di dunia virtual ini. Bahkan Amir Hamzah sendiri pun ketika hidupnya tidak akan mengira akan dimuat segala perjuangan dan karya-karyanya di dunia maya ini, selaras dengan perkembangan teknologi informasi. Dari semua laman *web* dan *blog*, termasuk juga jejaring sosial seperti *email*, *facebook*, *twitter*, dan berbagai media yang akan terus berkembang, tidak akan ada hentinya dalam mengungkap dan mengkaji Amir Hamzah dari berbagai sisi. Namun sebahagian besar, polarisasi dalam dunia virtual tentang Amir Hamzah ini menggejala dalam dua pokok bahasan, yaitu biografinya yang didekati dari dimensi kesejarahan, serta karya-karya sastranya yang memiliki makna-makna, yang dapat diinterpretasi dengan pendekatan berbagai disiplin yang tidak henti-hentinya untuk diwacanakan, dan terus menerus digali oleh generasi-generasi berikutnya. Amir Hamzah memang telah meninggalkan kita semua, namun gagasan, perjuangan, dan cita-cita yang telah diterokanya akan kekal dan abadi sepanjang masa, yang tidak akan pernah habis untuk dipelajari, dipahami, dihayati, dan diimplementasikan baik secara kedaerahan, nasional, Dunia Melayu, dan dunia secara umum. Inilah keeksotikan sosok seorang pahlawan dan penyair sekaliber Tengku Amir Hamzah.

Selain dari bentuk-bentuk artikel, maka di dunia maya internet ini, sosok Amir Hamzah juga dimuat dalam bentuk foto-foto pribadinya. Sebahagian ada yang diambil dari buku-buku tentang Amir Hamzah, sebahagian lagi diolah dengan berbagai perangkat lunak penyuntingan foto dan gambar. Foto-foto itu ada juga yang disertai dengan artikel-artikel ringkas tentang Amir Hmazah baik dari sisi biografi (sejarah) dan juga karya-karya sastranya. Namun ada pula yang memuat khusus foto atau gambar Amir Hamzah saja. Foto-foto yang *diposting* ke *website*, *blog*, *facebook*, *twitter*, dan lain-lain ini menandakan bahwa gagasan, perjuangan, dan cita-cita Amir Hamzah terus menerus masuk ke dalam sanubari insan-insan di Nusantara ini bahkan dunia. Melalui foto-foto beliau yang diunggah ke internet ini kita juga dapat menguraikan dan menafsir tentang sifat, hakikat, dan apa yang hendak disampaikan pengunggahnya melalui foto

tersebut. Berikut ini adalah beberapa contoh foto Amir Hamzah yang dimuat di dalam dunia virtual.

Gambar 2.5  
Tampilan Visual Wajah Amir Hamzah  
dalam Beberapa Laman Web dan Blog



<p><a href="http://www.prifil.web.id">www.prifil.web.id</a></p>	<p><a href="http://www.indonesiasastra.org">www.indonesiasastra.org</a></p>
<p>A composite image featuring handwritten text on the left and a black and white portrait of Amir Hamzah wearing a white shirt and a black peci on the right.</p> <p><a href="http://www.tangisanmelayu.blogspot.com">www.tangisanmelayu.blogspot.com</a></p>	<p>A black and white portrait of Amir Hamzah wearing a white shirt and a black peci.</p> <p><a href="http://www.sosokkompasiana.com">www.sosokkompasiana.com</a></p>
<p>The cover of a book titled 'AMIR HAMZAH' by H. H. H. H. The cover features a portrait of Amir Hamzah and decorative floral patterns.</p> <p><a href="http://www.ahmadiyah.org">www.ahmadiyah.org</a></p>	<p>A black and white portrait of Amir Hamzah wearing a white shirt and a black peci.</p> <p><a href="http://www.melayuonline.com">www.melayuonline.com</a></p>



[www.beritaunivpancasila.ac.id](http://www.beritaunivpancasila.ac.id)



[www.saljudiparis.blogspot.com](http://www.saljudiparis.blogspot.com)



[www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com)



[www.lenteratimur.com](http://www.lenteratimur.com)



[www.ghunchiart.wordpress.com](http://www.ghunchiart.wordpress.com)



[www.family-pata.blogspot.com](http://www.family-pata.blogspot.com)



[www.4shared.com](http://www.4shared.com)



[www.facebook.com](http://www.facebook.com)

# BAB III

## LATAR BELAKANG BUDAYA AMIR HAMZAH

### 3.1 Pengenalan

Amir Hamzah adalah seorang putra Melayu Langkat Sumatera Timur. Ia juga kerabat bangsawan Langkat. Trah keluarga ini telah memerintah Kerajaan Langkat selama berabad-abad. Kemungkinan besar sejak abad ke-16, selepas eksistensi Kerajaan Haru. Dalam kehidupan sehari-harinya mulai dari masa kecil, ia menggunakan budaya Melayu, yang terangkum ke dalam adat Melayu. Selanjutnya adat Melayu itu dikonsepsikan sebagai adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya budaya Melayu berdasar kepada hukum Islam. Amir Hamzah pun menggunakan budaya Melayu yang berdasarkan pada ajaran agama Islam ini.

Budaya Melayu di Sumatera Timur tersebut juga memiliki genre-genre sastra tradisional Melayu, yang menjadi minat keilmuan Amir Hamzah yang kelak menjadikannya penyair, bahkan sebagai Raja Penyair Pujangga Baru. Di dalam kebudayaan Melayu ini, terdapat berbagai jenis sastra tradisi yang secara langsung mengarahkan seorang Amir Hamzah menjadi penyair atau pujangga. Di antaranya adalah genre: pantun, karmina, talibun, seloka, nazam, gurindam, syair, dedeng, sinandong, hadrah, barodah, zikir, zapin, gambus, barzanji, marhaban, nasyid, kasidah, dondang Siti Fatimah, dan lain-lainnya. Namun demikian, seperti diketahui, pengalaman sekolah (dalam gaya Eropa dan pondok Melayu), dan kepergiannya merantau ke Jawa turut pula memberikan warna khas dan unik, terhadap gagasan dan kepenyairan beliau. Ia juga berpetualang mencari identitas sesuai dengan arahan agama Islam yaitu menyiasat budaya seluruh dunia untuk menjadi identitas yang kuat, dan menjadi rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lil alamin*).

Latar belakang budaya dan pengalaman hidupnya inilah, yang menurut kami mengarahkan gagasan, perjuangan, dan karya-karya sastra Amir

Hamzah. Oleh karena itu, pada bahagian tulisan ini, kami akan mendeskripsikan latar belakang budaya Melayu Sumatera Timur dalam konteks budayanya yang heterogen pula. Namun sebelumnya perlu pula diuraikan tentang pemahaman apa itu Melayu, baik dari para ilmuwan, budayawan, maupun masyarakat awam. Tujuannya untuk mengetahui siapa itu orang Melayu. Lebih jauh lagi bagaimana kebudayaannya, dan bagaimana budaya Melayu ini menjadi identitas dan pendorong seorang penyair dan pahlawan nasional, yaitu Amir Hamzah.

### **3.2 Konsep Melayu sebagai Suku, Bangsa, dan Ras**

Melayu adalah sebuah bangsa (*wangsa*) yang agung dan besar. Ia menyumbang peradaban kepada dunia ini, baik secara gagasan, interaksional, atau artefak, yang dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalannya di masa kini. Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasikan semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina, dan pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu sebagai ras ini mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara.

Ras Melayu yang sudah memeluk agama Islam pada abad ke-13, yang oleh karenanya identitas budayanya, selalu dipandang berbeda dengan masyarakat ras Proto-Melayu pedalaman, yang masih menganut kepercayaan mereka sendiri; baik oleh mereka sendiri maupun orang luar. Namun demikian, apabila terjadi adaptasi dan asimilasi antara ras Melayu pedalaman dengan orang Melayu, maka ia akan menjadi suku Melayu dengan dasar utama ia masuk agama Islam dan menggunakan budaya Melayu.

Terdapat perbedaan persepsi sosiopolitik mengenai pengertian Melayu ini di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, sebagai tiga negeri yang memiliki kaitan langsung dengan Melayu--seperti yang dikemukakan oleh Vivienne Wee (ilmuwan Singapura) berikut ini.

As we shall see further below, it is clear that 'Malayness' in Indonesia is indeed different from 'Malayness' in Singapore and Malaysia. This difference is directly related to the perception of the respective governments. The Singapore government regards 'Malay' as a 'race', a genetically engendered category in the state-imposed system of ethnicity. ... In Singapore, a Christian English speaking 'Malay' is still legally considered 'Malays'. Indeed there is apparently a sufficient number of Christian 'Malays', that they are considering setting up a Malay Christian Association. ...

In Malaysia, however, 'Malayness' is constitutionally tied to Islam, such that a 'Malay' convert to Christianity would no longer be legally considered 'Malay'. This was stated to me categorically by Anwar Ibrahim, a Minister in the Malaysian Cabinet. But not all Malaysian Muslims qualify as 'Malays': the constitutional category 'Malay' includes only Muslims who speak Malay, conform to Malay custom, and who were born in Malaysia or born of Malaysia parents.

In contrast to the governments of Singapore and Malaysia, the Indonesian government evidently has no interest in giving a legal definition of 'Malayness'. In Indonesia, 'Malay' or Melayu is just one label in the loose array of regional identities that people may profess. In other words, from the Indonesian government's point of view, anyone who wants to identify herself/himself as Melayu may do so; conversely, if she/he does not want to do so, then she/he may choose practically any other regional identity. The Indonesian government's laissez-faire attitude towards the ethnic labelling of the population is evident in the identity cards issued to all citizens. Whereas the identity cards issued by the Singapore and Malaysia governments stipulate the respective ethnic labels of their citizens, the Indonesian identity card does not include any ethnic labelling. So in Indonesia, 'Malayness' is a matter of subjective-identification, rather than objective category belonging to legally imposed set (Vivienne Wee, 1985:7-8).

Untuk menjangkau pengertian Melayu dalam wawasan yang lebih luas, maka perlu juga diperhatikan pendapat dari orang-orang dari luar Melayu. Dalam pandangan orang-orang Eropa pada umumnya, yang dimaksud Melayu itu selalu dikaitkan dengan istilah yang dipakai oleh I-Tsing (pendeta Tionghoa abad pertengahan).

Malayan; Malay; (occasionally) Moslem, e.g. *masuk Melayu* (to turn Mohammedan). In early times the word did not cover the whole Malay word;

and even Abdullah draws a distinction between *anak Melaka* [Melaka native] and *Orang Melayu* (*Hikayat Abdullah* 183). It would seem from one passage (Hang Tuah 200) that the word limited geographically to one area, became associated with a standard of language and was extended to all who spoke 'Malay'. The Malay Annals speak as a *sungai Melayu* [Melayu River]; I-tsing speaks of Sri Vijaya conquering the 'Moloyu' country; Minangkabau has a 'Melayu' clan (*suku*); Rajendracola's conquests (A.D. 1012 to 1042) covered Melayu and Sri Vijaya as a separate countries; the Siamese records claim Malacca and Melayu as a separate entities. Rouffaer identifies Melayu with Jambi (Wilkinson, 1959:755).

Dalam kebudayaan Melayu, garis keturunan ditentukan berdasarkan pada garis keturunan bilateral, yaitu garis keturunan dari pihak ayah dan ibu sekali gus. Namun demikian, dengan masuknya agama Islam dalam kehidupan etnik Melayu yang dijadikan pandangan hidupnya, maka khusus untuk menentukan zuriat garis keturunan cenderung ke arah garis keturunan *patriachart*, yaitu berdasar kepada pihak ayah, walau secara umum tetap berdasar kepada sistem bilateral.

Menurut Zein, yang dimaksud dengan Melayu adalah bangsa yang menduduki sebagian besar pulau Sumatera serta pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka, dan Pantai Laut Kalimantan. Banyak orang menyangka bahwa istilah *Melayu* itu artinya lari, yang berasal dari bahasa Jawa--yaitu lari dari bangsa sendiri dan menganut agama Islam. Namun nyatanya secara budaya, nama Melayu sudah lama terpakai sebelum agama Islam datang ke Nusantara ini. Jadi menurut Zein pernyataan di atas adalah salah. Menurutnya, istilah Melayu itu adalah kependekan dari Malayapura, yang artinya adalah kota di atas bukit Melayu, kemudian dipendekkan menjadi *Malaipur*, kemudian menjadi *Malaiur*, dan akhirnya menjadi *Melayu* (Zein, 1957:89).

Menurut Tengku Lah Husni, seorang budayawan Melayu Sumatera Utara ternama, orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Lah Husni, 1975:7). Selanjutnya Husni menyebutkan lagi, bahwa orang Melayu Pesisir

Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya, atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan filsafat hidupnya, terdiri dari lima dasar: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu.<sup>1</sup>

Menurut Abdul Rahman Embong (2000), dalam kajian keilmuan mengenai konsep (dan identitas) Melayu, biasanya terdapat tiga pendekatan. *Pertama* konsep Melayu yang menggunakan kesamaan bahasa dan budaya seperti yang terkandung dalam *Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Menurut beliau, Melayu penampilannya secara fisik adalah berkulit *ciku masak* (sawo matang) yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami Alam Melayu (Dunia Melayu) yang juga dikenal sebagai Nusantara. Di sisi lain, dari sudut linguistik, orang-orang Melayu bertutur dalam bahasa dasarnya yaitu bahasa Melayu-Polinesia. Melayu dibagi kepada ratusan suku bangsa (etnik) yang mempunyai perbedaan lokasi, dialek, dan cara hidup. Kini, yang disebut orang Melayu itu, merupakan sebagian besar penduduk Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, dan Filipina. Sementara itu, di Singapura, Thailand bahagian selatan, Vietnam,

---

<sup>1</sup>Identitas Islam adalah yang diperoleh dari ajaran Islam dan diterapkan secara sosioreligius. Kemudian adat adalah institusi yang menyatu sejak awal adanya orang Melayu yang mengarahkan kehidupannya. Adat adalah institusi yang umum dijumpai di Nusantara ini. Ia selalu melekat dengan suku bangsa yang memakai adat tersebut. Kebudayaan Melayu yang dimaksud adalah semua gagasan, ciptaan, aktivitas, dan artefak yang dihasilkan manusia Melayu. Contoh gagasan kebudayaan adalah konsep alam seperti alam kandungan, alam dunia, alam *barzakh*, alam akhirat, makrokosmos, mikrokosmos, dan lain-lainnya. Selanjutnya yang dimaksud *berturai* adalah masyarakat yang memiliki struktur-struktur sosial yang saling jalin-menjalin. Misalnya struktur masyarakat bangsawan dan orang kebanyakan, sistem kekerabatan, kepemimpinan, adat, dan lainnya. Berilmu adalah bahwa orang Melayu selalu belajar menambah ilmu pengetahuannya tentang semua hal di dunia ini, untuk memimpin alam dan bekal di akhirat kelak. Ilmu adalah kunci dan sumber peradaban Melayu.

Myanmar, Sri Lanka, dan Afrika Selatan, orang Melayu merupakan populasi yang minoritas (Abdul Rahman, 2000).

Pendekatan *kedua* yang dapat menerangkan konsep Melayu ini ialah berdasarkan kepada penggunaan nama Melayu itu sendiri. Menurut *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah* nama Melayu berasal dari nama Sungai Melayu di Bukit Siguntang yang terletak di Palembang Sumatera. Dalam pendekatan ini, Melayu adalah etnik yang terdapat di Palembang saja. Pemahaman tentang Melayu ini selaras dengan pengertian etnik Melayu di Indonesia yang tidak mencakup berbagai etnik di Indonesia sebagai “bangsa Melayu” tetapi Melayu hanyalah satu kelompok etnik yang kecil. Pengertian ini berbeda dengan Melayu di Malaysia, yang mencakup berbagai suku seperti Jawa, Bugis, Banjar, Minang, Rao, Mandaling, dan lain-lain, sebagai “bangsa Melayu.” Orang-orang Melayu di Sumatera Utara, umumnya memiliki konsep tentang Melayu sebagai etnik dan bangsa sekali gus, seperti yang difahami di Malaysia, Brunei, atau Sumatera pada umumnya.

Selanjutnya pendekatan *ketiga* dalam menetapkan konsep Melayu ialah berdasarkan kepada Perlembagaan Persekutuan Malaysia yaitu Fasal 160 yang menetapkan Melayu adalah seseorang yang beragama Islam, lazim bercakap bahasa Melayu, menurut adat istiadat Melayu dan (i) lahir sebelum hari merdeka, di Persekutuan atau di Singapura atau ibu atau bapaknya telah lahir di Persekutuan atau Singapura, atau pada hari merdeka itu, ia adalah berdomisili di Persekutuan atau di Singapura; atau (ii) ia adalah keturunan seseorang tersebut (Perlembagaan Persekutuan 2003, Syed Husin 1979).

Menurut Syed Husin Ali (1979:10), pengertian Melayu dapat dilihat melalui dua sudut yaitu sudut sosiobudaya dan juga perlembagaan. Dari sudut sosiobudaya orang Melayu bukan saja terdapat di Semenanjung tetapi juga di tempat lain seperti kepulauan Filipina dan Indonesia yang disebut Nusantara. Walaupun bertutur dalam dialek dan logat yang berbeda serta berbeda agama, para sarjana beranggapan mereka ini dari rumpun yang sama. Ini dapat dibuktikan dengan seorang tokoh nasionalis Filipina Jose Rizal dengan ungkapan *the pride of the Malay race* walaupun beliau tidak beragama Islam (Wan Hashim, 1996). Ikatan rumpun Melayu ini dipisahkan

oleh penjajah Barat di rantau ini, misalnya Inggris di Malaya dan Brunei, Belanda di Indonesia, dan Spanyol di Filipina. Oleh karena itu, keberadaan Melayu adalah berdasarkan negara, yaitu Melayu Malaysia, Melayu Indonesia, dan Melayu Brunei.

### **3.2.1 Asal-usul Istilah Melayu dari Kerajaan Melayu di Jambi**

Jika kita menelusuri sumber sejarah yang menyangkut Melayu, maka kata Melayu sudah disebut-sebut dalam catatan I-Tsing yang mengunjungi Sriwijaya pada tahun 672. Kata Melayu dipakai sebagai nama tempat yang menunjukkan Jambi sekarang (Tsurumi Yoshiyuki, 1981:78). Berdasarkan kronik Dinasti T'ang di China, terdapat nama kerajaan di Sumatera yang disebut *Mo-Lo-Yue* pada tahun 644 dan 645 Masehi. Seorang pendeta Budha China yang bernama I-Tsing dalam perjalanannya ke India pernah tinggal di Sriwijaya (*She-li-fo-she*) untuk mempelajari bahasa Sanskerta selama enam bulan. Dari Sriwijaya ini I-Tsing menuju ke Kerajaan Melayu dan tinggal di sana selama enam bulan, sebelum berangkat ke Kedah dan ke India. Dalam perjalanannya pulang ke China pada tahun 685 dia singgah di Kerajaan Melayu, yang sudah ditaklukkan oleh Sriwijaya (tahun 645-685 M). Menurut I-Tsing, pelayaran dari Sriwijaya ke Melayu memerlukan waktu lima belas hari (Luckman Sinar, 1994:2).

Menurut Casparis, Kerajaan Melayu ditaklukkan Sriwijaya sebelum tahun 688, sesuai dengan prasasti di Karang Berahi di tepi Sungai Merangin, yaitu cabang Sungai Batang Hari, di Hulu Sungai Jambi. Pada masa akhir abad ke-11 sampai tahun 1400, Kerajaan Melayu pulih kembali. Kerajaan Melayu bekerjasama dengan Kerajaan Singasari dari Jawa, yang mengirimkan pasukan dalam jumlah besar, untuk menghancurkan Sriwijaya. Peristiwa itu terkenal dengan *ekspedisi Pamalayu*, terjadi tahun 1275--serta dikirimnya arca Amoghapasa Lokeswara tahun 1286 di Padang Roco, yang membuat rakyat Kerajaan Melayu gembira, terlebih lagi rajanya Srimat Tribhuanaraja Mauliwarmadewa. Selanjutnya tahun 1347 di belakang arca itu kemudian ditulis prasasti Raja Adityawarman, raja Melayu Damasraya, penerus Kerajaan Melayu ini. Kerajaan Melayu dan Sriwijaya menggunakan

bahasa dan aksara Melayu kuna (Luckman Sinar, 1994:3). Pada abad ke-12 sampai ke-14, Jambi merupakan salah satu dari tiga bandar penting di Pesisir Timur Sumatera, yaitu: (1) Jambi, (2) Palembang di sebelah selatan, dan (3) Kota China di Kerajaan Haru (Deli) tepatnya di Labuhan Deli sebelah utara (Hasan M. Hambari, 1980:51-63).

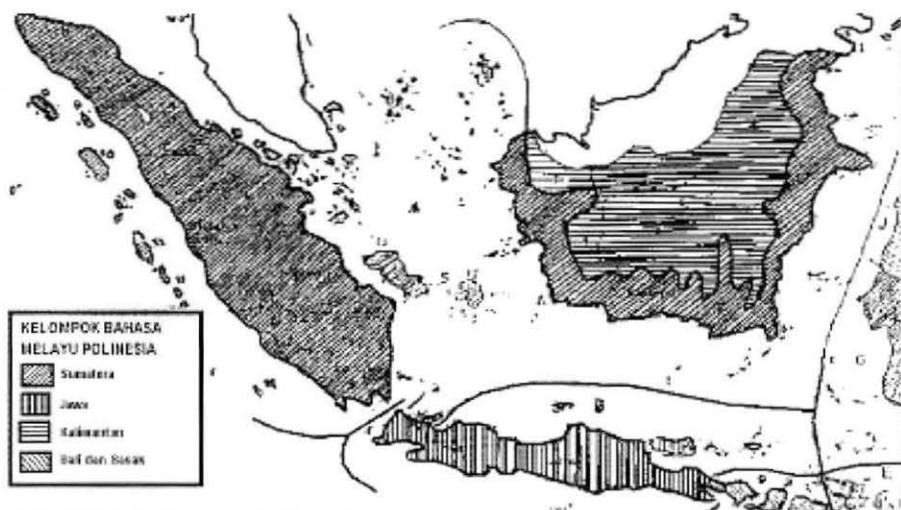
Kerajaan Melayu di Jambi ini, dalam tulisan-tulisan sejarah berbahasa Arab dan Persia, disebut dengan Kerajaan Zabaq--yang dapat diidentifikasi dengan nama tempat kerajaan tersebut yaitu di Muara Sabak, di daerah Tanjung Jabung, di muara Sungai Batanghari. Letak pusat Kerajaan Melayu di hulu Sungai Batanghari itu hanya dapat dijangkau dengan cara naik sampan, dengan alasan keamanan. Namun demikian, kerajaan ini mengawasi sumber tambang emas dari daerah pedalaman Sumatera Barat. Meskipun kemudian Kerajaan Melayu yang berpusat di hulu Sungai Jambi itu di masa Raja Adityawarman (1347) dipindahkan ke wilayah Saruaso Minangkabau, dia tidak pernah menyebut kerajaan ini dengan Kerajaan Minangkabau, tetapi sebagai *Kanakamedininindra Suwarnabhumi* (Penguasa Negeri Emas), yang dahulunya dikuasai Kerajaan Melayu dan Sriwijaya (Luckman Sinar, 1994:3).

Rajumdar mengatakan bahwa ada satu suku di India yang bernama Malaya, yang disebut orang Yunani sebagai Malloi. Selain itu ada gunung Malaya yang menjadi sumber kayu sandal (*selipar*), yang di dalam kitab *Purana* disebut sebagai salah satu dari tujuh batas (*kulaparvatas*) pegunungan di India. Banyak lagi nama-nama tempat di Asia Tenggara dan Nusantara yang namanya berasal dari India. Ada legenda pada orang Melayu Minangkabau bahwa leluhur mereka berasal dari India, yaitu Sang Sapurba yang turun dari Bukit Siguntang Mahameru bersama dua saudaranya yang lain (Luckman Sinar, 1994:6).

Kerajaan Sriwijaya dan Melayu mulai pudar karena serangan Majapahit tahun 1365. Selanjutnya orang-orang Jawa menguasai daerah ini. Namun bahasa Melayu yang telah menjadi bahasa pengantar di Nusantara sejak disembarkannya oleh Kerajaan Sriwijaya dan Melayu sejak abad keenam, serta adat-istiadat raja-raja yang dibawa Parameshwara ke Melaka tahun 1400,

memberikan kontribusi pada budaya Jawa. Setelah hancurnya Kerajaan Sriwijaya, Melayu, dan Damasraya, maka budaya Melayu berpusat di Pasai dan Melaka. Kerajaan Melayu di Melaka yang didirikan oleh Parameswara pada tahun 1400. Imperium ini mengembangkan budaya Melayu, termasuk agama Islam awalnya ke pesisir timur Sumatera. Kemudian Kalimantan, dan ke seluruh Semenanjung Tanah Melayu sampai Patani di Thailand sebelah selatan.

Gambar 3.1:  
Peta Kelompok Pengguna  
Bahasa Melayu-Polinesia di Indonesia



Sumber: Goldsworthy (1979:32)

### **3.2.2 Islam dalam Peradaban Melayu**

Islam diturunkan Allah ke dunia ini adalah untuk rahmat kepada seluruh alam (*rahmatan lilalamin*). Islam bagi para pengikutnya, termasuk di kawasan Melayu, dipandang sebagai agama yang sempurna dan paripurna, karena memang sudah disyahkan oleh Allah sebagai satu-satunya agama yang sempurna. Dari semua pengaruh yang bertapak kuat dalam budaya Melayu adalah peradaban Islam. Islam sendiri merupakan ajaran dalam bentuk wahyu Ilahi. Dalam keadaan sedemikian, ia bukan budaya tetapi wahyu. Dalam bentuk aktivitas masyarakatnya, ajaran agama Islam melahirkan sebuah peradaban Islam, termasuk budaya Melayu.

Islam yang datang ke kawasan Melayu datang dengan tenang, damai, penuh ajaran yang santun, dan tidak memaksa. Islam yang datang ke kawasan Melayu diperkirakan oleh para ahli sejarah dan budaya sudah mulai di abad ke-7 Mesehi, namun perkembangannya yang meluas dan masif terjadi di abad ke-13. Sesudah itu Islam menggantikan kekuasaan raja-raja bercorak Hindu-Budha di abad-abad sebelumnya. Gantinya adalah kesultanan-kesultanan yang bercorak Islam di Asia Tenggara ini. Ketika bangsa Melayu merdeka di penggal pertama dan kedua abad ke-20, Islam pun tetap memainkan peran utama corak politik dan kekuasaan masyarakat Melayu.

Para pedagang Arab telah aktif mengadakan hubungan perdagangan dengan orang-orang di kepulauan Nusantara sejak belum lahir dan turunnya agama Islam (Legge, 1964:44) dan juga mungkin para nelayan Melayu telah mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam ke kawasan ini. Setelah lahirnya agama Islam di Timur Tengah (Asia Barat), agama ini menyebar secara luas di dunia, termasuk ke Gujarat dan daerah Barat Laut India.

Islam yang masuk ke Asia Tenggara (terutama Nusantara) diperkirakan melalui langsung dari Arab atau dari India. Masuknya Islam yang berdensitas padat ke Asia Tenggara yang tercatat dalam sejarah adalah pada abad ketiga belas. Seorang pengembara Venesia yang bernama Marco Polo

mencatat bahwa pada tahun 1292 di Sumatera Bahagian Utara telah berdiri kerajaan Islam yang bernama Perlak (Hill, 1963:8). Dalam abad ini Islam menyebar ke daerah lainnya. Pada awal abad kelima belas, Kerajaan Aru di pesisir timur Sumatera Utara merupakan suatu kerajaan yang rakyatnya sebagian besar beragama Islam (Coedes, 1968:235), sehingga Islam berpengaruh kuat sejak saat ini.

Bandar Melaka menjadi pusat perdagangan maritim, sekali gus sebagai pusat persebaran agama Islam ke seluruh kepulauan di kawasan ini. Melaka merupakan bandar yang letaknya strategis dan tidak memiliki saingan sehingga begitu maju (Sheppard, 1972:14). Penguasa Melaka, yaitu Parameshwara menganut Islam pada awal dasawarsa abad kelima belas. Awalnya ia beragama Budha. Sejak abad ini Melaka menjadi pusat dan persebaran Islam ke seluruh Asia Tenggara (Hill, 1968:213-214).

Di Pesisir Timur Sumatera Utara pada abad kelima belas dan keenam belas terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu: Langkat, Deli, dan Serdang--yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad keenam belas dan ketujuh belas, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad keenam belas. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720 (Sinar, 1986:67).

Setelah Islam dianut masyarakat Nusantara, maka mereka juga mendirikan kesultanan-kesultanan Islam seperti Peureulak, Samudra Pasai, Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, Kota Pinang, Panai, Bilah, Siak Sri Indera Pura, Palembang, Pagaruyung, Mataram, Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Banten, Cirebon, Kutai Kartanegara, Ternate, Tidore, dan lain-lainnya. Di dalam kesultanan-kesultanan Melayu ini, agama Islam menjadi pedoman dan filsafat utama. Kitab seperti *Bustanussalatin* dan *Sulalatussalatin* menjadi panduan utama pemerintahan kesultanan-kesultanan Islam sejak abad ketiga belas sampai awal abad kedua puluh satu sekarang ini. Berbagai kitab kenegaraan dan perundang-undangan dihasilkan

oleh kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara. Demikian pula karya-karya sastra yang besar dihasilkan di masa ini.

Kemudian muncullah “*dark ages*” di dalam kebudayaan Melayu, yakni dengan datangnya para penjajah, terutama dari Eropa untuk awalnya menguasai perdagangan rempah-rempah, kemudian tanah, pertanian, dan akhirnya disertai dengan penjajahan melalui kekuatan angkatan perang laut dan darat. Akhirnya satu per satu kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dijajah oleh para penjajah bangsa Eropa. Kawasan Nusantara pun menjadi ajang perebutan kekuasaan di antara para penjajah ini. Kemudian mereka selasaiakan melalui Traktat London 1824. Masa penjajahan adalah masa terburuk umat Islam dalam konteks kekuasaan politik. Namun demikian, dampak secara tidak sengaja adalah para ilmuwan Islam di kawasan ini selain belajar peradaban Islam melalui pesantren, ada juga yang belajar ilmu ke Eropa untuk menguasai ilmu Eropa dan kemudian digunakan untuk kemakmuran rakyatnya dan juga melawan para penjajah tersebut. Islam menjadi dasar utama untuk memerdekakan bangsa Melayu dari cengkeraman penjajah. Berbagai peperangan yang diwarnai motif keislaman dan kemelayuan muncul di kawasan ini. Itu adalah bukti dari ketidakinginan masyarakat Melayu dijajah bangsa-bangsa lain. Melayu adalah wangsa yang agung, yang menginginkan kemerdekaan, yang merupakan hak semua bangsa. Oleh karenanya penjajahan dalam bentuk apapun di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Selepas itu, maka pendulum politik di Asia Tenggara mengarah kepada nasionalisme dan pembentukan negara bangsa. Amir Hamzah yang hidup pada masa ini, juga memperjuangkan tegaknya budaya Melayu dan nasionalisme Melayu. Dimulai dengan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Kemudian Malaysia, Brunai Darussalam, dan kemudian Singapura, menjadikan negeri-negeri rumpun Melayu di Asia Tenggara ini memfokuskan perhatian kepada pembangunan negara bangsanya. Sejak saat kemerdekaan ini, maka antara negeri-negeri rumpun Melayu cenderung membangun kebudayaan kebangsaannya masing-masing. Bahkan isu-isu terakhir adalah perebutan wilayah dan perebutan seni budaya, dan

sejenisnya. Kalau dibiarkan hal-hal seperti ini semakin mengkotak-kotakkan masyarakat Melayu berdasarkan negara bangsa, yang secara budaya sebenarnya sama atau satu geobudaya.

Dalam masa-masa negara bangsa ini, Islam tetap memainkan peran menonjol. Sebagai contoh Indonesia meletakkan dasar kenegaraannya yaitu Pancasila adalah sebenarnya sebagai “sublimasi” ajaran-ajaran Islam. Bahkan *Piagam Jakarta* juga kental dengan suasana keislamannya, walau kemudian diganti menjadi Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, tetap tidak menggoyahkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam landasan konstitusional negara kesatuan Republik Indonesia ini.

Malaysia sendiri setelah merdeka tahun 1957, tetap mengekalkan institusi kerajaan ditambah dengan pemerintahan parlementer dengan kepala negara Yang di-Pertuan Agong dan kepala pemerintahan Perdana Menteri. Negara Malaysia adalah negara Islam, yang tetap mengakui kebudayaan dan agama lain untuk tumbuh dan berkembang di Malaysia yang slogannya kini adalah *Satu Malaysia*. Dalam situasi yang demikian, Islam tetap memainkan peranan penting. Agama Islam adalah agama resmi dan bahasa Melayu adalah sebagai bahasa kebangsaan Malaysia. Walau ada keinginan bukan Melayu untuk menyamakan hak dan kewajiban setiap warga Malaysia tanpa memandang etnik, namun dasar berpikir Malaysia adalah sebagai ketuanan Melayu dan jangan melupakan sejarah Malaysia tetap bergaung hingga ke hari ini.

Islam yang dianut masyarakat Melayu di Asia Tenggara umumnya adalah Islam *ahlussunah waljama'ah*. Walau demikian, sejarah historis di kawasan ini pernah bertapak Madzhab Syiah, terutama di kawasan Pulau Sumatera. Bukti-bukti peninggal Syiah itu dapat dilihat pada pertunjukan budaya seperti peringatan 10 Muharam dan *Mengarak Tabot (Tabuik)* seperti yang terjadi di Sumatera Barat, Aceh, Lampung, dan Jambi. Bahkan aliran Bahaiyah Syiah ini memiliki penganut kecil di Pulau Siberut Sumatera Barat. Demikian juga pengaruh Syiah di berbagai tempat di Indonesia, yang belakangan menjadi friksi sosial pula, dengan kelompok Sunni.

### **3.3 Sumatera Timur**

Amir Hamzah hidup di era kesultanan Melayu di Sumatera Timur atau *Oostkust van Sumatra*. Sumatera sendiri dihuni oleh beberapa kelompok etnik setempat, yaitu: Aceh, Alas dan Gayo, Batak, Melayu, Minangkabau, Rejang, Lampung, Kubu, Nias, Mentawai, dan Enggano. Di Pesisir Timur Sumatera Utara, yang pada masa kesultanan lazim disebut Sumatera Timur, etnik Melayu mendiami wilayah yang meliputi beberapa kabupaten, yaitu: Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Batubara, Asahan, Labuhan Batu Utara, Labuhan Batu, dan Labuhan Batu Selatan. Pada masa-masa pemerintahan sistem kesultanan, etnik Melayu di Sumatera Timur ini berada dalam tiga kesultanan besar, yaitu: Langkat, Deli, Serdang, dan ditambah sultan-sultan yang secara geografis dan politik lebih kecil, yaitu: Asahan, Bilah, Kotapinang, Panai, dan Kualuh. Ditambah dengan Kedatukan Batubara.

Wilayah Sumatera Timur di masa kolonialisme Belanda, terbentang dari perbatasan Aceh sampai kerajaan Siak mempunyai batas-batas geografi seperti berikut: (1) sebelah utara dan barat berbatasan dengan wilayah Aceh; (2) sebelah timur berbatasan dengan Selat Melaka; (3) sebelah selatan dan tenggara berbatasan dengan daerah Riau; dan (4) sebelah barat berbatasan dengan daerah Tapanuli (Volker, 1928:192-193). Luasnya 94.583 km<sup>2</sup> atau sekitar 20 % daripada luas pulau Sumatera (Pelzer, 1985:31). Di antara daerah Aceh di utara serta Riau di selatan dan tenggara inilah terletak kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur.

Sejarah kebudayaan di Sumatera Timur, erat kaitannya dengan saling berinteraksinya di antara penduduk setempat dengan pendatang. Dengan keberadaan budaya yang heterogen ini, sampai sekarang, Sumatera Utara tidak memiliki budaya dominan. Mereka berada di antara hidup segregatif di satu sisi dan integrasi di sisi lainnya. Para pendatang ini melakukan pola migrasi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Patersen mendefinisikan migrasi sebagai perpindahan seseorang yang relatif tetap dalam jarak yang cukup berarti. Namun definisi ini tidak dapat dipastikan, dan sifatnya

Migrasi dapat didefinisikan sebagai gerakan pindah penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan maksud mencari nafkah atau menetap. Migrasi tersebut ada yang terjadi karena didatangkan oleh seseorang atau suatu lembaga, ada juga yang terjadi berdasarkan kemauan sendiri. Pola migrasi di Sumatera Utara umumnya bermotifkan ekonomi, yang didukung oleh faktor sosial, seperti: berbedanya tingkat kemakmuran di antara desa dengan kota, tingkat konsumsi dan produksi rata-rata per kapita di pedesaan lebih rendah dibandingkan di perkotaan, pertumbuhan ekonomi di perdesaan lebih lambat dibandingkan di perkotaan (Suwarno dan Leinbach, 1985:68).

Sumatera Utara adalah termasuk ke dalam salah satu daerah tujuan migrasi yang terkenal di Indonesia bahkan kawasan Asia, karena didukung oleh perkembangan ekonominya yang pesat. Daerah ini memerlukan jumlah tenaga kerja yang relatif banyak, dan memerlukan pekerja-pekerja yang terampil dan berkemahuan keras untuk maju di dalam bidangnya. Para migran pun sadar akan harapan-harapan yang realistis yang dijanjikan di daerah ini. Faktor lain tingginya migrasi ke Sumatera Utara disebabkan oleh budaya heterogen. Orang yang bermigrasi ke wilayah ini dapat langsung membaaur dengan kelompok etniknya--tidak harus melebur

---

relatif. Misalnya seberapa tetapkah atau berapa jauhkan jarak perpindahan tersebut. Harus dilihat kasus demi kasus. Misalnya seseorang yang pindah ke negara lain untuk menghabiskan sisa hidupnya, ini dapat dikategorikan sebagai migrasi. Contoh lain seseorang yang pergi ke sebuah kota yang dekat dengan kotanya, tetapi berada di negara lain, hanya untuk berjalan-jalan selama dua jam, tidak dapat dikategorikan sebagai migrasi. Lihat, William Patersen (1995:286). Secara matematis, migrasi ini digambarkan oleh Patersen, sebagai berikut: "It is reasonable to suppose that the number of migrants within any area homogenous with respect to all to other factors that affect the propensity to migrate will be inversely related to the distance covered. One can express this relation inequation, as follows:  $M=aX/Db$ , where  $M$  stands for the number of migrants,  $D$  for the distance over the shortest transportation route, and  $X$  for any other factor that is though to be relevant,  $a$  and  $b$  are consants, usually set at unity. In one version of this equation, the so-called P1P2/D hypothesis, the populations of the end points of the movement are taken as the  $X$  factor." (Patersen, 1995:287).

dalam budaya lain. Latar belakang orang bermigrasi ke Sumatera Utara juga beraneka ragam antara lain, yaitu: mencari kesempatan kerja, pindah kerja, ditugaskan oleh pejabat, tertarik dengan kehidupan kota, bosan tinggal di desa, ingin mandiri dari orang tua, ikut orang tua, sekolah, dan sebagainya. Sejak zaman Belanda hingga sekarang, migrasi ke Sumatera Utara terus berlangsung.

Dalam dimensi ruang dan waktu, daerah Sumatera Timur mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 300% sejak tahun 1905 sampai 1930, yang disebabkan oleh berkurangnya peperangan, perbaikan kesehatan, menurunnya jumlah kematian anak, dan terutama kedatangan migran dari luar daerah, yang umumnya didatangkan untuk bekerja di perkebunan-perkebunan di Sumatera Utara (Langenberg, 1976:37-38). Khususnya perluasan pertanian perkebunan di Sumatera Timur mempunyai pengaruh yang mencolok dalam keadaan demografis, yaitu dalam waktu singkat penduduk asli Sumatera Timur yang terdiri daripada Melayu, Karo, dan Simalungun jumlahnya dilampaui oleh suku-suku pendatang, terutama Jawa dan China.

Pada tahun 1930, kepadatan penduduk di kawasan perkebunan di Sumatera Timur mencapai 200 jiwa/km<sup>2</sup>, yakni tertinggi di Pulau Sumatera (Langenberg, 1976:40). Perkembangan perkebunan yang diikuti pembangunan berbagai prasarana seperti jalan raya, jalur kereta api, dan jembatan, menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang-pendatang yang bermigrasi ke Sumatera Timur ini. Sehubungan dengan pembuatan prasarana-prasarana ini, sultan-sultan, para pedagang, pejabat-pejabat pemerintah Belanda dan semua orang kecuali para nelayan mulai pindah ke pedalaman sepanjang jalan raya atau jalur kereta api, khususnya kota-kota baru. Sebagai contoh perpindahan dari Tanjungpura ke Binjai, dari Rantau Panjang ke Lubuk Pakam, dan lain-lainnya (Pelzer, 1985:88).

Gambar 3.2:  
Peta Sumatera Timur Dasawarsa 1940-an



Sumber: Langenberg (1975:45)

Pada awal abad ke-20, lima kota di Sumatera Timur, yaitu: Medan, Pematang Siantar, Tebingtinggi, Tanjungbalai, dan Binjai ditetapkan oleh

pemerintah Hindia Belanda sebagai *gemeente* (kotapraja). Oleh karena itu, kota-kota tersebut berkembang sebagai pusat perkembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Agak lain halnya dengan daerah Tapanuli, di Sumatera Timur terlihat bertumbuhnya kelas menengah berpendidikan dan golongan pekerja (proletariat). Kekuatan-kekutan sosial yang muncul di kota, memegang peranan penting dalam perkembangan sosial, politik, dan kebudayaan. Dengan demikian, di Sumatera Timur, mobilitas sosial yang tinggi termasuk urbanisasi merupakan faktor utama dari terjadinya perubahan sosial. Jika kita memberi perhatian pada kedatangan para migran yang menonjol di Sumatera Timur, maka kita dapat menemui bahwa banyak kuli didatangkan oleh para pengusaha perkebunan melalui agen-agen, terutama masyarakat China dan Tamil pada mulanya, dan kemudian disusul etnik Jawa.

Sesudah selesai dari kontrak dengan perkebunan, para bekas kuli ini banyak yang menjadi petani penyewa tanah. Masyarakat China bekas kuli, selain menjadi petani penanam sayur-sayuran, banyak juga yang berpindah ke kota-kota memasuki sektor perdagangan. Etnik Jawa bekas kuli banyak mendirikan permukiman yang selalu disebut sebagai Kampung Jawa, atau menjadi tenaga kerja di kota-kota di Sumatera Timur. Kawasan ini juga menjadi tujuan para perantau dari Minangkabau, Mandailing, dan Angkola--yang daerah asal mereka masuk pada kekuasaan Belanda sejak paruh pertama abad ke-19, beberapa dasawarsa sebelum Belanda masuk ke Sumatera Timur. Mereka sebagian besar bergerak di bidang perdagangan dan pemerintahan, dan banyak pula yang diterima menjadi pegawai di perkantoran pemerintah, karena mereka sudah berpendidikan di bawah pemerintahan Belanda. Keadaan ini membantu para pengusaha Belanda mengambil tenaga kerja yang berpendidikan, untuk bekerja sebagai juru tulis, manteri ukur, ahli mesin, atau untuk kedudukan-kedudukan kecil lainnya. Ketiga golongan tersebut adalah pemeluk agama Islam dan karena itu dapat diterima oleh masyarakat Islam yang dominan di daerah Pesisir Sumatera Timur (Pelzer, 1985:83).

Tabel 3.1:  
Jumlah Berbagai Etnik di Sumatera Timur  
Tahun 1930

Banyaknya	Jumlah	%
Eropa	11,079	0.7
China	192,822	11.4
India dan lainnya	18,904	1.1
Subtotal Non-Pribumi	222,805	13.2
Jawa	589,836	35
Batak Toba	74,224	4.4
Mandailing-Angkola	59,638	3.5
Minangkabau	50,677	3
Sunda	44,107	2.6
Banjar	31,266	1.8
Aceh	7,795	0.5
Lain-lain	24,646	1.5
Subtotal Pendatang	882,189	52.3
Melayu	334,870	19.9
Batak Karo	145,429	8.6
Batak Simalungun	95,144	5.6
lain-lain	5,436	0.3
Subtotal Pribumi Sumatera Timur	580,879	34.5
Jumlah seluruhnya	1,685,873	100

Sumber: Anthony Reid (1987:85)

Orang Batak Toba dari dataran tinggi Tapanuli Utara juga banyak yang bermigrasi ke Sumatera Timur, sejak awal abad ke-20, terutama sebagai petani penanam padi yang diperlukan untuk memenuhi permintaan

makanan yang bertambah banyak di kawasan perkebunan dan sebagai pegawai pemerintah, dan ahli teknologi yang telah berpendidikan di sekolah-sekolah Kristen. Namun karena mereka umumnya beragama Kristen (Protestan), maka kurang diterima baik oleh orang-orang Islam di daerah pesisir ini (Pelzer, 1985:83).

Tabel 3.2:  
Jumlah Tenaga Kerja Perkebunan Berdasarkan Pengelompokan Masyarakat Cina, Jawa, India dan lainnya di Sumatera Timur 1884-1929

Tahun	1884	1900	1916	1920	1925	1929
Tionghoa	21.136	58.516	43.689	23.900	26.800	25.934
Jawa	1.771	25.224	150.392	212.400	168.400	239.281
India dll.	1.528	2.460	-	2.000	1.500	1.019

Sumber: Anthony Reid (1987:61)

Sedangkan pihak pemerintah Belanda mendukung kedatangan migran suku Batak Toba yang beragama Kristen ini ke Sumatera Timur dengan maksud menentang gerakan perlawanan terhadap Belanda oleh orang-orang Islam (Langenberg, 1976:42). Dengan demikian, tidaklah menghairankan jika di daerah Sumatera Timur, khususnya di kota-kota, terbentuk masyarakat heterogen dalam beberapa dasawarsa pada awal abad ke-20 sebagaimana yang dapat dilihat pada Tabel 3.2. Namun selain itu, kota-kota tersebut tidak berfungsi sebagai wadah pembauran atau *melting pot* (Pelzer, 1985:47-48).

Kelompok-kelompok etnik itu tidak melakukan integrasi dan asimilasi di antara satu dengan lain, akan tetapi lebih mencolok terbentuknya permukiman-permukiman yang dihuni oleh kelompok warga satu etnik yang tertentu, yang memisahkan dirinya dengan etnik lain. Setiap

kelompok dipersatukan oleh ikatan adat yang dibawa dari tempat asalnya dan perlindungan atas warganya masing-masing. Begitu juga dengan pendatang dari luar Nusantara seperti orang China, Arab, India, dan Eropa, yang membentuk permukiman masing-masing. Pada umumnya permukiman elit orang Eropa dan permukiman pendatang asal suku China, Arab, dan India, masing-masing menempati pusat kota, dan di sekelilingnya terdapat permukiman-permukiman kelompok etnik pribumi. Pendatang baru mendapat kemudahan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di rantau di bawah perlindungan permukiman tersebut. Di dalam permukiman itu sendiri setiap kelompok masyarakat biasanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dan menjaga kelangsungan kehidupan berdasarkan norma-norma tradisional dan agamanya. Dengan demikian, budaya yang dibawa dari tempat asal masing-masing kelompok terjaga. Mereka masing-masing membentuk jaringan sosial dengan para migran baru yang berasal dari kelompok etnik yang sama.

Tabel 3.3:  
Persentase Penduduk Provinsi Sumatera Utara Berdasarkan  
Kelompok Etnik Tahun 2013

No	Etnik	Persentase
Etnik Setempat		
1.	Melayu	5,86 %
2.	Karo	5,09 %
3.	Batak Toba	25,62 %
4.	Mandailing-Angkola	11,27 %
5.	Nias	6,36 %
6.	Simalungun	1,04 %
7.	Pakpak	0,73 %
Etnik Pendatang		

8.	Jawa	33,40 %
9.	Minangkabau	2,66 %
10.	Tionghoa	2,71 %
11.	Aceh	0,97 %
	Lain-lain	3,29 %

Sumber: Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2013

Berdasarkan data statistik 2013, jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 12,9 juta jiwa. Persentase penduduk Sumatera Utara berdasarkan etnik adalah: Melayu (5,86 persen), Karo (5,09 persen), Batak (25,62 persen), Mandailing (11,27 persen), Nias (6,36 persen), Simalungun (1,04 persen), dan Pakpak (0,73 persen). Ada pun etnik pendatang adalah Jawa (33,4 persen), Minangkabau (2,66 persen), Tionghoa (2,71 persen), Aceh (0,97 persen), dan gabungan etnik lainnya 3,29 persen. Pembauran juga dapat dilihat dari aspek agama, yakni Islam (65,45 persen), Protestan (26,62 persen), Katolik (4,78 persen), Budha (2,82 persen), Hindu (0,19 persen), dan penganut keyakinan lainnya 0,14 persen.

Sesudah kemerdekaan Republik Indonesia, di kota-kota Sumatera Utara muncul kelompok orang kaya baru yang terdiri dari beberapa golongan, seperti: pegawai, pengusaha, ahli politik, pemodal besar, Tentara Nasional Indonesia (TNI), ahli teknologi, dan lain-lain (Pelly, 1986:11).

Mereka yang merupakan elit peribumi baru membentuk permukiman baru yang bersifat netral, dan kehadirannya dipandang sebagai kelas eksekutif. Dengan demikian, di kota-kota Sumatera Utara tersusun masyarakat heterogen yang segregatif. Orang hidup berdampingan secara fisik, tetapi karena perbedaan suku, agama, dan status sosial, mereka terpisah dalam kelompok-kelompok atau unit-unit sosial yang segregatif (Pelly, 1985:70). Kehidupan masyarakat perkotaan yang segregatif ini diperkuat oleh kesamaan dalam kehidupan sosial, ekonomi,

dan agama seperti pemilihan jenis pekerjaan, organisasi-organisasi sosial atau agama dan pendidikan formal dan informal (Pelly, 1985:5).

Dalam hal ini sering terjadi dominasi daripada satu kelompok suku dalam kegiatan ekonomi dan distribusi pendapatan, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan suasana tidak akrab, yang menyebabkan masyarakat terikat pada pandangan stereotipe dan berbagai prasangka terhadap kelompok lain.

Namun pada sisi lain, tuntutan berbangsa dan bernegara memaksa mereka untuk bersatu pula, demi terwujudnya stabilitas dan keharmonian sosial. Salah satu wujud sikap persatuan dan kesatuan ini terdapat dalam seni ronggeng Melayu. Keadaan ini menjadi keunikan tersendiri dalam konteks budaya heterogen di Sumatera Utara. Dengan demikian, keadaan ini menggambarkan *bhinneka tunggal ikanya* kebudayaan di daerah ini dan Indonesia umumnya.

Bagi orang Melayu, cara mengkategorikan etnik tidaklah seperti yang tertera dalam Tabel 3.3 di atas. Seluruh pribumi Nusantara dipandang oleh orang Melayu sebagai rumpun dan ras Melayu, termasuk di dalamnya semua etnik setempat Sumatera Utara, Aceh, Minangkabau, Jawa, dan lainnya. Selain itu, orang Tionghoa atau keturunan India yang masuk Islam dan memakai budaya Melayu juga dapat dipandang dan diakui sebagai Melayu. Sebagai contoh para sultan di Tanah Deli kalau diruntut dari sultan pertama, yaitu Gocah Pahlawan, maka adalah keturunan Tamil dari India. Dalam hal ini, orang Melayu di Sumatera Utara, mencari persamaan-persamaan dalam kepelbagaian perbedaan, dalam konteks sama-sama mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan.

Di dalam kondisi Sumatera Utara yang heterogen itulah Amir Hamzah hidup dan bergaul sejak masa kecilnya. Dalam pergaulan sosialnya Amir Hamzah tidak memilih-milih golongan bangsawan saja, tetapi ia juga bergaul dengan rakyat kebanyakan. Ia pun menyadari bahwa Melayu itu selain sebagai suku juga adalah sebagai bangsa dan ras sekali gus. Di Sumatera Timur, termasuk di wilayah Langkat tempat beliau hidup dan bersosialisasi, Amir Hamzah menyadari bahwa di dalam kebudayaan Melayu

terkandung nilai-nilai integrasi yang dapat menyatukan berbagai kelompok etnik yang ada di kawasan ini. Ia sadar bahwa Melayu adalah sebuah kekuatan besar untuk mempersatukan antar Ras Melayu di kawasan ini. Dalam hal itu, ia pun menyadari bahwa etnik yang ada di Sumatera Timur ini dapat menjadi bahagian dan masuk menjadi Melayu, yang berlandas pada adat bersendikan syarak.

Di Langkat Sumatera Timur ini, berbagai kelompok etnik hidup berdampingan dengan suku Melayu, bahkan di antaranya masuk menjadi Melayu. Banyak di kalangan masyarakat Karo masuk menjadi Melayu dan memelayukan diri. Mereka ini disebut dengan “Mekarlang” (akronim dari Melayu Karo Langkat). Begitu juga suku Timur Raya (Simalungun sekarang). Bahkan salah satu istri ayah beliau, adalah dari suku Timur Raya ini. Di Sumatera Timur, masuknya orang Batak menjadi Melayu, selalu digambarkan dalam pantun:

*Bukan kapak sembarang kapak,  
Kapak untuk membelah batu,  
Bukan Batak sembarang Batak,  
Batak sudah masuk Melayu.*

Selain itu, Sumatera Timur, sejak dasawarsan akhir abad ke-19, telah menjadi tujuan migran dari Jawa, juga India, dan China. Perkenalan beliau dengan budaya Jawa juga bukanlah terjadi sejak ia sekolah ke pulau Jawa saja, tetapi di Langkat sendiri sudah banyak migran Jawa, yang oleh pihak Kesultanan dipandang sebagai aset untuk mengembangkan penduduk muslim yang berpaksikan pada budaya Melayu dan sekali gus budaya etnisitasnya. Maka tidaklah heran apabila di dalam sajak-sajaknya, Amir Hamzah memasukkan konsep dan berbagai kosa kata yang terdapat dalam budaya Jawa.

Selain itu pun di Sumatera Timur terdapat migran dari India. Mereka ini awalnya menjadi buruh di perkebunan-perkebunan Belanda di penghujung abad kesembilan belas. Oleh karena itu, tidaklah heran apabila Amir

Hamzah memiliki konsep kebudayaan yang luas, termasuk unsur-unsur budaya India. Ia pun dalam kepenyairannya, melakukan terjemahan terhadap salah satu karya sastra India yang dikenal luas yaitu *Baghawat Gita*. Beliau juga sadar bahwa kebudayaan India yang telah dibumikan dengan budaya Nusantara telah hidup selama berabad-abad di kawasan ini. Oleh karena itu sebahagian konsep kebudayaan beliau, mengacu pada tradisi besar India ini, yang juga telah menjadi bahagian integral dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Timur. Selanjutnya bagaimanapun juga sebagai sebuah proses kebudayaan yang alamiah, dalam kebudayaan Melayu juga diserap nilai-nilai budaya China. Ini pun sedikit-banyaknya menjadi bahagian dalam proses pengadunan kebudayaan yang dilakukan oleh Amir Hamzah. Di dalam kebudayaan Melayu memang telah dilakukan proses akulturasi kreatif ini selama berabad-abad. Selanjutnya, kita lihat eksistensi masyarakat Melayu di Sumatera Utara atau dahulunya Sumatera Timur.

### **3.4 Masyarakat Melayu di Sumatera Utara**

Peradaban Melayu adalah cerminan dari identitas etnik (wangsa dan ras) Melayu. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, di dalam budaya Melayu terdapat unsur heterogenitas budaya, akulturasi, pemungsiannya pada segenap strata sosial (awam dan bangsawan), dan lain-lain. Keberadaan budaya Melayu ini didasari oleh identitas etnik Melayu. Untuk dapat memahami siapakah orang Melayu, yang menjadi pendukung budaya Melayu, maka sebelumnya dijelaskan pengertian kelompok etnik (*ethnic group*). Naroll memberikan pengertian kelompok etnik sebagai suatu populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain (Naroll, 1965:32).

Selain dari itu, pendekatan untuk menentukan sebuah kelompok etnik harus melibatkan beberapa faktor: etnosains, yaitu pendapat yang berasal

dari masyarakatnya; bantuan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmuwan dari beberapa disiplin; wilayah budaya; masalah-masalah pembauran (integrasi), disintegrasi, kepribadian, perkawinan, kekerabatan, sistem galur keturunan, religi, dan sejumlah faktor sosial lainnya.

Kelompok etnik (suku bangsa) merupakan golongan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial lainnya, karena mempunyai ciri-ciri yang paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal-usul, tempat, serta budayanya. Kelompok etnik adalah segolongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitasnya yang diperkuat oleh kesamaan bahasa. Kesamaan dalam kesenian, adat-istiadat, dan nenek moyang merupakan ciri-ciri sebuah kelompok etnik. Jika ras lebih dilihat dari perbedaan fisik, maka etnik lebih dilihat dari perbedaan kebudayaan dalam arti yang luas. Satu ras boleh terdiri dari berbagai macam kelompok etnik yang berbeda.

Di dalam sebuah kelompok etnik bisa saja terjadi diferensiasi sosial. Sebuah kelompok etnik terbentuk dari sejumlah orang yang menghendaki hidup bersama, dalam waktu yang lama, dan di suatu tempat yang sama. Mereka ini mengadakan interaksi yang tetap, memiliki sistem nilai, norma, dan kebudayaan yang mengikat mereka menjadi satu kesatuan. Dengan adanya berbagai kesamaan yang mereka miliki, maka mereka menjadi satu kesatuan dalam masyarakat. Namun, di dalam suatu masyarakat ada pemisahan dan pembagian karena adanya perbedaan tertentu, seperti: jenis kelamin, klen, pekerjaan, politik, dan lainnya. Perbedaan-perbedaan sosial ini menyebabkan masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok tertentu, namun tidak berarti terpisah dari masyarakatnya. Keadaan ini disebut diferensiasi sosial, yang dapat diartikan sebagai suatu proses setiap individu di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban yang berbeda dengan orang lain di dalam masyarakat, atas dasar perbedaan-perbedaan sosial. Demikian pula yang terjadi dalam kebudayaan Melayu.

### **3.4.1 Melayu Terbentuk dari Proses Campuran antara Ras Melayu**

Menurut Tengku Lah Husni, orang Melayu adalah kelompok yang menyatukan diri dalam ikatan perkawinan antar suku, dan selanjutnya memakai adat resam serta bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari (Lah Husni, 1975:7). Selanjutnya Husni menyebutkan lagi, bahwa orang Melayu Pesisir Sumatera Timur merupakan turunan campuran antara orang Melayu yang memang sudah menetap di Pesisir Sumatera Timur dan suku-suku Melayu pendatang, seperti Johor, Melaka, Riau, Aceh, Mandailing, Jawa, Minangkabau, Karo, India, Bugis, dan Arab, yang selanjutnya memakai adat resam dan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar dalam pergaulan antara sesamanya atau dengan orang dari daerah lain, serta yang terpenting adalah beragama Islam. Suku Melayu itu berdasarkan falsafah hidupnya, terdiri dari lima dasar: Islam, beradat, berbudaya, berturai, dan berilmu (Lah Husni, 1975:100). Berturai maksudnya adalah mempunyai susunan-susunan sosial, dan berusaha menjaga integrasi dalam perbedaan-perbedaan di antara individu.

Ketika seorang pejabat pemerintah Inggris, yang bernama John Anderson berkunjung ke Sumatera Timur pada tahun 1823, dia menjelaskan bahwa pemukiman orang Melayu merupakan jalur yang sempit terbentang di sepanjang pantai. Penghuni-penghuni di Sumatera Timur tersebut, diperkirakan sebagai keturunan para migran dari berbagai daerah kebudayaan, seperti: Semenanjung Malaya, Jambi, Palembang, Jawa, Minangkabau, dan Bugis, yang telah menetap dan bercampur baur di daerah setempat (Pelzer, 1985:18-19). Percampuran dan adaptasi Melayu dalam pengertian sebagai kelompok etnik dengan kelompok etnik lain, terjadi di sepanjang pantai pulau Sumatera, Semenanjung Malaysia, dan pesisir Kalimantan.

### **3.4.2 Sifat-sifat dan Adat Resam**

Sifat-sifat orang yang dikategorikan dalam Melayu sering dibicarakan dalam berbagai kesempatan, yaitu mereka yang tingkah dan lakunya lemah lembut, ramah-tamah, mengutamakan sopan-santun, menghormati tamu-

tamu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika dikaitkan dengan adanya pengaruh-pengaruh dari luar dan sejumlah pendatang yang mengunjungi daerah pesisir yang dihuni mereka. Kepentingan dagang menghendaki orang Melayu menciptakan suasana penegakan orde dan hukum. Mereka pemberani, perajin, dan mementingkan keharmonisan dalam melaksanakan mata pencaharian mereka. Kesemuanya tidak bertentangan malah diajarkan oleh agama Islam yang mereka anut (Luckman Sinar, 1985:3).

Metzger yang mengkaji kekuatan dan kelemahan orang Melayu berdasar sifat-sifat dan tingkah-lakunya, secara tegas menyatakan bahwa orang Melayu itu "unggul" dalam bahasa, adat-istiadat, dan sistem pemerintahan. Kelemahan orang Melayu [terutama di Malaysia] adalah suka mencampurbaurkan bahasa, misalnya: "I telefon you nanti." Selain itu, kelemahan orang Melayu adalah kurang menghargai budaya lama, "pemalas," dan kurangnya sifat ingin tahu (Metzger, 1994:158-175). Apa yang dikemukakan Metzger ini mungkin ada benarnya, namun kalau melihat asas kebudayaan Melayu itu Islam, tentu sifat tersebut hanyalah distorsi dari nilai-nilai positif Islam, dan sifatnya tidaklah umum.

Lebih lanjut, menurut Zainal Arifin AKA (2002:17-21) terdapat lima sifat dan ciri-ciri orang Melayu [yang kuat memegang teguh ajaran Islam], yaitu: (1) Orang Melayu mengutamakan ilmu dan pendidikan. Artinya adalah orang Melayu gemar belajar untuk menambah ilmu pengetahuan terutama ilmu agama Islam, karena sebagai seorang muslim orang Melayu wajib menuntut ilmu untuk mendalami ajaran agamanya. (2) Orang Melayu mementingkan budaya dan adat. Maknanya adalah bahwa orang Melayu sangat patuh pada adat, senang berkesenian, bersyair, bergurindam, berpantun, menghormati orang lain, berbudi pekerti, sopan, dan santun dalam berbahasa. (3) Orang Melayu ramah dan terbuka kepada tetamu. Artinya tidak menyombongkan diri sopan bertutur, santun bersapa, suka bergaul (bermasyarakat), dalam berkomunikasi tidak egois, suka menolong sesama, senang bertutur sapa, bersenda gurau, bergaul kepada siapapun baik

internal etnik atau di luar etniknya, orang *Melayu sahabat semua suku*.<sup>3</sup> (4) Orang Melayu melawan jika terdesak. Artinya orang Melayu tidak suka mencari lawan, sabar dan mengalah diutamakan. Namun demikian, kesabaran ada batasnya, jika sudah hilang kesabaran dan terdesak, maka orang Melayu pastilah melawan. (5) Orang Melayu bersifat setia, tidak ingkar janji. Bagi orang Melayu kesetiaan adalah di atas segala-galanya. Mereka ini sangat segan pada orang alim, setia pada pemimpin, hormat pada orang tua, menyayangi yang lebih muda, serta patuh kepada ketentuan dan kaidah yang berlaku.

Hal mendasar yang dijadikan identitas etnik Melayu adalah adat resam, termasuk aplikasinya dalam sastra, bahasa, dan kesenian. Dalam bahasa Arab adat berarti kebiasaan, lembaga, peraturan, atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Melayu dapat dipadankan dengan kata resam. Resam adalah jenis tumbuhan pakis besar, tangkai daunnya biasanya dipergunakan untuk kalam, alat tulis untuk menulis huruf-huruf Arab. Arti lain kata resam adalah adat. Jadi dalam bahasa Melayu yang sekarang ini, adat dan resam sudah digabung menjadi satu yaitu adat resam.

Menurut Lah Husni, adat dalam kebudayaan Melayu tercakup dalam empat ragam, yaitu: (1) adat yang sebenar adat; (2) adat yang diadatkan; (3) adat yang teradat, dan (4) adat istiadat. (1) *Adat yang sebenar adat* adalah apabila menurut waktu dan keadaan, jika dikurangi akan merusak, jika dilebihi akan mubazir (sia-sia). Proses ini berdasar kepada: (a) hati nurani manusia budiman, yang tercermin dalam ajaran adat: Pisang emas bawa belayar, Masak sebiji di dalam peti; Hutang emas dapat dibayar,

---

<sup>3</sup>Dalam kehidupan sosiopolitis di Sumatera Utara, istilah *Melayu sahabat semua suku* ini, dipopulerkan oleh Dato' Syamsul Arifin. Di dalam kalimat ini terkandung nilai-nilai multikulturalisme, yang sinergi dengan konsep kebangsaan kita yaitu *bhimeka tunggal ika*, biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Selain itu, istilah ini juga mengekspresikan bahwa orang Melayu itu dalam memandang manusia serta bergaul secara sosial dengan semua manusia, yang sesuai dengan ajaran Islam, bahwa setiap muslim adalah rahmat kepada seluruh alam. Lebih jauh lagi setiap orang Melayu adalah rahmat kepada semua orang dan makhluk di dunia ini.

Hutang budi dibawa mati. (b) kebenaran yang sungguh ikhlas, dengan berdasar pada: berbuat karena Allah bukan karena ulah; (c) keputusan yang berpadan, dengan berdasar kepada: hidup sandar-menyandar, pisang seikat digulai sebelanga, dimakan bersama-sama. yang benar itu harus dibenarkan, yang salah disalahkan. Adat murai berkicau, tak mungkin menguak. Adat lembu menguak, tak mungkin berkicau. Adat sebenar adat ini menurut konsep (etnosains) Melayu adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, yang besar dibesarkan, yang tua dihormati, yang kecil disayangi, yang sakit diobati, yang bodoh diajari, yang benar diberi hak, yang kuat tidak melanda, yang tinggi tidak menghimpit, yang pintar tidak menipu, hidup berpatutan, makan berpadanan. Jadi ringkasnya, hidup itu seharusnya harmonis, baik mencakup diri sendiri, seluruh negara, dan lingkungan hidupnya. Tidak ada hidup yang bernafsi-nafsi. Inilah adat yang tak boleh berubah (Lah Husni, 1986:51).

Adat yang sebenar adat ini dapat juga dimaknakan sebagai hukum Allah kepada semua ciptaan-Nya, yang lazim disebut dengan makhluk. Hukum Allah ini termasuklah ke dalamnya seperti hukum gravitasi bumi, yaitu apabila benda berada di atas tanah maka ia akan jatuh ke bumi karena adanya gaya gravitasi bumi. Selanjutnya ada juga hukum Allah dalam ilmu pengetahuan yang lazim kita sebut Hukum Archimedes, yaitu berat benda di dalam air adalah sebesar massa air yang digunakan oleh benda tersebut. Demikian pula hukum-hukum yang lainnya yang merupakan ketentuan Allah, seperti hukum interferensi bunyi, hukum kekekalan energi, hukum kuantum, hukum Phytagoras, hukum kelembaman, dan lain-lainnya, yang telah ditemukan oleh manusia berdasarkan pengalaman empirisnya dalam merespons alam ciptaan Tuhan.

(2) *Adat yang diadatkan* adalah adat itu bekerja pada suatu landasan tertentu, menurut mufakat dari penduduk daerah tersebut--kemudian pelaksanaannya diserahkan oleh rakyat kepada yang dipercayai mereka. Sebagai pemangku adat adalah seorang raja atau penghulu. Pelaksanaan adat ini wujudnya adalah untuk kebahagiaan penduduk, baik lahir ataupun batin, dunia dan akhirat, pada saat itu dan saat yang akan datang.

Tiap-tiap negeri itu mempunyai situasi yang berbeda dengan negeri-negeri lainnya, lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya. Perbedaan keadaan, tempat, dan kemajuan sesuatu negeri itu membawa resam dan adatnya sendiri, yang sesuai dengan kehendak rakyatnya, yang diwarisi dari leluhurnya. Perbedaan itu hanyalah dalam lahirnya saja, tidak dalam hakikinya. Adat yang diadatkan ini adalah sesuatu yang telah diterima untuk menjadi kebiasaan atau peraturan yang diperbuat bersama atas mufakat menurut ukuran yang patut dan benar, yang dapat dimodifikasi sedemikian rupa secara fleksibel. Dasar dari adat yang diadatkan ini adalah: penuh tidak melimpah, berisi tidak kurang, terapung tidak hanyut, terendam tidak basah (Lah Husni, 1986:62).

Adat yang diadatkan ini adalah institusi untuk mengatur manusia sebagai makhluk sosial, yang perlu berinteraksi sesamanya dan perlu menjaga harmoni. Manusia sebagai sebuah komunitas, memerlukan pemimpin, dan dirinya sendiri sebenarnya adalah pemimpin. Dalam konteks ini, manusia adalah khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Hancur dan lestarnya dunia yang dihuni manusia ini, sangat ditentukan oleh manusia, bukan makhluk-makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk Allah yang derajatnya paling tinggi di antara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Jadi harmoni antara manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya sangat ditekankan dalam konsep adat yang diadatkan ini.

(3) *Adat yang teradat* adalah kebiasaan-kebiasaan yang secara berangsur-angsur atau cepat menjadi adat. Sesuai dengan patah: sekali air bah, sekali tepian berpindah, sekali zaman beredar, sekali adat berkisar. Walau terjadi perubahan adat itu, inti adat tidak akan lenyap: adat pasang turun-naik, adat api panas, dalam gerak berseimbangan, antara akhlak dan pengetahuan. Perubahan itu hanya terjadi dalam bentuk ragam, bukan dalam hakiki dan tujuan semula. Umpamanya jika dahulu orang memakai tengkuluk atau ikat kepala dalam suatu perhelatan, kemudian sekarang memakai kupiah itu menjadi pakaian yang teradat. Jika dulu berjalan berkeris atau disertai pengiring, sekarang tidak lagi. Jika dulu warna

kuning hanya raja yang boleh memakainya, sekarang siapa pun boleh memakainya (Lah Husni, 1986:62).

Bagaimanapun adat yang teradat dalam kebudayaan Melayu ini adalah penafsiran mengenai manusia, alam, dan perubahan berdasarkan dimensi ruang dan waktu yang dilaluinya. Namun demikian, selain perubahan perlu juga dilakukan kesinambungan. Perubahan adalah penyesuaian dengan gerak dan tuntutan zamannya, sementara kesinambungan adalah meneruskan semua hal yang relevan bahkan menjadi urat nadi kebudayaan tersebut. Kedua aspek ini perlu diperhatikan dalam konteks budaya dan dinamikanya.

Bagan 3.1:  
Hubungan Budaya, Adat, dan Ragam Adat  
dalam Kebudayaan Melayu



(4) *Adat istiadat* adalah kumpulan dari berbagai kebiasaan, yang lebih banyak diartikan tertuju kepada upacara khusus seperti adat: perkawinan, penobatan raja, dan pemakaman raja. Adat istiadat dalam pengertian upacara ini mencakup siklus hidup orang Melayu. Dimulai ketika masih janin dalam upacara melenggang perut. Kemudian saat lahir diadakan upacara menyambut bayi lahir, menabalkan nama anak, dan akikah. Kemudian ketika remaja diadakan ritual khitanan. Kemudian yang terbesar adalah perkawinan dengan berbagai tahapannya. Sampai meninggal dunia diadakan upacara kematian. Jika hanya adat saja maka kecenderungan pengertiannya adalah sebagai himpunan hukum, misalnya: hukum ulayat, hak azasi, dan lainnya.

### **3.4.3 Tingkatan Kebangsawanan Melayu di Sumatera Utara**

Sastra dan budaya Melayu bukan hanya didukung oleh masyarakat kebanyakan (rakyat), tetapi juga oleh golongan bangsawan. Bahkan kalau ditilik dari alur kekerabatannya, Tengku Amir Hamzah adalah seorang bangsawan di Kesultanan Langkat. Oleh karena itu elok dikaji pula tingkatan kebangsawanan Melayu.

Dalam kebudayaan Melayu dikenal beberapa tingkat kebangsawanan. Menurut Tengku Luckman Sinar (wawancara pada 23 September 2006), bangsawan dalam konsep budaya Melayu adalah golongan yang dipercayakan secara turun-temurun menguasai suatu kekuasaan tertentu. Namun demikian, seorang bangsawan yang berbuat salah dalam ukuran norma-norma yang berlaku dalam kebudayaan, dapat saja dikritik bahkan diturunkan dari kekuasaannya, seperti yang tercermin dalam konsep *raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Hirarki kekuasaan adalah dari Allah, kemudian berturut-turut ke negara, raja, pimpinan, rakyat, keluarga, dan keturunannya.

Dalam kebudayaan Melayu, tingkatan golongan bangsawan itu adalah sebagai berikut: (1) Tengku (di Riau disebut juga Tengku Syaid) adalah pemimpin atau guru--baik dalam agama, akhlak, maupun adat-istiadat. Menurut penjelasan Tengku Lah Husni (wawancara 17 Maret 1988), istilah

Tengku pada budaya Melayu Sumatera Timur, secara resmi diambil dari Kerajaan Siak pada tahun 1857. Dalam konteks kebangsawanan, seseorang dapat memakai gelar Tengku apabila ayahnya bergelar Tengku dan ibunya juga bergelar Tengku. Atau ayahnya bergelar Tengku dan ibunya bukan Tengku. Jadi gelar Tengku secara genealogis diwariskan berdasarkan hubungan darah, terutama secara patrilineal.

(b) Syaid, adalah golongan orang-orang keturunan Arab dan dianggap sebagai zuriat dari Nabi Muhammad. Gelar ini terdapat di Riau adalah Semenanjung Malaysia.

(c) Raja, yaitu gelar kebangsawanan yang dibawa dari Indragiri (Siak), ataupun anak bangsawan dari daerah Labuhanbatu: Bilah, Panai, Kualuh, dan Kotapinang. Pengertian raja di daerah Melayu tersebut adalah sebagai gelar yang diturunkan secara genealogis, bukan seperti yang diberikan oleh Belanda. Oleh pihak penjajah Belanda, gelar raja itu diberikan baik mereka yang mempunyai wilayah pemerintahan hukum yang luas ataupun hanya mengepaloi sebuah kampung kecil saja. Pengertian raja yang diberikan Belanda ini adalah kepala atau ketua. Menurut keterangan Sultan Kesebelas Kesultanan Deli, Tengku Amaluddin II, seperti yang termaktub dalam suratnya yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Timur tahun 1933, jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku nikah dengan seorang bangsawan yang bergelar Raden dari Tanah Jawa atau seorang bangsawan yang bergelar Sutan dari Minangkabau (Kerajaan Pagaruyung), maka anak-anak yang diperoleh dari perkawinan ini berhak memakai gelar Raja.

(d) Wan, jika seorang wanita Melayu bergelar Tengku kawin dengan seorang yang bukan Tengku, dengan seseorang dari golongan bangsawan lain atau masyarakat awam, maka anak-anaknya berhak memakai gelar wan. Anak lelaki keturunan mereka seterusnya dapat memakai gelar ini, sedangkan yang wanita tergantung dengan siapa dia menikah. Jika martabat suaminya lebih rendah dari wan, maka gelar ini berubah untuk anaknya, mengikuti gelar suaminya--dan hilang jika kawin dengan orang kebanyakan.

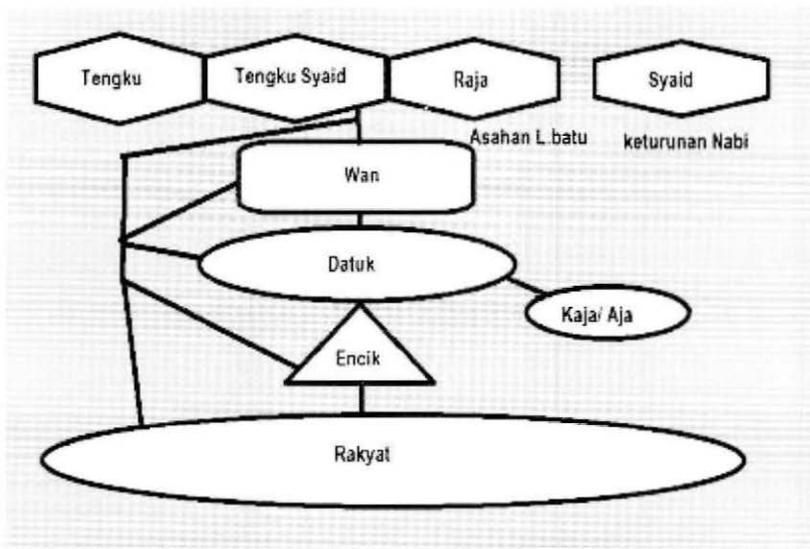
(e) Datuk, istilah kebangsawanan datuk ini, awalnya berasal dari Kesultanan Aceh, baik langsung ataupun melalui perantaraan Wakil Sultan Aceh di Deli. Gelar ini diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekuasaan daerah pemerintahan otonomi yang dibatasi oleh dua aliran sungai. Batas-batas ini disebut dengan kedatukan atau kejeruan. Anak-anak lelaki dari datuk dapat menyandang gelar datuk pula. Sultan atau raja dapat pula memberikan gelar datuk kepada seseorang yang dianggap berjasa untuk kerajaan dan bangsanya. Di beberapa kesultanan Melayu di Malaysia, gelar datuk diperoleh oleh orang-orang yang dianggap berjasa dalam pengembangan budaya Malaysia. Kemudian tingkatan datuk lainnya adalah datuk seri dan datuk wira. (f) Kaja, gelar ini dipergunakan oleh anak-anak wanita seorang datuk.

(g) Encik dan Tuan adalah sebuah terminologi untuk memberikan penghormatan kepada seseorang, lelaki atau wanita, yang mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dalam berbagai bidang sosial dan budaya seperti: kesenian, dagang, bahasa, agama, dan lainnya. Panggilan itu bisa diucapkan oleh sultan, raja, bangsawan, atau masyarakat kebanyakan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Tingkatan-tingkatan bangsawan Melayu Sumatera Timur ini, diolah dari penjelasan yang dikemukakan para narasumber, yang diperoleh dari penelitian lapangan. Wilayah penelitian mencakup: Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, Bilah, Pane, Kota Pinang, dan Kualuh.

Bagan 3.2:  
Tingkat Kebangsawanan Melayu di Sumatera Utara  
dan Hubungannya dengan Rakyat



Sesuai dengan peralihan zaman, maka penggolongan kebangsawanan ini tidak lagi dominan dan memberi pengaruh yang luas dalam konteks sosial dan budaya etnik Melayu di Sumatera Utara, walaupun biasanya golongan bangsawan tetap mempergunakan gelarnya. Kini yang menjadi

orientasi kehidupan sebagian besar etnik Melayu adalah menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan didasari oleh adat-istiadat Melayu.

#### **3.4.4 Sistem Kekerabatan**

Dalam kebudayaan Melayu sistem kekerabatan berdasar baik dari pihak ayah maupun ibu, dan masing-masing anak wanita atau pria mendapat hak hukum adat yang sama. Dengan demikian termasuk ke dalam sistem parental atau bilateral.

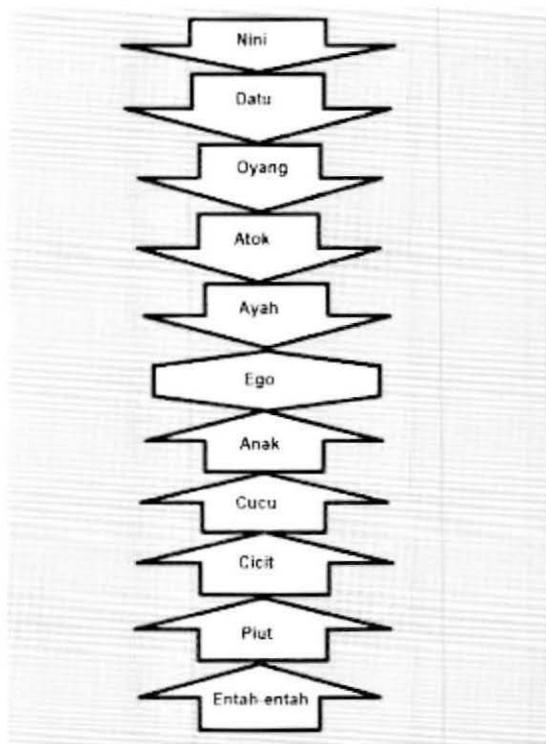
Sistem kekerabatan etnik Melayu di Sumatera Utara, berdasar kepada hirarki vertikal adalah dimulai dari sebutan yang tertua sampai yang muda: (1) nini, (2) datu, (3) oyang (moyang), (4) atok (datuk), (5) ayah (bapak, entu), (6) anak, (7) cucu, (8) cicit, (9) piut, dan (10) entah-entah.

Hirarki horizontal adalah: (1) saudara satu emak dan ayah, lelaki dan wanita; (2) saudara sekandung, yaitu saudara seibu, laki-laki atau wanita, lain ayah (ayah tiri); (3) saudara seayah, yaitu saudara laki-laki atau wanita dari satu ayah lain ibu (emak tiri); (4) saudara sewali, yaitu ayahnya saling bersaudara; (5) saudara berimpal, yaitu anak dari makcik, saudara perempuan ayah; (6) saudara dua kali wali, maksudnya atoknya saling bersaudara; (7) saudara dua kali impal, maksudnya atok lelaki dengan atok perempuan bersaudara, (8) saudara tiga kali wali, maksudnya moyang laki-lakinya bersaudara; (9) saudara tiga kali impal, maksudnya moyang laki-laki sama moyang perempuan bersaudara. Demikian seterusnya empat kali wali, lima kali wali, empat kali impal, dan lima kali impal. Sampai tiga kali impal atau tiga wali dihitung alur kerabat yang belum jauh hubungannya.

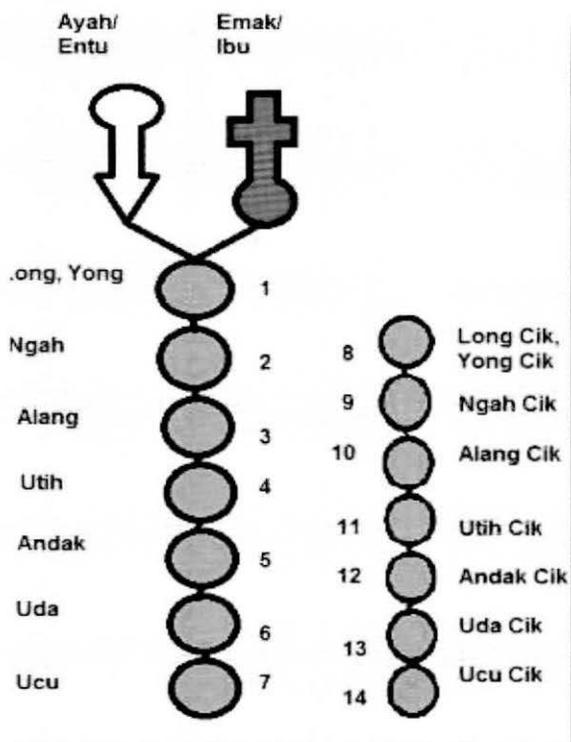
Dalam sistem kekerabatan Melayu Sumatera Utara, dikenal tiga jenis impal: (1) impal larangan, yaitu anak-anak gadis dari makcik kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis makcik ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan dari impal larangannya. Kalau terjadi, dan impal larangan mengadu kepada raja, maka orang tua si gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Sebaliknya jika si gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, impal larangan wajib mengawininya untuk menutup malu

"si gadis yang tidak laku;" (2) impal biasa, yaitu anak laki-laki dari makcik; (3) impal langgisan, yaitu anak-anak dari emak-emak yang bersaudara.

Bagan 3.3:  
Kekerabatan Melayu Secara Vertikal



Bagan 3.4:  
Struktur dan Sebutan Anak pada  
Keluarga Inti Melayu Sumatera Timur



Terminologi kekerabatan lainnya untuk saling menyapa adalah sebagai berikut: (1) ayah, (2) mak (emak, asal katanya mbai); (3) abang (abah); (5) akak (kakak); (6) uwak, dari kata tua, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih tua umurnya; (7) uda, dari kata muda, yaitu saudara ayah atau mak yang lebih muda umurnya; (8) uwak ulung, uwak sulung, saudara ayah atau mak yang pertama baik laki-laki atau perempuan; (9) uwak ngah, uwak tengah, saudara ayah atau emak yang kedua baik laki-laki atau perempuan; (10) uwak alang atau uwak galang (benteng), saudara ayah atau mak yang ketiga baik laki-laki atau perempuan; (11) uwak utih, uwak putih, saudara ayah atau mak yang keempat baik laki-laki atau perempuan; (12) uwak andak, wak pandak, saudara ayah atau mak yang kelima baik laki-laki atau perempuan; (13) uwak uda, wak muda, saudara ayah atau mak yang keenam baik laki-laki atau perempuan; (14) uwak ucu, wak bungsu, saudara ayah atau mak yang ketujuh baik laki-laki atau perempuan; (15) wak ulung cik, saudara ayah atau mak yang kedelapan baik laki-laki atau perempuan; dilanjutkan ke uwak ngah cik, uwak alang cik, dan seterusnya. Jika anak yang dimaksud adalah anak dari andak misalnya, maka panggilan pada nomor 8 sampai 11 tetap uwak, dan nomor 12 dan seterusnya ke bawah disebut dengan: (1) ayah uda, (2) ayah ucu, (3) ayah ulung cik, (4) ayah ngah cik, (5) ayah alang cik, dan seterusnya.

Terminologi kekerabatan lainnya adalah sebagai berikut: (1) mentua atau mertua, kedua orang tua isteri; (2) bisan (besan) sebutan antara orang tua isteri terhadap orang tua sendiri atau sebaliknya; (3) menantu, panggilan kepada suami atau isterinya anak; (4) ipar, suami saudara perempuan atau isteri saudara laki-laki, demikian juga panggilan pada saudara-saudara mereka; (5) biras, suami atau isteri saudara isteri sendiri. Misalnya Ahmad berbiras dengan Hamid, karena isteri Ahmad adalah kakak kandung isteri Hamid. Kedua saudara itu dalam keadaan bersaudara kandung. Dapat juga sebaliknya. (6) semerayan (seemberayan), yaitu manantu saudara perempuan

dari mertua perempuan; (7) kemun atau anak kemun, yaitu anak laki-laki atau perempuan dari saudara-saudara kita; (8) bundai, yaitu panggilan aluran ibu yang bukan orang bangsawan; (9) bapak, kata asalnya pak, yang berarti ayah atau entu (artinya suci), dapat juga dipanggil abah; (10) emak, berasal dari kata mak, yang berarti ibu atau bunda, yang melahirkan kita (embai); (11) abang, yang berasal dari kata bak atau bah yang artinya saudara tua laki-laki; (12) kakak, berasal dari kata kak, yang berarsaudara tua perempuan; (13) adik, yang berasal dari kata dik, artinya saudara lelaki atau perempuan yang lebih muda; (14) empuan, artinya sama dengan isteri, tempat asal anak; (15) laki, yaitu suami.

Dalam konteks kehidupan Amir Hamzah, beliau sangat menghargai keberadaan institusi budaya Melayu. Institusi ini mencakup adat secara umum, sistem religi Islam, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, turai (struktur) sosial, dan seni budaya (termasuk di dalamnya sastra). Bahkan beliau ketika sekolah di Fakultas Hukum di Jawa, karena perintah Sultan Langkat (yang merupakan pakciknya), yaitu untuk mengawini putrinya, yaitu putri Sultan Langkat yang bernama Tengku Kamaliah, beliau tidak dapat menolaknya. Amir Hamzah dalam hal ini merespon dan menghayati nilai-nilai budaya Melayu seperti yang terungkap di dalam ajaran adat: *biar mati anak asal jangan mati adat, begitu juga raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah*. Itulah menurut penulis alasan kultural kenapa ia lebih memilih pulang ke kampung halaman ketimbang menyelesaikan pendidikannya. Saat itu Belanda melalui Sultan Langkat mengarahkan beliau untuk pulang ke Langkat, karena Belanda takut terhadap kegiatan politik kebudayaannya di Jawa.

### **3.5 Gambaran Umum Kesultanan Langkat**

Kerajaan atau Kesultanan Langkat merupakan salah satu dari beberapa kerajaan Melayu yang eksis di wilayah pesisir timur bahagian utara sampai tengah pulau Sumatera. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, kawasan ini disebut Sumatera Timur. Kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur lainnya selain Langkat, adalah Deli, Serdang, Asahan, Panai, Kualuh,

Kotapinang, dan Bilah. Ditambah dengan Kedatukan Batubara. Kesultanan-kesultanan Melayu ini memiliki tipe yang sama yaitu berdasarkan sistem kesultanan Islam, yang berakar tunjang pada kebudayaan Melayu sekali gus.

Sistem pemerintahan Kerajaan Langkat adalah bertipe keislaman yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan melalui fakta seperti peradaban masyarakatnya dan bentuk-bentuk seni arsitektur Islam seperti mesjid, madrasah, sekolah, maktab, dan lain-lainnya. Tumbuh dan berkembangnya kerajaan Melayu yang bertipe Islam seperti ini, tentu saja membawa pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kebudayaan Islam<sup>5</sup> khususnya di Tanah Langkat. Kebudayaan Islam di daerah Langkat ini tentu saja bersinergi dengan kebudayaan atau adat Melayu yang memang ada sebelumnya. Islam menjadi rujukan utama dalam rangka melaksanakan dan mempraktikkan kebudayaan.

Deskripsi dan kajian historis terhadap Kerajaan Langkat ini menjadi penting dalam rangka menggali nilai-nilai peradaban yang terkandung di dalamnya, termasuk yang dijasikan panduan budaya oleh Amir Hamzah. Peradaban Melayu Langkat tersebut mencakup semua aspek kebudayaan, termasuk sistem religi, bahasa, sosiopolitik, ekonomi, teknologi, pendidikan, dan kesenian. Aspek-aspek ini menjadi unsur penting dalam rangka mengkaji Kesultanan Langkat melalui dimensi sejarah. Paling tidak sampai masa sekarang ini, kita dapat merekonstruksi sejarah Kerajaan Langkat

---

<sup>5</sup>Berbicara tentang kebudayaan dalam Dunia Islam, maka akan muncul berbagai terminologi yang merujuk kepadanya. Di antara istilah-istilah tersebut adalah: *ummah*, *millah*, *athaqafah*, *tamadun*, *addin*, *al-hadharah*, *adab*, dan lainnya. Kesemua istilah ini pada dasarnya dapat dikatakan sebagai kebudayaan umat Islam, namun dengan fokus dan tekanan makna yang sedikit berbeda. Pada umumnya umat Islam membedakan makna antara wahyu dan kebudayaan. Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril adalah wahyu, bukan kebudayaan. Kemudian terapannya oleh umat Islam seperti shalat, zakat, puasa, membangun mesjid, berniaga secara Islam, mengembangkan ilmu, bersosialisasi dengan semua makhluk, membumikan ajaran Islam di mana ia berada, memberikan dasar bagi adat, dan lain-lainnya--ini dapat dikategorikan sebagai kebudayaan Islam.

dalam segala corak identitas dan perubahannya menurut dimensi ruang dan waktu yang dilaluinya.

Seperti dimahfumi bahwa Kesultanan Langkat adalah salah satu kerajaan bertipekan peradaban Islam yang memerintah wilayah Langkat, kini menjadi Kabupaten Langkat, di Provinsi Sumatera Utara. Masa tumbuhnya Kesultanan Langkat diperkirakan sejak awal abad ke-16, dan terus kontinu hingga sekarang, walaupun dalam corak hanya sebagai bagian *pemangku adat* dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kerajaan Langkat ini sejak berdirinya di abad ke-16 dan terus berkembang adalah bawahan Kesultanan Aceh sampai awal abad ke-19. Di kala itu raja-raja Langkat meminta perlindungan Kesultanan Siak, untuk memerdekakan diri dari pengaruh Kesultanan Aceh. Dalam sejarah tercatat bahwa pada tahun 1850 Aceh merayu dan mengajak Raja Langkat agar kembali ke bawah pengaruhnya. Namun pada tahun 1869 Kerajaan Langkat menandatangani perjanjian dengan Belanda, dan Raja Langkat diakui sebagai sultan pada tahun 1877, sekaligus melepaskan diri dari pengaruh Aceh.

Pada saat datangnya orang-orang Eropa pada abad ke-19 dan 20, mereka ini melemahkan kekuatan Aceh sebagai penjajah. Situasi tersebut mendorong Raja-raja Langkat untuk mencari untuk membangun kemandirian mereka sendiri. Selain itu, mereka pun menerima perlindungan Sultan Siak yang saat itu menjadi kekuatan yang dominan di pantai timur Sumatera.

Namun demikian Aceh datang kembali pada 1850 dan berusaha mendapatkan kembali kontrol politis terhadap kawasan Langkat. Pemberian gelar megah untuk para penguasa lokal dan kehadiran administratif, terjadi hanya untuk suatu periode. Akhirnya, kekuasaan Aceh meredup karena masuknya kekuatan politik orang-orang Eropa terutama Belanda. Dalam konteks ini, Langkat membuat kontrak tersendiri dengan Belanda pada tahun 1869 untuk memerdekakan Langkat dari Aceh, dan mengakui raja sebagai sultan pada tahun 1887.

Secara sosioekonomis, Kesultanan Langkat menjadi makmur, karena dibukanya perkebunan karet dan ditemukannya sumber minyak bumi di Pangkalan Brandan, pada abad ke-19. Sejak saat itu pula Belanda bekerjasama dengan Kesultanan Langkat mengembangkan ekonomi berbasis perkebunan, sebagaimana halnya yang dilakukan di Kesultanan Deli. Sultan mendapatkan uang sewa tanah yang digunakan untuk bisnis bidang pertanian oleh Belanda.

Secara umum, jikalau dibandingkan dengan Kesultanan Deli, Asahan, dan Siak, maka Kesultanan Langkat lebih makmur dan bahkan melebihi harapan raja dan rakyatnya. Dalam skala global, permintaan akan produksi karet menurun drastis sejak perang besar di kawasan ini. Di sisi lain, permintaan akan minyak bumi terus berkembang, terutama pada sepanjang dasawarsa 1920-an dan 1930-an. Pada awal tahun 1930-an Sultan Langkat adalah raja terkaya di pulau Sumatera. Ini adalah dampak dari royalti minyak yang diproduksi di ladang Pangkalan Berandan. Dengan demikian di paruh kedua abad 19 sampai paruh pertama abad ke-20, Langkat menjadi makmur karena hasil bumi dan minyaknya. Dengan demikian, berdampak pada pembangunan fisik kerajaan, seperti pembangunan istana, mesjid-mesjid, madrasah-madrasah (maktab), dan lainnya.

Selain itu, yang menjadi identitas khas Langkat adalah pembangunan intelektual dan religi, seperti ditumbuhkannya Tarekat Naqsyabandiyah, sekolah yang dibiayai oleh Kesultanan Langkat baik di dalam dan luar negeri. Oleh karena itu pula, Langkat dalam konteks kerajaan-kerajaan di Nusantara terkenal sebagai pusat pendidikan dan pengembangan agama Islam. Langkat juga selalu dijuluki sebagai negeri sufi<sup>6</sup> di Dunia Melayu. Di

---

<sup>6</sup>*Sufi* atau yang lazim disebut *tasawuf* (bahasa Arab: *فصوفت*) adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun lahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. *Tasawuf* pada awalnya merupakan gerakan *zuhud* (menjauhi hal duniawi) dalam Islam, dan dalam perkembangannya melahirkan tradisi mistisme Islam. Tarekat (pelbagai aliran dalam sufi) sering dihubungkan dengan Syiah, Suni, cabang Islam yang lain, atau kombinasi dari beberapa tradisi. Pemikiran sufi muncul di Timur Tengah pada abad ke-8. Sekarang tradisi ini sudah tersebar ke seluruh belahan dunia.

negeri ini pula dihasilkan karya-karya peradaban Islam, terutama yang terwujud melalui karya-karya sastra Amir Hamzah, yang bercirikan Melayu dan diwarnai oleh perpaduannya dengan berbagai kebudayaan Nusantara dan dunia. Inilah ciri khas dari wilayah Kesultanan Langkat, yang dampaknya masih terus dirasakan hingga di era alaf baru abad ke-21 ini. Dengan fungsi budaya yang seperti itu, maka dalam konteks kesejarahan, semua warga Langkat, Sumatera Utara, Indonesia, dan Alam Melayu, perlu memahami dan kemudian menghayati nilai-nilai kebudayaan yang disumbangkan oleh tamadun melayu Langkat ini, dalam rangka membangun peradaban kita secara bersama-sama, bukan sebaliknya.

Bagaimanapun Kerajaan Langkat dan kemudian berkembang menjadi Kesultanan Langkat mengalami babak-babak sejarahnya sendiri, yang khas dan dinamik. Dalam sejarah Kerajaan dan Kesultanan Langkat, urutan (senarai) Raja (1670-1869) dan Sultan (1869-sekarang) serta peristiwa penting bagi Kesultanan Langkat adalah seperti yang terurai pada Tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3.4:  
Para Raja dan Sultan Langkat serta Peristiwa Penting

Raja/Sultan ke	Tahun Hidup/ Pemerintahan	Nama	Peristiwa Penting
Pertama	1568-1580	Panglima Dewa Sahdan	Datuk Langkat jajahan Deli. Memisahkan diri dari Deli Tua; mendirikan Langkat tetapi kemudian dikuasai Aceh dan menjadi taklukan Aceh hingga 1818 (saat Siak menyerang)
Kedua	1580-1612	Panglima Dewa Sakti	Bertahta Raja Kahar ibni al-Marhum

			Panglima Dewa SHikayat Amir Hamzahdan, Raja Langkat. Mangkat dalam perang melawan Aceh
Ketiga	1612-1673	Raja Abdullah atau Marhum Guri	Bertakhta, Raja Langkat.
Keempat	1673 – 1750	Raja Kahar	Bertakhta, Raja Langkat, ibukota di Kota Dalam Secanggang
Kelima	1750 – 1814	Tengku Badiuzzaman gelar Tengku Bendahara	Bertakhta sebagai raja
keenam	1814-1823	Tengku Indra Bongsu atau Tengku Tampuk	Bertakhta sebagai raja
Ketujuh	1824-1870	Tengku Sultan Ahmad	Bertakhta sebagai raja
kedelapan	1870 – 1896	Raja Musa ibni Al-Marhum Raja Ahmad	Diangkat menjadi sultan, dan istilah sultan dipakai untuk pertama kalinya, untuk menggantikan istilah raja. Penggunaan istilah ini juga berarti sultan sebagai penguasa otonom, tidak menjadi kooptasi politik kerajaan besar lainnya. Masa ini Aceh kembali menyerang Langkat dan menjadikan Langkat taklukannya (lepas dari Siak) dan tetap menganggap Raja Musa sebagai Raja Langkat dengan gelar: Pangeran Indra di-Raja Amir, Pahlawan Sultan Aceh. Kemudian Aceh melemah, Hindia Belanda masuk dan memerdekakan Langkat dari Aceh maupun Siak. Gelaran Raja diganti Sultan. Raja Musa secara resmi mengganti nama menjadi : Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Haji Musa al-Khalid al-Mahadiah Mu'azzam SHikayat Amir

			Hamzah ibni al-Marhum Sultan Ahmad, Sultan Langkat
Kesembilan	1896 – 1927	H.H. Sri Paduka Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah ibni Al-Marhum Sultan Haji Musa Al-Khalid Al-Muazzamsyah	Sultan Langkat Zaman keemasan Langkat dengan kontrak minyak dan perkebunan tembakau dgn Hindia Belanda. Sultan ini yang membangun Istana Darul Aman, Masjid Azizi dan menjalin pernikahan dengan anak Sultan Kedah dan Selangor.
Kesepuluh	1927 – 1948	H.H. Sri Paduka Tuanku Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmatsyah ibni Al-Marhum Sultan Abdul Aziz.	Bertakhta menjadi sultan Istana Darul Aman telah hancur dalam Revolusi Sosial tahun 1948, tetapi Masjid Diraja (Masjid Azizi) dan Pekuburan Diraja masih terawat dengan baik di Tanjungpura. [Di ujung masa pemerintahannya terjadi "Revolusi Sosial" di Sumatera Timur]
Kesembelas	1948 – 1990	Tengku Atha'ar ibni Al-Marhum Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmatsyah, <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (putra kedua Sultan)	Diangkat menjadi Sultan
keduabelas	1990 – 1999	Tengku Mustafa Kamal Pasha ibni Al-Marhum Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmad Shah, <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (putra keempat Sultan). Sultan dinobatkan tetapi bukan dari anak Sultan 10 tetapi justru kembali ke galur cucu dari Sultan ke 7: Dari permaisuri ke 3:	Diangkat menjadi Sultan

		Tengku Fatimah Sham binti Tengku Puteh (kerabat Kesultanan Serdang)	
ketiga belas	1999 – 2001	Tengku Dr Hermansyah bin Tengku Kamil. <i>Head of the Royal House of Langkat</i> (cucu Sultan 7; anak dari putra ke2 Sultan)	Dinobatkan menjadi Sultan
keempat belas	2001 – 2003	Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Iskandar Hilali Abdul Jalil Rahmatsyah al-Haj ibni Al-Marhum Tengku Murad Aziz, Sultan Langkat (cucu Sultan 7; anak dari putra ke7 Sultan)	Dinobatkan menjadi Sultan
kelima belas	2003	Y.M. Sri Paduka Tuanku Sultan Azwar Abdul Jalil Rahmatsyah Al-Haj ibni Al-Marhum Tengku Maimun, Sultan Langkat (cucu Sultan 7; anak dari putra ke10 Sultan)	Dinobatkan menjadi Sultan

sumber: Kesultanan Langkat

Gambar 3.3:  
Sri Paduka Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil  
Rahmadsyah ibni Al-Marhum Sultan Haji Musa  
Al-Khalid Al-Muazzam (1896-1927),  
Kerabat Tengku Amir Hamzah



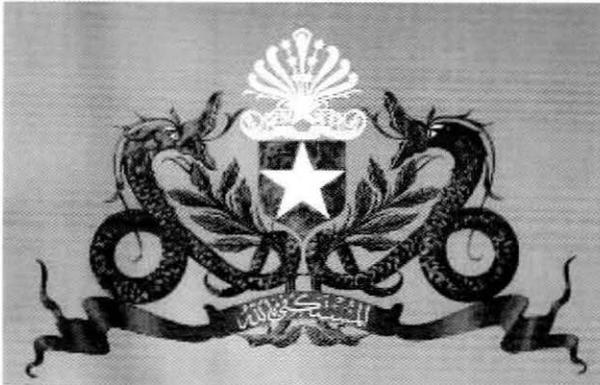
sumber: Muhammad Takari (2005)

Gambar 3.4:  
Sri Paduka Tuanku Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmatsyah  
ibni Al-Marhum Sultan Abdul Aziz (1927-1948)  
Kerabat Tengku Amir Hamzah



sumber: Kesultanan Langkat

Gambar 3.5:  
Lambang Kesultanan Langkat

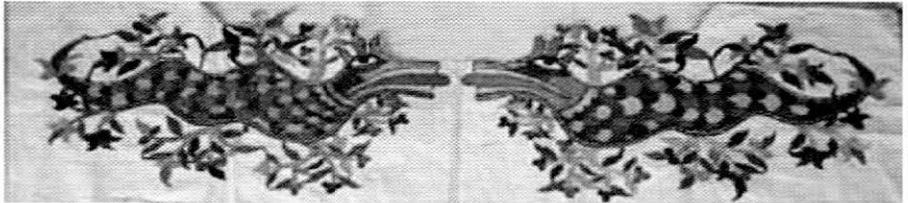


sumber: Kesultanan Langkat

Wilayah Kabupaten Langkat yang dikenal sekarang ini, yang menjadi bahagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebelumnya adalah sebuah kerajaan. Wilayahnya terbentang antara aliran sungai Seruwai yang berada di daerah Tamiang (sekarang menjadi wilayah Aceh Timur, Nanggroe Aceh Darussalam) sampai ke aliran anak Sungai Wampu. Perlu diketahui bahwa terdapat sebuah sungai lainnya di antara kedua sungai ini, yaitu sungai Batang Serangan, yang merupakan jalur pusat kegiatan nelayan dan perdagangan penduduk setempat dengan luar negeri, terutama ke Pulau Pinang (ibukotanya Penang) di Semenanjung Malaya atau Malaysia sekarang. Sungai Batang Serangan ini ketika bertemu dengan sungai Wampu, namanya menjadi sungai Langkat. sehingga dapat dikatakan, wilayah Kerajaan Langkat lahir dan berkembang di sekitar kawasan sungai-

sungai di daerah Langkat yang meliputi kawasan Tamiang sampai ke Binjai dan Bahorok.

Gambar 3.6:  
Motif Naga Bejuang dalam Tenunan Tradisional Melayu  
Yang Berkaitan dengan Lambang Kesultanan Langkat



Sumber: Fadlin (2010:184)

Dalam sejarah kerajaan-kerajaan Melayu di Sumadtera Timur, nama Kerajaan Langkat ini diambil dari nama sebuah pohon yang dalam bahasa Melayu disebut dengan pohon *langkat* (J. Fachrudin Daulay dkk., 1995:20).<sup>7</sup> Pohon ini dulunya banyak tumbuh di sekitar pinggiran sungai Langkat

---

<sup>7</sup>Di wilayah-wilayah Melayu, nama-nama tempat lazim menggunakan nama tumbuh-tumbuhan yang hidup atau menjadi cirri khas botani wilayah tersebut. Kesultanan Serdang di Sumatera Timur juga namanya berasal dari pohon *serdang*, dalam kategori palma. Seterusnya Kesultanan Kota Pinang di Labuhan batu Selatan sekarang ini, nama kesultanannya berasal dari nama pohon *pinang*, yang memiliki makna kultural dalam budaya Melayu. Nama-nama kawasan yang juga berasal dari nama tumbuhan di kawasan budaya Melayu adalah seperti Tanjung Pinang, Padang Halaban, Teluk Mengkudu, Sialang Buah, Pulau Pinang, Pinang Awan, Kota Pinang, Kelambir, Pantai Labu, Salak Tinggi, Bandar Durian, Kampung Aur, Pagar Merbau, dan masih banyak lagi yang lainnya.

tersebut. Jenis pohon ini sekarang dapat dikatakan sudah langka dan hanya terdapat di hutan-hutan pedalaman di Pengunungan Bukit Barisan di kawasan Langkat. Bentuk fisik pohon langkat ini menyerupai pohon langsung, tetapi rasa buahnya lebih pahit dan kelat dibandingkan buah langsung. Oleh karena pusat kerajaan Langkat berada di sekitar sungai Langkat, maka kerajaan ini akhirnya populer dengan nama Kerajaan Langkat.

Para generasi penerus kerajaan ini menyatakan bahwa silsilah dalam Kesultanan Langkat, nama leluhur yang terjauh yang diketahui adalah Dewa Sahdan (Luckman Sinar, 1990:35). Sampai pada saat sekarang ini, pendapat tentang asal-usul Dewa Sahdan, ada beberapa versi. Salah satu pendapat mengatakan bahwa ia lahir di tengah hutan belantara, yang kemudian dibesarkan di Kutabuluh, yang terletak di dekat kaki Gunung Sibayak. Dewa Sahdan hidup pada seputar tahun 1500 sampai 1580 Masehi. Versi kedua menyebutkan bahwa Dewa Sahdan adalah seorang putra Raja Kerajaan Haru yang dibungkus oleh istri raja, lalu diletakkan di bawah pohon buluh (bambu) di kerajaan Kutabuluh. Versi ketiga, menyatakan dirinya sebagai saudara dari Putri Hijau,<sup>8</sup> yang kemudian mendirikan kerajaan Aru pertama di Besitang (Tim Survei Museum Sumut, 1980:28).

Kerajaan Aru atau Haru menurut Lukman Sinar adalah kerajaan Islam yang berdiri pada pertengahan abad ke-13. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah yang berada di antara Tamiang (Aceh Timur) hingga Rokan (Provinsi Riau sekarang). Ini dibuktikan dengan catatan dari Tiongkok ketika Haru

---

<sup>8</sup>Putri Hijau adalah seorang putri raja dari salah satu kerajaan Melayu yang bernama Gasip, yang ada di masa Kerajaan Haru. Kalau berbicara tentang Putri Hijau, maka akan diwarnai dengan legenda di samping sejarah. Di dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Utara terkenal tentang Hikayat Putri Hijau ini. Ceritanya adalah ia seorang putri raja yang cantik yang dapat mengeluarkan cahaya warna hijau. Ia akan dipersunting oleh Sultan Aceh. Akhirnya ia pun diboyong ke sana, namun kemudian abang dan adiknya yaitu Mambang Yazid dan Mambang Khayali berubah menjadi meriam puntung, dan ia pun berubah menjadi naga yang menghilang di Selat Melaka. Tentang hikayat Putri Hijau ini ada cerita versi Melayu, Karo, dan Aceh. Lebih jauh lihat tulisan Irwansyah (1989) dalam bentuk tesis magister ilmu humaniora di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

mengirimkan misi ke Tiongkok Pada tahun 1282 M. (Luckman Sinar, 2005:4). Begitu juga dalam kronik *Nagarakertagama* karangan Mpu Prapanca, ada di sebutkan kata *Kampe* (Kampai) dan *Haru*. Kerajaan ini diislamkan bersamaan dengan Samudera Pasai dan Fansur atau Barus sekarang (Luckman Sinar, 2005:5).

Dewa Sahdan pada mulanya berasal dari kerajaan Aru<sup>9</sup> di Besitang yang kemudian diserang dan ditaklukkan oleh Kerajaan Aceh. Setelah kerajaan ini musnah, Dewa Sahdan kemudian lari menyelamatkan diri dan mendirikan kerajaan Aru II di Deli Tua. Kerajaan ini juga kemudian dihancurkan oleh Aceh yang dipimpin oleh panglima Gocah Pahlawan sekitar tahun 1612. Artefak sejarah peninggalan Kerajaan Aru II ini

---

<sup>9</sup>Nama Kerajaan Aru ini, dalam buku-buku sejarah, kadangkala ditulis dengan kata *Haru*. Berasaskan dari sumber-sumber historis, terminologi *Haru* ini kemudian menurunkan kata derivat (turunan) yaitu *Karo*, yang kini merupakan salah satu etnik natif di Sumatera Utara. Kata ini maknanya merujuk kepada kepada Kerajaan Haru yang awalnya didirikan oleh orang-orang Karo. Pusat pemerintahan dan ibukota Kerajaan Haru atau Aru ini, dalam kajian-kajian sejarah masih menjadi sebuah tanda tanya besar, dan menjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai dari para pakar ilmu sejarah, sosial, dan kebudayaan. Berdasarkan penelitian kesejarahan yang dilakukan oleh Luckman Sinar, diketahui bahwa Aru eksis sebagai sebuah kerajaan pada pertengahan abad ke-13, yang berpusat di Deli [Labuhan Deli]. Namun demikian, dalam catatan Fei Sin (Shin Cha Sheng Lan, Bab 2, p. 27) disebutkan bahwa Haru terletak di depan Pulau Sembilan (dekat dengan Pulau Kampai, dalam wilayah budaya Langkat sekarang ini), walaupun Luckman Sinar menyatakan bahwa Pulau Sembilan yang dimaksudkan tersebut adalah dekat pantai Perak (Malaysia). Selain itu, di Besitang pun terdapat pula Pulau Sembilan dan teluknya bernama Teluk Haru. Di kawasan ini dijumpai puing-puing sejarah peninggalan Istana Aru yang disebut Istana Batu, yang secara historis diperkirakan berdiri pada abad ke-12. Kenyataan atau fakta tersebut adalah selaras dengan catatan sejarah Langkat, yang menunjukkan bahwa Aru I adalah berpusat di Besitang. Selepas itu, kerajaan ini memindahkan pusat aktivitas dan ibukotanya ke Deli. Berbagai pendapat tentang Kerajaan Aru (Haru), wilayah kekuasaan, pusat kegiatan pemerintahan, dan lainnya ini masih terus menjadi wacana besar di kalangan ilmuwan sejarah di kawasan ini. Dengan demikian kami penulis, juga tidak dapat memastikan hal tersebut, namun yang pasti dalam realitas sejarah memang telah wujud sebuah kerajaan di seputar abad ke-13 yang bernama Aru atau Haru, yang kini wilayahnya terintegrasi ke dalam Provinsi Sumatera Utara, atau di zaman kolonial Belanda adalah Sumatera Timur.

dibangun kembali oleh Gocah Pahlawan dan merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Deli. Raja pertamanya adalah panglima perang Aceh tersebut, yaitu Gocah Pahlawan. Pada masa tersebut, Kerajaan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda, yang sedang meluaskan daerah kekuasaannya ke wilayah Sumatera timur (Badri Yatim, 2000:209).

Setelah kalah dari Aceh Darussalam, selanjutnya Dewa Sahdan kembali menyelamatkan diri. Ia pun akhirnya berhasil membangun kerajaan baru di Kota Rintang di daerah Hamparan Perak. Seterusnya, dari beliau dan keturunan-keturunannya, pemerintahan Kerajaan Langkat dikelola, dan berkembang hingga sekarang ini mengikuti peredaran zaman.

Selepas Dewa Sahdan, pendiri Kerajaan Langkat yang dikenal adalah Raja Kahar pada pertengahan abad ke-18. Raja Kahar hidup tahun 1673-1750. Raja Kahar ketika mendirikan Kerajaan Langkat di Kota Dalam (Kecamatan Hinai, Kabupaten Langkat sekarang), usianya sudah cukup tua kira-kira 77 tahun (J. Fachruddin Daulay dkk., 1995:21). Jadi Raja Kahar diperkirakan hanya sebentar saja memerintah Kerajaan Langkat ini. Sejak saat itu, maka nama Langkat sebagai sebuah kerajaan, mulai dikenal terutama di Sumatera dan Semenanjung Malaya, walaupun daerah kekuasaannya masih belum begitu luas dan pusat kerajaan masih berpindah-pindah.

Kemudian ketika Sultan Musa berkuasa, maka pusat kerajaan resmi berada di Kota Tanjungpura. Sultan Musa pun secara damai melebarkan wilayahnya, sehingga wilayah kekuasaan Langkat bertambah luas lagi, yaitu mulai dari perbatasan Aceh Tamiang sampai di kawasan Binjai dan Bahorok. Kemudian eksistensi Kesultanan Langkat ini diteruskan oleh Sultan Abdul Azis dan Sultan Mahmud hingga meletusnya “Revolusi Sosial” yang berdampak luas terhadap eksistensi Kesultanan Langkat pada tahun 1946.

Pada kurun waktu tumbuh dan berkembangnya Kesultanan Langkat, dalam masyarakatnya dikenal pelapisan sosial atau kelas-kelas sosial yang

membedakan keturunan bangsawan dan rakyat biasa.<sup>10</sup> Golongan bangsawan adalah keturunan raja-raja yang dikenali dan dianugerahi dengan gelar-gelar tertentu, seperti tengku, wan, datuk, orang kaya, kaja (aja), dan lain-lainnya. Dalam konteks ini peninggalan Hinduisme pada masa sebelumnya, masih melekat pada masyarakat. Bahkan sisa-sisa pelapisan sosial lama masih nampak dalam masyarakat Melayu sampai sekarang ini. Misalnya masih ditemukan sekelompok orang yang berasal dari keturunan sultan-sultan dahulu, mereka biasanya dipanggil dengan gelar Tengku. Di sisi lain, mantan pegawai kesultanan dengan keturunannya biasanya dipanggil dengan gelar datuk (Zulyani Hidayah, 1997:179-181).

Dalam bidang religi dan budaya, mayoritas masyarakat Langkat beragama Islam dan ajaran-ajaran Islam tersebut terlihat jelas diaplikasikan di dalam kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Melayu Langkat. Sebagai contoh, dalam membicarakan suatu permasalahan dalam sebuah kampung, biasanya akan dimusyawarahkan di mesjid. Demikian pula dengan acara-acara atau upacara lainnya seperti acara turun ke sawah, turun ke sungai, jamu laut, kerja bakti, ataupun menyelesaikan suatu perselisihan sosial, maka sebelumnya dikondisikan kesepakatan sosial antara warga setempat. Musyawarah tersebut biasanya dihadiri oleh penghulu (kepala kampung), pengetua adat, dan imam mesjid. Ini adalah bahagian dari pembahagian kekuasaan antara ulama dan umara sekali gus, dalam kebudayaan Melayu di Langkat.

Sebahagian dari adat-adat Melayu tersebut juga diatur oleh pihak kesultanan. Di antaranya adalah: mengaji al-Qur'an, tepian tempat mandi, syair dan hikayat, hiburan, kesenian, pakaian dalam pergaulan, mengirik

---

<sup>10</sup>Ini adalah fenomena sosiobudaya yang umum di dalam kerajaan-kerajaan atau kesultanan-kesultanan yang ada di Nusantara. Pelapisan sosial ini adalah sebagai bentuk dari kesepakatan adat, yang diabsahkan secara formal. Dalam Kerajaan Pagaruyung di Ranah Minang dikenal lapisan bangsawan yang disebut dengan Sutan, Rang Kayo, Datuak, dan lainnya. Dalam kerajaan-kerajaan di Jawa dikenal kerabat bangsawan yang memakai gelar seperti Raden, Raden Ajeng, Gusti Kanjeng Ratu Ayu, Raden Mas, Raden Ageng, dan lain-lainnya.

padi, mendirikan rumah baru, dan lain sebagainya. Misalnya dalam mengaji al-Qur'an, setiap orang tua yang mempunyai anak wajib mengajari anaknya membaca Qur'an sampai tamat (khatam). Jika orang tua mempunyai anak batas usia masuk mengaji, harus membawa anaknya kepada seorang guru mengaji sambil membawa pulut setalam, beras secupak, minyak lampu sebotol dan sepotong rotan (Abdul Kadir Ahmadi, 1992:12).

Pengamalan ajaran Islam yang begitu kuat pada masyarakat Melayu Langkat ini, ternyata belum bisa menepis kepercayaan-kepercayaan bersifat animisme dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya kepercayaan yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai jiwa atau roh. Jiwa orang yang sudah mati yaitu roh, mampu mempengaruhi kehidupan manusia yang masih hidup. Karena itu harus dipuja supaya tidak mengganggu. Selain itu kepercayaan terhadap hantu dan jin, serta pohon-pohon kayu besar, batu-batu besar dan tanaman-tanaman yang banyak bermanfaat seperti pohon kelapa dan enau memiliki roh (Zulyani Hidayah, 1997:179). Sehingga dalam masyarakat Melayu lama banyak ditemukan upacara-upacara yang sering dilaksanakan dan memiliki pengaruh dengan kepercayaan Hindu dan animisme seperti; upacara tepung tawar pada saat hendak melaksanakan pernikahan, ibadah haji dan lain sebagainya, jika seseorang baru terkena musibah atau bencana, maka ia harus memakai *pilis*, hal ini dilakukan agar mengembalikan semangatnya dan terhindar dari gangguan-gangguan hantu, jin-jin, jembalang, dan sejenisnya.

Kepercayaan-kepercayaan ini pada umumnya telah ditemukan pada masa masyarakat Melayu lama sepanjang pesisir pulau Sumatera baik di daerah Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Siak dan seterusnya. Dalam hal ini masyarakat Melayu pada umumnya masih sering melaksanakan upacara-upacara tersebut khususnya dalam acara-acara pernikahan, kelahiran anak, menempati rumah baru, membuka hutan untuk dijadikan perladangan dan lain sebagainya. Adanya asimilasi antara kepercayaan-kepercayaan pra-Islam dengan ajaran-ajaran Islam sendiri telah menimbulkan budaya dan adat-istiadat tersendiri bagi masyarakat Melayu, khususnya bagi komunitas Melayu pesisir Sumatera Timur.

Kerajaan Langkat termasuk kepada kerajaan yang makmur, ini terlihat dari bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kerajaan ini seperti istana-istana yang megah, lembaga pendidikan dan masjid yang berdiri dengan indah dan kokoh. Menurut Laporan John Anderson sebagai wakil pemerintahan Inggris di Penang bahwa pada tahun 1823 kerajaan Langkat merupakan sebuah kerajaan yang kaya. Ekspor ladanya bermutu sangat baik, mencapai 20.000 pikul (sekitar 800.000 kg) dalam setahun. Hasil-hasil lainnya dari Langkat seperti rotan, lilin, buah-buahan hutan, gambir, emas (dari Bahorok), gading, tembakau dan beras (J. Fachruddin Daulay dkk., 1995:23).

Sumber penghasilan Kesultanan Langkat, terutama berasal dari hasil pertanian, pajak perkebunan asing (*Deli Maatschappij* yang sekarang menjadi PTPN), perdagangan dan hasil pertambangan minyak bernama *Koninklijke Nederlandsche Maatschappij Tot Exploitatie Petroleumbronnen In Nederlandsche-Indie* atau juga dikenal dengan nama BPM (*Bapapte Petroleum Maatschappij*) sehingga Kesultanan Langkat terkenal sebagai kerajaan yang kaya (J. Fachruddin Daulay dkk., 1995:36). Kekayaan kerajaan turut dinikmati oleh rakyatnya, ini dibuktikan bahwa setiap tahun sultan mengeluarkan zakat atau sedekah dengan mengumpulkan seluruh rakyat di mesjid atau istana pada malam 27 Ramadhan. Kepada mereka diberikan uang sebesar f 2,50 per-orang. Ketika itu jumlah ini cukup untuk membeli beras sebanyak 50 kati (satu kati 6,125 kilogram) serta memberikan bantuan-bantuan lainnya seperti minyak lampu yang digunakan untuk penerangan di bulan Ramadhan.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa sebelum tahun 1900, Kerajaan Langkat belum memiliki lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang dilaksanakan masih dengan pendidikan non formal, yaitu dengan belajar kepada guru-guru agama ataupun ahli-ahli dalam bidang tertentu. Keluarga kerajaan juga diberikan pendidikan yang seperti ini. Para guru itu diundang ke istana untuk memberikan ceramah dan pengajaran kepada raja beserta kerabatnya. Ketika itu dinamika intelektual khususnya dalam bidang pendidikan, belum menjadi fokus perhatian para sultan. Setelah sultan Abdul

Aziz menjadi Sultan Langkat, maka lembaga pendidikan formal yang dinamakan maktab (madrasah) dapat berdiri dan menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat Langkat.

Gambar 3.7:  
Adam Malik  
Salah Seorang Wapres Republik Indonesia  
yang Pernah Belajar di Langkat



sumber: nugrahasetyawardana.blogspot.com

Dengan berdirinya madrasah Al-Masrullah tahun 1912, Madrasah Aziziah pada tahun 1914 dan Madrasah Mahmudiyah tahun 1921, maka Langkat menjadi salah satu dari tempat yang dituju oleh pencari-pencari ilmu dari berbagai daerah. Disebutkan bahwa selain dari masyarakat Langkat yang belajar pada kedua maktab tersebut, maka banyak pelajar-pelajar yang datang dari dalam dan luar Sumatera Timur, seperti Riau, Jambi, Tapanuli,

Kalimantan Barat, Malaysia, Brunei dan lain sebagainya (Abdul Kadir Ahmadi, 1985:14-15).

Pada awalnya madrasah (maktab) ini hanya disediakan untuk anak-anak keturunan raja dan bangsawan saja, namun pada perkembangannya maktab ini memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat belajar dan menuntut ilmu. Beberapa tokoh nasional yang pernah belajar di maktab ini antara lain adalah Tengku Amir Hamzah dan Adam Malik (mantan wakil presiden Rerpublik Indonesia).

Dalam biografinya, Adam Malik<sup>11</sup> menyebutkan bahwa madrasah Al-Masrullah termasuk lembaga yang mempunyai bangunan bagus dan modern menurut ukuran zaman tersebut.<sup>12</sup> Masing-masing anak dari keluarga berada

---

<sup>11</sup>Selama 32 tahun memimpin Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu dari tahun 1966 sampai 1998, Presiden Soeharto telah didampingi oleh beberapa wakil presiden, di antaranya adalah Adam Malik. Dalam konteks sejarah politik di Indonesia, posisi sebagai orang nomor dua di republik ini adalah prestasi tertinggi yang dicapai oleh salah seorang warga dari pulau Sumatera. Para wakil presiden yang mendampingi Soeharto adalah Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Adam Malik, Umar Wirahadikusumah, Soedharmono, Try Soetrisno, dan B.J. Habibie. Selain beliau di masa pemerintahan Sukarno, tercatat dalam sejarah, orang Sumatera yang menjadi wakil presiden Republik Indonesia adalah Drs. Muhammad Hatta, wakil presiden pertama.

<sup>12</sup>Adam Malik dijuluki "Si Kancil" dilahirkan di Pematang Siantar, Sumatra Utara, 22 Juli 1917 dari pasangan H. Abdul Malik Batubara dan Salamah Lubis. Setelah lulus HIS, sang ayah menyuruhnya memimpin toko Murah, di seberang bioskop Deli. Di sela-sela kesibukan barunya itu, ia banyak membaca berbagai buku yang memperkaya pengetahuan dan wawasannya. Ketika usianya masih belasan tahun, ia pernah ditahan polisi Dinas Intel Politik di Sipirok 1934 dan dihukum dua bulan penjara karena melanggar larangan berkumpul. Adam Malik pada usia 17 tahun telah menjadi ketua Partindo di Pematang Siantar (1934- 1935) untuk ikut aktif memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Pada usia 20 tahun, Adam Malik bersama dengan Soemanang, Sipahutar, Armijn Pane, Abdul Hakim, dan Pandu Kartawiguna, memelopori berdirinya kantor berita *Antara* tahun 1937 berkantor di Jalan Pinangsia 38 Jakarta Kota. Mereka menyuplai berita ke berbagai surat kabar nasional. Sebelumnya, ia sudah sering menulis antara lain di koran *Pelita Andalas* dan Majalah *Partindo*. Di zaman Jepang, Adam Malik aktif bergerilya dalam gerakan pemuda memperjuangkan kemerdekaan. Menjelang 17 Agustus 1945, bersama Sukarni, Chaerul Saleh, dan Wikana, Adam Malik pernah melarikan Bung Karno dan Bung Hatta ke Rengasdengklok untuk memaksa mereka

(kaya) mendapat kamar-kamar tersendiri. Sistem pendidikan yang dijalankan pada sekolah ini sama seperti sistem sekolah umum di Inggris, yaitu anak laki-laki usia 12 tahun mulai dipisahkan dari orang tua mereka untuk tinggal di kamar-kamar tersendiri dalam suasana yang penuh disiplin. Fasilitas-fasilitas olah raga juga disediakan di sekolah tersebut seperti lapangan untuk bermain bola dan kolam renang milik kesultanan Langkat (Adam Malik, 1982:2).

Ketiga lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh sultan Abdul Aziz yang kemudian diberi nama dengan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah. Pada tahun 1923 perguruan Jama'iyah Mahmudiyah telah memiliki 22 ruang belajar, 12 ruang asrama, juga berbagai fasilitas lainnya seperti 2 buah Aula, sebuah rumah panti asuhan untuk yatim piatu, kolam renang, lapangan bola dan sebagainya. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, maka tenaga pengajarnya sebagian besar merupakan guru-guru yang pernah belajar ke Timur Tengah seperti Mekkah,

---

memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Akhir tahun lima puluhan, atas penunjukan Soekarno, Adam Malik masuk ke pemerintahan menjadi duta besar luar biasa dan berkuasa penuh untuk Uni Soviet dan Polandia. Karena kemampuan diplomasinya, Adam Malik kemudian menjadi ketua Delegasi RI dalam perundingan Indonesia-Belanda, untuk penyerahan Irian Barat di tahun 1962. Selesai perjuangan Irian Barat (Irian Jaya), Adam Malik memegang jabatan Menko Pelaksana Ekonomi Terpimpin (1965). Pada masa semakin menguatnya pengaruh Partai Komunis Indonesia, Adam bersama Roeslan Abdulgani dan Jenderal Nasution dianggap sebagai musuh PKI dan dicap sebagai trio sayap kanan yang kontra-revolusi. Tahun 1966, Adam Malik disebut-sebut dalam trio baru Soeharto-Sultan-Malik. Empat tahun kemudian, ia bergabung dengan Golkar. Sejak 1966 sampai 1977 ia menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri II / Menlu *ad Interim* dan Menlu RI. Bersama Menlu negara-negara ASEAN, Adam Malik memelopori terbentuknya ASEAN tahun 1967. Ia bahkan dipercaya menjadi Ketua Sidang Majelis Umum PBB ke-26 di New York. Ia orang Asia kedua yang pernah memimpin sidang lembaga tertinggi badan dunia itu. Tahun 1977, ia terpilih menjadi Ketua DPR/MPR. Kemudian tiga bulan berikutnya, dalam Sidang Umum MPR Maret 1978 terpilih menjadi Wakil Presiden Republik Indonesia yang ke-3. Adam Malik meninggal di Bandung pada 5 September 1984 karena kanker lever. Kemudian, isteri dan anak-anaknya mengabdikan namanya dengan mendirikan Museum Adam Malik. Pemerintah juga memberikan berbagai tanda kehormatan atas jasa-jasanya untuk bangsa ini.

Medinah, dan Mesir. Mereka semua dikirim atas biaya Sultan Langkat setelah sebelumnya diseleksi terlebih dahulu. Hingga sekitar tahun 1930 siswa-siswa yang belajar di perguruan ini sekitar 2000 orang yang berasal dari berbagai daerah (Abdul Kadir Ahmadi, 1985:16-17).

Selanjutnya Sultan Abdul Azis mendirikan lembaga pendidikan umum bagi masyarakat Langkat yaitu sekolah HIS dan Sekolah Melayu, yang banyak memberikan materi-materi pelajaran umum. Mengenai gaji-gaji guru dan biaya perawatan bangunan semuanya ditanggung oleh pihak kesultanan Langkat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa segala biaya yang berkaitan dengan fasilitas-fasilitas pendidikan di Langkat ditanggung sepenuhnya oleh pemerintahan kerajaan.

Memang pada awal tahun 1900-an Pemerintahan Belanda telah mendirikan sekolah Langkatsche School (Lah Husny, 1971:5). Namun penerimaan siswanya masih sangat terbatas, di masa itu yang diterima hanya anak-anak bangsawan dan anak pegawai *ambtenaar* Belanda serta orang-orang kaya yang berharta, dalam bahasa pengantarnya lembaga pendidikan ini menggunakan bahasa Belanda. Selain itu didirikan juga ELS (*Europese Logare School*) dan untuk anak-anak keturunan China didirikan *Holland Chinese School* atau disingkat HCS.

Bagi masyarakat yang ingin memperdalam ajaran agama melalui buku-buku Islam, dalam hal ini Tuan Guru Babussalam Syekh Abdul Wahab Rokan telah menerbitkan dan mencetak buku-buku yang bertemakan masalah-masalah keislaman, antara lain buku: *Aqidul Islam, Kitab Sifat Dua Puluh, Adab Azzaujain* dan lain-lain (Ahmad Fuad Said, 2005:109) karena di Babussalam pada saat itu telah ada mesin cetak, yang dibeli guna untuk menerbitkan buku-buku yang ditulis oleh Syekh Abdul Wahab sendiri. Mesin cetak tersebut sebagian besar didanai oleh sultan Musa.

Berkaitan dengan masalah dunia intelektual, Kesultanan Langkat memiliki seorang Amir Hamzah yang dikenal sebagai seorang penyair, sastrawan, dan pahlawan nasional. Ia lahir pada tanggal 28 Februari 1911 di Tanjungpura, berasal dari keturunan Sultan Langkat. Ayahnya yang bernama Tengku Pangeran Adil adalah cucu dari Sultan Musa. Pendidikannya diawali

setelah ia menamatkan sekolahnya di Tanjungpura, Amir Hamzah dikirim orang tuanya ke MULO di Medan. Setelah satu tahun di Medan, ia dipindahkan ke MULO Jakarta. Setelah tamat di MULO Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya di AMS Bagian Ketimuran di Solo. Pada saat di Jawa ia banyak terlibat organisasi pergerakan kemerdekaan Indonesia yaitu Gerakan Indonesia Muda bersama dengan Bung Karno, Bung Hatta, dan Muhammad Yamin. Amir Hamzah juga aktif menulis artikel di *Majalah Timbul* serta editor di majalah *Pujangga Baru*, di samping itu ia juga menjadi tenaga pengajar di Taman Siswa dan Perguruan Muhammadiyah (Sagimun M.D., 1993). Pada saat di Jawa ia banyak menerbitkan sajak-sajak yang terhimpun dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyian Sunyi*. Menurut Shafwan Hadi Umry (Ketua Dewan Kesenian Sumatera Utara) Amir Hamzah dalam sajak-sajaknya banyak terinspirasi dengan sajak-sajak *Li Tai Po* (Tiongkok), Basho (Jepang), Rav-Das (India), dan Umar Khayyam di Persia.

Melihat pergerakan Amir Hamzah di Jawa, maka Belanda meminta kepada sultan Mahmud yang saat itu berkuasa untuk menyuruh Amir Hamzah Pulang ke Langkat, dengan ancaman jika Amir Hamzah tidak menghentikan kegiatannya maka Kerajaan Langkat akan dihancurkan Belanda. Kesultanan Langkat yang pada saat itu telah dikendalikan oleh Pemerintahan Belanda tidak dapat berbuat banyak kecuali meminta Amir Hamzah pulang ke Langkat untuk menghentikan kegiatannya di Jawa. Amir Hamzah dengan terpaksa akhirnya menuruti permintaan pamannya Sultan Mahmud. Ketika tiba di Langkat ia diserahkan tugas sebagai ketua umum pengurus besar Maktab Jama'iyah Mahmudiyah (Zainal Arifin, 2005:10). Di Langkat Amir Hamzah sempat menuliskan sajak-sajak seperti "Insaf" dan "Sebab Dikau." Namun sajak-sajaknya lebih banyak bertemakan kebencian dan keputusasaan. Hingga pada tahun 1946 Amir Hamzah diculik dan dibunuh oleh pihak yang mengaku sebagai pejuang Republik Indonesia karena dituduh sebagai kaki tangan penjajah Belanda.

Berkaitan dengan masalah politik, Kerajaan Langkat tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitarnya. Ada dua kerajaan besar yang selalu disebut-sebut dalam sejarah Kerajaan Langkat, yaitu

Kerajaan Aceh dan Kerajaan Siak. Selain itu, tidak dapat diketepikan juga mengenai pemerintahan kolonial Belanda yang pada akhirnya berhasil menguasai kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di sepanjang pesisir timur pulau Sumatera, termasuk kerajaan Langkat pada pertengahan abad ke-19.

Akhirnya menjelang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, penjajahan Jepang juga berhasil menguasai Kerajaan Langkat, hingga pada tahun 1946 terjadi “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur yang menjadi akhir masa pemerintahan Kerajaan Langkat dan digantikan menjadi wilayah kabupaten. Peristiwa-peristiwa berikut akan dijelaskan secara ringkas dalam bagian ini.

Ketika pusat kerajaan Langkat masih berpindah-pindah, wilayah teritorial dan kekuasaan hanya terbatas pada wilayah yang kecil dan di sekitar berdirinya pusat kerajaan tersebut. Beberapa hal yang dapat di ketahui dari berpindah-pindahnya pusat kerajaan Langkat adalah berkaitan dengan masalah keamanan dan penyerbuan oleh kerajaan-kerajaan lain, serta pemilihan tempat yang strategis bagi perkembangan kerajaan. Ketika itu Langkat bukan merupakan kerajaan yang memiliki angkatan armada perang yang kuat, sehingga dengan mudah dapat dikuasai dan dikalahkan oleh kerajaan yang besar seperti Aceh dan Siak. Setelah kalah dan pusat kerajaan dihancurkan oleh kerajaan lain maka raja Langkat berhasil melarikan diri dan kembali membangun kerajaan di tempat yang lain.

Pada awal abad ke 19 kerajaan Siak Sri Inderapura berhasil menaklukkan Langkat di mana ketika itu yang berkuasa adalah Kejeruan Tuah Hitam, maka untuk menjamin kesetiaan Langkat kepada Siak, maka putra kerajaan Langkat yang bernama Nobatsyah dan Raja Ahmad dibawa ke Siak untuk dinikahkan dengan putri-putri kerajaan Siak. Salah satu dari keturunan mereka yang bernama Tengku Musa dinobatkan menjadi raja Langkat berkedudukan di Tanjungpura (Zainal Arifin, 2005).

Seperti kerajaan-kerajaan lainnya, Kerajaan Langkat juga tidak luput dari perang saudara. Perang saudara yang sering disebutkan adalah antara Nobatsyah (Raja Bendahara) dengan Raja Ahmad. Setelah mereka dinikahkan di Siak, tidak berapa lama kemudian mereka dipulangkan dan

menjadi penguasa Langkat secara bersamaan. Dapat diketahui bahwa sebelum 1865 struktur pemerintahan kerajaan Langkat masih sangat sederhana. Menurut laporan John Anderson selaku wakil pemerintahan Inggris di Penang ketika mengunjungi Langkat pada tahun 1823, Siak belum mengangkat Raja untuk Langkat namun telah memberikan gelar “Raja Muda” kepada Ahmad dan gelar “Bendahara” kepada Nobatsyah yang masing-masing memiliki istana yang berdekatan. Mungkin Siak membiarkan mereka berduel siapa yang menang akan diangkat menjadi raja. Namun demikian, menurut Anderson bahwa pengikut Ahmad lebih banyak dan lebih berwibawa (J. Fachruddin Dauly dkk., 1995:64-65).

Akhirnya antara Nobatsyah dan Raja Ahmad terjadi peperangan dalam memperebutkan kekuasaan. Dalam perang saudara yang terjadi, Nobatsyah tewas sehingga Raja Ahmad tampil sebagai penguasa tunggal, yang kemudian diakui oleh Siak. Setelah Raja Ahmad berkuasa, maka ia memberi otonomi luas kepada kejeruan-kejeruan kecil di wilayah kekuasaan Langkat

Selanjutnya keturunan-keturunan mereka yang lain menguasai wilayah-wilayah di sekitar Langkat seperti Kejeruan Stabat, Bingai, Selesai, dan lain-lain. Dengan demikian, Kerajaan Langkat menjadi besar dan luas wilayahnya lebih disebabkan pada pembagian kekuasaan antara keturunan-keturunan raja Langkat. Masing-masing dari mereka mendapat otoritas untuk mengelola wilayahnya masing-masing. Setelah Raja Ahmad meninggal dunia, maka kemudian digantikan oleh putranya Tengku Musa yang ketika itu masih tinggal bersama ibundanya di Siak.

Setelah pemerintahan bgerada di dalam kekuasaan Sultan Musa, sistem pemerintahan di Kesultanan Langkat dilaksanakan berdasarkan sistem otonomisasi wilayah. Sultan tidak mencampuri urusan-urusan wilayah yang ditaklukkannya, tetapi memberikan kebebasan kepada setiap Kejeruan (setingkat Kecamatan masa sekarang) untuk mengatur daerahnya sendiri. Namun untuk beberapa daerah strategis dan vital untuk sumber kekayaan kesultanan, seperti bandar-bandar pelabuhan akan ditempatkan orang-orang perwakilan sultan (Pemprovsu, 1995:105).

Pada masa pemerintahan Sultan Musa, Kerajaan Langkat masih mendapat tekanan dari pihak Aceh dan Belanda dan beberapa daerah di sekitar kerajaan Langkat, dengan ini sultan Musa lebih menekankan kepada perjanjian damai, sehingga pada masa pemerintahannya kerajaan Langkat berkembang menjadi kerajaan yang megah dan besar. Pada masa ini, pusat kerajaan memiliki dua buah istana yang megah yang diberi nama istana Darul Aman dan istana Darussalam yang saling berdekatan. Istana lama bernama istana Darul Aman bercirikan ornamen Arab dan terbuat dari batu bata. Sedangkan Istana Baru Darussalam terbuat dari kayu bercirikan ornamen China dan memiliki menara seperti pagoda di bagian tengah bangunannya.

Pada masa pemerintahan Kesultanan Langkat, wilayah teritorial terkecil yang berada dalam satu pemerintahan *kejeruan* yang membawahi beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang kepala *kejeruan* dengan gelar *datuk*. *Datuk* sebagai penguasa dalam satu *kejeruan* memerintah di daerahnya atas nama sultan. Wilayah yang setingkat dengan *kejeruan* adalah wilayah *pesisir* sebagai pusat bandar perhubungan air dan juga pusat perdagangan. Biasanya sebagai penguasa di daerah ini ditempatkan tokoh-tokoh dari pusat kesultanan sebagai wakil Sultan. Mereka yang menduduki jabatan ini adalah berstatus bangsawan, seperti Tengku. Namun demikian, bisa juga dari golongan rakyat biasa atau orang kepercayaan sultan yang bergelar *Datuk Syahbandar* (Pempromsu, 1995:104-105).

Pada tahun 1857, Belanda mengikat perjanjian persahabatan dengan Aceh sebagai dua bangsa yang merdeka. Dalam perjanjian tersebut diakui bahwa Deli, Langkat, dan Serdang berada di bawah pertuanan Aceh. Dalam realitas sejarah, beberapa bulan kemudian, tepatnya pada hari Senin 1 Februari 1858 Belanda mengikat perjanjian dengan Siak (*Tractaat Siak*). Salah satu isi perjanjian tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Siak Sri Inderapura serta daerah taklukannya mengaku berada di bawah kedaulatan Belanda dan menjadi bagian dari Hindia-Belanda.

Adapun bagian dari Kerajaan Siak ini adalah meliputi: Negeri Tanah Putih, Bangko, Kubu, Bilah, Panai, Kualuh, Asahan, Batu Bara, Bedagai,

Padang, Serdang, Percut, Perbaungan, Deli, Langkat, dan Tamiang. Dengan politik *divide et impera* Belanda berhasil mengatasi penetrasi dan melemahkan kekuatan Aceh dan Siak serta menanamkan kekuasaannya secara nyata pada kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur, hingga pada tahun 1942 Jepang berhasil menduduki Indonesia (Hindia-Belanda).

Pada masa pemerintahan Jepang, raja-raja atau para sultan di Sumatera Timur ditugaskan untuk membantu pelaksanaan kebijaksanaan politik pemerintah Jepang. Dalam konteks ini raja atau sultan hanya bertugas mengurus persoalan adat istiadat saja (J. Fachruddin Daulay *et al.*, 1995:52). Dengan demikian raja-raja yang diangkat oleh pemerintah Belanda sebelumnya termasuk para pegawainya masih tetap menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan garis-garis yang telah ditetapkan Jepang.

Pada tahun 1893, sultan Musa menobatkan putranya yang bernama Tengku Abdul Azis menjadi sultan Langkat. Pada masa pemerintahan sultan Azis, berdirilah masjid Azizi, masjid megah yang memiliki arsitektur mozaik Persia dan dapat menampung ribuan jemaah. Di samping itu, ia juga mendirikan perguruan Jama'iyah Mahmudiyah, sebagai pusat pendidikan Islam. Sementara untuk pendidikan umum oleh Sultan Azis dibangun Sekolah HIS dan Sekolah Melayu, ELS (*Europese Logare School*) dan untuk anak-anak keturunan Cina didirikan *Holland Chinese School* atau HCS.

Pada tahun 1926 Sultan Azis menobatkan putranya Tengku Mahmud sebagai Sultan Langkat. Masa kepemimpinan Tengku Mahmud ini, ia hanya meneruskan kebijaksanaan ayahnya dan memindahkan pusat kerajaan di Binjai serta membangun sebuah istana di sana hingga sampai masa kemerdekaan Indonesia serta masa "Revolusi Sosial" tahun 1946, maka berakhirlah Kerajaan Langkat menjadi daerah kabupaten. Pada masa sultan Mahmud, kesultanan Langkat hanya merupakan sebuah simbol pemerintahan saja, sementara Pemerintahan Belanda telah begitu kuat dan dalam mengendalikan semua kekuasaan dan kebijakan-kebijakan yang banyak merugikan masyarakat Langkat.

Sehingga pada tahun 1946, masyarakat Langkat membunuh kerajaannya Langkat dan membunuh orang-orang yang dianggap antek-antek

penjajah. Dalam hal ini keluarga kerajaan tak luput dari pembunuhan tersebut. Ada dua hal yang membuat masyarakat membakar istana-istana kesultanan Langkat, pertama; Mereka beranggapan bahwa kesultanan Langkat telah mendukung pemerintahan Belanda, dalam usaha penjajahan di Indonesia. Kedua; membakar istana-istana Kesultanan Langkat, agar pemerintah Belanda tidak menggunakannya dalam mempertahankan diri dari para pejuang kemerdekaan. Begitu juga para pejuang membakar sumur minyak di Pangkalan Berandan tahun 1947 karena khawatir akan dikuasai oleh Belanda.

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945 sampai sekarang, Kesultanan Langkat diubah oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Namun sebagai langkah tetap mendaulkan kebudayaan-kebudayaan etnik, pemerintah tetap mempertahankan unsur kesultanan hidup terus, namun sultan hanya sebagai pemangku adat. Termasuklah di Sumatera Utara ini yaitu Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, Kedatukan Batubara, Kesultanan Asahan, Kesultanan Bilah, Kesultanan Panai, Kesultanan Kotapinang, dan Kesultanan Kualuh. Mereka diperkenankan meneruskan adat kerajaannya masing-masing dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

### **3.6 Tarekat Naqsyabandiyah di Besilam Langkat**

Kepenyairan Amir Hamzah, bagaimanapun didasari oleh gagasan-gagasan sufi, yang bertapak kuat di bumi Langkat. Amir Hamzah dalam mencipta dan menggubah syair-syairnya selalu mengacu kepada apa yang dilakukan jamaah tarekat ini, beserta landasan-landasan religius yang menyertainya. Tentang kesepaduan (persebatian) Amir Hamzah dalam dunia sufi yang dieksternalisasikan ke dalam karya sastranya ini, diuraikan dengan jelas oleh Abdul Hadi W.M. sebagai berikut.

Nyatalah bahwa sajak-sajak Amir Hamzah bukan sajak percintaan biasa. Kepenyairannya mempunyai pertalian dengan tradisi sastra penulis sufi. Amir Hamzah sendiri adalah anggota tarekat Naksabandiyah, yang kemudian pindah ke

tarekat Qadiriiah. Dalam tarekat ini dia dipilih menjadi salah seorang mursyidnya. Kaitan Amir dengan tasawuf bukan hal baru. Kakek Amir adalah anggota tarekat Naksabandiyah yang menghibahkan tanah wakaf kepada Syekh Abdul Wahab Rokan untuk mendirikan pesantren yang lengkap dengan ribatnya. Pesantren tersebut kini sangat kesohor, yaitu Babussalam, tidak jauh dari Medan (Abdul Hadi W.M., 1996:143).

Dengan demikian maka jelas pula bagi kita bahwa karya-karya sastra beliau terutama dalam bentuk sajak dilatarbelakangi oleh sastra sufi, tidak mutlak puisi romantik sebagaimana yang dikaji oleh beberapa penulis Melayu atau non-Melayu sendiri.

Masyarakat Melayu Langkat sebelum adanya Kerajaan Langkat diketahui sudah beragama Islam, khususnya di wilayah pesisir. Hal ini dikarenakan wilayah Langkat yang berbatasan dengan daerah Aceh, membawa dampak bagi perkembangan agama Islam. Menurut Marco Polo, pada tahun 1292, telah ditemukan komunitas masyarakat Islam di wilayah Pasai dan pada abad ke-14 M, Islam telah berkembang di daerah pesisir timur Sumatera. Pada masa ini orang-orang melayu berperan besar dalam penyebaran agama Islam ke pelosok Nusantara, Begitu juga hubungan perdagangan dengan Semenanjung Malaya, membuat pengembangan Islam begitu pesat di kawasan ini. Dengan berdirinya Kerajaan Langkat yang didirikan oleh pemeluk agama Islam maka Islam pun dijadikan sebagai landasan hidup bagi masyarakat di wilayah tersebut.

Kerajaan Langkat terutama setelah berpusat di Tanjungpura, menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan legitimasi terhadap kebijakan-kebijakan sultan dan kerajaan secara umum. Masyarakat yang mayoritas beragama Islam dalam berbagai dinamika kehidupannya telah mencerminkan perilaku keislaman yang kuat, walaupun di sana-sini masih terdapat kepercayaan-kepercayaan peninggalan Hindu, animisme dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ibadah-ibadah praktis selalu dapat ditemukan dalam dinamika masyarakat Langkat, seperti shalat berjamaah, mengaji di langgar, dan pengajian-pengajian agama yang banyak bertemakan akidah dan *tasawuf*.

Selanjutnya untuk mendukung hal tersebut, maka sultan-sultan Langkat membangun fasilitas-fasilitas peribadatan, masjid-masjid yang megah dan indah bentuknya seperti Mesjid Azizi di Tanjungpura, masjid Raya Stabat dan Binjai serta beberapa madrasah yang dibangun untuk pendidikan rohani rakyat. Mengenai gaji-gaji guru dan pegawai (nazir) masjid, demikian juga untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut semuanya ditanggung oleh pihak kerajaan.

Berkaitan dengan hari-hari besar Islam, seperti pada bulan Ramadhan, maka kesultanan Langkat memberikan bantuan-bantuan ke masjid-masjid berupa makanan-makanan dan minuman bagi masyarakat yang melaksanakan shalat tarawih, witir dan tadarus serta memberikan bantuan berupa sedekah kepada masyarakat-masyarakat yang kurang mampu ketika menjelang Idul Fitri hal ini menjadikan masyarakat selalu menaruh simpati kepada para sultan, karena pihak kerajaan begitu aktif dalam memberikan bantuan-bantuan yang bersifat keagamaan.

Dalam penerapan syariat Islam, Kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat melayu, seluruh warganya terikat dengan adat Resam melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Maksudnya, kebiasaan-kebiasaan yang tidak sesuai dengan yang diajarkan atau yang diatur dalam agama Islam berangsur-angsur akan dihilangkan. Jadi adat resam Melayu adalah adat dan kebiasaan masyarakat Melayu yang telah diislamisasi. Di sini, peran guru-guru agama cukup besar dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam kedalam masyarakat Langkat.

Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah. Yaitu pada masa sultan Musa berkuasa di Tanjungpura. Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa tersebut dan bahkan sampai saat ini. Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah di Langkat adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan Syaikh ini lahir dari keluarga yang taat beragama, ia mengaji di berbagai surau di Riau daratan dan pergi

belajar ke Mekah untuk menyambung pelajarannya di sana selama lima atau enam tahun pada tahun 1860-an. Tarekat Naqsyabandiyah ini akhirnya membawa pengaruh yang besar di kawasan Sumatera dan semenanjung Malaysia.

Tarekat artinya secara etimologis adalah jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan, dan agama. Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan oleh para sahabatnya, *tabiin*, *tabiit tabiin*,<sup>13</sup> dan secara turun temurun sampai kepada guru-guru, ulama-ulama, secara bersambung dan berantai hingga pada masa sekarang ini.

Para pengamal tarekat memiliki alasan hukum yang kuat dalam melaksanakan praktik tarekat. Bagaimanapun terdapat sembilan kali dalam lima surat yang mengandung istilah tarekat. Di antaranya adalah sebagai berikut.

(1) Q.S. An-Nisa':168

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ  
وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا

Artinya:

---

<sup>13</sup>Para sahabat Nabi Muhammad adalah orang-orang yang dekat baik secara sosial, budaya, dan religius dengan beliau terutama yang berjuang untuk tegaknya agama Islam di muka bumi ini. Di antara sahabat Nabi Muhammad adalah Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bi Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, dan lain-lainnya. Istilah *tabiin* dan *tabiit tabiin* adalah para ulama penerus ajaran-ajaran Rasulullah Muhammad SAW. pada masa generasi-generasi selepas beliau.

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka.

Dalam ayat ini istilah tarekat yang terdapat di ujung ayatnya adalah jalan yang semestinya diberikan Allah kepada para hambanya yang diberi petunjuk. Namun dalam ayat ini, jalan itu tidak diberikan kepada kaum kafir yang melakukan kezaliman. Bahkan mereka tidak akan diampuni dosa-dosanya.

(2) Q.S. An-Nisa':169

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا

Artinya:

Melainkan jalan ke neraka jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Ayat-ayat lainnya yang berkaitan dengan tarekat ini lihat lebih jauh: (3) Q.S. Thoha:63; (4) Q.S. Thoha:77; (5) Q.S. Thoha:104; (6) Q.S. Al-Ahqaf:30; (7) Q.S. Al-Mukminun:17; (8) Q.S. Al-Jin:11; (9) Q.S. Al-Jin:16.

Pendiri Tarekat Naqsyabandiah adalah Imam Hadhrat Khwajah Khwajahgan Sayyid Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah 'Alaih. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 Masehi, yaitu pada abad ke 8 Hijrah bersamaan dengan abad ke 14 Masehi di sebuah perkampungan bernama Qasrul 'Arifan yang berdekatan dengan Bukhara, Asia Tengah.

Ia menerima pendidikan awal tarekat secara lahiriah dari gurunya Hadhrat Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah 'Alaih. Beliau juga menerima rahasia-rahasia tarekat dan *khilafat* dari syekhnya, Hadhrat Sayyid Amir Kullal Rahmatullah 'Alaih. Ia menerima limpahan *faidh* dari

Hadhrat Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, yang seterusnya diwarisi oleh Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah 'Alaih, yang telah 200 (dua ratus) tahun mendahuluinya secara *uwaisiyah*.

Nama Naqsyabandiah mulai terkenal di zaman Hadhrat Bahauddin Naqshband Rahmatullah 'Alaih. Menurut Hadhrat Syeikh Najmuddin Amin Al-Kurdi Rahmatullah 'Alaih di dalam kitabnya *Tanwirul Qulub* bahwa nama Tarekat Naqsyabandiah ini berbeda-beda menurut zamannya.

Di zaman Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu 'Anhu hingga ke zaman Hadhrat Syeikh Taifur Bin 'Isa Bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah 'Alaih dinamakan sebagai Shiddiqiyah. Pada masa ini amalan khususnya adalah *zikir khafi*.

Di zaman Hadhrat Syeikh Taifur bin 'Isa bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah 'Alaih, hingga ke zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'Alaih, tarekat ini dinamakan Taifuriyah. Tema khusus yang ditampilkan adalah *cinta dan ma'rifat*.

Kemudian di zaman Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'Alaih, sehingga ke zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Muhammad Bahauddin Naqshband Bukhari Rahmatullah 'Alaih, Tarekat ini dinamakan sebagai Khwajahganiyah. Pada zaman tersebut, tarekat ini telah diperkuatkan dengan delapan prinsip asas tarekat yaitu: *yad kard, baz gasyt, nigah dasyat, yad dasyat, hosh dar dam, nazar bar qadam, safar dar watan, dan khalwat dar anjuman*.

Kemudian pada zaman Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Muhammad Bahauddin Naqshband Bukhari Rahmatullah 'Alaih sehingga ke zaman Hadhrat Khwajah 'Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'Alaih, tarekat ini mulai terkenal dengan nama Naqsyabandiah. Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Muhammad Bahauddin Naqshband Rahmatullah 'Alaih telah menambah tiga asas sebagai penambahan dari Hadhrat Khwajah Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'Alaih yaitu: *wuquf qalbi, wuquf 'adadi, dan wuquf zamani*.

Gambar 3.8:  
Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidy Naqsyabandy



sumber: Kelompok Sufi Besilam Langkat

Dalam perjalanan mencapai kebenaran yang hakiki, terdapat dua kaidah jalan yang biasa diperkenalkan oleh para *masyaikh* tarekat, yaitu tarekat

*nafsani* ataupun tarekat *rohani*. Tarekat *nafsani* mengambil jalan pendekatan dengan mentarbiyahkan (mengelola) *nafs* dan menundukkan keakuan diri. *Nafs* atau keakuan diri ini adalah sifat ego yang ada dalam diri seseorang. *Nafs* dididik bagi menyelamatkan roh dan jalan tarekat *nafsani* ini amat sukar dan berat karena *salik* (pengamal tarekat) perlu melakukan segala yang berlawanan dengan kehendak *nafs*. Hal ini merupakan suatu perang jihad dalam diri seseorang mukmin. Jalan ini juga yang kemudian diaplikasikan Amir Hamzah dalam sastra yang diciptakannya melalui ridha Allah.

Tarekat *rohani* sedikit lebih mudah dilakukan, dengan cara pada awalnya roh akan disucikan tanpa menghiraukan tentang keadaan *nafs*. Setelah roh disucikan dan telah mengenali hakikat dirinya yang sebenar, maka *nafs* atau egonya dengan secara terpaksa akan menuruti dan mentaati roh. Demikian uraian tentang tarekat dalam Dunia Islam. Selanjutnya diauraikan biografi ringkas Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidy Naqsyabandi.

### **3.6.1 Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidy Naqsyabandi**

Salah seorang pemuka Tarekat Naqsyabandiah yang telah berjasa besar bagi perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan lahir dan batin adalah Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926). Beliau terkenal dengan panggilan *Tuan Guru Babussalam Langkat*. Pusaran aktivitasnya adalah di Desa Babussalam, (kini berada di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara). Ia adalah murid dari Syekh Sulaiman Zuhdi, yang belajar kepadanya selama enam tahun di Mekah.

Sekembalinya ke Indonesia, ia aktif mengajar agama dan tarekat di beberapa kerajaan Islam. Di antaranya Kesultanan Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Kualuh, dan Panai di Sumatera Utara. Juga sampai ke Siak Sri Indra

Pura, Bengkalis, Tambusai, Tanah Putih Kubu di Provinsi Riau. Keseluruhannya adalah sebagai Kesultanan Melayu yang bercorak Islam.<sup>14</sup>

Sampai sekarang murid-murid beliau tersebar luas di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, dan Sulawesi Selatan. Khalifah-khalifah beliau yang giat mengembangkan Tarekat Naqsyabandiah di luar negeri, telah berhasil mendirikan rumah-rumah suluk dan peribadatan di Batu Pahat Johor, Pulau Pinang, Ipoh, Kelantan, dan beberapa kawasan di Thailand.

Menurut pendapat para ulama Islam, pada abad ke-21 ini terdapat 41 macam tarekat di Dunia Islam. Masing-masing mempunyai syekh, *kaifiat* zikir (tata cara berzikir mengingat Allah), dan upacara yang berbeda.

Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi yang lebih dikenal dengan sebutan *Tuan Guru Babussalam* (Besilam), adalah salah seorang ulama terkemuka dan pemimpin Tarekat Naqsyabandiah Babussalam Langkat. Sebahagian besar hidupnya dihabiskan untuk menegakkan syiar agama dan kejayaan negara. Beliau telah membuka dan membangun beberapa buah desa di Sumatra Utara dan Malaysia, dengan mendirikan perguruan, asrama latihan rohani, rumah ibadat, mushala dan langgar, balai kesehatan, asrama sosial, untuk menampung fakir miskin, yatim piatu serta gedung serba guna lainnya untuk kepentingan umum. Murid-murid dan khalifah-khalifahnyanya hingga kini tersebar luas kesegenap penjuru baik

---

<sup>14</sup>Pada masa sekarang ini, kesultanan-kesultanan Melayu memiliki eksistensi dan polarisasi yang berbeda-beda, sesuai dengan di mana ia berada. Di Semenanjung Malaysia, Kesultanan-kesultanan Melayu ini masih lestari dan kekal, karena Negara Malaysia adalah berdasar kepada negara kerajaan. Para sultan memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin kesultananannya. Kemudian secara musyawarah mufakat mereka memilih salah seorang sultan ini sebagai pemimpin para sultan yang disebut dengan gelar Yang di-Pertuan Agong, dengan masa jabatannya lima tahun sekali. Di Indonesia, kesultanan-kesultanan Melayu hanyalah sebagai pemangku adat dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Di antara kesultanan-kesultanan Melayu di Indonesia sampai sekarang ini adalah Kesultanan Langkat, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, Kesultanan Asahan, Kesultanan Kualuh, Kesultanan Kotapinang, Kesultanan Siak Sri Indrapura, Kesultanan Palembang, Kesultanan Kutai Kartanegara, Kesultanan Sambas, dan lain-lainnya.

didalam maupun di luar negeri seperti Batu Pahat, Johor Bahru, Penang, Ipoh, Kuala Lumpur di Malaysia, dan Thailand.

Syekh Abdul Wahab Rokan adalah Putra dari Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Nama kecilnya Abu Qasim. Ibunya bernama Arba'iah. Bersaudara empat orang dan salah seorang saudara perempuannya bernama Seri Barat yang belar Hajjah Fatimah, wafat dikampung Babussalam, disebelah makam Syekh Abdul Wahan Rokan.

Tentang datangnya Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandy bersama gurunya Tok Ongku ini ke Tanah Langkat, hubungannya dengan Sultan Musa, tempat sufinya di Besilam, dengan jelas dideskripsikan oleh Zainal Arifin AKA sebagai berikut.

Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naksabandi yang lebih dikenal Tuan Guru Besilam (Babussalam) datang ke Langkat atas permintaan Sultan Musa. Kehadiran Tuan Guru Besilam ke Langkat sangat memegang peranan penting bagi Sultan Musa dalam memimpin Kerajaannya. Syekh Abdul Wahab bin Abdul Manap bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai lahir di Kampung Danau Randu-Rantau Binuang Sakti, Negri Tinggi Kab. Rokan Hulu Riau pada tanggal 28 September 1811 M bersamaan 19 Rabiul Akhir 1230 H dan wafat pada 27 Desember 1926 bersamaan 21 Jumadil Awal 1345 H pada usia 115 tahun dan dimakamkan di komplek mesjid Babussalam. Semula ia berguru dengan Syekh H.M. Yusuf asal Pagaruyung yang belakangan menjadi Mufti di kerajaan Langkat populer dengan panggilan Tok Ongku ketika wafat dimakamkan di belakang komplek makam Raja-raja Langkat di Mesjid Azizi Tanjung Pura. Baik Tok Ongku maupun Tuan Guru Besilam ini adalah wali Allah dan dianggap keramat. Setelah mendapat izin dari gurunya Syekh M. Yusuf, beliau pun menuju tanah Arab untuk memperdalam pengetahuannya di bidang Agama. Lebih kurang enam tahun lamanya beliau menuntut ilmu di Makkah beliau pun kembali ke tanah air untuk menyebarkan syiar Islam dan mengembangkan Tariqat Naksabandi. Tariqad inipun mulailah berkembang dan banyak di antaranya pembesar Kerajaan Melayu di Sumatera dan Malaysia ikut dalam tariqad Naqsabandi. Di antaranya adalah Sultan Musa, melalui Syekh M. Nur salah seorang Ulama Langkat teman sejawat Syekh. Abdul wahab ketika di Makkah, maka diundanglah beliau oleh Sultan Musa untuk datang ke Langkat dan mengembangkan Tariqad tersebut. Selanjutnya Syekh Abdul Wahabpun

meninggalkan tanah Kubu menuju Langkat dalam memenuhi undangan Sultan Langkat. Sesampai di Langkat dengan mengambil tempat didesa Putri Gebang (selingkar sekarang) sebagai pusat pesantren Tariqad Naksabandi untuk sementara. Sultan Musa bersama istri dan seluruh kerabat istanapun aktif mengikuti pengajian oleh Syekh Abdul Wahab. Semula Syekh Abdul Wahab belum menetap di Langkat bersifat sementara datang dan pulang dari Kubu Riau ke Langkat, maka atas tawaran Sultan Musa maka pada tahun 1875 M (1294 H) tawaran tersebut diterima Syekh Abdul Wahab sebanyak 150 orang pengikutnya dan seluruh keluarga beliau mereka meninggalkan Kubu Riau ke Langkat. Semula Sultan Musa menawarkan sebidang tanah di Desa Lalang Tanjung Pura, namun karena pertimbangan Desa tersebut sudah mulai ramai dihuni penduduk, dimana pengajian itu perlu kekhusukan maka dipilihlah daerahnya arah ke Hulu Sungai Batang Serangan lebih kurang 5 Km dari Tanjung Pura dan diberi nama desa tersebut dengan Babusalam (Zainal Arifin, 2002:35-36).

Tidak ada yang dapat memastikan tanggal kelahiran Syekh Abd Wahab. Sebahagian kalangan menyatakan beliau lahir pada tanggal 19 Rabiul Akhir 1230 H atau pada tanggal 28 September 1811 di Kampung Danau Runda, Desa Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Menurut satu riwayat, beliau dilahirkan pada 10 Rabiul Akhir 1246 H atau 28 September 1830 M. Riwayat yang kedua ini dianggap lemah karena menurut yang berkompeten usia beliau adalah kurang lebih 115 tahun. Sedangkan hari wafatnya yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 Desember 1926 M.

Kakek beliau adalah Haji Abdullah Tembusai yang terkenal sebagai seorang ulama besar dan saleh dalam kehidupannya. Haji Abdullah Tembusai memiliki beberapa orang istri, seorang di antaranya adalah putri dari Yang Dipertuan Kota Pinang. Kota Pinang kini termasuk dalam daerah Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Menurut catatan, Syekh Abdul Wahab yang diperbuatnya pada tanggal 10 Muharram 1300 H, anak cucu kakeknya, H Abdullah Tembusai berjumlah 670 orang. Sebahagian besar berasal dari suku Melayu Besar, suku Batu Hampar, dan suku Melayu Tengah.

Ayahanda beliau Abdul Manap mempunyai beberapa orang istri beberapa di antaranya dikaruniai anak tetapi kesemuanya meninggal dunia. Setelah ayahanda beliau meninggal dunia, Abdul Manap meneruskan usaha dari almarhum dan beberapa waktu kemudian pindah ke Tanah Deli Serdang, menetap di kampung Kelambir. Beliau kawin dengan seorang wanita bernama Arba'iah, putri Datuk Bedagai (Dagi) asal Tanah Putih.

Syekh Abdul Wahab Rokan merupakan seorang ulama yang produktif dalam menyiarkan ajaran Islam dan Tarekat Naqsyabandiah. Walaupun selain Tarekat Naqsyabandiah Syekh Abdul Wahab Rokan juga adalah seorang penganut Tarekat Samaniah.

Di samping menyiarkan agama dan tarekat ke berbagai wilayah negeri, Syekh Abdul Wahab kerap membuka perkampungan. Seperti pada tahun 1285 H (1869 M), dalam usia 58 tahun beliau membuka sebuah kampung di wilayah Kubu, yang dinamainya Kampung Masjid. Kampung ini dijadikannya pangkalan atau basis bagi usaha usahanya menyebarkan agama ke daerah-daerah sekitarnya. Seperti ke Kualuh, Panai, Bilah, Kota Pinang, Kabupaten Labuhan Batu, Dumai, Bengkalis, Pekan Baru, dan Sungai Ujung Malaysia. Di daerah Kualuh, Labuhanbatu, beliau juga membuka kampung baru pula dengan nama Kampung Masjid pada tahun 1873 M (1292 H). Dari Rokan, menyusur pantai timur Sumatra sampai ke utara kemudian meluaskannya sampai ke daerah Langkat.

Berawal dari kepulangan teman seperjalanan Syekh Abdul Wahab yaitu Syekh Muhammad Nur Batubara yang kembali ke Asahan dan pada tahun 1292 pindah ke Tanjungpura, Langkat. Pada masa itu kerajaan Langkat dipimpin oleh Sultan Musa Al-Muazzamsyah gelar pangeran Indra Diraja Amir Pahlawan Sultan Aceh. Ayahhandanya bernama Sultan Ahmad, raja ketujuh memerintah Kerajaan Langkat, berasal dari Siak Seri Indra Pura. Kira-kira 400 tahun yang lalu, sultan-sultan yang memerintah di daerah Langkat, telah memelihara guru-guru agama.

Pada masa itu salah satu putra Sultan Musa yang diharapkan akan dapat menggantikan beliau jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini sangat memukul batin Sultan sehingga beliau meminta nasehat kepada

Syekh H. Muhammad Nur yang menganjurkan agar sultan beserta istri bersuluk kepada Syekh Abdul Wahab. Sehingga pada waktu itu baginda menyediakan sebuah rumah di Gebang Desa Putri untuk tempat bersuluk.

Syekh Abdul Wahab beberapa kali mengunjungi Sultan Musa ke Langkat atas permintaannya sehingga pada kunjungan Syekh Abdul Wahab yang ketiga kalinya ke Tanah Langkat mendapatkan tawaran dari Sultan Musa agar suluk dilaksanakan di Kampung Lalang kira kira 1 kilometer dari Kota Tanjungpura. Akan tetapi menurut pertimbangan tuan guru tempat tersebut kurang sesuai dan memohon agar diberikan sebidang tanah untuk perkampungan, dimana ia dapat beribadah dan mengajarkan ilmu agama dengan leluasa. Sultan Musa Al-Muazzamsyah pada waktu itu juga dengan disaksikan oleh anggota anggota rombongan mewakafkan sebidang tanah yang dikehendaki oleh Tuan Guru. Tepatnya tanggal 15 Syawal 1300 H berangkatlah Syekh Abdul Wahab dengan keluarga dan murid-muridnya yang berjumlah 160 dengan 13 buah perahu pindah dengan resmi dan menamakan tempat tersebut dengan nama Babussalam.

Pembangunan pertama yang dilakukan di Babussalam adalah mendirikan sebuah madrasah (mushola) tempat sholat bagi laki laki dan wanita. Cara pembangunan ini adalah sesuai dengan ajaran Islam, di mana Nabi Muhammad SAW. mula-mula Hijrah ke Madinah (622 M), membangun tiga proyek besar yaitu: 1. Membangun Mesjid sebagai lambang pembangunan mental spiritual. 2. Menjalin rasa persaudaraan antara golongan *anshor* dan *muhajirin* sebagai lambang pembangunan sosial ekonomi. 3. Mempermaklumkan lahirnya negara Islam dengan ibu kotanya Madinah, konstitusinya Al-Qur'an dan Hadist, sebagai lambang pembangunan dalam bidang politik.

Luas mushola ini 10 X 6 depa, diperbuat dari kayu kayu yang sederhana, dipergunakan selain tempat salat dan mengaji, juga tempat melakukan kegiatan kegiatan ibadah lainnya. Sampai kini mushola tersebut tidak pernah disebut orang dengan mesjid atau mushola akan tetapi lebih terkenal dengan sebutan *madrasah* atau *mandarsah* menurut dialek Babussalam.

Kitab kitab yang pernah diterbitkan, hasil percetakan Babussalam ini antara lain: 1. *Soal jawab*, sebanyak 1000 eksemplar, 2. *Aqidul Iman*, sebanyak 1000 eksemplar, 3. *Sifat Dua Puluh*, sebanyak 1000 eksemplar, 4. *Nasihat Tuan Guru*, sebanyak 1000 eksemplar, 5. *Syair Nasihatuddin*, sebanyak 1000 eksemplar, 6. *Berkelelahi Abu Jahal*, sebanyak 500 eksemplar, 7. *Permulaan Duni dan Bumi*, sebanyak 500 eksemplar, 8. *Adabuz Zaujain (Adab Suami Istri)*, sebanyak 500 eksemplar, 9. *Dalil yang Cukup*, sebanyak 500 eksemplar, 10. dan lain lain.

Sayangnya, buku-buku tersebut tidak ada lagi dewasa ini. Berpuluh-puluh orang buroh bekerja pada percetakan ini. Dengan perantaraan penerbitan penerbitan seperti brosur-brosur atau siaran-siaran lainnya, makin tersiarlah nama Babussalam ke mana-mana. Hubungan persahabatan dengan pemimpin-pemimpin Islam di berbagai negara tambah erat pula.

Dalam dunia pergerakan, Tuan Guru Syekh Abdul Wahab juga tidak sedikit memainkan peranan. Sekalipun tidak aktif memimpin sesuatu partai atau sesuatu gerakan nasional, secara langsung akan tetapi usaha usaha ke arah itu, sangatlah giatnya. Pada tahun 1913 (1332 H) diutusnya suatu delegasi ke musyawarah Sarikat Islam di Jawa. Anggota delegasi terdiri dari putra-putranya. Pakih Tuah, Pakih Tambah, dan seorang tokoh bernama H. Idris Kelantan.

Pakih Tuah dan Pakih Tambah langsung mengadakan pembicaraan dengan H.O.S. Cokroaminoto dan Raden Gunawan dan lain-lain pemimpin gerakan pada masa itu di Jakarta, Solo, dan Bandung. Delegasi ini diberi tugas untuk mengadakan hubungan dengan pemipin-pemimpin pegerakan nasional itu, supaya dibenarkan mendirikan cabang Serikat Islam di Babussalam. Pemimpin pusat Serikat Islam yang menjelma menjadi Partai Serikat Islam Indonesia, menyuruh mereka mengadakan hubungan terlebih dahulu dengan perwakilan PSH di Medan, yaitu M. Samin.

Sekembalinya dari Jawa, maka diadakan pertemuan dengan M. Samin dan beberapa orang tokoh tokoh lainnya Grand Hotel Medan (sekarang Hotel Garuda). Sebagai hasil dari pertemuan ini, dibenarkanlah berdirinya SI cabang Babussalam, di bawah pimpinan H. Idris Kelantan, dengan sekretaris

Hasan Tonel. Anggota-anggota pengurus lainnya terdiri dari Pakih Tuah, Pakih Tambah, Pakih Muhammad, H. Bakri, dan lain lain. Penyempahan (*bai'ah*) dilakukan langsung oleh H. Idris Kelantan. Tuan Guru Syekh Abdul Wahab bertindak sebagai penasehat.

Sejak pindah ke Babussalam pada tahun 1300 H, Tuan Guru telah membagi bagi tugas di antara anak-anak dan jamaahnya pada tahun pertama membangun kampung ini, Tuan Guru menunjuk wakilnya dalam pembangunan madrasah, rumah suluk dan menghadap Sultan Langkat kepada H. Abdullah Hakim. Pada masa itu putra-putra Tuan Guru belum ada yang dewasa. Pada tahun 1313 H, yang menjadi Imam di kampung Babussalam adalah sebagai berikut: 1. H. M. Sa'id Kelantan, 2. H. M. Amin Kota Intan, 3. H. M. Zain Kubu. Menjadi Bilal: 1. Bilal Muhammad Nurdin Tembusai, 2. M. Arsyad Kampar, 3. Usman Tembusai.

Pada tahun 1327 H, menjadi Imam: 1. H. Abdul Fattah, Menantu Tuan Guru, 2. H. M. Said, menantu Tuan Guru, 3. H. Harun, anak Tuan Guru, 4. Abdul Kahar, anak Tuan Guru, 5. Pakih Yazid, Anak Tuan Guru, 6. Hasan, menantu Tuan Guru, 7. Pakih Muhammad, menantu Tuan Guru

Adapun yang menjadi bilal (1327 H): 1. M. Nuh bin H. Ibrahim Serdang, 2. M. Saleh Kota Intan, 3. Ahmad Tembusai. Pada tahun 1340 H, menjadi bilal : 1, Abdul Rasyid Tembusai 2. Thalib Mandailing, 3. Ahmad bin Harun.

Pada tahun 1315 H, H. Yahya dipercayakan melakukan pekerjaan pekerjaan penting di Babussalam. Pada tahun 1322 H, H. Abdul Jabbar mewakili tuan Guru dalam segala urusan masyarakat. Pada tahun 1324 H. Abdul Jabbar ditetapkan menjadi kepala kampung.

Pada tahun 1327 H, Tuan Guru menyatakan kepada anak-anaknya bahwa ia telah tua, hanya dapat beribadat saja lagi. Karena itu untuk membangun kampung Babussalam ini ditetapkan: 1. H. Abdul Jabbar menjadi kepala kampung. 2. H. Harun, H. Abdul Fattah dan H. M. Nur, mengajar Qur'an dan kitab-kitab agama.

Pada tahun 1328 H, H. Harun diutus ke Panai, Kota Pinang, dan Kubu. H. M. Nur ke Minangkabau dan Perak (Malaysia). H. Abdul Fattah, ke

Mekah, H. Bakri ke Tanah Putih, Rambah, Kepenuhan, Singapura dan Batu Pahat (Malaysia).

Pada tahun 1335 H, Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmatsyah mempersilakan Tuan Guru mengajar di dalam Istana Darul Aman Tanjungpura, seminggu sekali, yaitu setiap hari Ahad. Hadir pada pengajian ini pembesar-pembesar kerajaan, datuk-datuk, dan tokoh-tokoh masyarakat. Biasanya tuan guru memberikan ceramah agama itu memakan waktu sekitar dua jam. Selesai pengajian bilal pun azan lalu semua hadirin salat Zuhur dengan berjamaah dan makan bersama. Kadang-kadang hadir juga pada pengajian ini Sultan Siak, Sultan Johor, Raja Panai, Asahan, Perak, dan lain lain.

Pada tahun 1337 H, harga beras naik. Kehidupan rakyat sulit. Di dalam Negeri Langkat, sekati beras (6 ons) berharga 22 sen. Satu gantang padi berharga 14 rupiah. Sultan Aziz sebelum pengajian dimulai meminta kepada Tuan Guru Syekh Abdul Wahab supaya mendoakan semoga harga beras turun dan rakyat senang.

Pada masa itu Siam menghentikan ekspor berasnya. Di Eropa, Inggris dan negeri Belanda, sekati beras berharga tiga rupiah dan sepikul berharga tiga ratus rupiah. Di Jepang sekati beras seharga empat puluh sen. Kenaikan harga beras ini, adalah akibat dari perang dunia pertama.

Barulah pada tahun 1339 H, harga beras dunia menjadi turun. Pada saat harga beras membumbung tinggi, Sultan Abdul Aziz mengumumkan siapa yang tiada mampu membeli beras, dipersilakan mengaji Qur'an membaca *Qul Huallahu Ahad* atau membaca *shalawat* di mesjid Azizi Tanjungpura. Baginda sendiri menjamin kehidupan mereka. Baginda terkenal dermawan, setiap tahun berzakat empat puluh ribu rupiah. Pada setiap 27 Ramadan mengadakan jamuan besar, bersedekah, kadang-kadang sampai sepuluh ribu rupiah dan kadang-kadang sampai lima belas ribu rupiah.

Pada 13 Rabiul Awal tahun 1320 Hijriah, Sultan Abdul Aziz mendirikan sebuah mesjid Raya di Tanjungpura, dinamainya dengan Masjid Azizi. Bangunannya dapat menampung ribuan jamaah. Sampai kini masjid

itu masih berdiri dengan megahnya, menjadi kebanggaan bagi daerah Langkat.

Pada tahun 1331 H, baginda mendirikan perkumpulan agama yang bernama *Al-Jamiatul Mahmudiah Litholabil Khairiah*. Atas usaha baginda, didirikan sebuah madrasah agama di bekas istana almarhum ayahandanya, Sultan Musa Al-Muazzamsyah dengan nama Madrasah Maslurah. Tidak lama kemudian dijadikan tempat pengajian tingkat *tsanawiyah*, dengan nama Madrasah Aziziah. Madrasah Maslurah dan madrasah Aziziah ini terkenal pada zamannya karena banyak menghasilkan alumni yaitu alim ulama dan cerdik pandai yang terkenal.

Tuan guru memimpin Kampung Babussalam dengan aman dan makmur dan pengaruhnya semakin besar. Melihat kebesaran itulah kerajaan Belanda yang berkuasa pada masa itu merasa curiga dan khawatir terhadap dirinya. Syekh Abdul Wahab merupakan bintang yang cemerlang dalam Kerajaan Langkat. Karena itulah pada tanggal 1 Jumadil Akhir 1341 H (1923) Asisten Residen van Aken bersama Sultan Abdul Aziz Jalil Rahmatsyah menghadiahkan sebuah bintang kehormatan terbuat dari emas kepada beliau. Asisten Residen Langkat itu sendiri melekatkan bintang emas tersebut ke dadanya. Sebelum itu Sultan Abdul Aziz Jalil Rahmatsyah telah memberikan sejumlah uang pada tuan guru untuk membeli sepersalinan pakaian yang akan dipakainya sewaktu menerima bintang kehormatan itu. Upacara berlangsung di madrasah besar, dengan disaksikan ribuan hadirin. Yang memenuhi ruangan itu. Syekh Abdul Wahab duduk di tengah-tengah menghadap kiblat.

Sebaik bintang itu diterimanya, ia pun menyatakan dengan tegas, kepada wakil pemerintah yang menyematkan bintang itu, supaya menyampaikan pesannya, agar raja Belanda memeluk agama Islam. Pemberian bintang itu tidaklah menggembirakan beliau, dan tidak pula membuat beliau menjadi congkak. Bintang itu hanya beberapa waktu saja di tangannya, kemudian diserahkan kepada Sultan Aziz sampai wafatnya, bintang itu berada di tangan Sultan Langkat.

Gambar 3.9:  
Tuan-tuan Guru Besilam Langkat



Sumber: Kelompok Sufi Besilam Langkat

### **3.6.2 Para Tuan Guru di Besilam**

Silsilah Tarekat Naqsyabandiah yang sampai kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi (1811-1926) menurut H. Ahmad Fuad Said dalam tulisannya sejarah Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Baussalam, adalah sebagai berikut. 1. Nabi Muhammad SAW.; 2. Abu Bakar Siddiq R.A.; 3. Salman Al-Farisi; 4. Qasim bin Muhammad; 5. Imam Ja'far Shadiq; 6. Abu Yazid Bustami, nama lengkapnya Syekh Abu Jazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan Al-Busthami; 7. Abu Hasan Ali bin Ja'far Al-Kharqani; 8. Abu Ali Al-Fadhal bin Muhammad Al-Thusi Al-Farmadi; 9. Abu Ya'kub Yusuf Al-Hamdani bin Aiyub bin Yusuf bin Husin; 10. Abdul Khaliq Al-Fajduwani bin Al-Imam Adul Jamil; 11. Arif Al-Riyukuri; 12. Mahmud Al-Anjiru al-Faghnawi; 13. Ali Al-Ramituni, terkenal dengan Syekh Azizan; 14. Muhammad Baba As-Samasi; 15. Amir Kulai bin Sayid Hamzah; dan 16. Bahauddin Naqsyabandi.

Kemudian silsilah tersebut berkelanjutan sampai kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi. Sesuai dengan ijazah yang diperoleh beliau dari gurunya Syekh Sulaiman Zuhdi sesudah bersuluk selama 6 tahun di Jabal Abi Kubis, Mekkah, maka silsilah tersebut adalah sebagai berikut: 17. Muhammad Bukhari; 18. Ya'kub Yarki Hishari; 19. Abdullah Samarkandi (Ubaidullah); 20. Muhammad Zahid; 21. Muhammad Darwis; 22. Khawajaki; 23. Muhammad Baqi; 24. Ahmad Faruqi; 25. Muhammad Ma'shum; 26. Abdullah Hindi; 27. Dhiyaul Haqqi; 28. Ismail Jamil Minangkabawi; 29. Abdullah Afandi; 30. Syekh Sulaiman; 31. Sulaiman Zuhdi; dan 32. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi.

Dengan demikian jelaslah bahwa latar belakang budaya Melayu Langkat, lingkungan istana di kalangan para bangsawan, pendidikan Barat ala Belanda, dan madrasah cara Melayu Islam, dan tentu saja lingkungan sufi, membentuk karakter pribadi Amir Hamzah. Karakter ini tercermin secara implisit dan eksplisit dalam karya-karya sastranya juga dalam perjuangannya. Kaitan antara Amir Hamzah dengan dunia sufi ini dapat dilacak dengan jelas bahwa ia saat hidup dan tinggal di Langkat sekolah dalam Maktab Putih yang guru-gurunya berasal dari lingkungan Tarekat

Naqsyabadiyah Babussalam Langkat. Atokndanya pun yaitu Sultan Musa adalah anggota dari tarekat ini, yang diturunkan kepada ayahnya Tengku Muhammad Adil, dan kemudian kepada beliau yang sangat meminati budaya dan sastra, yang di dalam tarekat ini juga dienkulturasikan. Unsur Islam Melayu itu dalah tarekat Naqsyabandiyah di Langkat ini, salah satunya dicerminkan dalam *Munajat*, yaitu praktis keagamaan berupa doa yang dilagukan memakai puisi-puisi tradisional Melayu serta melodi yang khas Melayu pula. *Munajat* ini diciptakan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. *Munajat* ini masih terus dienkulturasikan oleh kelompok Tarekat Naqsyabadiyah Besilam Langkat ini.<sup>15</sup>

Tabel 3.5:  
Para Tuan Guru Besilam Langkat

Tuan Guru I	: Syekh Abdul Wahab Rokan Al Kholidi Naqsyabandy Menjabat dari tahun 1300-1345 H atau 1880-1926 M
Tuan Guru II	: Syekh Yahya Afandi Menjabat dari tahun 1345-1351 H atau 1926-1932 M
Tuan Guru III	: Syekh Abdul Manaf Menjabat dari tahun 1351-1354 H atau 1932-1935 M
Tuan Guru IV	: Syekh Abdul Jabbar Menjabat dari tahun 1354-1360 H atau 1935-1942 M
Tuan Guru V	: Syekh Muhammad Daud Menjabat 1360-1361 H atau 1942-1943 M
Tuan Guru VI	: Syekh Fakih Tambah Menjabat dari tahun 1361-1392 H atau 1943-1972 M
Tuan Guru VII	: Syekh Abdul Mu'im Menjabat dari tahun 1392-1401 H atau 1972-1981 M
Tuan Guru VIII	: Syekh Maddayan

<sup>15</sup>Selama tahun 2012 sampai 2013, penulis bersama mahasiswa magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, yaitu Wiwinsyah Nasution, melakukan kajian terhadap keberadaan *munajat* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Besilam Langkat ini.

Tuan Guru XI	Menjabat dari tahun 1401-1406 H atau 1981-1986 M : Syekh Anas Mudawar Menjabat dari tahun 1406-1418 H atau 1986-1997 M
Tuan Guru X	: Syekh Hasyim Al Syarwani Menjabat dari tahun 1418 H atau 1997 M sampai dengan sekarang

Sumber: Kelompok Tasawuf Naqsyabandiyah Besilam Langkat. 2014

### **3.7 Sastra Lisan Melayu Sumatera Utara**

Dalam menciptakan karya-karya sastranya, bagaimanapun Amir Hamzah berdasar kepada sastra Melayu di Sumatera Timur, yang menjadi Sumatera Utara sekarang. Sastra Melayu Sumatera Utara ini umumnya diwariskan secara lisan, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ayah Amir Hamzah juga adalah seorang yang meminati sastra tradisi Melayu, dan selalu mengadakan persembahan sastra di kediamannya. Segala aktivitas kesastraan ini kemudian direkam dalam benak dan memori Amir Hamzah ketika masih kecil lagi, kemudian diinternalisasikannya di dalam pikiran, dan kemudian menjadi minat utamanya dalam mengisi hidup yang diberikan Allah kepada beliau. Kelak melalui sastra inilah beliau berjuang dalam konteks menegakkan bangsa Indonesia, Dunia Melayu, dan membentuk masyarakat madani dalam lindungan Allah.

Masyarakat Melayu di Sumatera Utara memiliki karya sastra lisan dan tulisan, atau juga cerita rakyat (folklor), yang terdiri dari jenis mite, legenda dan dongeng. Mite (*myth*) adalah bahagian dari folklor (cerita rakyat). Dari bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom, cerita prosa rakyat bisa dibagi ke

dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Mite merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci—namun legenda ditokohi oleh manusia, meski kadangkala memiliki sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, waktu terjadinya belu begitu lama. Dogeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita, serta tidak terikat oleh waktu dan ruang (James Danandjaja, 1984:50-51).

Sebagai hasil kebudayaan tradisional, karya sastra yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Melayu Sumatera Utara merupakan khasanah kebudayaan bangsa. Dalam karya sastra ini tersirat dan tersurat gambaran mengenai kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara. Gambaran tentang kehidupan itu antara lain berupa: (a) kemampuan berbuat kebaikan dan kebajikan menurut norma budaya Melayu; (b) kesetiaan pada norma-norma dan aturan budaya Melayu; (c) sopan santun dan etika menurut budaya Melayu; (d) rendah hati; (e) patuh dan taat kepada orang tua dan adat; (f) arif dan bijaksana, dan (g) teguh memegang amanah, dan lain-lainnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Dalam kajian-kajian keilmuan, nilai-nilai budaya yang dipandang baik dalam sebuah komunitas manusia ini lazim disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Berbagai kearifan lokal terdapat dalam semua kebudayaan etnik di seluruh dunia, termasuk di Nusantara ini. Kearifan lokal tersebut sebenarnya adalah kebijaksanaan yang telah digariskan adat berdasarkan respon-respon masyarakat dalam menghadapi tantangan alam. Kearifan lokal ini ada pula yang bersifat universal, namun ada pula yang bersifat partikular. Dalam konteks Sumatera Utara misalnya, terdapat kearifan lokal yang disebut *dalihan natolu* (DNT) pada masyarakat Mandailing-Angkola, yaitu membagi tiga kelompok manusia berdasarkan hubungan darah dan perkawinan, yang posisinya bisa bergantian tergantung konteks upacara adat. Ketiga golongan tersebut adalah: (a) saudara satu klen atau marga yang disebut *kahanggi* atau *suhut*; (b) pihak pemberi isteri yang disebut *mora*, dan (c) pihak penerima isteri

Nilai-nilai gambaran kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara yang terdapat dalam karya sastra perlulah diungkapkan, dikaji, digali, dan diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian gambaran kehidupan dan sistem berpikir masyarakat Melayu Sumatera Utara tidak hanya sebagai nilai budaya saja, tetapi sangat berguna bagi kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara di masa kini, yang tidak terlepas dari nilai-nilai budaya nenek moyang orang-orang Melayu. Termasuk juga yang diperjuangkan Amir Hamzah yaitu meneruskan nilai-nilai tradisi Melayu menuju Indonesia merdeka, dan mengolahnya dengan berbagai peradaban dunia.

Sebagai bukti kultural, pada masa sekarang masih dijumpai budaya tradisi lisan dan tulisan masyarakat Melayu Sumatera Utara dalam bentuk pantun dan syair yang menceritakan kisah hidup dan kehidupan masyarakat Melayu Sumatera Utara. Ada juga karya-karya sastra yang telah dibukukan seperti: *Hikayat Si Miskin*, *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Hang Tuah*, *Terjadinya Bukit Tinggi Raja*, *Datuk Megang*, *Lubuk Pakam*, *Asal Mula Pantai Cermin*, dan lain-lain. Karya-karya sastra ini umum pula disampaikan dengan media melodi (syair, gurindam, atau nyanyian Melayu).

Terciptanya karya sastra senantiasa mencerminkan latar belakang sosiobudaya, sebagai gambaran kehidupan masyarakat tempat karya itu dituturkan. Dengan demikian karya sastra ini jelas tidak terlepas dari konvensi artistiknya. Sastra yang tidak ditulis pada suatu kurun waktu tertentu, langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Sastra secara tradisional menurut kemampuannya agar bisa menyenangkan dan mengajarkan kepada para pembaca atau pendengar. Sastra mestilah memberi kesan kepada pembaca, berhubungan dengan masalah-masalah emosional, sehingga sambil membaca karya sastra

---

yang disebut *anak boru*. Ketiganya dipandang sebagai “keluarga besar,” dan apabila terjadi perselisihan kerabat diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat, berdasarkan kearifan tradisionalnya, yang dijiwai filsafat hidup seperti cinta yang universal (*holong*), kegotongroyongan (*satumtum sapartahian*), dan lain-lainnya.

masyarakat pembaca dan pendengarnya dapat menilai langsung karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial sesebuah masyarakat. Melalui membaca karya sastra maka dapat difahami makna-makna yang tersembunyi di dalamnya. Jikalau ditinjau dari sudut strukturnya, maka karya sastra itu haruslah dikaji dalam konteks latar belakang konvensi-konvensi artistik dan estetika dan menempakkannya dalam kerangka kesedaran pencipta atau pengarang dan penikmatnya (Mukarovsky, 1978:4).

Adapun karya-karya sastra yang terdapat di dalam kebudayaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara adalah seperti yang diuraikan berikut ini. (1) Karya sastra yang berbentuk legenda: (a) *Datuk Megang*; (b) *Terjadinya Bukit Tinggi Raja*; (c) *Asal Mula Pantai Cermin*; (d) *Permata Bertuah dari Serdang Putih*; (e) *Lubuk Pakam atau Lubuk Pualam*; (f) *Asal Mula Terjadinya Danau Laut Tador*, *Syair Puteri Hijau*, dan lain-lain. (2) Karya sastra berbentuk mite: (a) *Sumpah Sakti Suku Melayu*; (b) *Tuai dengan Tujuh Puteri* dan lainnya. (3) Karya sastra berbentuk fabel: (a) *Kucing dengan Harimau*; (b) *Ular Piar dan Ular Tedung*; (c) *Kuau dengan Gagak* dan lain-lain. (4) Selain dari karya sastra di atas, dijumpai pula karya sastra berbentuk puisi nyanyian rakyat, yang sering dikategorikan sebagai *senandung* atau *sinandung*, terdiri dari: (a) *senandung ibu* atau *senandung nasib*; (b) *senandung anak*; (c) *senandung nelayan*; (d) *senandung muda-mudi*; (e) *senandung hiburan* dan (f) *senandung dabus*.

### **3.8 Tasawuf Islam dalam Karya-karya Amir Hamzah**

Dengan latar belakang budaya Melayu Langkat, yang kuat tradisi sufi dan ajaran Islamnya, serta karya-karya sastra dan budaya Melayu yang beridentitas kuat, maka tidaklah heran di dalam filsafat hidup dan karya-karya Amir Hamzah tercermin nilai-nilai tasawuf.

Jikalau kita membaca karya-karya Amir Hamzah, Sang Raja Penyair Pujangga Baru ini, dengan secara mendalam dan membandingkannya dengan dengan puisi-puisi Melayu klasik terbaik, maka akan tampaklah bahwa di belakang kepenyairan beliau ini terbentang sebuah sejarah panjang gagasan sastra. Dalam konteks ini, beliau memiliki filsafat hidup dan

gagasan-gagasan yang sangat berbeda dengan gagasan-gagasan modernisme Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dan Chairil Anwar, sesama sastrawan dari Sumatera Utara. Perbedaan tersebut tercermin dalam gambaran mereka tentang dunia dan wawasan estetik (filsafata keindahan) yang mendasari sistem dan bentuk sastra mereka masing-masing. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan-perbedaan pengalaman dan latar belakang sosiobudaya, melainkan disebabkan terutama oleh pandangan terhadap agama dan kebudayaan (Abdul Hadi W.M., 1996: 135). Dalam kebudayaan Melayu misalnya agama adalah dasar dari kebudayaan, dan kesenian adalah ekspresi dari kebudayaan. Kebudayaan Melayu juga telah menggariskan kebijakannya yaitu adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya adat Melayu berdasarkan kepada agama Islam. Amir Hamzah tampaknya menyadari hal ini, dan ia pun mengamalkan dan menghayatinya.

Lebih jauh lagi, kesusastraan (susastra) Melayu sebagaimana halnya kesusastraan Jawa bagi masyarakat pendukung kebudayaan Jawa, sangatlah penting--karena sastra ini merupakan landasan utama kebudayaan Melayu. Kesusastraan Melayu juga amatlah penting dan relevan sebagai akar tunjang perkembangan agama Islam di rantau Asia Tenggara atau Nusantara ini. Islam adalah suatu agama yang pemeluknya dalam awal sejarah kedatangan bangsa Eropa, yang dimulai pada dekade awal abad keenam belas, merupakan penentang dan rival sengit untuk penjajah Portugis, Belanda, dan Inggris. Dalam fakta sejarah, karya-karya sastra Melayu klasik selama lebih dua abad juga menjadi model dan sumber ilham kesusastraan bercorak Islam di daerah-daerah Nusantara lain, seperti di Jawa dan Sunda (Abdul Hadi W.M., 1996:136).

Dalam ideologi sastranya, penulis-penulis Melayu memandang alam semesta sebagai sebuah kisah agung yang indah, sebagai karya sastra. Nilai-nilai ideologi seperti ini mengacu kepada Al-Qur'an langsung. Sang Pencipta menjelmakan dunia dari Perbendaharaan pengetahuan-Nya yang tersembunyi (*kanz makhfiy*). Ia, dunia, ditulis oleh Kalam Tuhan pada

lembaran yang sangat terpelihara yang diistilahkan sebagai *lawhul mahfudz* (Braginsky, 1993:1).

Para penulis Melayu, pada umumnya mengharapkan agar karya-karya mereka dapat mendorong para pembaca meneladani perbuatan baik tokoh-tokoh yang diceritakannya. Artinya karya-karya penulis Melayu ini, tidak bebas muatan fungsional, justru diharapkan sangat fungsional dan tidak bebas nilai. Dalam puisi keagamaan, dampak moral dan psikologis yang ingin dicapai para penulisnya, ialah agar para pembaca berkeinginan melakukan perjalanan spiritual, dalam konteks mendekati (*taqorub*) Yang Satu. Tarikan ranah spiritual dalam karya puisi ini, nampak misalnya dalam sajak Amir Hamzah "Berdiri Aku." Sang penyair ini, mula-mula menggambarkan gerak-gerak alam, yang secara indeksial memberikan pembayang terhadap kehadiran rahasia Tuhan, serta keluarbiasaan keindahan-Nya. Camar yang menepis buih, bakau yang mengurai puncak, ubur yang terkembang, warna keemasan air laut dan pelangi yang memabukkan elang, sehingga burung ini leka (lena)--semua itu memberi gambaran bahwa gejala-gejala (gerak) alam membayangkan keindahan Sang Pencipta.

*Dalam rupa maha sempurna  
Rindu sendu mengharu kalbu  
Ingin datang merasqa sentosa  
Mencecep hidup tertentu tuju*

Di sisi lain, para penulis Melayu berbeda dari penulis-penulis Jawa Kuno dan modern, dalam menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Para penulis Jawa Kuno, memandang diri mereka sebagai sebagai *Mpu* yang memiliki kekuatan spiritual berkat *yoga* dan *tapa bratanya*. Karena kekuatan spiritualnya ini, maka ia disanjung dan disegani masyarakatnya, serta mendapat puja dan puji dari raja-raja dan kaum bangsawan. Di lain sisi, para penulis modern memandang dirinya sebagai Ahasveros yang dikutuk dan disumpahi oleh Eros (Dewa Cinta), yang

akhirnya menjadi pengembara yang terasing dari Tuhan dan manusia lainnya. Sebaliknya para penulis Melayu, memandang diri mereka sebagai *faqir*, *dagang*, atau *anak hulubalang* (yang tidak takut kepada tombak Jawa, kata Hamzah Fansuri). Dalam konteks ini, Amir Hamzah menyebut dirinya sebagai *musafir lata*, yang artinya kurang lebih sama dengan *anak dagang*. Sering pula mereka menyebut diri *talib* (pencari), *salik* (penempuh jalan kerohanian), *syawqi* (perindu Tuhan), dan *asyik* (pencinta yang berahi seperti Majenun). Seorang *faqir* dapat dimaknakan bahwa ia sangat memerlukan Tuhan (*faqr*), sebab hanya Tuhan yang Maha Kaya dan berkelimpahan (*fadl*), sebaliknya manusia sebenarnya tidak memiliki apa-apa (*faqir*) dan karena itu sangat memerlukan Tuhan (Abdul Hadi W.M., 1996:140).

Karya-karya Amir Hamzah bagaimanapun mengandung nilai-nilai sufi di dalamnya. Hal ini dengan sangat tegas dianalisis oleh Abdul Hadi W.M.

Karya-karya Amir Hamzah dalam *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*, bahkan juga *Setinggi Timur*, merupakan dokumen pencarian dan perjalanan kerohanian Amir Hamzah menuju Yang Satu. Ia adalah suluk mengarungi tujuh lembahnya Attar (*mantiq at-Tayr*). Dalam perjalanan mengarungi tujuh lembah kerohanian itu penyair tidak sekali dua kali mengalami godaan, konflik dan lain sebagainya. Di lembah terakhir, yaitu lembah cinta dan fana penyair menemukan dirinya yang sejati (Abdul Hadi W.M., 1996:141).

Nilai-nilai sufi tersebut tergambar dengan jelas dalam sajak karya Amir Hamzah yang bertajuk “Padamu Jua.”

*Habis kikis  
Segala cintaku hilang terbang  
Pulang kembali aku padamu  
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil kemerlap*

*Pelita jendela di malam gelap  
Melambai pulang perlahan  
Sabar setia selalu*

### **3.9 Amir Hamzah dalam Konteks Kesultanan Langkat**

Dalam konteks Kesultanan atau Kerajaan Langkat, kedudukan sosial, galur keturunan, dan pengabdianya begitu besar. Amir Hamzah sendiri adalah generasi kesebelas dalam sejarah kesultanan ini, jika ditarik dari raja pertamanya yaitu Raja Dewa Syahdan. Beliau juga masa kecil hidup di lingkungan istana dan menjadi bagian dari sistem kekuasaan bangsawan ketika itu.

Namun demikian ada pula watak Amir Hamzah yang tidak menonjolkan keturunan atau darah kebangsawannya. Beliau malah selalu meninggalkan gelar kebangsawannya yaitu Tengku di depan namanya. Ia lebih suka menggunakan nama Amir Hamzah saja. Ini tidak lepas dari ajaran agama Islam yang diinternalisasikan di dalam jiwa dan raga beliau. Bagaimanapun ia merujuk firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَّجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ  
لِيَتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di

antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Walaupun beliau menegaskan nilai-nilai universal kemanusiaan, tanpa membeda-bedakan garis keturunan dengan sesamanya, namun ia juga sangat mendukung tegaknya adat dan kebudayaan Melayu secara umum. Hal ini dibuktikannya dengan mengikuti perintah Sultan Langkat yang juga kerabatnya, untuk meminta beliau mengawini putri Sultan Langkat yaitu Tengku Kamaliah. Ia pun mengorbankan cintanya kepada seorang gadis yang juga keturunan ningrat di Solo yaitu Ilik Sundari. Namun baginya cinta itu abadi, walau tidak mesti harus bersatu dalam satu biduk keluarga.<sup>17</sup>

Dalam pergaulan sosial sehari-hari ia pun tetap menggunakan terminologi panggilan dalam kebudayaan Melayu, seperti akak, abah, ucu, dan lain-lainnya. Bahkan panggilan akrab beliau adalah Tengku Bungsu yang lazim digunakan dalam kebudayaan Melayu. Panggilan ini hampir dipunyai oleh setiap keluarga Melayu di Sumatera Utara.

Amir Hamzah walaupun berpendidikan Barat, dan menerima pola-pola pikir Barat, tetap juga memadukannya dengan nilai-nilai tradisional Melayu. Ia lebih suka menulis karya-karya sastranya dalam bahasa Melayu (Indonesia). Ia juga menerjemahkan karya-karya sastra Eropa dan India ke dalam bahasa Melayu. Ini dilakukan beliau agar pesan-pesan kebudayaan sampai kepada para pembaca yang lebih memahami bahasa Melayu

---

<sup>17</sup>Panggilan-panggilan akrab setiap orang Melayu di Sumatera Utara ini agak unik dan khas. Misalnya Tengku Luckman Sinar, seroang penulis sejarah Melayu ternama dan mantan Sultan Negeri Serdang, panggilan akrabnya adalah Tengku Kecil (disingkat Ku Cik). Begitu pula dengan Tengku Muhammad Daniel putra Tengku Perdana di Kesultanan Deli, dipanggil nama akrabnya Ku Danil. Selain itu, ada pula pelaksana harian Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu masa kini yaitu Tengku Yose Rizal dari Kesultanan Asahan disapa dengan Ku Yos. Dalam konteks Tanah Semenanjung pun demikian, misalnya seorang politisi kenamaan Malaysia yaitu Tengku Razali Hamzah, disebut nama akrabnya dengan Ku Li, begitu juga seniman Malaysia yaitu Tengku Alauddin Tengku Abdul Majid dipanggil dengan TATAM, seperti halnya HAMKA nama panggilan untuk Buya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, ulama “besar” Indonesia dari Ranah Minang.

ketimbang bahasa asing, bahkan beliau adalah pelopor utama bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia kelak ketika merdeka. Ini telah direnungkannya secara mendalam, bahwa bahasa Melayu adalah bahasa *lingua franca* di Nusantara, dan bersifat terbuka, dan fungsional selama berabad-abad.

Selain itu, dalam konteks Langkat ini, Amir Hamzah bersedia menjadi bupati selama kurun 1940-an, yang juga sebagai wakil republik di kawasan tersebut. Ia tetap melaksanakan tugas-tugas kenegaraan di wilayah yang memang tempat kelahiran dan ia tahu apa yang menjadi skala prioritas pembangunannya. Namun karena keberadaannya sebagai wakil republik dan juga tetap menjadi bahagian dari Kesultanan Langkat dan tetap memelihara institusi kesultanan, yang saat “Revolusi Sosial” begitu giatnya “kaum kiri” melenyapkan feodalisme keraton, maka Amir Hamzah pun turut menjadi korbannya.

Karya-karya sastra Amir Hamzah juga berakar pada tradisi sufi yang tumbuh dan berkembang secara luas di Bumi Langkat. Seperti sudah diuraikan di atas, bahwa di tanah Langkat ini bertapak kuat sufi Naqsyabandiyah, yang awalnya dibawa oleh Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan Khalidi Al-Naqsyabandi. Beliau diamanahkan oleh moyang (oyang) Amir Hamzah, yaitu Sultan Musa untuk membina agama Islam di tanah Langkat.

Seperti sudah dikemukakan oleh beberapa ilmuwan sastra dan sastrawan bahwa dalam sajak-sajak Amir Hamzah terkandung unsur-unsur sufi. Maka tentu saja wajar karena latar belakang beliau pun adalah seorang murid (*mursyid*) sufi di Kesultanan Langkat ini. Hal ini juga diperkuat oleh masyarakat Langkat pada umumnya, bahwa di masa kecilnya Amir Hamzah rajin mempelajari dan mempraktikkan tradisi sufi dalam Islam. Ia juga taat beribadah, dalam konteks *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan juga perduli kepada sesama manusia, walau kadangkala ia suka menyepi (berkontemplasi) seperti yang dilakukan Nabi Muhammad. Itu adalah bentuk perenungan kebudayaan yang dilakukannya.

Gambaran internalisasi nilai-nilai sufi ini dengan sangat tepat digambarkan oleh Abdul Hadi W.M. sebagai berikut. Bahwa sajak-sajak yang diciptakan oleh Amir Hamzah bukan sekedar sajak percintaan biasa. Kepenyairan Amir Hamzah memiliki hubungan erat dengan tradisi sastra penulis sufi. Beliau sendiri adalah anggota tarekat Naqsyabandiyah, yang kemudian pindah [atau menambah pengalaman] ke tarekat Qadiriiah. Pada tarekat tersebut, Amir Hamzah dipilih menjadi salah seorang *mursyidnya*. Hubungan Amir Hamzah sebagai penyair dengan tasawuf bukanlah hal yang baru. Oyang beliau yaitu Sultan Musa merupakan salah seorang anggota tarekat Naksyabandiyah yang menghibahkan tanah wakaf kepada Syekh Abdul Wahab Rokan Khlalidi Al-Naqsyabandi untuk mendirikan pesantren yang lengkap dengan ribatnya. Pesantren tersebut kini sangat kesohor, yaitu Babussalam (Besilam), tidak jauh dari Medan (Abdul Hadi W.M., 1996:143).

Dari kondisi budaya dan sosial seperti diurai di atas, maka Amir Hamzah sangatlah memahami dan mendasarkan hidupnya pada budaya Melayu Langkat. Dasar-dasar budaya ini mencakup pandangan hidup yang bercorak keislaman, dengan pendalaman pada dunia sufi khususnya tarekat Naqsyabandiyah dan Qadiriiah, yang terjalin dalam adat Melayu yang bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah.

Adat Melayu juga menjadi bahagian dalam kehidupan Amir Hamzah. Ia menyadari perlunya menjaga turai (susunan) sosial Melayu. Di dalamnya terangkum sistem kekerabatan, kebangsawanan, dan juga kerakyatan. Semua aspek budaya yang sedemikian rupa coba diintegrasikan secara damai oleh Amir Hamzah. Namun demikian, dengan dijiwai ajaran Islam beliau tidak begitu menonjolkan “darah biru”nya. Artinya ia lebih memilih menjadi manusia biasa saja yang menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Selain itu, beliau juga karena berlatar belakang pendidikan Eropa, berbagai nilai ia serap dan bahkan ia padukan (adun) bersama-sama budaya Timur Tengah (Arab dan Persia), India, dan lain-lainnya. Ini didasarkannya pada ajaran budaya dalam Islam. Bahwa setiap umat Islam adalah membawa rahmat kepada seluruh makhluk dan alam, bukan untuk manusia Islam saja.

Peradaban yang dipolarisasikan dalam Islam adalah mampu menyiasat (*intiqaat*) dan mengolah kebudayaan mana pun dalam konteks tauhid kepada Allah. Demikian kira-kira pemikiran dan kegiatan kebudayaan Amir Hamzah dalam konteks Langkat dan dunia.

Selain itu, dalam konteks Sumatera Timur yang lebih luas, Amir Hamzah juga menyadari akan multikultural kawasan ini. Seperti sudah diuraikan sebelumnya, di dalam kawasan kesultanan-kesultanan Melayu Sumatera Timur, yaitu Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Bilah, Panai, Kualuh, Kotapinang, dan Kedatukan Batubara, terdapat berbagai kelompok etnik. Mereka ini bagi Amir Hamzah adalah aset dalam mengembangkan kebudayaan Sumatera Timur yang multikultur dan sesuai dengan cita-cita Indonesia merdeka yang *bhinneka tunggal ika* (biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga).

Bagi Amir Hamzah perbedaan suku itu wajar. Di Sumatera Timur terhadap suku-suku natif seperti Karo, Simalungun, Mandailing dan Angkola, Batak Toba, Jawa, India, Arab, dan lain-lainnya. Melayu sendiri merupakan sebuah entitas yang terbuka menerima berbagai kelompok etnik tersebut untuk menjadi Melayu. Di dalam kebudayaan Melayu terdapat nilai-nilai *tunggal ika* dan *bhinneka* itu. Keadaan sosioetnografis Sumatera Timur yang multikultur ini beliau terapkan dalam konteks Indonesia yang nantinya juga menjadi multikultur. Ini dilakukan dalam rangka menyatukan berbagai organisasi pemuda dalam konteks keindonesiaan yang beliau pimpin. Begitu juga beliau tidak membatasi kawan-kawannya hanya dari puak Melayu atau Sumatera saja, tetapi juga berkawan dan bersahabat dengan siapa saja. Ini dibuktikannya dalam pergaulan sosial.

Dalam karya-karya sastra beliau, selain akar budaya Melayu, terdapat pula beberapa kosa kata yang mengekspresikan akulturasi budaya. Di dalam karya-karyanya ini, terdapat berbagai unsur kebudayaan yang diinternalisasikan ke dalamnya. Misalnya kata-kata dari bahasa Jawa seperti *swarga*, *titer-tumiter* (dalam "Kekasihku," merupakan prosa liris yang dipublikasikan tahun 1935), *sindir-sumindir* dan *tepu-tinepu* (dalam "Mudaku II," bentuk prosa liris tahun 1934 (Achdijat Kartamihardja,

1948:70). Hal ini diperkuat juga oleh Anthony H. Johns proses akulturatif budayanya (dengan budaya Jawa).

Although it is frequently noted, as his principal distinction: that he gave new life to a moribund-tradition of Malay poetry, by the far the most important influences on his poetry comes from Java... There is a significant proportion of Javanese words in his verse, and his complex patterns of alliteration and assonance clearly owe much to Javanese verse forms (Johns, 1967).

Cara akulturasi budaya yang diekspresikan dalam karya-karya sastra Amir Hamzah ini, menurut penulis didasari oleh keberadaan Langkat atau Sumatera Timur yang sedang berkembang saat itu. Karena munculnya perusahaan-perusahaan asing untuk mengelola tembakau Deli dan juga ditemukannya sumber minyak, maka berduyun-duyunlah migran datang dari berbagai penjuru Nusantara dan dunia. Di antaranya adalah suku Jawa. Pada masa kini bahkan jumlah mayoritas etnik di Langkat adalah etnik Jawa ini. Mereka migrasi secara besar-besaran di paruh kedua abad ke-19. Jadi tidaklah mengherankan, kalau Amir Hamzah mengakulturasi budaya Melayu dengan Jawa dan lainnya. Masyarakat Jawa di Sumatera Timur pun melakukan strategi adaptasi budaya terutama dengan budaya Melayu. Mereka membentuk kelompok sosial yang disebut *Pujakesuma* (Putra Jawa Kelahiran Sumatera). Ditambah lagi dengan tempat ia bersekolah di Surakarta pada dekade 1920 sampai 1930-an. Ia juga berpacaran dengan seorang gadis Solo yang bernama Ilik Sundari, serta kawan-kawannya yang sebahagian besar orang Jawa, menambah pengalaman dalam susastranya.

Goenawan Mohamad melihat proses akulturatif yang dilakukan Amir Hamzah seperti itu sebagai eksperimen-eksperimen penting dari pengaruh [budaya] bukan Melayu.

... sesuatu yang masih agak asing di masanya namun sesuatu yang paralel dengan semangat Pujangga Baru dalam hal pembaharuan bahasa. ... Penting sekali bagi kita, dalam mencoba memahami arti eksperimen itu, untuk membandingkannya dengan sikap Sutan Takdir Alisjahbana tentang bahasa

kesusastraan baru: "Bahasa hanyalah alat untuk menjelmakan perasaan dan pikiran yang terkandung dalam sanubari pujangga. Bagi saya tiap-tiap pujangga itu bebas memakai alatnya sekehendak hatinya, asal saja dengan jalan demikian terang dan indah ia menggambarkan perasaan dan pikirannya... apa pula salahnya, kalau orang hendak melagukan dendangnya dengan perkataan *arianingsun, mayapada, laksamana, imbang irama, kesturi?*" (Goenawan Mohamad, 1996:127).

Demikian kira-kira kajian kami terhadap latar belakang budaya yang membuat dinamikanya seorang budayawan, penyair, pemikir, dan penggiat kebangsaan. Bagaimanapun, semua yang dijadikan dasar religi dan filsafat Amir Hamzah berakar dari kebudayaan Melayu, secara khusus Melayu Langkat, kemudian Melayu Sumatera Timur, ditambah Tapanuli, Aceh, Indonesia, dan Dunia Melayu. Selain itu, segala tindak perjuangan yang dilakukannya adalah berdasar pula kepada pengalamannya baik itu pengalaman hidup secara umum, pendidikan, interaksi sosial, interaksi budaya, zaman ketika ia hidup, dan berbagai faktor sosiobudaya lainnya.

Dalam tafsiran kami, Amir Hamzah dalam konsep dan perilakunya didsari oleh kebudayaan Melayu, yang di dalamnya terkandung kebijakan-kebijakan kebudayaan. Amir Hamzah juga aktif mencari nilai-nilai budaya dari India, China, Timur Tengah, dan juga Eropa. Semua ini tidak lain adalah sosok beliau yang mencoba mengadun berbagai budaya itu dalam konteks Melayu dan keindonesiaan. Ini semua diajarkan di dalam adat Melayu. Namun di samping itu, Amir Hamzah adalah jiwa yang ingin selalu mencari pembaharuan-pembaharuan dalam kebudayaan. Ia tidak begitu saja secara "taklid buta" menerima adat dan kearifan-kearifan tradisional Melayu. Ia lebih jauh selalu mengeksplorasikan pengalaman empirisnya terutama dalam bidang sastra, budaya, dan pergerakan kebangsaan dengan hal-hal yang baru dan bersifat kewajiban di masanya atau yang lazim disebut *zeitgeist* (jiwa zaman). Dalam hal ini, ia menerapkan nilai-nilai universal dalam kebudayaan, seperti juga yang diajarkan dalam budaya Melayu dan agama Islam. Setiap insan Melayu harus mampu menjadi penerang terhadap masanya.

Bagan 3.5:  
Latar Belakang  
Budaya Amir Hamzah



## BAB IV

# BIOGRAFI AMIR HAMZAH

### 4.1 Pengenalan

Salah satu bentuk menghargai kepahlawanan dari seorang pahlawan adalah memahami sejarah kehidupannya, dari masa kecil, remaja, dewasa, riwayat perjuangannya, sampai akhir hayatnya. Dalam dunia ilmu, kajian terhadap kehidupan seseorang itu disebut dengan biografi. Jika seseorang itu menulis riwayat hidupnya sendiri, maka tulisan itu disebut dengan otobiografi. Jika ditulis oleh orang lain disebut dengan biografi saja. Tentu saja tulisan biografi isinya mengenai riwayat kehidupan seseorang, yang hadir dan beraktivitas di dunia ini, dengan segala kelebihan dan kekurangannya sebagai sosok manusia.

Seorang pahlawan meskipun juga sebagai seorang manusia, biasanya memiliki visi dan misi kehidupan yang menjadi sumber keteladanan bagi orang lain. Nilai-nilai keteladanan ini bisa diperoleh dari seorang yang berkarir di bidang militer, kerajaan, pegawai negeri, pemimpin politik, pemimpin agama, pujangga, wartawan, dokter, dan lain-lainnya. Demikian juga yang terjadi dalam diri Amir Hamzah yang menjadi fokus kajian di dalam buku ini.

Sisi kehidupan Amir Hamzah sangat menarik untuk didekati dengan teori biografi. Adapun latar belakangnya adalah, Amir Hamzah adalah sosok pribadi yang sederhana, yang berjuang melalui kebudayaan, terutama sastra. Ia juga seorang bangsawan yang sadar akan pentingnya ide dan penerapan kemanusiaan, bahwa yang paling mulia di sisi Tuhan adalah manusia yang bertakwa, bukan derajat kebangsawannya. Amir Hamzah, walaupun lahir, tumbuh, dan berkembang didasari oleh kebudayaan Melayu (khususnya Langkat dan Sumatera Timur), ia pun mencari “keliaran-keliaran” dalam membangun kebudayaan Melayu yang sesuai dengan jiwa zamannya. Amir Hamzah juga mengolah dan mengelola berbagai peradaban dunia dalam memperkasakan kebudayaan Melayu. Ia mengambil berbagai unsur budaya khususnya bahasa dan sastra baik dari kebudayaan Timur sendiri maupun

kebudayaan Oksidental. Amir Hamzah juga berjuang menegakkan berdirinya Republik Indonesia, dan beliau menggagas Sumpah Pemuda, melalui aktivitasnya sebagai aktivis pergerakan. Ia juga memadukan sisi sufisme, romantisme, naturalisme, kosmologi Melayu, dan berbagai filsafat hidup dalam karya-karya puisinya.

Sisi lainnya, yang menarik dari sosok Amir Hamzah ini, adalah nasib percintaannya, yang beberapa kali kandas, dan bahkan ia menerima takdirnya, dengan mengikuti adat Melayu, yang harus memupuskan cinta yang telah disemainya baik ketika masih di Tanah Langat dan kemudian di Jawa. Tampaknya pengalaman pribadi dalam percintaan ini selain kita memandangnya sebagai tragis, juga mengasah kemampuan sastrawinya. Ia sangat produktif menulis sajak di kala gundah gulana nasib percintaan yang dibanggunya dan ikhlas mengisi kehidupannya.

Selain itu, akhir hayatnya juga mengundang gundah gulana bagi bangsa Indonesia. Amir Hamzah adalah pahlawan yang bernasib malang, seperti halnya Oto Iskandardinata,<sup>1</sup> yang menemui ajal di tangan segelintir

---

<sup>1</sup>Raden Oto Iskandar Dinata seperti Amir Hamzah adalah salah seorang pahlawan nasional, lahir di Bandung, Jawa Barat, 31 Maret 1897; meninggal dunia di Mauk, Tangerang, Banten, 20 Desember 1945 pada umur 48 tahun. Ia mendapat nama julukan *Si Jalak Harupat*. kini diabadikan namanya melalui nama stadion sepak bola di Kota Bandung. Dalam kegiatan pergarakannya di masa sebelum kemerdekaan, Oto pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Budi Utomo cabang Bandung pada periode 1921-1924, serta sebagai Wakil Ketua Budi Utomo cabang Pekalongan tahun 1924. Ketika itu, ia menjadi anggota *Gemeenteraad* (Dewan Kota) Pekalongan mewakili Budi Utomo. Oto Iskandardinata juga aktif pada organisasi budaya Sunda bernama Paguyuban Pasundan. Ia menjadi Sekretaris Pengurus Besar tahun 1928, dan menjadi ketuanya pada periode 1929-1942. Organisasi tersebut bergerak dalam bidang pendidikan, sosiobudaya, politik, ekonomi, kepemudaan, dan pemberdayaan perempuan. Oto juga menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat, semacam DPR) yang dibentuk pada masa Hindia Belanda untuk periode 1930-1941. Pada masa penjajahan Jepang, Oto menjadi Pemimpin surat kabar *Tjahaja* (1942-1945). Ia kemudian menjadi anggota BPUPKI dan PPKI yang dibentuk oleh pemerintah Jepang sebagai lembaga-lembaga yang membantu persiapan kemerdekaan Indonesia. Setelah proklamasi kemerdekaan, Oto menjabat sebagai Menteri Negara pada cabinet pertama Republik Indonesia tahun 1945. Ia bertugas mempersiapkan terbentuknya BKR dari lasykar-lasykar rakyat yang tersebar di seluruh

“revolusioner buta” di awal kemerdekaan sebuah negara bernama Republik Indonesia. Sentimen terhadap feodalisme pada awal kemerdekaan Indonesia sangatlah wajar, akibat pendulum politik dan kisah masa lalu hubungan antara kaum feodal dan rakyat jelata, ditambah pemicunya kelompok kiri.

Bagaimanapun kematian Amir Hamzah di Kuala Begumit pada 20 Maret 1946 menjadi titik noda dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Dalam realitas sejarah, sentimen dan kebencian terhadap feodalisme pada masa awal kemerdekaan Indonesia ini memang secara sosiologis tumbuh dan berkembang serta mendapatkan energi momentumnya. Dasarnya adalah telah bersemainya rasa kebencian yang berkepanjangan rakyat jelata kepada kaum feodal yang berabad-abad menjadi sumber penderitaan rakyat jelata. Namun di sisi lain, sebenarnya di kalangan bangsawan di Nusantara ini pun tetap menginginkan kemerdekaan dari para penjajah dan mendirikan Indonesia merdeka, yang pro kepada kepentingan rakyat. Di kalangan mereka ini pun banyak yang terlibat dalam gerakan Indonesia merdeka dan mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang pro kepada republik dan umum disebut sebagai *republikan*. Selain itu ajaran agama mana pun, dalam memperjuangkan berdirinya satu negara, yang penting tetap dijaga adalah nilai-nilai kemanusiaan universal, dan tidak sembarangan membunuh, terhadap seorang “musuh” sekali pun.

Amir Hamzah dan Oto Iskandardinata dalam konteks sejarah Indonesia, menjadi ikon pengorbanan dari situasi sosial dan politik yang sedang berubah dengan sangat dahsyatnya dan mengorbankan beberapa kalangan bangsawan yang dianggap feodal dan berpihak pada penjajah. Ditambah lagi dengan agenda kelompok kiri yang ingin menancapkan pengaruh ideologi dan agitasinya dalam menguasai negara yang baru merdeka ini. Begitu juga masuknya “campur tangan” asing terhadap negara yang baru merdeka ini,

---

Indonesia. Dalam melaksanakan tugasnya, Oto diperkirakan telah menimbulkan ketidakpuasan pada salah satu laskar tersebut. Ia menjadi korban penculikan sekelompok orang pada Laskar Hitam, hingga kemudian hilang dan diperkirakan terbunuh di daerah Banten.

ditambah dengan berbagai faktor sosial lainnya. Maka terkulminasilah apa yang disebut dengan “Revolusi Sosial” tersebut.

Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional dan juga Dunia Melayu, hidup dan mengabdikan kehidupannya untuk tegaknya marwah<sup>2</sup> bangsa Indonesia. Semua kegiatannya dalam bidang sastra dan bahasa, pergerakan politik menuju Indonesia merdeka, gagasan-gagasan budaya yang melompat jauh ke depan, dan kemampuannya mensintesis berbagai peradaban dunia, tidak dapat dipisahkan dari riwayat hidup beliau. Untuk itu pada bagian tulisan ini, khusus dikaji tentang riwayat hidup beliau dari kelahiran, masa kecilnya, masa bersekolah di Langkat, kemudian masa sekolah di Jawa, pergerakan politiknya, pengalaman percintaannya, sampai kemudian kembali ke Langkat, menikah, dan menjadi asisten residen (bupati) Langkat, sampai ia terbunuh secara tragis di sebuah revolusi “berdarah.”

Untuk itu pada bagian tulisan ini., khusus dikaji tentang riwayat hidup beliau dari kelahiran, masa kecilnya, masa bersekolah di Langkat, Medan, kemudian masa sekolah di Jawa, pergerakan politiknya, pengalaman percintaannya, sampai kemudian kembali ke Langkat, menikah, dan menjadi asisten residen (bupati) Langkat, sampai ia terbunuh secara tragis di sebuah “revolusi.” Masa kehidupannya adalah dari tahun 1911 sampai 1946.

---

<sup>2</sup>*Marwah* adalah salah satu kata yang berasal dari bahasa Melayu. Arti dari kata ini secara ide, budaya, dan sosial sangatlah dalam. Marwah dapat diartikan sebagai harga diri, eksistensi diri, yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam kebudayaan Melayu, terdapat kalimat yang sangat bermakna kultural yaitu: “Jangan menggadaikan marwah bangsa.” Kalimat ini merujuk kepada bagaimana semestinya pemimpin bangsa bertindak untuk melindungi masyarakat yang dipimpinnya, dan jangan menjual kedaulatan bangsa. Ada juga pepatah yang menguatkan pentingnya marwah ini yaitu *harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan budi*. Maksudnya sebagai manusia tanamlah budi untuk kemaslahatan bersama, tidak sebaliknya. Orang Melayu adalah orang yang seharusnya menjadi rahmat kepada seluruh sekalian alam. Ini merupakan tunjuk ajar dalam adat Melayu. Demikian juga yang dipahami, diresapi, dan dihayati oleh seorang Amir Hamzah.

## **4.2 Riwayat Hidup**

### **4.2.1 Dua Pendapat Seputar Tanggal Kelahirannya**

Menurut catatan sejarah dan umum diketahui, bahwa Amir Hamzah (nama lengkapnya secara adat adalah Tengku Amir Hamzah Pangeran Indera Putra) lahir pada hari Selasa 28 Februari 1911 (Lah Husni, 1978:1) di Kampung Pekubuan di Kota Tanjungpura, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara sekarang (dahulunya Afdeeling Sumatera Timur). Tanggal inilah yang sering dipergunakan sebagai hari kelahiran resmi Amir Hamzah, terutama dalam upacara-upacara peringatan yang ada hubungannya dengan Raja Penyair Pujangga Baru dan pahlawan nasional yaitu Amir Hamzah.

Walaupun demikian, perlu kita perhatikan pula dua versi tentang tanggal kelahiran Amir Hamzah. Menurut keterangan Tengku Abdullah Hod, yaitu abanganda kandung Amir Hamzah, di rumah beliau di Binjai, pada waktu Sagimun M.D. bersama Tengku Tahura Alautiah (putri tunggal Amir Hamzah) dan suami beliau Tengku Usman Harison berkunjung ke rumahnya, pada tanggal 8 September 1977, dinyatakan bahwa tidaklah mungkin Amir Hamzah lahir pada 28 Februari 1911, karena Abdullah Hod lahir tanggal 12 Juli 1911. Dr. Tengku Abdullah Hod sendiri sebagai abang kandungnyanya sendiri lahir pada tarikh 12 Juli 1911. Maka tidaklah mungkin jika Amir Hamzah sebagai adik kandungnyanya lahir 28 Februari 1911. Menurut keterangan Tengku Abdullah Hod, Amir Hamzah lahir pada 28 Februari 1913, yaitu selisih dua tahun dengannya.

Kalau memang Amir Hamzah mengubah tahun kelahirannya menjadi dua tahun lebih tua, kemungkinannya ada beberapa faktor. Pertama, adalah kekhilafan dalam mendaftarkan tahun kelahiran. Kedua, kemungkinan lainnya adalah untuk keperluan pendidikan. Sebagaimana diketahui pada masa pemerintahan Belanda atau di masa-masa awal kemerdekaan Indonesia, seseorang baru dapat diterima sebagai siswa Sekolah Dasar jika ia berusia tujuh tahun. Ketiga, bisa jadi Amir Hamzah memang sengaja menuakan umurnya untuk tujuan agar ia dihargai sebagai orang yang berusia lebih tua dari teman-teman sebayanya. Ini dibuktikan beliau yang suka memberikan julukan dirinya sendiri den istilah panggilan abang. Dalam hal

ini Amir Hamzah ingin menunjukkan bahwa beliau dapat menjadi sumber ide, nasehat, ekonomis, keilmuan, dan lainnya. Ia ingin melindungi teman-temannya dari sisi apa pun. Ia adalah seorang yang memiliki jiwa dan prilaku sosial yang baik. Demikian yang dapat kita kaji mengenai dua tahun yang berbeda dalam menetapkan hari kelahirannya ini.

#### **4.2.2 Asal-usul Nama dari Hikayat Amir Hamzah dan Nama Atoknya**

Walaupun ada adagium populer yang mengatakan apalah arti sebuah nama, namun dalam kebudayaan Melayu, nama yang melekat dalam diri seseorang memiliki arti yang penting, baik secara ideologi, sosial, maupun budaya. Dalam kebudayaan Melayu, nama akan mengandung doa, harapan, sumber inspirasi hidup, dan hal-hal sejenis. Oleh karena itu, pada masa sekarang ini, nama-nama orang Melayu baik wanita maupun laki-laki selalu berdasar kepada nama-nama Islam dan juga Melayu sendiri. Nama-nama seperti Muhammad, Ali, Abu Bakar, Umar, dan lainnya banyak digunakan. Demikian pula seperti Siti, Khalidah, Maisyarah, Aisyah, dan lainnya banyak pula digunakan. Namun di sisi lain, orang-orang Melayu juga menggunakan nama-nama yang khas Melayu setempat seperti Awang, Ulong, Yong, Hang, dan lainnya. Begitu juga para bangsawan dengan berbagai peringkatnya juga selalu menggunakan gelar kebangsawanan yang diturunkan secara genealogis, selalu menyertakan gelrnya seperti Tengku, Wan, Datuk, Orang Kaya, dan lain-lainnya bersamaan dengan nama mereka.

Di Sumatera Timur sendiri selain aspek-aspek tersebut, nama seorang Melayu juga selalu mengikutkan nama-nama ayah dan nenek moyangnya berdasarkan marga yang diwarisi, apakah itu dari keturunan Karo seperti Sembiring, Karo-karo, Perangin-angin, Tarigan, Ginting (juga sub-sub marga). Mereka ini tersebar terutama di Langkat, Deli, dan Serdang. Begitu juga marga-marga dari Batak Toba yang terdapat di sebilangan orang Melayu di Asahan, Batubara, dan Labuhanbatu. Begitu pula marga-marga dari kebudayaan Mandailing-Angkola banyak digunakan warga Melayu di kawasan Labuhanbatu. Dalam konteks sejarah awalnya para etnik yang masuk Melayu, di masa kejayaan kesultanan-kesultanan Melayu, tidak

menggunakan nama-nama marganya, nemun selepas Indonesia merdeka dan “kekuasaan” raja-raja Melayu hanya sekedar pemangku adat, banyak di kalangan keturunan dari etnik yang menggunakan sistem marga ini kembali menggunakan marganya, namun dengan polarisasi tetap memelihara dirinya sebagai orang Melayu atau masuk dalam dwietnisitas atau multietnisitas. Itu adalah sebuah perubahan yang memang telah digariskan dalam adat Melayu. Maka dengan konsep identitas yang seperti itu, tidak mengherankan pada masa sekarang ini nama-nama Melayu mengandung semua unsur-unsur tersebut. Misalnya nama Tengku Awang Abdullah bin Muhammad Khudri, mengandung gelar Melayu, nama khas Melayu dan nama Islam sekaligus dengan nama ayahnya. Demikian pula nama Wan Abadi Barus. Dapat dikaji ia adalah seorang keturunan bangsawan Melayu dari pihak ibunya yang bergelar Tengku, yang derajatnya turun menjadi Wan karena kawin dengan orang kebanyakan, yaitu tepatnya seroang lelaki dari etnik Karo yang bermarga Barus. Begitu juga dengan nama-nama lainnya.

Kembali lagi kepada nama Amir Hamzah. Mengenai asal-usul nama beliau, dikemukakan bahwa ketika emak (ibunda) Amir Hamzah yaitu Tengku Mahjiwa mengandung, ayah Amir Hamzah yang bernama Tengku Muhammad Adil Gelar Tengku Pangeran Bendahara Paduka Raja sedang gemar-gemarnya membaca dan mempelajari buku-buku sejarah orang-orang besar dan pahlawan-pahlawan Islam yang terkenal, dalam konteks Dunia Islam. Di antara buku sejarah tokoh Islam yang paling digemari Tengku Muhammad Adil adalah bertajuk *Hikayat Amir Hamzah*.

Berkat penghayatannya terhadap para tokoh Islam ternama ini, maka Tengku Muhammad Adil berniat, jika istrinya yaitu Tengku Mahjiwa melahirkan seorang anak laki-laki, maka anak itu akan diberinya nama Amir Hamzah. Di lain sisi, jika anak itu perempuan maka anak itu akan dinamakannya Fatimah.

Dalam kenyataan yang ditakdirkan Allah Yang Maha Kuasa, bayi yang dikandung Tengku Mahjiwa ternyata ketika lahir, berjenis kelamin laki-laki. Oleh sebab itu, Tengku Muhammad Adil kemudian bermusyawarah dengan

istrinya, dan disepakatilah nama anak ini laki-laki mereka yang baru lahir ini Amir Hamzah.

Amir Hamzah tumbuh dan berkembang dalam suasana harmonis keluarga sultan di istana. Sebagaimana kerajaan Melayu lainnya, Langkat juga memiliki tradisi sastra yang kuat. Lingkungan istana inilah yang pertama kali mengenalkan dunia sastra pada dirinya. Ayahnya, Tengku Muhammad Adil adalah seorang pangeran di Langkat yang sangat mencintai sejarah dan sastra Melayu.

Tengku Muhammad Adil sering mengadakan pembacaan hikayat semalam suntuk dengan mendatangkan juru hikayat dari wilayah Sumatera Timur. Di antara hikayat tersebut adalah *Hikayat Hang Tuah*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Ali Hanafiah*, *Bustanussalatin*, *Sulalatussalatin*, dan kisah para nabi. Dalam lingkungan budaya yang seperti itulah, kecintaan Amir Hamzah terhadap sejarah, adat-istiadat, dan kesusastraan negerinya tumbuh dan berkembang. Selain itu, lingkungan Tanjungpura sebagai sebuah ekokultural, juga sangat mendukung perkembangan sastra Melayu, yang didasari oleh kenyataan bahwa penduduknya kebanyakan datang dari Siak, Kedah, Selangor, Pattani, dan beberapa negeri Melayu lainnya. Dari latar belakang geobudaya ini, bisa dilihat latar belakang Amir yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan Melayu yang kental.

Dalam masa pertumbuhannya di Tanjungpura, ia sekolah di *Langkatsche School* (kemudian berubah menjadi *HIS*), sebuah sekolah dengan tenaga pengajar orang-orang Belanda. Pada petang hari, ia belajar mengaji di Maktab Putih di sebuah rumah besar bekas istana Sultan Musa, di belakang Masjid Azizi Langkat. Setelah tamat *HIS*, Amir melanjutkan studi ke MULO di Medan. Tidak sampai selesai, ia kemudian pindah sekolah ke MULO Jakarta. Pada masa itu, umur Amir Hamzah masih 14 tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Dengan demikian, latar belakang pendidikan Amir Hamzah adalah pendidikan Eropa bergaya Belanda, dan sekaligus juga pendidikan Islam ala makhtab (pondok, atau pesantren). Kedua bentuk pendidikan ini tetap diwariskan sampai sekarang di Indonesia. Pendidikan

Tengku Muhammad Adil adalah penggemar sejarah dan sastra Melayu, seperti halnya orang-orang tua pada masa itu. Lingkungan dan latar belakang budaya seperti ini kelak mempengaruhi kehidupan dan kinerja Amir Hamzah. Sering kali ayahnya mengadakan malam-malam pertemuan dimana orang-orang membaca hikayat-hikayat Melayu lama seperti *Hikayat Amir Hamzah*, *Bustanussalatin* dan lain sebagainya. Cerita yang paling diminati di sana adalah cerita nabi-nabi, *Qususul Anbia*, namun dibacakan dalam bahasa Melayu. Tidak jarang pula Amir Hamzah juga diperintah ayahandanya untuk membacakan hikayat-hikayat itu. Amir Hamzah yang masih kecil pada masa itu suka sekali dengan sastra-sastra Melayu, kendati hanya mendengarkan saja atau kadangkala ia diberi kepercayaan oleh ayahandanya untuk membacakan karya sastra di hadapan orang rama, termasuk karya sastra yang bertajuk *Hikayat Amir Hamzah*. Membacakannya mungkin sebuah kesenangan tersendiri bagi Amir Hamzah kecil. Hal ini digambarkan dengan jelas oleh N.H. Dini (1981:15-16) sebagai berikut.

“Ku Busu!” Panggil Pangeran Adil, “Silahkan meneruskan!”

Alas buku yang terbuat dari kayu penuh ukiran indah itu pun berpindah dari depan Tengku Nyot Amiruddin. Tangan-tangan menyambutnya, menggerakkan dari satu sudut ke pojok lain. Berhenti di hadapan seorang anak lelaki remaja. Wajahnya tampan. Kupiah di kepala kelihatan terlalu longgar, terhenyak terlalu dalam sehingga menutupi kening yang hitam lebat.

“Jadi, tadi pembacaan sampai pada surat puteri Muhurkadar,” Pangeran Adil mengingatkan para hadirin. Tengku Busu [Amir Hamzah] akan membaca isi surat tersebut, dan seterusnya.”

Anak muda muda itu mulai membaca.

---

formal di sekolah-sekolah umum adalah berdasarkan pendidikan dalam gaya Eropa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tulisan huruf Latin. Sementara di dalam pendidikan seperti madrasah, tsanawiyah, aliyah, atau pendidikan agama tambahan di sekolah-sekolah umum, digunakan kurikulum yang berbasis pendidikan Islam ala Indonesia. Selain menggunakan bahasa Indonesia juga menggunakan bahasa Arab. Tulisan menggunakan huruf Latin, Arab Melayu, dan Arab sekali gus. Untuk penyebutan sekolah-sekolah ini, dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur lazim juga digunakan istilah *kutab*, yang artinya adalah tempat pembelajaran.

Suaranya berlainan dari pembaca-pembaca sebelumnya. Antara berbisik dan serak. Seolah-olah ada sesuatu yang menyekat dan menghambat keheningan udara dalam pembuluh dileher. Namun semua kata terucapkan terang, jelas. Kalimat-kalimat mengalir bagaikan keluar dari sumber berkelimpahan. Pasti. Tiada keragu-raguan. Tak sekalipun terputus sebelum tanda titik. Segala kata dan kalimat menjadi hidup, berbicara. Lebih enak dan indah didengar.

“Belum pernah terlintas dalam hati saya perasaan cinta kepada sa-saorang pemuda atau pun memperkenankan panggilan hawa nafsu yang menguasai hati gadis-gadis karena mencari harta benda kesenangan atau karena memuaskan keinginan-nya. Tetapi yang pertama sa-kali ia-lah cinta saya kepada keberanian tuan, perangai tuan yang mulia dan igama tuan yang benar dan dengannya tuan mengenal Tuhan tujuh langit dan bumi. Tuan telah memperhambakan diri kepadaNya dengan sunggoh-sunggoh.

“Oleh kerana itu, saya telah menamatkan kehidupan saya dengan kehidupan tuan. Saya telah memilih tuan untuk menjadi suami saya. Saya tidak mahu orang lain daripada tuan. Jadi sekarang, sama ada tuan akan hidupkan saya dengan menjadikan saya istri tuan dalam kehidupan yang baik yang tiangnya beribadah kepada Allah dan berlindung dengan Syariat-Nya atau pun tuan membinasakan saya dengan menolak saya dan tuan tinggalkan saya meraba-raba dalam kegelapan jahil dan tipu daya shaitan. Saya tidak pandang tuan kechuali sa-orang penyeru kepada jalan Allah dan sa-orang yang suka kepada orang yang ta’at kepada tuan pada jalan-Nya.

“Sunggohnya Allah menunjokkan jalan-Nya kepada sa-orang gadis menerusi tuan terlebih baik bagi tuan daripada dunia dan isinya. Saya sengaja mengirimkan kepada tuan bersama-sama surat ini sebentok chinchin saya gunanya supaya tuan mengingat orang yang telah menulis kepada tuan dan berjanji dengan Tuhan-nya untuk berpegang pada segala kandungan-Nya. Wassalam. Muhurkadar.

“Amir Hamzah membaca surat itu dengan kuat di hadapan saudara-nya, Umar Aiyar. Sa-telah habis . . .”

Hanya suara Tengku Busu-lah yang mengawangi ruangan.

Bergema di serambi tengah. Berpantulan menyeluruh ke arah belakang dan samping. Semua hadirin terpakau.

Apa yang dituliskan N.H. Dini tersebut jelas memberi kesan kepada kita bahwa Tengku Busu (Amir Hamzah) kecil membaca hikayat tersebut dengan dialek Melayu (Langkat). Pengucapan kosakata seperti: *chinta, sa-saorang, igama, tujuh, sunggoh, shaitan, untok, sebentok, chinchin, kandungan,*

memberi suasana komunikasi dalam dialek Melayu Langkat kepada segenap pembaca. Mendekatkan para penikmat karya sastra ini kepada sumber budaya Melayu Langkat.

Selanjutnya, dalam karya sastra masa lampau bangsa Indonesia, di antaranya karya sastra Melayu klasik, tergambar identitas bangsa pada masanya. Karya sastra lama itu, memberikan informasi (maklumat) kepada para pembaca tentang pikiran, adat-istiadat, kepercayaan, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, hubungan antarindividu, dan sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat pendukung pada masanya (Panuti Sudjiman, 1984:14). Keberadaan hasil budaya bangsa Indonesia pada masa lampau yang terungkap dalam sastra lama dapat dibaca pada peninggalan yang berupa tulisan yaitu naskah (Panuti Sudjiman, 1984:46). Atau lebih jauh juga diwarisi dalam tradisi lisan, yang umumnya tidak tertulis. Namun dikotomi antara lisan dan bukan lisan bukanlah ada atau tidaknya tulisan, tetapi lebih menitikberatkan kepada cara mana yang lebih dominan dalam mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hasil kesusastraan Melayu klasik sebelum agama Islam masuk ke kawasan Nusantara, sebagian besar berasal dari India (yang berupa cerita yang bersumber dari agama Hindu). Salam satu di antara cerita kolosal yang diwarisi Dunia Melayu ini adalah *Mahabarata dan Ramayana* yang memuat ajaran dan kepercayaan dari India serta cerita-cerita rakyat India banyak memberikan inspirasi pada karya sastra Melayu. *Hikayat Sri Rama* dan *Hikayat Sang Boma* adalah dua di antara karya sastra Melayu yang bersumber pada kedua karya India itu (Yock Fang, 1982; Winstedt, 1969).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Menurut Malm (1977) musik seni [dan susastra] India biasanya selalu dikatakan dimulai dengan himne yang dilatarbelakangi oleh tradisi *Veda*, yaitu berupa teks suci masyarakat Arya, dan materi-materi lainnya yang dapat ditambahkan dan berkembang selama beberapa abad. *Rig Veda* adalah bentuk tradisi *Veda* yang paling awal dan tetap dipertahankan hingga kini. Beberapa teksnya dirancang kembali dalam bentuk yang disebut *Yajur Veda*. Sementara itu *Sama Veda* terdiri dari teks-teks pilihan dari sumber yang sama dengan yang dipergunakan pada upacara keagamaan. Di sisi lain *Atharva Veda* adalah sekumpulan teks-teks yang berbeda, diturunkan dari magik keagamaan rakyat dan mantera-mantera. Tradisi

Agama Islam yang masuk ke kawasan Dunia Melayu atau juga disebut dengan Nusantara sebahagiannya adalah melalui Gujarat India (Graaf, 1949:73). Bersamaan dengan masuknya agama Islam di dalam kebudayaan Melayu, maka masuk pula kebudayaan, kesusastraan, bahasa Arab, dan bahasa Persia.<sup>5</sup> Masuknya bahasa Arab ke dalam kebudayaan Melayu diikuti juga dengan masuknya tulisan dan kosakata Arab. Masuknya kata-kata Arab dalam bahasa Melayu sebahagian besar melalui proses asimilasi adaptasi fonemis dan morfemis. Pengaruh Persia dalam bahasa Melayu umumnya adalah melalui bahasa Hindustan (Morrison, 1955:52).

Dalam bidang sastra, penyerapan unsur Arab dapat dilihat dalam bentuk struktur genrenya, seperti hikayat, syair, silsilah (salasilah), tambo, dan kisah. Selain itu, materi teks yang diambil dari ajaran agama Islam meluas pada karya-karya sastra Melayu, baik dalam bentuk terselubung, misalnya riwayat nabi-nabi, sahabat nabi, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, maupun dalam bentuk ajaran-ajaran yang eksplisit, seperti karya sastra kitab fikih dan sufi.

Dalam realitas sejarah, karya tulis sebelum kedatangan Islam di Nusantara ini umumnya berpusat di istana. Namun sejak kedatangan Islam di kawasan ini, pusat tradisi tulis karya-karya sastra tersebar di berbagai daerah, baik di kawasan pesisir maupun di daerah pedalaman. Dalam ajaran Islam, dianjurkan untuk menuntut ilmu bagi semua orang dan anjuran

*Veda* dianggap hanya untuk budaya kasta yang lebih tinggi, dan disebabkan alam kegamaannya, yang memiliki tulisan-tulisan singkat yang begitu kuat mengoreksi pertunjukan.

<sup>5</sup>Dalam konteks Dunia Melayu penyebutan terhadap Persia ini ada yang menyebutnya Parsi, yaitu di Malaysia, Brunei, Thailand, dan Singapura. Di Indonesia lazim disebut dengan Persia. Sementara di dalam bahasa Arab wilayah Persia ini lazim disebut dengan Farisi. Istilah ini di antaranya digunakan oleh seorang sahabat Nabi Muhammad dari Persia yaitu Salman Al-Farisi. Di dalam Dunia Melayu sendiri meskipun pada masa sekarang umumnya beragama Islam mazhab Sunni (*ahlussunnah wal jama'ah*), dalam beberapa dekade di beberapa daerah pernah bermazhab Syaiah, terutama di kawasan Sumatera seperti Aceh, Minangkabau, Jambi, Lampung, dan lain-lainnya. Dalam kebudayaan peninggalan peradaban Persia ini dapat dilihat dari upacara-upacara *mengarak tabut* di beberapa kawasan di pulau Sumatera.

kepada pemeluknya agar mampu membaca kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu diperlukan pusat-pusat enkulturasi keilmuan. Diawali dari pusat-pusat pembelajaran inilah lahir tradisi tulisan, yang awalnya seluruh Nusantara ini didominasi tradisi lisan. Tradisi tulis ini kemudian difungsikan sebagai wahana islamisasi kebudayaan. Namun demikian, kebudayaan Nusantara pada umumnya masih menonjolkan tradisi lisan dalam sistem enkulturasinya hingga sekarang ini.

Kedatangan Islam di Alam Melayu pada umumnya dipandang memberikan sumbangan besar dalam perkembangan kebudayaan di kawasan ini. Semua aspek budaya Nusantara diselaraskan dengan ajaran-ajaran agama Islam dengan nuansa yang berbeda-beda di setiap kawasan. Penulis-penulis sastra Melayu pada masa awal perkembangan Islam, mengadopsi dan memungsikan secara sosiokultural cerita-cerita Islam sebagai pengganti cerita yang bernuansa Hindu dan Budha, kemudian mengubah sastra Melayu yang sudah ada menjadi sastra berisikan ajaran Islam (Baroroh-Baried, 1996:222). Teknik yang dilakukan tentu saja dengan mencipta sastra yang baru atau sastra pra-Islam yang diolah kembali menurut ajaran-ajaran Islam. Dalam hal ini Islam menjadi panduan utama dalam karya-karya sastra Islam di Dunia Melayu.

Pada kesusastraan Melayu klasik, terdapat sejumlah cerita pahlawan Islam, misalnya *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* (Winstedt, 1940:63-68; Iskandar, 1995:127-148). Tiga hikayat tersebut mempunyai struktur dasar sebagai sebuah hikayat Melayu (Brakel, 1975:76-77) yang tergolong sebagai karya sastra yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu atau lazim disebut juga huruf Jawi; pengarangnya tidak diketahui (anonim); menceritakan kisah-kisah yang menakjubkan; disalin dari satu naskah ke naskah lain; sewaktu menyalin, si penyalin bebas mengubah, menambah, dan mengurangi hal-hal yang dianggapnya perlu. Ketiga hikayat itu dikategorikan sebagai hikayat pahlawan Islam, dengan alasan ketiganya berisi perjuangan tokoh utama yang mencurahkan hidupnya untuk menegakkan agama Islam. Artinya ia

turut serta dalam menyebarkan, menjaga, mempertahankan, mengembangkannya, dan membela agama Islam (Dipodjojo, 1981:122).

*Hikayat Amir Hamzah* adalah suatu karya sastra yang menceritakan peristiwa dan kejadian yang berlaku pada abad ke-7 di Timur Tengah.<sup>6</sup> Tokoh yang memegang peranan penting adalah Amir Hamzah bin Abdul Mutalib, yaitu paman (pakcik) Nabi Muhammad SAW.

Dalam sejarah Islam, Amir Hamzah adalah seorang panglima perang Islam yang kapasitasnya selalu disejajarkan dengan Umar bin Khattab, yaitu sahabat dan panglima perang Nabi Muhammad SAW, baik mengenai kepahlawanan maupun keberaniannya (Haikal, 1996:112-226). Amir Hamzah sebaya dengan Nabi Muhammad SAW, dan beliau menjadi saudara sesusuaannya (Haikal, 1996:50,103). Amir Hamzah masuk Islam demi membela Muhammad SAW dari gangguan orang-orang kafir Quraisy. Sejak Amir Hamzah masuk Islam, maka beliau seringkali mendampingi, melindungi, dan membela Nabi Muhammad dalam usaha menyiarkan agama Islam. Amir Hamzah pernah dikirim oleh Rasulullah Muhammad SAW dengan tentara muslim sebanyak 30 orang ke daerah Ish di tepi Laut Merah untuk berperang melawan Abu Jahal (paman Nabi Muhammad SAW juga yang sekaligus pemimpin kaum kafir Quraisy), yang membawa tentara sebanyak 300 orang.

Dalam kenyataan historis, peperangan itu batal, karena ada pihak lain yang meleraikan dan mendamaikannya. Peperangan yang benar-benar menunjukkan kegagahberanian Amir Hamzah adalah perang di kawasan Badar pada tahun 624 Miladiah (2 Hijriah) yang dikenal dengan Perang Badar--serta perang di Uhud (daerah pegunungan di sebelah utara Kota Medinah) pada tahun 625 Masehi (3 Hijriah) yang dikenal dengan Perang

---

<sup>6</sup>Istilah Timur Tengah dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah dalam bahasa Inggris yaitu Middle East, yang juga bermakna kawasan timur di bahagian tengah dengan kawasan budaya Barat. Kawasan-kawasan ini mencakup negara-negara Arab dan Persia di benua Asia, ditambah dengan negara-negara Arab dan Afrika teruma di bahagian utara Benua Afrika, termasuk Israel. Kalau melihat geografinya maka sebenarnya istilah yang lebih tepat untuk menyebutkan wilayah ini adalah Asia Barat dan Afrika Bahagian Utara.

Uhud (Haikal, 1996:226, 227, 284). Ketika awal kali Perang Uhud terjadi, kaum muslimin menang. Dengan kemenangan itu, tentara Nabi Muhammad SAW sibuk mengurus harta rampasan, sehingga mereka lengah terhadap musuh yang datang secara mendadak. Pada Perang Uhud itulah, Amir Hamzah memperlihatkan kegagahberaniannya sehingga banyak musuh yang tewas oleh pedangnya (Haikal, 1996:320-322).

Kemudian dalam konteks dunia sastra Islam, keberanian dan kepahlawanan Amir Hamzah ini, mengilhami seorang penulis epos<sup>7</sup> bangsa Persia. Berdasarkan peristiwa tersebut, beliau menggubah sebuah epos kepahlawanan Amir Hamzah ke dalam bahasa Persia, yang diberi tajuk *Qissa'i Emir Hamza* (Ronkel, 1895: 98). Teks Amir Hamzah versi Persia terdiri atas 71 sampai 73 cerita (Ronkel, 1895: 175-180).

Teks Amir Hamzah versi bahasa Persia ini kemudian disadur ke dalam bahasa Arab. Teks Amir Hamzah versi bahasa Arab, berjudul *Sirat Hamzah*, yang dalam peristiwa sejarah sastra disadur oleh Ahmad bin Muhammad bin Abu al Ma'ali al Kufi. Beliau juga adalah penulis karya sastra yang bertajuk *Sirat Sayf bin Dhi Yazan* (Hamid, 1982: 106; Ronkel, 1895: 90; Winstedt, 1940: 67). Adapun tema pokok dari *Sirat Hamzah* tetap sama dengan versi Persia, yaitu menceritakan perjuangan Amir Hamzah sebagai pahlawan Islam.

Selanjutnya, dalam peristiwa penyebaran Islam, cerita Amir Hamzah ini tersebar atau mengalami difusi ke dalam berbagai bahasa di seluruh dunia (Ronkel, 1895:242-248) seperti dalam bahasa Turki (dengan judul *Hamsaname*), bahasa Hindustan (dengan tajuk *Quissa-i Amir Hamza*), bahasa di Benggali (dengan judul *d' Amir Hamza*), dan bahasa-bahasa di Alam Melayu (Nusantara) dengan berbagai tajuk. Di Nusantara, cerita Amir Hamzah dalam bahasa Melayu berjudul *Hikayat Amir Hamzah*, dalam

---

<sup>7</sup>Istilah *epos* adalah unsur serapan dari istilah *epic* dalam bahasa Inggris. Epos adalah kaya sastra yang menekankan kepada aspek kepahlawanan, yang dicontohkan oleh pahlawan, yang menjadi inspirasi oleh sekelompok manusia dalam berjuang menegakkan cita-cita bersama.

bahasa Jawa dengan judul *Serat Menak*, dalam bahasa Sunda dengan judul *Amir Hamjah*, dalam bahasa Bugis dengan judul *Hikayat Amir Hamzah*, dan dalam bahasa Bali dengan judul *Amir* (Ronkel, 1895:245-251; Yock Fang, 1982:151).

Selanjutnya, pada dunia sastra Melayu, teks Amir Hamzah yang berjudul *Hikayat Amir Hamzah* ditulis dalam bentuk prosa, yang disalin dalam banyak naskah. Berdasarkan data-data susastra berupa naskah *Hikayat Amir Hamzah* yang terdapat di Leiden, London, dan Jakarta, tercatat paling tidak sebanyak 15 naskah. Naskah *Hikayat Amir Hamzah* ini sebagian besar ditulis dengan tangan dan sebagian kecil ditulis dengan cetak batu (litografi).

Bagaimanapun, *Hikayat Amir Hamzah* adalah salah satu “dunia dalam kata” yang berbentuk “hikayat” tentang Amir Hamzah, pamanda Nabi Muhammad SAW. Judul teks hikayat itu sendiri, secara komunikatif, mengarahkan dan sekaligus membimbing pembaca untuk memfokuskan harapannya kepada tokoh utama Amir Hamzah, yang membangun struktur *Hikayat Amir Hamzah*. Dalam dunia sastra Melayu, teks yang tertulis sebagai karya “hikayat” umumnya berbentuk prosa, sedangkan “hikayat” di Aceh biasanya berbentuk puisi (Chambert Loir, 1999; Hurgronje, 1894, II).

Di dalam peradaban masyarakat Melayu, *Hikayat Amir Hamzah* selalu dibaca oleh mereka yang hendak berperang, agar dapat memperoleh contoh-contoh kepahlawanan yang dapat membangkitkan keberanian. Gema dan resonansi dari kebesaran dan keberanian Amir Hamzah, dalam sejarah dapat memberikan semangat kepada tentara Melayu Kesultanan Melaka dalam menghadapi musuh, seperti yang tersurat dalam *Sejarah Melayu*, cerita ke-34 (Hooykaas, 1947:151; Shellabear, 1961:273-274). Dikisahkan bahwa pada suatu malam (tahun 1511), para tentara Kesultanan Melaka berjaga-jaga di balairung istana kerajaan untuk menghadapi tentara Portugis (Feringgi). Pada masa itu, Sultan Ahmad menitahkan ahli sastranya untuk membaca hikayat perang yakni *Hikayat Amir Hamzah* dan *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, dengan tujuan sosioreligius agar para tentara kerajaan ini memperoleh tunjuk ajar dari kedua hikayat ini, khususnya

memperoleh respon psikologis keberanian seperti Amir Hamzah atau Muhammad Hanafiyah.

Karya sastra *Hikayat Amir Hamzah* adalah salah satu karya sastra Melayu yang diciptakan pada abad ke 15. Bersama-sama dengan teks *Hikayat Iskandar Zulkarnain* dan *Hikayat Sri Rama*, *Hikayat Amir Hamzah* merupakan tiga teks Melayu yang tertua (Brakel dalam Chamamah-Soeratno, 1991:2). Dalam kesusastraan Dunia Melayu (Nusantara), *Hikayat Amir Hamzah* biasa pula disadur ke dalam teks-teks etnik rumpun Melayu lainnya, yang disesuaikan dengan minat dan tuntutan masyarakat sastra.

Teks karya sastra prosa *Amir Hamzah* versi Melayu dalam fakta historis, disadur ke dalam kesusastraan Jawa pada zaman Mataram Islam, yakni abad ke-16 sampai 17. Teks versi Jawa ini banyak dikenal orang di daerah-daerah Pesisir Utara Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Lombok. Teks *Amir Hamzah* versi Jawa ini dipengaruhi oleh cerita *Panji* yang pada saat itu berkembang di Jawa (Poerbatjaraka, 1940:3).

Labih jauh lagi, *wayang* adalah alat dakwah Islam yang sangat hebat. Sarana kebudayaan ini, yang telah ada di masa pra-Islam, telah diwariskan oleh para sembilan wali, yang disebut *wali songo*. Perkembangan dunia perwayangan, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya, sosial, agama, dan politik di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Agama Islam mulai berkembang di Jawa diawali dengan berdirinya Kerajaan Demak dan runtuhnya kerajaan Majapahit. Pada saat itulah, *wayang* mulai berkembang dan disempurnakan oleh para *wali*. Dengan demikian, *wayang* amatlah penting peranannya dalam penyebaran dan dakwah agama Islam di Jawa. Dalam kebudayaan Jawa terdapat beberapa macam *wayang* dan cerita yang menjadi acuannya. Di antara genrenya adalah *wayang purwa* dengan cerita *Mahabharata*; *wayang gedog* dengan cerita *Panji*; dan *wayang golek menak* dengan cerita *Menak* (Effendi, 1977: 13-26). Di dalam *wayang golek menak* diceritakan pula riwayat Amir Hamzah dan hubungannya dengan negeri Arab dan Persia pada zaman permulaan Islam. Tari *Menak* di Jawa yang terkenal di antaranya adalah *Tari Umar Maya-Umar Madi* (yaitu nama tokoh

*panakawan* Amir Hamzah), *Tari Menak Kelaswara* (nama salah satu istri Amir Hamzah yang berasal dari Negeri Cina).

Teks *Amir Hamzah* adalah suatu cerita yang diangkat dari sejarah Islam yang dijalin dalam bentuk narasi. Teks *Amir Hamzah* dalam sastra Melayu yang berjudul *Hikayat Amir Hamzah* merupakan saduran dari teks *Amir Hamzah* versi Persia. Dalam konteks penyebaran agama Islam, *Hikayat Amir Hamzah* telah diresepsi oleh masyarakat Nusantara (Jawa, Sunda, Bali, dan Bugis). Respon terhadap teks *Hikayat Amir Hamzah*, secara meluas terdapat pada berbagai sastra daerah di Nusantara, menunjukkan bahwa teks *Hikayat Amir Hamzah* fungsional dalam hal mengungkapkan berbagai ajaran dalam konteks komunikasi sosial, seperti ajakan beragama Islam, ajakan hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara, serta untuk menunjukkan kepahlawanan dan keberanian Amir Hamzah, pamanda Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam kaitannya dengan Tengku Amir Hamzah, sebagai tokoh utama dalam kajian di dalam buku ini, maka uraian tentang Amir Hamzah tersebut sangatlah melekat dalam sanubari dan memori ayahandanya. Dengan berpedoman dari kepahlawanan Amir Hamzah, maka ayahandanya memberikan nama tersebut kepada Tengku Amir Hamzah. Dengan harapan kelak putranya akan menjadi pahlawan seperti halnya Amir Hamzah sebagai pahlawan Islam, yang nilai-nilainya abadi sepanjang masa, dalam konteks menegakkan agama Allah.

#### **4.2.3 Amir Hamzah sebagai Zuriat Raja-raja Langkat**

Selanjutnya, keluarga Amir Hamzah yang bangsawan, telah memberinya kesempatan waktu dan ruang, untuk mempelajari banyak hal. Mulai dari peradaban Islam Melayu, juga peradaban Barat. Amir Hamzah mulai menikmati pendidikan “sekuler”nya di *Hollandsche Inlandsche School* Tanjungpura, yaitu sekolah dasar pribumi untuk anak-anak orang terpendang. Ini semua dilatarbelakangi oleh karena ayahnya adalah orang penting di kesultanan Langkat. Setamat dari sana Amir melanjutkan ke sekolah menengah pertamanya yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*

(MULO) di Medan. Amir Hamzah hanya menjalani sekolah menengahnya ditahun pertama saja. Di tahun kedua sampai tamat dia jalani di Christelijke MULO Mendjangan Batavia.

Amir Hamzah berdasarkan aspek zuriatnya, merupakan keturunan bangsawan Kesultanan Langkat Sumatera Utara. Ayahnya bergelar Tengku Muhammad Adil, yang pada masa hidupnya menjadi pangeran atau wakil Sultan Langkat yang memerintah Langkat Hulu, yang berkedudukan di Kota Binjai.<sup>8</sup> Tengku Muhammad Adil kemudian diberi gelar Pangeran Bendahara Paduka Raja. Sebuah gelar dan jabatan yang tinggi ketika itu dalam konteks Kesultanan Langkat. Tengku Muhammad Adil bersaudara sepupu dengan Sultan Langkat yang bergelar Sultan Makhmud Abdul Jalil Rakhmatsyah.

Dalam hal ini baiklah dijelaskan silsilah Amir Hamzah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini. Seperti diketahui umum bahwa Amir Hamzah merupakan keluarga dekat Sultan Langkat. Amir Hamzah keturunan para sultan yang memerintah Kesultanan Langkat. Dalam buku Sagimun M.D. (1993) disebut mulai dari Sultan Musa.

Berdasarkan aspek historis, pada tahun 1877 pada suatu waktu beliau masih menjadi seorang pangeran (putra raja), Sultan Musa pergi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Selepas itu, tahun 1879, setelah ia kembali ke Langkat, ia dinobatkan menjadi Sultan Negeri Langkat. Ia bergelar Sultan Musa Almahadain Syah atau lazim disingkat Sultan Musa saja.

Dalam sejarah kesultanan Langkat, Sultan Musa lah yang awal bergelar sultan. Para pemimpin kerajaan ini, sebelumnya tidak menggunakan istilah sultan tetapi raja. Sultan Musa dikenal sebagai pribadi yang taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam. Semua masa hidup yang diberikan Allah kepada beliau, dicurhakkannya untuk memajukan agama Islam di kawasan Langkat.

---

<sup>8</sup>Pada masa sekarang ini, Kota Binjai ini sangat dikenal di seluruh kawasan Sumatera Utara dan Nanggroe Aceh Darussalam sebagai "kota rambutan." Daerah ini memang menjadi kawasan produksi utama rambutan yang khas Binjai. Kota Binjai memiliki pemerintahannya sendiri yang disebut pemerintah Kota Binjai.

Salah seorang ulama yang disayangi dan menjadi guru bimbingan mengenai agama Islam adalah Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, yang juga pendiri Tarekat Naqsyabandiyah di Besilam (Babussalam) Langkat. Dari ajaran-ajaran sufisme (tarekat) ini pula, puisi-puisi Amir Hamzah mengacu dan mengakar. Bagaimanapun Amir Hamzah sebagai seorang putra bangsawan Melayu, juga dididik agama Islam. Yang tercatat dalam sejarah sekolah agama petang hari di Makhtab Putih di belakang Mesjid Azizi.

Salah satu upaya Sultan Musa untuk memajukan Kesultanan Langkat dalam bidang agama dan budaya, dihiahkannya sebidang tanah kepada Syekh Abdul Wahab Rokan, agar tuan guru ini menetap dan mengabdikan ilmunya di Negeri Langkat. Tanah ini kemudian dikenal dengan Babussalam, yang menurut pengucapan penduduk Melayu setempat adalah Besilam.

Akhirnya atas kehendak Allah, Sultan Musa wafat pada bulan Mei tahun 1897 di Gebang. Jasad baginda dimakamkan di dekat Mesjid Azizi di Tanjungpura Langkat. Sultan Musa diberi oleh Tuhan zuriat anak yaitu sebagai berikut: (i) Tengku Sulung Muhammad Syarif Gelar Tengku Pangeran Mangkubumi; (ii) Tengku Hamzah Gelar Tengku Pangeran Indera Diraja; (iii) Tengku Kelana Gelar Tumenggung Seri Maharaja; (iv) Tengku Intan; (v) Tengku Montel alias Tengku Abdul Azis.

Tengku Hamzah Gelar Tengku Pangeran Indera Diraja seperti yang diuraikan pada nomor (ii) di atas memiliki putra yang bernama Tengku Muhammad Adil, yang merupakan ayah Amir Hamzah. Dengan demikian, Tengku Hamzah Gelar Tuanku Pangeran Indera Diraja adalah kakek atau datuk (atok) Amir Hamzah. Seterusnya Amir Hamzah adalah cicit dari Sultan Musa, raja Kesultanan Langkat yang pertama menggunakan gelar sultan.

Ketika belum wafat, karena merasa usianya sudah lanjut, maka atas kehendak sendiri, Sultan Musa turun dari takhta Kerajaan Langkat. Seterusnya pada tahun 1893 dinobatkanlah Tengku Montel sebagai Sultan Negeri Langkat dan bergelar Sultan Abdul Jalil Rakhmatsyah dan sering

disingkat dengan sebutan Sultan Abdul Azis. Sultan ini meneruskan usaha ayahandanya Sultan Musa untuk memajukan agama Islam dalam Kesultanan Langkat. Baginda mendirikan makhtab atau sekolah agama di Tanjungpura dan beberapa rumah ibadah. Mesjid Azizi yang terdapat di Kota Tanjungpura Langkat sekarang ini, dibangun dan disipakan pada masa pemerintahan beliau, yang diselesaikannya pada tahun 1909. Mesjid ini adalah termasuk mesjid yang indah arsitekturnya, bahkan menjadi percontohan bagi salah satu mesjid di Kesultanan Kedah, Malaysia sekarang.

Selain dari sekolah yang memberikan pelajaran agama Islam, pada tahun 1904 Sultan Abdul Azis berusaha pula mendirikan sebuah sekolah umum untuk anak-anak para bangsawan dan orang-orang baik, di Tanjungpura Langkat. Sekolah ini dikenali sebagai Langkatsche School. Semua oprasional sekolah ini dibiayai oleh Sultan sendiri. Selapas itu, pada tahun 1911 sekolah ini diubah namanya menjadi *Hollandshe Inlandsche School* (H.I.S.) yaitu Sekolah Dasar tujuh tahun yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuannya.

Dalam kaitan sekolah tersebut, perlu diketahui bahwa di tanah air kita di masa penjajahan Belanda ini terdapat beberapa macam sekolah setingkat Sekolah Dasar, yang menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Sekolah-sekolah itu adalah sebagai berikut: (a) *Hollandsch Inlandsche School*, disingkat HIS lama studinya tujuh tahun; (b) *Hollandsch Chinnesche School* disingkat HCS, yaitu sekolah dasar khusus untuk anak-anak keturunan China, lama studinya tujuh tahun; (c) *Europeesche Lagere School* atau ELS yang merupakan sekolah khusus untuk anak-anak Belanda (dan Eropa lainnya), lama studinya adalah tujuh tahun; (d) *Schakelschool*, lama belajarnya lima tahun. Anak-anak yang diterima di sekolah ini biasanya anak-anak dari Sekolah Dasar yang memakai bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa pengantar. *Schakelschool* berarti sekolah penghubung, yang dimaknakan oleh Pemerintah Belanda sekolah yang menghubungkan antara sekolah yang berbahasa Melayu ke sekolah lanjutan yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa penagntar. Jadi demikianlah di samping pendidikan

dan pelajaran agama Islam, Sultan Abdul Azis berusaha pula melanjutkan pendidikan dan pengajaran umum.

Tahun 1927 Sultan Abdul Azis Abdul Jalil Rakhmatsyah mangkat di Tanjungpura dan dimakamkan di lokasi Mesjid Langkat atau disebut juga Mesjid Azizi yang baginda bangun semasa hidupnya. Sebagaimana kebiasaan dalam Kesultanan Melayu, seorang sultan yang telah wafat diberi gelar, maka gelar baginda adalah Marhum Darulalam. Baginda digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Makhmud Abdul Jalil Rakhmatsyah yang sering disebut dengan nama singkatan saja yaitu Sultan Makhmud. Selanjutnya beliau inilah yang kelak menjadi ayah mertua (mintua) dari Amir Hamzah.

Pada saat pemerintahan Sulatn Machmud, maktab yang didirikan oleh Sultan Abdul Azis bertambah maju. Guru-guru sekolah agama atau makhtab ini sebagian besar adalah lulusan univeritas ternama di Dunia Islam yaitu Universitas Al-Azhar dan Darul Ulum di Mesir. Mereka adalah anak-anak asal Langkat juga yang belajar ke sana atas biaya Sultan sendiri. Pada masa itulah banyak anak-anak dari daerah lain yang datang ke Negeri Langkat untuk belajar pengetahuan agama Islam. Adam Malik yaitu mantan Wakil Presiden Republik Indonesia di Era Orde Baru, pernah belajar agama Islam di Negeri Langkat ini.

Amir Hamzah adalah keturunan para sultan di Negeri Langkat. Untuk itu, perlu diketahui susur galur dan turai sosial beliau berdasarkan hubungan darah seperti pada Bagan 2.1.

Dengan ini jelaslah bahwa Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru merupakan keturunan bangsawan Langkat dan masih termasuk keluarga dekat Sultan Langkat. Di sisi lain ibu Amir Hamzah bernama Tengku Mahjiwa, seorang keturunan bangsawan Melayu juga.

Walaupun Amir Hamzah seorang keturunan bangsawan Langkat, bahkan beliau masih keluarga dekat Sultan Langkat, namun ketika masih berjayanya kekuasaan kaum bangsawan dalam sistem pemerintahan kesultanan, beliau tidak pernah memperlihatkan, apalagi membanggakan dan menyombongkan darah keturunan kebangsawannya. Amir Hamzah tidak pernah menyebut dan

memperkenalkan dirinya atau menuliskan namanya Tengku Amir Hamzah. Bahkan nama dan ditambah gelar ini yang lengkap adalah Tengku Amir Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Putera. Ia selalu memakai nama Amir Hamzah saja, tanpa menyertakan gelar dan kedudukan bangsawannya, yang biasa digunakan oleh para bangsawan Melayu Sumatera Timur.<sup>9</sup> Menurut Amir Hamzah sendiri penggunaan gelar kebangsawanan ini, walaupun itu mutlak dapat digunakannya, adalah tidak berfaedah sama sekali. Dari sifat yang demikian, tampak bahwa Amir Hamzah benar-benar menginternalisasi ajaran Islam, yang mempolarisasikan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari jenis kelamin pria dan wanita, bersuku-suku dan berbangsa untuk saling kenal sesamanya dan yang mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa, bukan karena kebangsawannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَتَّخِذُهَا التَّامِينَ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

<sup>9</sup>Dalam konteks Alam Melayu, penggunaan gelar kebangsawanan ini memang lazim dan menjadi identitas setiap bangsawan Melayu. Namun di antara mereka ada juga yang rendah hati tidak mau menyertakan gelar kebangsawanan. Di antara mereka adalah Amir Hamzah sang pahlawan nasional dari Kesultanan Langkat ini. Ada juga beberapa bangsawan Melayu yang tidak menyebutkan gelar pada namanya. Ada pula yang menyamakan gelar itu dengan cara menyingkatnya. Di antara contoh pemimpin Melayu yang tidak menyebutkan gelar itu adalah Tenas Effendi dari Riau. Tenas itu adalah singkatan dari Tengku Nasrullah. Menurut penjelasan beliau, ia menyamakan kedudukan bangsawannya dengan mengingat Allah yang menciptakan manusia sama saja derajatnya di muka bumi, kecuali agak ditinggikan derajatnya yaitu mereka yang bertakwa. Penilaian manusia bertakwa ini juga langsung oleh Allah, bukan kita sesama manusia.

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Namun demikian gelar kebangsawanan juga tidaklah menyalahi ajaran agama Islam dan itu merupakan institusi adat Melayu. Seorang bangsawan Melayu mau menggunakan atau tidak gelarnya juga tidak menyalahi adat. Namun dalam konteks istiadat (upacara) biasanya gelar-gelar kebangsawanan tersebut disebutkan.

Mengenai tidak digunakannya gelar kebangsawanan beliau ini, seorang penulis budaya terkenal dari Sumatera Dada Meuraxa di dalam bukunya yang bertajuk *Sekitar Pujangga Amir Hamzah*, menyatakan sebagai berikut. Dalam perkenalan beliau dengan Amir Hamzah yang sekejap itu, maka timbullah kesan bagi Dada Meuraxa bahwa Amir Hamzah adalah berpembawaan simpatik dan tidak mau membanggakan diri. Bahkan gelar Tenggunya dalam percakapan kami tidak pernah dikemukakannya. Nama yang ditulis dan dikemukakannya senantiasa Amir Hamzah saja dengan tidak mencantumkan titel kebangsawanannya (Dada Meuraxa, 1955:15).

Amir Hamzah dibesarkan di dalam lingkungan adat Melayu Lama, dan dididik menurut adab Islam mazhab Syafi'i. Namanya yang asli ketika masih bayi yang didapatkannya dari keluarga ketika upacara adat turun ke sungai dan member nama adalah Tengku Amir. Menurut Lah Husny, rasi atau perbintangan secara tradisional Melayu adalah sebagai berikut, "dapat menjadi seorang pemimpin, tapi lemah dalam tindakan walaupun kuat dalam prinsip; seorang pemurah, bersifat halus, belas kasihan, suka menolong orang-orang yang susah; rajin dan pembersih, ta'at beragama. Cacatnya: Suka menyendiri dan bercita-cita tinggi yang sulit dicapai; karena kelemahan kepemimpinannya membawa ia cedera pada diri. Dapat menjadi ahli hukum dan penyair."

Sebab Amir Hamzah pada waktu itu putra yang termuda dan merupakan yang bungsu dari keluarga ayahandanya, maka sejak ia lahir, nama “timang-timangan” panggilanannya, adalah Tengu Busu dan disingkat dengan Ku Busu. Ini melekat tutur pada dirinya di lingkungan keluarganya di Langkat. Sebaliknya dalam lingkungan kawan-kawannya dan diluaran nama Ku Busu ini tidak dikenal sama sekali, mereka hanya tahu Amir Hamzah.

Perkataan tambahan Hamzah di belakang nama Amir diambil oleh beliau sebagai kenangan dan penghormatan atas *atoknya* yang bernama Hamzah bin Sultan Musa. Atoknya ini pernah menjadi Pangeran Kepala Luhak di salah satu wilayah di Kerajaan langkat (*Landscape* Langkat). Pangeran Hamzah sendiri pada masa dahulu dikenal sebagai seorang ahli sastra dan ahli syair Melayu di Negeri Langkat.

Seorang dari saudara muda Amir Hamzah juga memakai nama atuknya sebagai nama tambahan, yaitu Tengku Amal Hamzah. Dikenal di kalangan sastrawan dengan nama singkatannya saja yaitu Amal Hamzah. Beliau ini juga seorang pujangga dan kritikus yang banyak berkecimpung di dunia sastra, baik sebagai seorang pencipta atau pengarang. Pernah menjadi staf di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bonn Jerman Barat di era 1980-an.

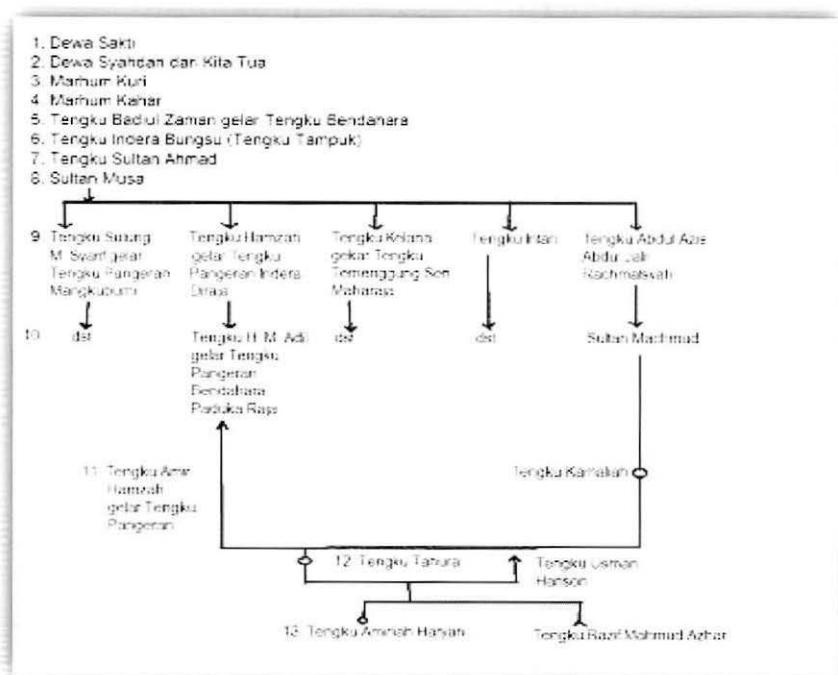
Amir Hamzah orangnya tampan dan lawa, warna kulitnya kuning langsung. Tubuhnya kecil semampai, lehernya jenjang. Beliau selalu Nampak bersih dan segar. Suaranya yang lemah-lembut dan lenggangnya menarik hati membuat banyak orang menaruh perhatian atasnya.

Ditambah lagi dengan sifatnya yang pealu dan rendah hati, peramah, dan sopan santun, walaupun beliau adalah anak seorang pangeran tetapi pergaulannya tidak terbatas di kalangan atasan saja, tetapi juga bergaul di kalangan rakyat biasa. Sejak kecil ia telah mulai membaurkan diri dengan rakyat banyak.

Dalam konteks ini beliau menggunakan filsafat Islam, “Manusia itu asalnya semua sama, yang berderajat dan tinggi itu adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Dalam tutur spanya sehari-hari kepada orang ataupun teman tiada pernah Amir Hamzah memakai istilah “kamu” atau “engkau,” tetapi selalu memakai tutur secara kekekluargaan sebagaimana

yang lazim digunakan dalam budaya Melayu, seperti abang, adik, wak, bapak, dan lain-lain, menurut tingkatan umur dan keadaan orang yang dihadapinya. Untuk dirinya sendiri tiada mau beliau memakai kata aku, tetapi selalu memakai kata hamba, saya, ataupun awak.

Bagan 4.1:  
Silsilah Tengku Amir Hamzah Gelar Tengku Pangeran Indera Putera dalam Konteks Kesultanan Langkat



Sumber: Sagimun M.D. (1993:32) dan Lah Husny (1976:xii)

Tengku Haji Moehammad Adil (1856-1932), ayahanda Amir Hamzah, beristeri empat orang. Tiga di antaranya adalah putri bangsawan langkat, sedangkan yang seorang lagi adalah raja Batak Timur [Simalungun] sekarang. Nama istri-istri dan anak-anak Tengku Haji Moehammad Adil adalah sebagai berikut.

I. Tengku Bahara, beranak empat orang, yaitu: (a) Tengku Anir (pr) kawin dengan T.H. Ibrahim di Binjai; (b) Tengku Ja'far, sebagai Temenggung Langkat dibunuh di dalam revolusi sosial 1946. (c) Tengku Elok (pr) kawin dengan T. Hasnam dari Asahan; (d) Tengku Sentol, menjadi Kejuruan Selesai di Selesai, korban revolusi sosial 1946 di Binjai.

II. N.N. Putri Batak Timur,<sup>10</sup> beranak satu orang yaitu Tengku Embit (perempuan) kawin dengan Tengku Cit Hasan dari Bahorok.

III. Tengku Mahjiwa, beranak 12 orang, yang terdiri dari 9 lelaki dan 3 perempuan. Kedua belasnya adalah: 1. Tengku Hamid di Binjai; 2. Tengku Sulaiman, yang pernah memangku jabatan Residen atau Sekretaris Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Utara yang berkedudukan di Medan; 3. Drs. Tengku Malikul Bahar di Jakarta; 4. Tengku Husin Ibrahim, merupakan lulusan STOVIA, pernah menjadi Adspirants Controleur Arnhemia (Pancurbatu); 5. Tengku Nyot Amiruddin di Binaji; 6. Dr. Tengku Abdullah Hod di Binaji; 7. Tengku Amir Hamzah (yang menjadi tokoh utama dalam tulisan buku ini); 8. Tengku Edot (perempuan) kawin dengan Tengku Muhammad Daud, adik dari Sultan Mahmud; 9. Tengku Seri banun (perempuan) kawin dengan Tengku Haji Dahlan; 10. Tengku H. Ali, meninggal lajang 1936 di Jakarta; 11. Tengku Amal Hamzah, pernah di KBRI Jakarta Barat; dan 12. Tengku Maheran.

---

<sup>10</sup>Yang dimaksud dengan Batak Timur bagi orang-orang di Sumatera Timur adalah merujuk kepada etnik Simalungun sekarang ini. Suku Batak Timur ini selalu juga disebut sebagai suku Timur Raya. Secara wilayah politis saat itu, suku Timur Raya sebahagiannya berada di dalam wilayah Kesultanan Serdang.

IV. Tengku Sulung Esah, yang dikawini oleh Tengku Pangeran Adil, setelah Tengku Mahjiwa yang meninggal dunia di tahun 1931. Tengku Sulung Esah tidak mempunyai putra dan putri.

### **4.3 Pengalaman Masa Kecil dan Remaja di Sumatera Timur (1911-1926)**

Pada tahun 1918 Amir Hamzah masuk Sekolah Dasar berbahasa Belanda namanya *Langkatsche School* dengan tujuh tingkatan kelas. Sekolah ini didirikan oleh Sultan Langkat Abdul Aziz pada tahun 1900 dan atas biayanya mendatangkan guru-guru bangsa Belanda dari Nederland yang bernama J.F. Itterson. Kemudian pada tahun 1914 digantikan oleh Hensius, dengan pembantu-pembantunya Mevrouw Hensius Zonneville dan W.F. Th. Eygelsheim. Guru khusus bahasa Melayu (*Maleische Taal*) yaitu B.R. Sojuangon. Kemudian tahun 1919 ia menjadi *Schoolpziener* di Langsa Aceh. Juga beberapa sekolah rakyat biasa (Sekolah Melayu 5 tahun dan Sekolah Dasar 3 tahun) didirikan oleh Sultan di beberapa tempat di Langkat ini.

Saat itu Pemerintah Kolonial Belanda belum mendirikan sekolah apa pun untuk rakyat Langkat, karena belum ada kepentingannya secara langsung. Mesjid-mesjid yang ibadah arsitekturnya seperti di Tanjungpura yang didirikan tahun 1902, Stabat, Binjai, dan lain-lain. Begitu pula beberapa madrasah dibangun oleh Sultan Langkat untuk pendidikan rohani rakyat. Bagai masyarakat Melayu Langkat Sultan adalah lambang dari pembangunan adat, pendidikan, dan agama (Lah Husny, 1976:5).

Gaji dari para guru dan pegawai mesjid, juga biaya untuk pemeliharaan gedung-gedung tersebut adalah atas tanggungan sultan sendiri karena pada masa itu, belum lagi ada badan Landscap langkat yang mengurus hal-hal demikian. Setelah ada badan Landscap Langkat, Sultan mengusahakan adanya studie-beurs dari badan ini untuk putera-puteri Langkat, sehingga mereka dapat bantuan dana sekolah. Demikian keinginan dan tujuan Sultan Langkat untuk memajukan pendidikan di Bumi Langkat.

Penerimaan murid-murid di *Langkatsche School* adalah sangat terbatas jumlahnya. Pada kala itu, hanya diterima anak-anak bangsawan dan anak pegawai *ambtenaar* Belanda dan orang-orang kaya harta. Sekolah inilah satu-satunya sekolah bumiputera yang menggunakan kata pengantar bahasa Belanda di Kerajaan Langkat. Belum lagi ada apa yang dikenal di tahun 1919 dan tahun-tahun lanjutannya seperti:

1. HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) 7 tahun, kemudian disamakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan Sekolah Dasar 6 tahun).
2. ELS (*Europeesche Lagere School* 7 tahun, sekolah rendah untuk Belanda).
3. *Schakel School* 5 tahun, yaitu sekolah sambungan dari Sekolah Melayu 6 tahun ke sekolah Belanda, setingkat HIS.
4. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), 3 tahun, disamakan oleh Pemerintah Republik Indonesia dengan SMP sekarang.
5. HBS (*Hogere Burger School*), 5 tahun, disamakan dengan SMA.
6. AMS (*Algemene Middelbare School*), 5 tahun, disamakan dengan SMA sekarang.

Menurut Tengku Saidi Husny, teman-teman Amir Hamzah sekolah pada waktu itu selain beliau adalah sebagai berikut.

1. Tengku Anuan Husny, yang tahun 1946 menjadi Kepala Polisi di Binjai kemudian Perwira CPM di Medan.
2. Abdullah Rainy, pensiunan Walikota Kepala Daerah Kotamadya Binjai.
3. Tengku Siddik, sebagai jaksa Kerapatan, dan korban Revolusi Sosial 1946.
4. O.K. Munar, yang dikenal juga dengan nama Tuan Syekh Ma'mun di Tanjungpura Langkat.
5. Abubakar Umry, Wedana RI di Medan.
6. Ibrahim Siagian, anak dari guru Sojuangon, yang pada tahun 1947 menjadi guru salah satu SMA di Aceh.
7. Mohammad Saat Lubis, tahun 1936 menjadi Douane Ambtenaar di Belawan Deli.

8. Rina Neyhoff, adalah anak J.H. Neyhoff, pegawai Belanda di Kantor Asisten Residen Langkat (Lah Husny, 1976:6).

Sambil bersekolah, Amir Hamzah belajar mengaji Al-Qur'an dan pelajaran agama Islam seperti tauhid, fikih, dan lain-lain di Maktab Putih, di Kampung Dalam, bekas Istana Sultan Musa, di belakang Mesjid Azizi (1902) yang sekarang tegak megah di Tanjungpura Langkat. Pemimpin maktab ini bernama Tuan Haji Muhammad Ziadah dengan pembantu-pembantunya: Bilal Kudin dan Bilal Habib. Amir Hamzah mendapat pelajaran bahasa Arab dari Tuan Syekh Haji Abdul Karim dan Tuan Kadhi Haji Muhammad Nur Ismail di Binjai.

Ada beberapa hal suka dan duka yang dialami oleh Amir Hamzah semasa bersekolah di *Langkatsche School* ini. Dari sini telah tampak sifat kepemimpinannya dan kesastrawanannya berangsur tumbuh. Di kalangan teman-temannya, Amir Hamzah kerap sekali menyebutkan panggilan untuk dirinya sebagai Abang, walaupun yang menjadi mitra komunikasinya adalah orang yang lebih tua umurnya dari beliau. Mungkin karena badannya yang lebih tegap dan tinggi pada waktu itu dari teman sebaya beliau.

Pada masa sekolah ini, ketika istirahat (main-main) di sekolah ia selalu tampak membuat catatan dalam notesnya, tetapi bila ditanya apa yang diperbuatnya, Amir Hamzah senyum saja. Malahan ia berkata: "Ini rahasia Abang, satu masa kalian tahu." Apakah ini titik gerak darah pujangga yang belum nampak, bagaikan sekuntum bunga yang sedang berusaha mengurai kelopak.

Dalam pekarangan sekolah, ada seorang Pakistan Islam yang menjual bandrek dan roti kelapa, roti kismis, roti manis, dan roti maskut dalam pikulannya. Pedagang kecil ini namanya Selamat, orangnya baik. Jualannya setiap hari laris sekali. Dengan uang 8 sen Belanda, anak-anak dapat membeli bandrek semangkuk dan roti sepotong. Yang disenangi anak-anak ialah karena mereka boleh berhutang makan roti padanya. Habis bulan atau jikalau sudah ada duit, mereka boleh membayar hutangnya. dalam kenyataannya, tidak semua siswa melunasi hutang-hutangnya tepat pada waktu yang dijanjikan. Maka timbullah pertengkaran antara Selamat penjual

bandrek dan roti dengan para murid yang “bengal,” tidak jarang sampai hampir adu fisik. Dalam kejadian yang sedemikain rupa, biasanya Amir Hamzah menengahi dan mendamaikan pergaduhan itu. Kadang-kadang ia mendahulukan membayar hutang kawannya ini. Hal inilah yang memikat hati dan membuat kawan-kawannya menghargai dan sayang kepada Amir Hamzah.

Menjelang masa dewasa, yaitu masa remaja, Amir Hamzah tumbuh sebagai seorang pemuda yang tampan, ganteng, rupawan. Dalam istilah Melayu Malaysia adalah *lawa* dan *handsome*. Pada saat ia duduk di kelas V, seorang gadis Belanda (Indo) Rina Neyhoff yang baru berumur 11 tahun, teman sekolah Amir Hamzah, jatuh hati kepadanya. Rina secara kontinu berusaha memikat hati Amir Hamzah, namun Amir Hamzah tidak mudah tergoda, ia tidak menyambut cinta Rina tersebut.

Perilaku Rina Neyhoff ini sampai juga kepada Kepala Sekolah dan orang tua masing-masing. Menjaga ketenteraman belajar keduanya, maka ayah Rina dipindahkan ke Medan dan tentu saja Rina turut pindah.

Nilai-nilai rapor Amir Hamzah baik. Hampir tidak ada murid lain yang meneruskan pendidikannya ke MULO. Selain dari harus pintar, ekonomi orang tua juga harus kuat. Uang sekolahnya saja berjumlah F6 (enam gulden) Belanda, hampir seharga satu goni beras saat itu.

Pada masa tersebut dapat dinyatakan belum banyak anak bumiputera Langkat yang dapat mencapai tingkatan sekolah MULO. Semangat belajar Amir Hamzah sedang meningkatnya, otak cerdas, dan orang tua sanggup pula membiayainya. Sebuah rahmat dari Allah. Amir Hamzah pun bersyukur atas rahmat tersebut dan berusaha memanfaatkannya.

Amir Hamzah masuk sekolah MULO pada bulan Agustus 1925, di voor klas (kelas pendahuluan) namanya. Orang tua Amir Hamzah menyerahkannya bayar makan (*in de kost*) mula-mula di Medan pada Raja Kocik asal Asahan, tinggal di Kampung Keling. Namun karena tempat ini dirasanya agak kurang cocok, maka tak lama kemudian Amir Hamzah pindah ke rumah aluran Pakciknya Tengku Maninuddin di kampung Glugur. Beliau ini adalah pegawai menengah pos di kantir pusat Medan. Juga di

tempat ini Amir Hamzah tiada lama karena terlalu jauh letak rumah dari sekolahnya, lebih dari empat kilometer. Pada waktu itu, jarak 4 kilometer, terasa jauh betul, meskipun ditempuh dengan sepeda. Umumnya murid-murid datang ke sekolah berjalan kaki, naik sepeda, atau diantar dengan bendi atau sado. Motorpit atau sedan masih jauh panggang dari api. Terakhir sekali Amir Hamzah bertempat tinggal bersama kakaknya yaitu Tengku Elok, isteri Tengku Hasnan, yang tinggal di Amaliastraat, yang telah diubah namanya pada masa sekarang. Selama bersekolah di Medan, Amir Hamzah pada waktu libur sering pulang ke Binjai, ke rumah orang tuanya.

Di MULO Medan, Amir Hamzah duduk mulai *voorklas* sampai kelas dua. Ia kemudian melanjutkannya ke Surakarta di pulau Jawa pada bulan Juli tahun 1928.

Ayah Amir Hamzah yaitu Tengku Pangeran Adil sejak pindah ke Binjai tahun 1920-an telah membuat sebuah rumah besar seperti bentuk sebuah istana bertingkat dua. Jendela, pintu, dan langit-langit serta lobang anginnya diukir menurut gaya arsitektur Melayu. Meskipun tingkat bawah dibuat dari bahan batu dan tingkat atas dari kayu, keindahan rumah tersebut menonjol benar. Memiliki ruang-ruang, ceruk-ceruk, anjung-anjung, dan serambi-serambi.

Di dalam rumah besar itu tinggallah seluruh keluarga ayahanda Amir Hamzah dengan beberapa anak angkat dan pelayan. Berpuluh orang banyaknya.

Tingkat atas umumnya didiami oleh kaum wanita, sedangkan di ruang bawah tinggal para pria yang tiada ada hubungan rapat-rapat dengan Tengku Pangeran. Di sekeliling rumah besar ini terletak taman-taman indah, yang sebelah muka cukup besar dengan tanam-tanaman aneka ragam pokok bunga-bunga. Taman ini senantiasa dirawat dan dipelihara rapi, sehingga nyata benar keindahannya.

Salah seorang anak angkat dari ayahanda dan bunda Amir Hamzah adalah seorang remaja puteri bernama Aja Bun, yang saat itu berusia 15 tahun. Aja Bun adalah anak dari Wan Bakar dan Tengku Siti. Berdasarkan silsilah keluarga, Tengku Siti dengan Tengku Mahjiwa bersaudara kandung.

Oleh sebab itu Aja Bun adalah saudara sepupu dengan Amir Hamzah, termasuk keluarga yang rapat juga.

Dalam hubungan keluarga menjadilah Tengku Pangeran Adil dengan Wan Bakar *berbiras* istilahnya, yaitu sama-sama mengambil satu induk atau rumpun keluarga. Wan Bakar dan Tengku Pangeran Adil selain berkeluarga juga bersahabat.

Tidaklah heran, kalau dalam cita-cita kedua mak dan ayah ini, agar sambungan kekeluargaan dapat diperpanjang hendaknya. Tambahan pula Tengku Mahjiwa, bunda Amir Hamzah sangat sayang kepada Aja Bun. Seolah-olah anak sendiri rasanya. Satu waktu nanti kedua remaja, Aja Bun dan Amir Hamzah direncanakan akan diperjodohkan.

Aja Bun dan Amir Hamzah pun mengetahui “rahasia” kedua orang tua mereka masing-masing. Sejak mulai baligh, tiga tahun lamanya mereka bergaul sebagai adik dan abang, tiada segan menyegani di dalam dan di luar rumah besar. Walaupun Amir Hamzah mempunyai kamar di tingkat bawah, dan Aja Bun di tingkat atas, mereka dapat bergaul seccara sopan dalam rumah orang tuanya.

Mereka berdua gemar bersendagurau. Oleh karena itu, seisi rumah selalu menyelorokan mereka. Walaupun Aja Bun bebas di rumah, ia tetap tidak dibolehkan leluasa keluar pekarangan yang lebar tanpa pengawalan. Maklumlah bahwa pendidikan moralitas di kala itu, pergaulan perempuan dengan dunia luar dibatasi benar. Sekolah untuk perempuan pun dilakukan di rumah.

Meningkat remaja, Aja Bun menjadi gadis idaman bagi setiap pemuda menurut zamannya. Pada Amir Hamzah telah tumbuh menyentuh di dalam hati rasa kasih sayang kepada Aja Bun. Sebaliknya pun telah tersemai rasa mesra terhadap Amir Hamzah.

Sungguhpun demikian, Amir Hamzah telah bertekad, bahwa ia harus menyelesaikan sekolahnya. Selepas itu,, barulah soal berumah tangga dilaksanakan. Ia berhajat sekali hendak sekolah di Jawa dan mengharapkan meningkat ke jenjang perguruan tinggi sampai selesai. Amir Hamzah

memberitahukan kepada ayah dan bundanya, bahwa inilah syarat-syarat utamanya yang harus menjadi perhatian orang tua.

Permintaan Amir Hamzah diluluskan dan disetujui oleh orang tuanya. Namun Amir Hamzah harus bersedia nantinya dijodohkan dengan Aja Bun, bukan dengan orang lain. Maklumlah menurut berita-berita, di tanah Jawa itu banyak godaan. Tidak ganjil jika seorang yang dikirim, tiga orang yang kembali ke pangkalan. Bertambah dengan seorang isteri dan seorang anak.

Secara tidak resmi sambil berbual-bual, Tengku Pangeran Adil dan Tengku Mahjiwa telah menyampaikan pada Wan Bakar dan Tengku Siti, hajat mereka mempertunangkan dan memperjodohkan Amir Hamzah dan Aja Bun pada waktu yang baik kelak. maksud tersebut sangat disetujui oleh Wan Bakar dan Tengku Siti, karena memang perlu sekali pertalian kekerabatan itu senantiasa dipererat.

Demikianlah secara diam-diam tidak resmi, kedua remaja Aja Bun dan Amir telah diketahui bagi keluarga adalah dalam "pertunangan," dan nanti setamatnya pelajaran Amir Hamzah, keduanya akan dipersatukan. Pergaulan Amir Hamzah dan Aja Bun bertambah rapat dan mereka pun secara remaja mengikat janji setia sampai mati, walaupun apa jua yang akan terjadi, tiada seorang pun akan mengingkar janji.

Aja Bun pernah menyatakan bahwa setiap kali Amir Hamzah duduk berkumpul di ruangan tengah di rumah besar keluarganya di Binjai dengan dia, beserta gadis-gadis pingitan dan wanita-wanita tua lainnya, selalu Amir Hamzah memberi kuliah umum, untuk kemajuan wanita. Amir Hamzah berkata: "Maya jadinya dara-dara ni, disimpan saja tinggi-tinggi, tiada usaha nak maju, anak dara Melayu perlu dibantu." Kemudian dengan berseloro Amir menerangkan tentang dunia wanita dan perihal kemajuan wanita di negeri tetangga dan Eropa untuk dicontoh dalam hal-hal baiknya.

#### **4.4 Pengalaman Hidup di Pulau Jawa (1926-1936)**

##### **4.4.1 Dua Tahun Menyelesaikan Studi di MULO Menjangan Batavia**

Pada tahun 1926 Amir Hamzah pergi ke Jawa untuk satu tujuan yakni bersekolah. Pada hari yang telah ditentukan Amir Hamzah diantar oleh kaum

keluarga ke Belawan. Banyak nasehat dan air mata keluar dan berhamburan. Jiwa pujangga Amir Hamzah telah mulai terurai apabila ia telah berada di atas kapal di tengah lautan luas, yaitu Selat Melaka menuju ke Selat Sunda. Menurut lah Husny besar kemungkinan Amir Hamzah menulis sebuah sajaknya yang berjudul “Tinggallah” pada saat perjalanan meninggalkan Tanah Sumatera Timur menuju ke pulau Jawa ini.

Ketika naik kelas dua di MULO di Kota Medan Amir Hamzah mendesak ayahnya Tengku Muhammad Adil agar disekolahkan ke Batavia (Jakarta). Ayahandanya memenuhi permintaan anandanya tersebut. Ini merupakan keputusan keluarga yang berdasarkan kepada perimbangan bahwa Amir Hamzah adalah anak yang rajin belajar dan sangat mencintai sastra Melayu yang juga seperti ayahnya memiliki minat yang sama. Selain itu alasan lebih jauhnya adalah dengan menimba ilmu sastra dan budaya Melayu ini, tentu saja Amir Hamzah diharapkan menjadi orang utama dalam memelihara kebudayaan Melayu di Kesultanan Langkat kelak.

Gambar 4.1  
Sketsa Amir Hamzah karya Dede E. Supriya



Sumber: N.H. Dini (1981:57)

Ia diantar dengan kendaraan mobil sedan ayahandanya sampai di pelabuhan Belawan, di tahun 1926. Tiga hari sebelumnya ia bersama ayahanda dan ibundanya menumpang di rumah salah satu anggota keluarganya di Kota Medan. Selepas itu, Amir Hamzah diantarkan ke pelabuhan Belawan, dan naik kapal laut yang bernama Plancius. Ia adalah salah satu penumpang kelas II, berdasarkan keinginannya sendiri. Padahal ayahnya menganjurkan beliau untuk naik di kelas I. Dari pelabuhan Belawan ini Amir Hamzah menempuh perjalanan laut yang biasa dilakukan di masa itu. Kapal Plancius yang dinaikinya bergerak dari Belawan menuju pelabuhan Singapura, baru kemudian menuju Jakarta (N.H. Dini, 1981:25-27).

Di Kota Jakarta Amir Hamzah melanjutkan pendidikannya di bangku kelas dua dan tiga di Christelijk MULO Menjangan. Ia menamatkan pendidikannya ini tahun 1927, dengan hati yang berbahagia. Masa ia belajar di Christelijk MULO Menjangan Jakarta ini, tidaklah banyak diketahui. Walaupun begitu A.H. Johns melihat makna yang dalam tentang pembentukan karakter Amir Hamzah.

Ia merantau untuk bersekolah di Jawa ketika berumur 14, tahun 1923, dan tidak pulang-pulang sampai 1937. Demikianlah ia melewati bagian terbesar tahun-tahun pembentukan kepribadiannya, dan menulis semua sajaknya yang signifikan di tempat yang jauh dari lingkungan Melayu. Di Jakarta ia memasuki MULO Kristen. Di sana ia tidak hanya menerima semacam pendidikan Belanda, namun menyerap sesuatu dari gagasan-gagasan dan nilai-nilai Kristen. ... He had, in fact, as Catholic an education as was open to an Indonesian during this period. (Johns, 1977:2).

Memang di Christelijk MULO biasanya diajarkan pula pendidikan Agama Kristen. Bagi para siswa yang beragama Islam boleh tetapi tidak diwajibkan mengikutinya. Juga diberikan cerita-cerita yang bersumber dari Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Begitu pula diajarkan lagu-lagu

gereja. Amir Hamzah sebagai seorang muslim yang taat tetap masuk kelas pelajaran agama Kristen di sekolah ini, dengan tujuan menambah wawasan dan perbandingan ilmu agamanya.

Pola pikir yang akarnya dari ajaran agama Kristen ini, kelak menurut H.B. Jassin, diekspresikan oleh Amir Hamzah dalam sajak “PadaMu Jua” dan “Karena Kasihmu” (H.B. Jassin, 1963:30).

Di sisi lain, penulis Melayu yaitu Tengku Lah Husni, memperkirakan adanya faktor campur tangan pihak Belanda dalam menyekolahkan Amir Hamzah ke sekolah Katolik ini. Tidaklah diketahui apa sebabnya Amir Hamzah masuk di MULO Kristen tersebut. Padahal beliau adalah seorang pemuda Muslim yang taat beribadah sejak kecil. Demikian juga pandangan kedua orang tuanya. Kemungkinan sekali adalah politik dari pemerintah Belanda juga. Mereka tahun bahwa Amir Hamzah adalah seorang pemuda taat. Maka untuk mengimbangi daya tarik agama Islam, ia disekolahkan pada sekolah Kristen ini agar mendapat didikan Barat yang berasas Kristiani.

Pada masa itu terdapat satu badan dari pemerintah di bawah pengawasan Direktur Onderwijs en Eredienst (Departemen PP&K) yang bernama *Stiching der Toezicht der studerende jongelingen der Buitengewesten*, yaitu suatu badan pemerintah Hindia Belanda yang mengurus kepentingan pelajar-pelajar bumiputera dari daerah luar pulau Jawa yang sedang menuntut ilmu di berbagai sekolah di sana. Pemimpin dari badan ini ialah R. Adolf.

Pelajar-pelajar yang diurus oleh badan ini adalah putera dan puteri bangsawan atau orang besar yang oleh orang tuanya masing-masing dimintakan badan ini bertindak sebagai ganti walinya di sana. Tujuannya adalah agar pelajaran-pelajaran mereka tidak terganggu oleh sesuatu sebab. Maka apakah pemimpin dari badan ini yang telah memasukkan Amir Hamzah di sekolah tersebut?

Para pelajar dari luar pulau Jawa ini diberi penginapan (*in de kost*) pada Internaat Jan Pieterszoon Con (JPC) di Jalan Guntur, Menteng Batavia Centrum, jika disetujui oleh orang tuanya. Gedung ini kemudian selepas Indonesia merdeka menjadi Kantor Polisi Militer Republik Indonesia. Hanya

sedikit sekali pelajar dari luar pulau Jawa yang ditempatkan di sebuah rumah keluarga Belanda pada saat itu.

Jika pelajar tersebut telah meningkat menjadi *student* (mahasiswa), maka tempat pemondokannya akhirnya dicari oleh mereka sendiri. Untuk tujuan sosialisasi dengan sesama mahasiswa.

J.P. Coen Internaat adalah khusus asrama besar yang diurus dengan baik, tempat anak-anak Belanda bayar makan. Ada juga banyak pelajar dari luar Jawa yang tidak masuk pengurusan badan ini. Mereka mencari tempat dan sekolah sesuai dengan keinginan mereka.

#### **4.4.2 Saat Amir Hamzah di Jawa Aja Bun Sang Kekasih Kawin dengan Abangdanya Tengku Husin Ibrahim**

Setelah Amir Hamzah pindah sekolah ke Jawa, maka abangnya yaitu Tengku Husin Ibrahim, lulusan Osvia, dipindahkan pemerintah Belanda dari Pancurbatu (dahulunya bernama Arnhemia) Deli Hulu ke Langkat, Kota Binjai sebagai *Adspirant Controleur*. Pada waktu itu jabatan *Adspirant Controleur* bagi *Inlander* (pribumi Indonesia) sudah merupakan jabatan istimewa. Oleh sebab itu tidaklah heran jikalau Tengku Husin Ibrahim merasa bangga. Apalagi ia termasuk anak pangeran dan relatif memiliki uang yang banyak. Oleh keluarga ia didesak untuk kawin kembali, untuk menjaga kesentosaan dirinya, namun ia selalu menolak.

Akhirnya untuk mengikuti kehendak keluarga besar, dan juga untuk menjaga Aja Bun dari godaan banyak kaum lelaki lain, maka ia memutuskan untuk menikahi Aja Bun. Sebaliknya dengan rasa pilu menurutkan kehendak orang tuanya dan orang tua Amir Hamzah. Aja Bun dengan Tengku Husin Ibrahim kemudian menjadi suami dan isteri dan diresmikan menurut adat Melayu namun tidak secara besar-besaran. Ketika Amir Hamzah pulang ke Langkat di sela masa sekolahnya dari Jawa ia diberitahu kedua orang tuanya bila Aja Bun telah kawin dengan Tengku Husin Ibrahim abangdanya.

Selepas kejadian tersebut Amir pergi ke rumah abangnya Tengku Nyot dan kakak iparnya Tengku Nayah untuk meminta nasehat tentang apa yang

telah dialaminya. Tengku Nyot dan Tengku Nayah ikut merasakan kesedihannya.

Sejak ia mengalami peristiwa seperti itu, bisikan hatinya ia tuangkan ke dalam puisi-puisinya. Ada karya puisi yang ditulisnya di Binjai ada pula yang ditulisnya di Jawa, sebagai kenangan kepada Tengku Mahjiwa, kakaknya Tengku Noyah, dan bekas tunangannya Aja Bun dan semuanya ia serahkan kepada Allah. Semua peristiwa kehidupannya ini ia tuangkan ke dalam sajak-sajak: “Harum Rambutnu,” “Dalam Matamu,” “Mabuk,” “Sunyi,” “Kusangka,” “Buah Rindu,” “Tuhan Apatah Kekal,” “Cempaka,” “Berdiri Aku,” dan lain-lainnya. Demikian juga gubahan prosa liris Amir Hamzah dapat dibaca di dalamnya pancaran jiwa Melayu, yang diayun oleh gelombang hati haru: Bertemu, Berselisih, Kekasih I dan II, dan Mudaku.

Setelah selesai masa libur, berangkatlah Amir Hamzah dengan dukanya ditinggal kekasih ke Jawa. Cinta pertamanya patah arang. Kepada Aja Bun dikirimnya “sajak ragu” yang bertajuk “Apatah Kekal.” Setelah selesai dibaca, maka sajak tersebut dikoyak Aja Bun agar tiada jadi fitnah kepada suaminya.

#### **4.4.3 Melanjutkan Studi ke AMS di Solo (1927)**

Setelah menamatkan studinya yaitu MULO di Batavia, ia pun melanjutkan sekolahnya ke AMS (*Aglemeene Middlebare School*) di Surakarta (Solo) bagian Sastra Timur, yaitu mulai tahun 1927. Menurut Abrar Yusra di ibukota Kerajaan Jawa (Mataram) inilah Amir Hamzah tumbuh dan berkembang kemampuannya sebagai sastrawan dan budayawan ke segala dimensi. kemudian dimantapkan oleh pengalaman dan lingkungan selanjutnya di Batavia (Abrar Yusra, 1996:32).

Di Kota Surakarta, mulanya Amir Hamzah mondok di asrama, tepatnya di kompleks perumahan kediaman KRT Wreksodiningrat, di samping Keraton Sunan Paku Buwono. Selepas itu,, berdasarkan petunjuk seorang teman dari AMS Yogyakarta, yang bernama Banu Iskandar, yang dikenalnya ketika pulang ke Solo, ia pindah mondok di rumah RT Sutijo Hadinegoro di

Nggabelen. Salah seorang teman akrabnya di Solo ini adalah Hapsoro yang merupakan turunan ningrat Kasunanan Surakarta.

Di antara teman-teman sekolahnya dan guru-gurunya ia terkenal sebagai *de eenvodige maar vrolijke Amir*. Demikian teman sekelasnya Achdiat K. Mihardja menulis dalam *Amir Hamzah dalam Kenangan*. Memang di samping riang, kesederhanaan adalah salah satu sifat Amir Hamzah yang baik.

Ia siswa yang sangat disiplin. Beliau tidak pernah membolos. Bahkan disiplin dan ketertiban itu tampak pula dari suasana kamarnya. Segalanya serba beres, buku-bukunya rapi tersusun di atas rak, pakaiannya tidak tergantung di mana saja, dan spre tempat tidurnya pun licin tidak kusut, seperti kamar seorang gadis remaja (Achdiat K. Mihardja, 1948).

Pada saat sekolah di MULO ini mata-mata pelajaran yang ditempuh Amir Hamzah terdiri dari: Bahasa Jawa, Bahasa Melayu, Sejarah Budaya Indonesia, Sejarah Seni Indonesia, Bahasa Belanda, Bahasa Perancis, Bahasa Inggris, Bahasa Jerman, Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara, Civic, Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Kimia, Ilmu Tumbuh-tumbuhan dan Hewan, dan Senam. Tiga tahun Amir Hamzah tekun belajar dalam kehidupannya. Dalam pada itu dewi cinta datang mengintai pula dan gerakan pemuda meminta tenaga.

Di Surakarta pergaulan sosial Amir Hamzah luas sekali, baik ke kalangan atas, tengah, dan bawah. Ia telah dewasa mental dan fisiknya. Kawannya banyak karena keramah tamahannya. Di antara kawan rapatnya adalah Achdiat Kartamiharja dan Armijn Pane, yang juga memiliki bakat dan darah sastra dan kemudian menjadi pujangga.

Selain itu, di bidang pergerakan basional Amir Hamzah juga bergerak secara aktif. Ia merupakan ketua Indonesia Muda cabang Solo dan ikut membangun Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), yaitu satu organisasi yang mempelopori pramuka yang sekarang ini.

#### **4.4.4 Hubungan Cinta dengan Ilik Sundari**

Waktu ia belajar di AMS Surakarta, sambil belajar untuk diri sendiri, Amir Hamzah juga mengajar sebagai guru di Perguruan Taman Siswa.<sup>11</sup> Dalam konteks kebangsaan Indonesia, terutama menjelang kemerdekaan, dari kota Surakarta ini banyak tumbuh benih-benih pahlawan dan patriot bangsa Indonesia, yang dikemudian hari menjadi Revolusi Kemerdekaan Indonesia. Amir Hamzah turut menebar benih kemerdekaan, merintis jalan menuju kemerdekaan dan kemuliaan bangsa Indonesia. Di Kota Surakarta ini Amir Hamzah bersama-sama dengan beberapa kawannya menyewa rumah yang difungsikan sebagai asrama. Untuk keperluan makan sehari-harinya, Amir Hamzah sendiri membayar pada suatu keluarga Jawa di seberang jalan di muka rumahnya. Di sebelah rumah keluarga Jawa ini tinggalah paman dari seorang teman sekelas Amir Hamzah yang bernama Ilik Sundari. Teman Amir Hamzah ini, yaitu Ilik Sundari sering datang ke rumah tersebut, dan selalu pula di sana bercakap-cakap dengan Amir Hamzah tentang pelajaran sekolah, gerakan pemuda, soal politik, sosial, religi, nasionalisme, kemerdekaan, dan lain-lainnya.

Seperti sudah diuraikan pada bahagian terdahulu, pada tahun 1929 cinta pertama Amir Hamzah dengan Aja Bun di Tanah Langkat, telah mengalami patah arang. Sekarang nampaknya ada sinar cinta cemerlang yang baru di Tanah Jawa atau sering disebut dengan Jawadwipa. Seiring berjalannya sang waktu luka-luka lama di hati karena goresan cinta yang kandas, kian menipis. Gadis Jawa dan putra Melayu ini, sambil bertukar pengalaman, keilmuan, juga sekali gus memupuk getar-getar asmara, bertemu memadu

---

<sup>11</sup>Perguruan Taman Siswa adalah sebuah perguruan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang awalnya dipimpin dan didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau dikenal juga sebagai tokoh pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Bahkan naskah mengenai pendidikan nasional di dalam Undang-undang Dasar 1945 adalah sebagai salah satu buah pikirannya bersama-sama dengan para ilmuwan budaya lain. Sampai kini Perguruan Taman Siswa ini masih hidup dan eksis di seluruh Indonesia, termasuk di beberapa kota di Provinsi Sumatera Utara. Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan adalah terkenal sebagai tiga adagium: *ing ngarso sung tulodo; ing madyo mangun karsol tut wuri handayani.*

rasa, dan menikmati anugerah cinta yang dikaruniakan pada mereka berdua. Tentu saja keduanya berharap agar suatu hari nanti dapat ditingkatkan lebih serius lagi yaitu membentuk bahtera rumah tangga, sekaligus menyatukan dua budaya yaitu Sumatera dan Jawa dalam biduk Indonesia yang multikultural. Keadaan asamara dan sosiobudaya yang demikian ini, dapat dipotret melalui karya-karya puisi Amir Hamzah sebagai pengejawantahan cintanya kepada Ilik Sundari, terutama pada karya: “Leka Kanda Merenung Kesuma,” “Di Gapura Swarga,” “Terbuka Bunga,” “Ragu,” dan lain-lainnya.

Hubungan asmara Amir Hamzah dengan Ilik Sundari ini, diberitakan kepada abangnda dan isterinya, yaitu Tengku Nyot dan Tengku Noyah, melalui surat. Amir Hamzah meminta pertimbangan dan nasehat dari keluarganya yang terpercaya itu. Surat yang dikirimkan oleh Amir Hamzah kepada abangndanya ini dilampiri dengan gambar-gambar Amir Hamzah dan Ilik Sundari yang dibadaikan di kota gudeg dan budaya, Yogyakarta.

Apa yang dilakukan Amir Hamzah ini, adalah sebagai isyarat meminta restu Tengku Nyot dan Tengku Noyah, serta segenap keluarga besarnya. Hal ini dapat dimaklumi karena pada masa itu di tahun tiga puluhan, anak bangsawan di Sumatera Timur belum berani terang-terangan berkawin dengan orang yang bukan keluarga, dan tanpa izin dan restu Sultan Langkat sebagai Kepala Adat. Selain itu, dalam konteks kebudayaan Melayu saat itu, umumnya jodoh perkawinan diatur oleh anggota-anggota keluarga tertua dengan pedoman: *ayam pulang ke lesung, itik pulang ke air, pinang pulang ke gagang*. Makna kulturalnya adalah kawin sesama keluarga.<sup>12</sup> Itulah

---

<sup>12</sup>Kebudayaan Melayu secara umum, adalah berdasar kepada dua garis keturunan sekali gus yaitu dari pihak ayah dan ibu, yang dalam terminologi antropologi disebut sistem garis keturunan bilateral atau parental. Di dunia ini, ada juga yang sistem garis keturunannya berdasar pada ayah yang disebut dengan patrilineal seperti etnik Karo, Toba, dan Mandailing-Angkola. Ada pula yang mendasarkan garis keturunan dari pihak ibu seperti halnya masyarakat Minangkabau di Sumatera. Kebijakan adat Melayu di Sumatera Timur secara umum, kawin di luar keluarga juga diajarkan, namun tanggung jawab kepada keluarga luas (*extended family*) juga harus tetap dijaga. Seorang lelaki Melayu secara budaya diberi tanggung jawab untuk menikahi *impalnya*. Dalam sistem kekerabatan Melayu Sumatera

sebabnya Amir Hamzah meminta pendapat abang dan kakak iparnya. Jikalau boleh juga merintis jalan di kalangan keluarga, agar rencana melayarkan rumah tangga dengan Ilik Sundari disetujui dan direstui setelah Amir Hamzah tamat kuliah di Fakultas Hukum di Kota Batavia nanti.

Abangndanya yaitu Tengku Nyot membalas surat Amir Hamzah bahwa Amir Hamzah dan Ilik Sundari yang berpadanan benar dan mereka setuju atas maksud Amir Hamzah. Tengku Nyot juga mendorong Amir Hamzah lebih tekun belajar agar cepat menyelesaikan studi ilmu hukumnya dan kemudian membentuk rumah tangga dengan Ilik Sundari, yang telah mengobati luka-luka hatinya karena kandasnya cinta pertama Amir Hamzah.

Lebih jauh lagi, kritikus sastra, H.B. Jassin mendeskripsikan hubungan percintaan Amir Hamzah dengan Ilik Sundari ini sebagai berikut: "Dalam suatu percakapan pribadi, Achdiat K. Mihardja mengatakan bahwa semasa sekolah di Surakarta, Amir Hamzah 'bergaul rapat' dengan seorang gadis teman seklas yang bernama Ilik Sundari. Gadis itu kemudian menjadi istri dari Mr. Iskak Cokrohadisuryo."

---

Utara, dikenal tiga jenis *impal*: (1) *impal larangan*, yaitu anak-anak gadis dari makcik kandung, saudara perempuan ayah. Anak gadis makcik ini tidak boleh kawin dengan pihak lain tanpa persetujuan dari *impal larangannya*. Apabila terjadi, kemudian *impal larangan* mengadu kepada raja atau sultan, maka orang tua si gadis didenda 10 tail atau 16 ringgit. Di sisi lain, jikalau si gadis itu cacat atau buruk sekali rupanya, *impal larangan* wajib mengawininya untuk menutup malu "si gadis yang tidak laku;" (2) *impal biasa*, yaitu anak laki-laki dari makcik; (3) *impal langgisian*, yaitu anak-anak dari emak-emak yang bersaudara. Ini adalah ciri khas kekerabatan Melayu Sumatera Timur khususnya Langkat, Deli, dan Serdang. Dalam kebudayaan Mandailing, Angkola, dan Toba, *impal* ini disebut dengan *pariban*. Dalam kebudayaan Karo, sama istilahnya dengan budaya Melayu, yaitu *impal*.

Gambar 4.2:  
Ilik Sundari



Sumber: N.H. Dini (1981:67)

Selain itu, kesaksian Muhammad Yamin (tokoh politik nasional) dalam pidato memperingati Amir Hamzah, pada tanggal 11 Februari 1957 yang diselenggarakan oleh Lembaga Kebudayaan Melayu Cabang Jakarta, menjelaskan bahwa gadis (kekasih) Amir Hamzah adalah seorang wanita asal Priangan, yang berbeda dengan keterangan Achdiat K. Mihardja dan Slamet Mulyono, yang mengatakan bahwa gadis yang dimaksud berasal dari Solo. Namun demikian, sebagai orang asal Sumatera juga, Muhammad Yamin tidak mau menyebutkan nama gadis itu, hanya mengatakan bahwa gadis yang dimaksud telah meninggal dunia. Tampaknya di kalangan sahabat-sahabat dan pengkaji kehidupan Amir Hamzah, terdapat keraguan siapa sebenarnya kekasih Amir Hamzah sewaktu aktif studi dan melakukan pergerakan kemerdekaan, yang tentu saja menjadi ilhamnya dalam berkarya dan hidup, terutama yang kemudian menjadi Amir Hamzah menjadi Raja Penyair Pujangga Baru.

Dengan uraian tersebut jelaslah bahwa *adinda* yang dimaksud oleh Amir Hamzah berada di seberang lautan. Menurut H.B. Jassin logisnya berada di Pulau Sumatera, yang tidak lain dan tidak bukan adalah Aja Bun, gadis pertama tempat hati Raja Penyair Pujangga Baru itu terpaut. Pada saat selepas Amir Hamzah patah hati, karena kekasih hatinya dinikahi oleh abangnda kandungnya sendiri, maka selepas luka mulai sirna, rupanya nun jauh di dalam lubuk hati musafir Langkat ini telah tumbuh lagi benih cinta yang baru.

Amir Hamzah seorang bangsawan dari Langkat ini mulai bergaul rapat dengan seorang gadis dari Jawa Tengah dan juga teman sekelasnya. Mereka sering berdiskusi tentang pelajaran sekolah, gerakan pemuda, soal politik, kebudayaan, dan sosial. Gadis Jawa itu bernama Ilik Sundari. Hari demi hari gadis Ilik Sundari dan musafir lata Langkat ini saling jatuh hati (Lah Husny, 1971:38-39).

Perbedaan etnisitas dan kelainan adat-istiadat bukan merupakan penghalang bagi mereka untuk saling mencintai. Pada masa itu perkawinan antarsuku belum banyak dilakukan oleh para pemuda dan pemudi kita, walaupun Sumpah Pemuda telah diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Rupanya semangat Sumpah Pemuda dan jiwa serta cita-cita Indonesia Muda tambah menggelorakan cinta Amir Hamzah dan Ilik Sundari. Seperti diketahui bahwa Amir Hamzah aktif bahkan menjadi anggota Pengurus Indonesia Muda Cabang Solo. Hubungan cinta antara Amir Hamzah dan Ilik Sundari dilandasi dan dijiwai oleh semangat Indonesia Muda yang mencita-citakan persatuan Indonesia. Hubungan cinta ini bagi Amir Hamzah memberi semangat dan inspirasi baru sehingga hati beliau yang tadinya remuk redam oleh kegagalan cinta pertama dapat kembali menyanyikan senandung hatinya. "Dengan mengelompoknya bunga ini, layulah bunga lampau." Senandung hati ini kemudian disusul dengan senandung-senandung hati yang lain.

Setelah di dalam tahun 1929 tamat dari Christelijke Mulo Batavia (Jakarta) Amir Hamzah meneruskan ke AMS (*Algemene Middelbare School*) *Oosterse Afdeling* atau Bagian Ketimuran (kalau sekarang sama dengan SMA bagian Sosial Budaya/IPS) di kota Solo. Di kota pusat kebudayaan Jawa di Jawa Tengah itu Amir Hamzah bermukim dari tahun 1929 sampai tahun 1932 dan menghayati bermacam-macam pengalaman. Selain mengalami indahnya cinta kasih remaja, dengan gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari, Amir Hamzah mengalami pula gejolak romantikanya perjuangan untuk kemuliaan dan kejayaan tanah air dan pengalaman paling pahit yang dihayati oleh Amir Hamzah selama bermukim di Solo ialah kehilangan ibu yang beliau sangat cintai.

Hubungan beliau dengan gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari diberitahukan oleh Amir Hamzah melalui surat kepada kakak beliau suaminya yang beliau cintai dan percayai, yakni Tengku Nyot Amiruddin dan istrinya Tengku Noyah. Kepada kakak dan kakak iparnya itulah Amir Hamzah memohon nasehat dan pertimbangan. Perlu kiranya dijelaskan di sini bahwa pada zaman itu anak bangsawan Melayu Sumatera Timur seperti Amir Hamzah belum berani terang-terangan kawin dengan gadis yang bukan keluarga tanpa izin dan restu Sultan sebagai Kepala Adat. Dan lazimnya jodoh perkawinan diatur dan ditentukan oleh para anggota ternra keluarga itu dengan pedoman yang sudah diadatkan dalam pepatah: "Ayam pulang ke

lesung, itik pulang ke air," artinya kawin sesama keluarga. Itulah sebabnya maka Amir Hamzah meminta pendapat dan nasehat kakak serta ioar beliau yang terpoercaya itu. Bahkan kalau dapat juga menyalurkan atau mengusahakan agar keluarga lainnya juga menyetujui dan mersetui hubungan Amir Hamzah dengan Ilik Sundari. Di dalam hubungan surat menyurat itu Amir hamzah dan Ilik Sundari memperoleh gambaran yang cerah tentang hubungan mereka pada masa depan.

Gambar 4.3  
Amir Hamzah dan Ilik Sundari di Majalengka 1934



Sumber: N.H. Dini (1981:87)

Pada masa Amir Hamzah bermukim di Solo, semangat kebangsawanan dan semangat kesatuan pemuda-pemudi Indonesia sedang meluap-luap di ada. Semangat provinsialisme dan semangat kedaerahan sudah mulai mereka tinggalkan. Berbagai kumpulan yang bersifat dan bersemangat kedaerahan seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, dilebur menjadi satu yaitu menjadi Indonesia Muda. Amir Hamzah terjun pula di dalam gerakan Indonesia Muda ini. Dalam kongres Indonesia Muda pertama yang dilaksanakan pada bulan Desember 1930 di Solo, Amir Hamzah turut aktif sebagai Panitia Penyelenggara. Dalam resepsi Kongres Indonesia Muda yang pertama itu, Amir Hamzah bertindak sebagai Ketua Indonesia Muda Cabang Solo, ia mengucapkan pidato, "Selamat datang dan selamat berkongres" kepada para peserta dan pengikut kongres tersebut (Achdiat K. Mihardja, 113).

#### **4.4.5 Ibunda dan Ayahndanya Wafat (1931 dan 1933)**

Pada tahun 1931 Amir Hamzah mendapat telegraf yang mengatakan bahwa bundanya Tengku Mahjiwa sakit keras dan tak lama kemudian meninggal dunia. Di perantauannya di Tanah Jawa ini Amir Hamzah menangis terseduh-seduh, sedih, pilu, tanpa ibu tempat mengadu, anak dagang di rantau orang. Rasa pujangganya kembali menggelora dan kemudian ia tuangkan dalam sajak yang bertajuk "Bunda I" yang dibuatnya ketika Tengku Mahjiwa sakit, dan kemudian "Bunda II" pada ketika ibundanya dipanggil Tuhan Yang Maha Kuasa. Rintihan rindu dikiasnya dalam "Dagang." Tajuk sajak ini artinya adalah seseorang dalam perantauan di negeri orang lain tanpa sanak dan keluarga.

Amir Hamzah mengalami pukulan batin yang sangat berat. Tengku Mahjiwa ibunda yang sangat beliau cintai meninggal dunia. Tidak lama kemudian, yakni pada tahun 1933 ayah beliau Tengku Muhammad Adil Gelar Tengku Pangeran Bendahara Paduka meninggal dunia pula. Dengan demikian Amir Hamzah mengalami nasib malang, bak kata pepatah Melayu:

sudah jatuh tertimpa tangga pula. Kini Amir Hamzah menjadi yatim dan piatu. Namun ia menerima nasib itu dengan penuh kesabaran dan tawakal kepada Allah. Amir Hamzah adalah seorang hamba Allah yang taat dan dengan penuh kesabaran menghadapi cobaan hidup. Pada waktu itu Amir Hamzah baru masuk menjadi mahasiswa pada RHS atau *Recht Hoge School* (sekarang Fakultas Hukum). Meskipun sudah yatim piatu, Amir Hamzah dapat juga meneruskan kuliah-kuliahnya pada *Recht Hoge School* di Batavia, berkat bantuan biaya dari Sultan Langkat yaitu Sultan Muhmud. Di *Recht Hoge School* ini, Amir Hamzah dapat mencapai tingkat kandidat atau Sarjana Muda (Sm. Hk.).

Walaupun beliau mendapat pendidikan Barat (HIS, MULO, AMS, dan *Recht Hoge School*), di dalam segala karangan beliau, Amir Hamzah tetap bemaafas Melayu. Membaca sajak-sajak Amir Hamzah di dalam angan-angan kita tidak akan terbayang bahwa pengarangnya seorang yang berpendidikan Barat, berpantalon, dan berdasi seperti halnya orang-orang Eropa dan orang-orang yang berpendidikan Barat, tetapi terbayang pada kita seorang muda yang berpakaian secara Melayu. Bacalah syair di bawah ini:

*Kicau murai tiada merdu  
Pada beta bujang Melayu  
Himbau pungguk tiada merdu  
Dalam telingaku seperti dahulu*

*Tuan aduhai mega berarak  
Yang meliputi dewangga raya  
Berhentilah tuan di atas teratak  
Anak Langkat musafir lata*

("Buah Rindu II")

Jelas sekali merupakan lagu nasib yang merawan hati seperti yang masih kita dengar di Malaya dan Sumatera Deli dengan langgam Melayu

yang murni. Alam dunia Melayu masih utuh dalam diri Amir Hamzah. Beliau tetap mempergunakan bentuk sajak Melayu asli, yakni bentuk pantun dan syair. Lukisan-lukisan, perbandingan-perbandingan, irama kata, semuanya masih kental berakar dan bersuasana budaya Melayu. Perkataan-perkataan yang diambil dari bahasa Barat jarang tersua di dalam karangan-karangan Amir Hamzah.

Dalam sajak beliau yang menceritakan kepahlawanan Hang Tuah, beliau banyak mempergunakan nama-nama kapal dan senjata perang yang tidak dapat tidak beliau petik dari buku-buku kesusastraan Melayu Lama seperti Sejarah Melayu dan Hang Tuah. Perhatikan sajak beliau berikut ini.

*Selat melaka ombaknya memecah  
Pukul-memukul belah-membelah  
Bahtera ditepuk buritan dilanda  
Penjajab dihantuk haluan ditunda*

*Armada Perenggi lari bersusun  
Melaka negeri hendak diruntun  
Gadyas dan pusta tinggi dan kukuh  
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh*

Di dalam sajak ini Amir Hamzah banyak mempergunakan kata-kata yang hanya dijumpai dalam buku-buku kesusastraan Melayu Lama, seperti kata *penjajab* yaitu kapal perang Melayu Kuno, Perenggi atau Peringgi sebutan untuk orang-orang Portugis dalam bahasa Melayu Lama; diruntun artinya diruntuhkan, galyas yaitu kapal perang, pusta salah satu jenis kapal Melayu, angkara artinya sangat berani sekali, ranggi yaitu gagah dan bagus, dan kosa-kosa kata Melayu Kuno lainnya. Dalam diri Amir Hamzah masih sangat kental budaya Melayu dan falsafah hidup Melayu.

#### 4.4.6 Raja Penyair Pujangga Baru

Semula Amir berkenalan dengan sastra Belanda melalui penguasaan bahasa Belanda-nya yang dipelajarinya di HIS dan MULO. Amir mengenal sastra Belanda sejak duduk di MULO Jakarta. Di AMS semakin mengasah kemampuan menulisnya. Amir juga mulai mengenal sastra-sastra timur (Asia). Penulisan Amir lebih kearah sastra. Beberapa karangannya tentang kesusastraan India, Arab dan Persia kemudian dimuat di *Pudjangga Baru* pada tahun 1934.

Kendati berkenalan dengan sastra Belanda, tidak ada bukti langsung yang mempengaruhi karya-karya Amir Hamzah. Walau demikian diantara penyair *Pujangga Baru* lainnya, hanya Amir yang saja yang mendekati hakekat romantik Eropa, yang menjadi tonggak budaya pada zaman itu. Namun atas dasar ini pula puisinya mengakui sepenuhnya tonggak budaya tradisonal. Dibanding yang lainnya pula puisi Amir Hamzah dianggap mampu menggabungkan dengan sempurna individualisme barat dengan persajakan Melayu tradisonal. Amir gemar menggunakan metafora, namun untuk tujuan pembaharuannya. Dirinya juga menggunakan pola-pola penggubahan puisi tradisonal, namun dia memfungsikannya untuk tujuan individualisme yang terdapat dalam tonggak budaya modern. Disatu sisi Amir menggunakan menggali kebudayaan melayu dimana dia berasal; kebudayaan modern barat yang diperolahnya disekolah-sekolah Belanda yang dia jalani dimasa perkembangannya; juga nasionalisme yang dia wakili dalam *Indonesia Muda*. Ketiganya adalah sebuah dialektika dalam kehidupan penyair Amir Hamzah. Puisinya menunjukkan dinamisme budaya dan potensi kreatif yang terkandung dalam gerakan kebangsaan Indonesia masa pergerakan.

Amir Hamzah, selain memberi sumbangan untuk dunia sastra Indonesia, juga kepada dunia sastra Melayu. Dari Amir Hamzah, bahasa Melayu mendapat suara dan lagu yang unik sampai saatb sekarang ini. Diakui dalam puisi *Buah Rindu*, terlihat bahwa Amir Hamzah telah memberikan warna modern dalam suara dan lagu pantun-pantun Melayu.

Judul buku H.B. Jassin: *Amir Hamzah: Radja Penyair Pujangga Baru* (1962) telah menobatkan Amir Hamzah sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Dalam dunia pergerakan nasional sendiri Amir Hamzah bukanlah orator handal seperti Sukarno. Belum ada bukti yang menyatakan Amir Hamzah adalah daftar incaran PID Belanda yang selalu menghantui kaum pergerakan. Amir Hamzah bukan pembuat petisi seperti Soetardjo. Amir Hamzah hanya seorang penyair pada zamannya yang memberi warna dalam dunia sastra Indonesia. Lebih bijak jika kita menyebut bahwa Amir Hamzah adalah pejuang kesusastraan di Indonesia—kala itu bernama Hindia Belanda—pada lapangan kesusastraan dengan karya-karyanya yang Indonesia sentris. Bersama penyair-penyair pada zamannya, Amir Hamzah telah memberi identitas baru bagi sastra Indonesia asli setelah pengembaraannya mereduksi pengaruh-pengaruh sastra dunia, baik barat maupun timur.

#### **4.5 pernikahannya dengan Tengku Kamaliah Putri Sultan Langkat**

Pergaulan sosial Amir Hamzah dengan kawan-kawan pergerakan nasionalisme Indonesia di Batavia membuat semangat kebangsaan Amir Hamzah makin bergelora, Pemerintah kolonial Belanda yang memperhatikan gerak-gerik dan kegiatan Amir Hamzah menyadari betul bahwa apabila kaum intelektual bangsawan dan rakyat bersatu dalam niat dan tindakan, maka semua kepentingan kolonial Belanda akan terancam. Oleh karenanya maka pemerintah kolonial Belanda mendesak Sultan Langkat saat itu, yaitu Sultan Mahmud, agar sultan berusaha menghentikan kegiatan Amir Hamzah dan memisahkan beliau dari kaum pergerakan kebangsaan Indonesia di Jawa. Sultan Mahmud mendapat amaran halus dari Pemerintah Kolonial Belanda agar supaya Amir Hamzah yang digelari Raja Penyair Pujangga Baru itu diikat erat-erat di Negeri Langkat, sehingga beliau tidak dapat lagi dengan leluasa melakukan kegiatan-kegiatannya yang dapat mengancam kepentingan Pemerintah Kolonial Belanda. Satu-satunya cara yang paling tepat untuk mengikat Amir Hamzah di Langkat ialah dengan mengawinkan beliau dengan putri sulung Sultan Langkat yang bernama Tuan Putri Tengku

Kamaliah. Menurut keterangan orang-orang yang berdekatan dengan kalangan istana Sultan Langkat, dinyatakan bahwa dari *Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indie* (Gubernur Jenderal Hindia Belanda) pada waktu itu datang anjuran melalui Gubernur Belanda di Medan (Gubernur Spits) agar Amir Hamzah dikawinkan dengan putri sulung Sultan Langkat.

Menurut adat-kebiasaan di kalangan kaum bangsawan Melayu Sumatera Timur dan adat kebangsawanan Langkat khususnya, seorang putri sulung Sultan tidak mudah dipinang atau dikawinkan. Biasanya yang meminang putri sulung Sultan, sekurang-kurangnya haruslah seorang Putra Mahkota atau seorang Sultan pula. Jadi yang meminang dan yang akan kawin dengan putri sulung Sultan Langkat, menurut adat yang dilazimkan seharusnya seorang Putra Mahkota dan calon Raja pula. Sekali ini Amir Hamzah ditetapkan akan memperistrikan putri sulung Sultan Langkat. Putri itu bernama Tengku Kamaliah. Tentulah ada hal-hal yang luar biasa di balik perkawinan agung ini.

Maka Sultan Langkat pun mengadakan pertemuan dengan keluarga tua-tua dan kakak-kakak Amir Hamzah. Kemudian baginda menitahkan agar Amir Hamzah dinikahkan dengan Tuan Putri Tengku Kamaliah. Kemudian keluarga dan saudara-saudara Amir Hamzah mendesak agar Amir Hamzah menerima titah Sultan Langkat itu. Titah Sultan harus ditaati dan dijunjung tinggi. Kalau Amir Hamzah menolak titah Sultan Langkat itu, maka bencana dan aib mungkin akan menimpa keluarga beliau. Maka keadaan Amir Hamzah seperti kata pepatah: *pipit tuli makan di hujan, tak dihalau padi habis, bila dihalau basah*.

Dalam hal ini N.H. Dini mendeskripsikan niat Sultan Langkat untuk menikahkan Putrindanya Tengku Kamaliah dengan tengku Amir Hamzah sebagai berikut.

Dan memang bersungguh-sungguhlah Sultan hendak menikahkannya dengan putri sulung, Tengku Kamaliah. Pemerintah jajahan memberitahu Sultan, bahwa Amir tetap giat dalam pergerakan nasionalisme. Hal ini mempengaruhi perkembangan Langkat jika di kemudian hari dia menjadi pegawai administrasi

kerajaan. Karena memang itulah yang diharapkan Sultan. Amir harus dipanggil kembali sebelum sekolahnya selesai. Harus ditemukan suara jalan agar Amir tetap berada di kampung halaman. Karena apabila tidak, pemerintah Hindia tidak akan mau menanggung risikonya. Keselamatan Amir tidak bisa dijamin lagi. Sesuatu *kecelakaan* sangatlah mudah terjadi. Sekarang Sultan menceritakannya kepada kewanakan beliau. Ditambahkan ikatan apakah yang berhak dilakukan kalau itu bukan perkawinan? Apalagi Sultan sudah mendengar pula bisisk-bisik angin perihal *seseorang gadis Sala*. Namun mengenai perkawinan, menurut keterangan keluarga yang membawakan penyaksian, Sultan tidak pernah memaksanya. Paman Yang Dipertuan hanya sekali lagi mengingatkan Amir, betapa kerajaan kecil seperti Langkat, meskipun kaya raya, sangat tergantung kepada pemerintah penjajah. Sejak ditemukan minyak dalam perut buminya pada abad kesembilan belas, rumah-rumah rakyat di Sranjaya dan Serbajaya dibongkar, diganti dengan tangki-tangki petrol. Penduduk merasa terdesak, merambah hutan membikin perkampungan baru di bekas sarang malaria ... Sultan memaparkan latar belakang panggilan beliau. Kini terserah kepada Amir (N.H. Dini, 1981:100-101).

Dalam memutuskan apakah menerima atau menolak tawaran dan sekaligus titah Sultan Langkat ini, yang berlatar belakang politik, demi kepentingan semua pihak, Amir Hamzah menjawab untuk berpikir masak-masak. Jikalau Amir Hamzah memutuskan menikahi putri Sultan Langkat, maka tentu saja Amir Hamzah harus segera menghentikan kegiatan-kegiatannya dalam gerakan kebangsaan. Selain itu pula ia harus memutuskan tali percintaan beliau dengan Ilik Sundari, sang pujaan hati dari Jawadwipa, yang telah mengobati dan mengisi hatinya yang sempat terluka.

**Gambar 4.4:**  
**Amir Hamzah dan Istrinya Tengku Kamaliah**



Sumber: N.H. Dini (1981:111)

Sebaliknya, apabila Amir Hamzah menolak tawaran Sultan Langkat, maka aib besar akan menimpanya dan sekalian keluarga besar Amir

Hamzah. Situasi sulit bergelayut di benak pahlawan yang flamboyan ini. Ia berada dalam posisi seperti yang digambarkan adagium Melayu: *bak makan buah simalakama, tak dimakan mati ayah, jika dimakan mati ibu*. Apalagi seperti kita kenal bahwa Amir Hamzah adalah sosok yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadinya. Dalam situasi yang sedemikian sulitnya ini, sebagai seorang muslim yang sejati, Amir Hamzah berdoa dan memohon pertolongan Allah, bagaimana ia harus memutuskan hal ini.

Dengan didasari secara matang dengan cara berpikir, berdoa, berkontemplasi, menuruti ajaran adat dan budaya, maka akhirnya Amir Hamzah yang dijuluki Ku Busu ini terpaksa harus mengorbankan kepentingan diri yaitu aktif melakukan gerakan kebangsaan menuju Indonesia merdeka, termasuk menyelesaikan studi sarjana hukumnya, dan tentu saja “asmara keindonesiaannya,” dengan pujaan hati si gadis Jawa, Ilik Sundari.

Selain itu, Amir Hamzah juga berusaha menghindarkan kesulitan yang pasti akan dihadapi oleh keluarga beliau dan juga kesulitan yang dihadapi Sultan Langkat sendiri, jika ia menolak tawaran untuk menikahi putri Sultan Langkat, terutama datang dari Pemerintah Kolonial Belanda.

Dalam kebudayaan Melayu, seorang Melayu diwajibkan untuk menghormati dan menjunjung tinggi seorang sultan sebagai pemimpinnya, baik sebagai pemimpin politik dan juga agama. Seorang sultan di dalam kebudayaan Melayu merupakan wakil Allah di muka bumi ini. Sultan merupakan manifestasi Allah dalam mempolarisasikan kehidupan setiap warga Melayu. Demikian pula yang dilakukan oleh Amir Hamzah. Baginya Sultan Langkat adalah wakil Allah di muka bumi Langkat yang dicintainya. Menolak titah dan tawaran Sultan Langkat berarti “menderhaka dan tak setia raja.” Amir Hamzah sadar betul akan tunjuk ajar Melayu ini, dalam kaitan menghormati dan melaksanakan titah seorang Sultan Langkat, apalagi semuanya ini berkaitan dengan kepentingan umat manusia seluruh Langkat.

Sesuai dengan ajaran dalam adat Melayu, bahwa tanda seorang Melayu jati adalah menjaga marwah dan turai (struktur sosial), maka Amir Hamzah

dalam memutuskan tawaran tersebut mempertimbangkan perlu terjaganya harmoni sosial, dan konsistensi internal budaya Melayu. Dalam hal ini Sang Raja Penyair Pujangga Baru ini sadar betul bahwa dia di dunia ini tidak hidup seorang diri, tetapi terikat dan menjadi bahagian dari struktur sosial yang ada, termasuk: keluarga inti, keluarga luas, keluarga besar, masyarakat Langkat, Sumatera Timur, Indonesia, Dunia Melayu, dan seterusnya. Amir Hamzah harus memikirkan eksistensi dan kepentingan sosial keluarga yang sangat ia cintai dan beliau bela. Seperti yang selalu disebut dalam sajak-sajaknya, sebagai seorang musafir lata dari Negeri Langkat, Amir Hamzah berkewajiban menjaga nama dan marwah Sultan Langkat dan segenap perangkat pemerintahannya, yang memiliki daulat dan kebesaran di sepanjang sejarah kesultanan di Sumatera Timur ini. Di sisi lain, Amir Hamzah merasa berhutang budi kepada Sultan Langkat, yang selama beberapa tahun belakangan, terutama selepas ayahandanya Tengku Muhammad Adil dipanggil oleh Allah keharibaan-Nya, telah bersusah payah membiayai studinya di fakultas hukum di Batavia. Apa yang dilakukannya ini tidak lain berdasar kepada tunjuk ajar adat Melayu, yang tetap mengakar kuat dalam jiwa seorang Amir Hamzah. Beliau tentu saja mengenal dan menghayati betul pantun Melayu yang sarat makna berikut ini.

*Pisang emas bawa berlayar,  
Masak sebiji di atas peti,  
Hutang emas dapat dibayar,  
Hutang budi dibawa mati.*

Begitu juga pribahasa Melayu yang menjadi filsafat dan dasar hidup masyarakatnya, seperti berikut ini.

*Gajah mati meninggalkan gading,  
Harimau mati meninggalkan belang,  
Manusia wafat meninggalkan budi.*

Pantun dan pribahasa tersebut mengarahkan seorang Melayu untuk selalu menghargai, menghormati, dan membalas budi baik yang diberikan kepada kita. Selain itu, menurut tunjuk ajar adat Melayu memberi itu lebih baik daripada meminta dan menerima, walaupun seorang Melayu ketika ia diberi budi baik, hendaklah menerimanya, dan jangan menjadikan si pemberi sakit hati atas penolakan budinya. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak memerlukan budi baik orang, walaupun ia berkuasa dan merasa memiliki segala-galanya. Ajaran adat Melayu adalah tetap menjaga turai sosial ini dalam kehidupannya.

Selain itu pun, Amir Hamzah sebagai seorang muslim yang taat kepada Allah, pastilah paham akan ajaran agama Islam, yang menyatakan bahwa jodoh, rezeki, dan maut hanya Allah yang tahu. Manusia punya keinginan dan kehendak, tetapi Allah Yang Maha Pengasih lebih tahu lagi apa yang akan terjadi (takdir) dalam diri seseorang, termasuk jodohnya. Ini merupakan bahagian dari rukun iman dalam ajaran Islam.<sup>13</sup> Setiap muslim yakin bahwa qadha dan qadhar atau yang lazim disebut takdir datangnya datangnya dari Allah. Demikian pula yang dipikirkan dan dilakukan oleh seorang Amir Hamzah yang penuh menghayati kebijakan mengikut kebudayaan Melayu, seperti yang tercermin dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, Surah Al-Ahzab ayat 17 sebagai berikut.

---

<sup>13</sup>Setiap muslim diwajibkan untuk beriman kepada Allah, dan juga percaya akan adanya malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul, hari akhir, serta takdir baik dan buruk. Setiap manusia telah ditetapkan takdirnya oleh Allah, manusia tidak dapat mengetahui takdirnya, oleh karena itu harus memiliki visi dan perilaku yang baik untuk mengisi kehidupannya. Takdir Allah terhadap setiap manusia adalah memiliki hakikat dan kebenaran, penentuannya sebelum penciptaan manusia; begitu pula umur, rezeki, dan jodoh adalah takdir Allah; semua ada takdirnya; kebaikan untuk setiap manusia adalah pilihan Allah; manusia dan takdir berada antara memilih dan dipaksa; serta ketentuan Allah tidak dapat dihindari manusia.

فَلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَعْصِمُكُمْ مِنَ اللَّهِ إِنْ أَرَادَ بِكُمْ سُوءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً  
وَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?" Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah.

Akhirnya Amir Hamzah tidak dapat menolak, yang arti eksplisitnya adalah menerima tawaran dan sekaligus titah orang nomor satu di Langkat saat itu yaitu Sultan Langkat, yang juga adalah pakeciknda beliau. Keputusan ini tentu saja merupakan hasil kontemplasi beliau yang sangat mendalam, holistik, dan universal.

Di sisi lainnya, demi masa depan dirinya sendiri dan cita-cita Indonesia merdeka, bersatu, berdaulat, dan madani, Amir Hamzah meminta kepada Sultan Langkat, agar dilaksanakan saja dahulu pernikahannya dengan putrinda sultan. Selepas itu, pesta adat perkawinan dengan tata cara istiadat Melayu, direncanakan nanti saja menyusul, setelah Amir Hamzah menyelesaikan studi beliau di *recht hoge school* (fakultas hukum) di Batavia.

Menerima keputusan Amir Hamzah ini, maka Sri Paduka Tuanku Sultan Mahmud Abdul Jalil Rahmatsyah ibni Al-Marhum Sultan Abdul Aziz senang sekali. Amir Hamzah tidak menolak tetapi taat pada titah dan sekali gus tawaran baginda. Sultan Negeri Langkat pun memang hanya bermaksud sekedar mengikat Amir Hamzah melalui "perintah halus" Pemerintah Kolonial Belanda yang sangat takut akan semua kepentingannya terancam oleh kegiatan-kegiatan politik Amir Hamzah, terutama semasa belajar dan melakukan kegiatan kebangsaan di pulau Jawa. Pemerintah Kolonial Belanda, sangat takut jika nanti Amir Hamzah telah mendapatkan ilmu

secara akademik dan pengalaman pergerakan nasionalismenya diterapkan di Bumi Langkat, akan terancamlah segala kepentingan Belanda di Tanah Langkat yang makmur dan madani ini. Ditambah lagi gerakan Amir Hamzah adalah gerakan kebudayaan yang dampaknya akan luas mempengaruhi hati segenap masyarakat Langkat.

#### 4.5.1 Peminangan dan Upacara Perkawinan

Selepas saja diputuskan menerima tawaran dan titah Sultan Langkat itu oleh Amir Hamzah, maka tiada berapa lama kemudian upacara adat meminang pun dilakukan.<sup>14</sup> Pernikahan Amir Hamzah dengan Tuan Putri Tengku Kamaliah dilakukan sesuai dengan adat-istiadat pernikahan anak Raja-raja Melayu Langkat. Akad nikah dilaksanakan pada waktu malam hari. Selesai upacara pernikahan diadakan acara *jamu sukut* dan selamatan. Seluruh keluarga Amir Hamzah dan kerabat Sultan Langkat tampak gembira dan merasa lega. Mereka terlepas dari bayang-bayang yang akan menimpa Sultan Langkat dan kerabatnya dan juga keluarga Amir Hamzah, jika sampai Ku Busu menolak tawaran dan titah Sultan Langkat atas desakan Belanda ini.

Pesta adat bersanding dan bersatu direncanakan akan dilaksanakan kemudian setelah Amir Hamzah menyelesaikan prelatjarannya di *Recht Hoge*

---

<sup>14</sup>Dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur, acara-acara dalam konteks adat perkawinan, dilakukan mengikut tahap-tahap tertentu. Biasanya dimulai dari *merisik*, yaitu bertanya secara informal pihak calon mempelai laki-laki kepada kedua orang tua calon mempelai wanita. Setelah itu dilakukan kegiatan *merisik resmi*, yaitu dihantarnya utusan pihak lelaki untuk menanyakan seputar keberadaan calon mempelai perempuan. Utusan ini disebut dengan *telangkai*. Selanjutnya dilakukan acara peminangan (berupa *ikat janji* dan *tukar tanda*). Selepas itu adalah kenduri (*jamu sukut*). Diteruskan dengan acara menghantar *bunga sirih*. Kemudian diteruskan pula dengan upacara *berinai* (inai kecil atau curi dan inai besar). Seterusnya adalah *akad nikah* secara Islami, seterusnya bersanding (ditingkahi dengan acara *hempang batang*, *hempang pintu*, *hempang kipas*, dan persembahan budaya). Diteruskan dengan *mandi bedimbar*. Selanjutnya adalah *meminjam pengantin*. Setelah itu silaturahmi kedua mempelai ke rumah-rumah kerabat terdekat.

*School* Batavia. Setelah segala upacara adat selesai maka pada akhir tahun 1933 Amir Hamzah kembali lagi ke Jakarta.

Dengan demikian maka Amir Hamzah untuk kedua kalinya mengalami kegagalan cintanya. Hati beliau rnenangis, jiwa pujangga beliau menjerit. Namun apa daya, memang sudah dernikian takdir beliau. Untuk meluahkan segala gundah dan gulananya ia menulis sajak sebagai berikut.

*Aku boneka engkau boneka  
Penghibur dalang mengatur tembang  
Di latar kembang bertukar pandang  
Hanya selagu, sepandanng dendang.  
Golek gemilang ditukarnya pula  
Aku engkau di kotak terletak  
Aku boneka engkau boneka  
Penenang dalam mengarak sajak  
("Sebab dikau")*

Puisi di atas, yang ditulis Amir Hamzah adalah mengibaratkan dirinya seperti boneka atau lebih jauh wayang. Dalam konteks Nusantara ini terdapat berbagai jenis wayang. Ada wayang Melayu, wayang *nan talung* Thailand, wayang Jawa yang terdiri dari berbagai genre pula seperti *wayang kulit purwa*, *wayang beber*, *wayang klitik*, juga *wayang golek* dari Sunda, wayang Bali, dan lain-lainnya.

Diri Amir Hamzah diibaratkannya sendiri sebagai boneka (wayang) yang menjadi penghibur dalang. Kemudian dalang itu sendiri mengatur tembang, yaitu mengtur situasi dan lakon sosial. Dalam kebudayaan Melayu, dalang itu lazim disebut dengan tok mahasiku. Dalam larik-larik puisi di atas, dalang yang dimaksud Amir Hamzah, kemungkinan besar secara semiosis adalah pihak Pemerintah Kolonial Belanda. Yang dimaksud aku boneka engkau boneka adalah merujuk kepada diri Amir Hamzah, Sulatn Langkat, putrinda Sultan Langkat, kerabat Amir Hamzah, kerabat Sultan

Langkat, Ilik Sundari, kawan-kawan perjuangan pergerakan kemerdekaan Amir Hamzah, dan lain-lainnya.

Kemudian kata *di latar kembang bertukar pandang*, maksudnya adalah tambatan hatinya, segera akan bertukar akibat diatur situasinya oleh sang dalang yaitu pemerintah Belanda. Pada larik *aku engkau di kotak terletak*, secara puitis menciptakan suasana dramatis semuanya adalah sebagai wayang yang ditempatkan di dalam kotak wayang, sebagaimana yang selalu ia saksikan di Tanah Jawa. Selanjutnya dalam larik *penenang dalam mengarang sajak*, maksudnya adalah sebagai boneka atau wayang, maka ia dapat menjadi penenang situasi sosial yang menghendaknya harus memutuskan seperti itu.

Setelah melaksanakan pernikahannya, maka Amir Hamzah kembali ke Jakarta. Setelah kembali ke Jakarta ternyata Amir Hamzah bertambah giat dalam pergerakan nasional. PID atau *Politieke Inlichtingen Dienst* yakni Dinas Polisi Rahasia Belanda makin giat mengamati-amati kegiatan kaum pergerakan nasional kita dan tidak terkecuali Amir Hamzah mendapat pengawasan pula dari PID ini. Sesungguhnya Pemerintah Kolonial Belanda sangatlah khawatir terhadap Amir Hamzah nantinya akan meluaskan ide kebangsaan dan pergerakannya meluas di kalangan istana dan rakyat di Sumatera Timur. Oleh karena itu, maka Pemerintah Hindia Belanda di Batavia (Jakarta) mengirimkan kawat rahasia kepada *Gouverneur van Sumatra's Oostkust* (Gubernur Sumatera Timur) yakni Gubernur van Suchtelert agar Sultan Langkat segera memanggil Amir Hamzah untuk pulang ke Langkat. Tidak lama kemudian Sultan Langkat pun mengirimkan telegram dan surat resmi kepada Amir Hamzah agar segera pulang ke Sumatera. Amir Hamzah akan dijemput oleh dua orang utusan Sultan Langkat. Amir Hamzah sudah merasa, bahwa studi beliau di Jakarta tidak dapat diteruskan lagi.

Demikianlah nasib menyedihkan Amir Hamzah, Sang Raja Penyair Pujangga Baru. Ia merasakan paluan godam menghujam ke dalam

sukmanya. Dalam situasi sedemikian rupa, jiwa pujangga beliau mencoba memprotes dan mengkritik melalui sajak beliau sebagai berikut.

*Senyum Hatiku, Senyum  
Senyum hatiku, senyum  
Gelak hatiku, gelak  
Dukamu tuan, aduhai kulum  
Walaupun hatimu, rasakan retak.*

*Benar mawar kembang  
Melur mengurai kelopak  
Anak dara duduk berdendang  
Tetapi engkau, aduhai fakir dikenang  
orang sekalipun tidak.*

*Ku ketahui, tekukur sulang-menyulang  
Murai berkicau melagukan cinta  
Tetapi engkau aduhai dagang  
Umpama pungguk merayukan purnama*

*Sungguh matahari dirangkum segara  
Purnama raya dilingkung bintang  
Tetapi engkau, aduhai kelana  
Siapa mengusap hatimu bimbang*

*Diam hatiku diam  
Cobakan ria, hatiku ria  
Sedih tuan, cobalah pendam  
Umpama di sekam api menyala*

*Mengapakah rama-rama boleh bersenda ?*

*Alun boleh mencium pantai  
Tetapi beta makhluk utama  
Duka dan cinta menjadi selampai?  
Senyap, hatiku senyap  
Adakah boleh engkau merasa  
Sudahtah ini nasib yang tetap  
Engkau terima di pangkuan bunda*

Dalam baris-baris sajak tersebut di atas tergambar dengan jelas bahwa Amir Hamzah hanya dapat tersenyum walaupun hatinya sebetulnya retak. Banyak bunga di sekelilingnya seperti melur, mawar, yang juga sebagai indeks gadis-gadis di sekitar beliau. Selepas ia memilih cinta dan tambatan hatinya, keadaan sosial memaksa beliau untuk melepaskannya, seperti kata pepatah Melayu: bagaikan pungguk merindukan bulan. Walaupun demikian diam dan cobalah menghibur dirimu yang malang, meski ibarat api dalam sekam. Ia bertanya mengenai nasibnya yang malang, namun tetap ia terima dengan ikhlas demi kepentingan bangsa dan masyarakatnya. Demikian kepiluan hati Amir Hamzah diluahkan dalam puisi tersebut.

Ketika Amir Hamzah harus pulang ke Sumatera Timur, dua orang pembesar utusan Sultan Langkat, yakni Orang Kaya Gombang Gelar Datuk Seri Asmara dan Cek Mat Gelar Datuk setia Bejasa menuju ke Batavia untuk menjemput Amir Hamzah sebagai anak menantu Sultan Langkat. Mereka bertiga kembali ke Sumatera dengan menumpang kapal Op ten Noort.

Selepas saja Amir Hamzah sampai di Tanah Langkat Sumatera Timur, tidak lama kemudian, Amir Hamzah dan Tuan Puteri Kamalialih pun dipersandingkan pada malam hari dengan segala upacara kebesaran. Setelah semua upacara adat perkawinan selesai, maka di hadapan para pembesar kerajaan dan kaum keluarga dikukuhkanlah secara resmi serta ditabalkanlah Amir Hamzah sebagai Pangeran dengan Gelar Tengku Pangeran Indera Putera. Dalam memerikan peristiwa perkawinan Amir Hamzah dan Tengku Kamalialih ini, N.H. Dini (1981:108-109) menulis sebagai berikut.

Perkawinan Amir Hamzah dan Tengku Kamaliah-pun berlangsunglah.

Seperti terjadi dalam cerita-cerita kuno, seolah-olah diangkat dari hikayat Melayu Lama, pesta selama tujuh hari tujuh malam dirayakan di seluruh Kerajaan Langkat. Pertunjukan rakyat dan makanan tersuguh di pelataran istana. Semuanya tanpa dipungut bayaran.

Pada malam ketiga, mengikuti adat dari nenek moyang, Amir menyingkapkan kain kelambu, membuka pintu dan berbicara kepada seorang tua yang disebut bidan pengantin.<sup>15</sup> Bidan pengantin ini menemui bidan pengantin pihak wanita. Mereka berunding sebentar. Kemudian diangkatlah alas ranjang yang telah menerima tanda-tanda keperawanan. Itu ditunjukkan kepada kaum tua keluarga Amir. Pihak lelaki pun mengusung kiriman serbaguna, yaitu dari beras, kelapa dan semua ikan lauk pauknya. Ini disebut haluan. Dan malam itu juga kedua mempelai diajar mandi. Memakai doa-doa dimandikan oleh kedua bidan mereka. Keesokan harinya, sebuah mobil dihias berbentuk perahu. Amir dan Kamaliah dinaikkan orang di atasnya. Kendaraan itu melambangkan bahtera kehidupan untuk mengarungi kehidupan. Pasangan muda itu pun diaraklah sekeliling kota Tanjungpura. Kemudian di lapangan di mana ada bangunan yang disebut Puncu Persada. Mereka sekali lagi dimandikan disaksikan oleh seluruh bangsawan dan rakyat Langkat. Para hadirin juga beramai-ramai saling menyiram. Upacara itu berubah menjadi semacam festival air yang sangat meriah.

Namun kemeriahan dan sukacita yang mengawang menyelinapi udara Langkat tidak berhasil menembus hati Amir Hamzah. Tengku Burhan, saudara sepupunya, berpuluh-puluh tahun kemudian membawa kesaksiannya.

Sepanjang proses upacara perkawinan adat Melayu ini, mulai dari hari pertama sampai penghabisan, Amir Hamzah tidak memperlihatkan rasa gembira sedikit pun jua. Ketika duduk bersanding di atas pelaminan, Amir

---

<sup>15</sup>Dalam kebudayaan Melayu di Sumatera Timur, termasuk Langkat, bidan pengantin ini lazim pula disebut dengan *mak andam*. Tugasnya adalah merias, memberi tunjuk ajar selama proses upacara perkawinan kepada kedua mempelai, memandikannya secara adat yang disebut dengan *mandi bedimbar*. Begitu juga dengan upacara *nasi hadap-hadapan* yang penuh makna simbolis budaya. Lebih jauh lagi mak andam ini adalah narasumber utama dalam konteks perkawinan di dalam kebudayaan Melayu, seperti filsafat perkawinan, kerukunan berumah tangga, doa-doa suami dan istri dalam mengharungi rumah tangga, dan hal-hal sejenis.

Hamzah lebih banyak berdiam diri, dan tidak pernah mengulum senyum sebagai ekspresi kebahagiaan. Sebagaimana biasanya seseorang yang sedang berada di gerbang, menjelang keberangkatannya meninggalkan masa lajang. Menurut N.H. Dini (1981:109) di dalam hati Amir Hamzah terdapat nama Ilik Sundari. Gadis Jawa Tengah inilah yang menguasai seluruh hati dan pikiran Amir Hamzah selama perhelatan berlangsung. Keadaan itu digoreskan Amir Hamzah melalui puisinya berikut ini.

*Hanyut aku kekasihku!  
Hanyut aku!  
Uluurkan tanganmu, tolong aku  
Sunyinya sekelilingku!  
Tiada suara kasihan, tiada angin mendingin hati,  
tiada air menolak ngelak.  
Dahagakan kasihmu, hauskan bisikmu, mati aku  
sebabkan diammu.  
Langit menyerkap, air berlepas tangan, aku tenggelam.  
Tenggelam dalam malam  
Air di atas menindih keras  
Bumi di bawah menolak ke atas  
Mati aku, kekasihku, mati aku!*

Puisi di atas menurut N.H. Dini (1981:109) tertuju atau khusus ditujukan kepada Ilik Sundari. Penggunaan diksi dari kosakata Jawa, *ngelak* [dalam bahasa Melayu *haus*], selain sebagai penekanan irama (dan rima) agar sejajar dengan kata *menolak*, juga menunjukkan keintiman dan keakraban. Amir Hamzah mencoba berkomunikasi dengan orang yang dicintai dan disayangi, hati selalu menginginkan dan menggunakan bahasa atau panggilan tersendiri. Lain dari sebutan yang dipakai oleh orang lainnya. Oleh karena Ilik Sundari berasal dari Jawa, Amir Hamzah berusaha berbicara (melalui puisi) dalam bahasa kekasihnya, dalam hal ini terfokus pada diksi *ngelak* tersebut.

Jikalau kita melihat dan mengingat bahwa Amir Hamzah dapat mempersunting putri sulung Sultan Langkat dan oleh karena itu memperoleh gelar serta ditabalkan sebagai pangeran, maka menurut penilaian orang awam, tentunya Amir Hamzah termasuk orang yang paling beruntung dan orang yang paling berbahagia di seluruh Kesultanan Langkat. Akan tetapi sungguh aneh sekali dan banyak orang, terutama orang-orang Langkat akan terheran-heran ketika menyaksikan Amir Hamzah tidak begitu gembira dengan perkawinan beliau dengan Tuan Putri Kamaliah. Situsai seperti ini diungkapkan oleh Saidi Hoesny di dalam bukunya yang bertajuk *Kenangan Masa* (1969:39): “Pada upacara bersanding, tampaknya Amir Hamzah kurang gembira, malah terbayang sedih duduk bersanding di kanan Kamaliah. Teringat aku akan salah satu bait dari *Buah Rindunya*:”

*Diam hatiku, diam*  
*Cobalah ria, hatiku ria*  
*Sedih tuan, cobalah pendam*  
*Umpama di sekam api menyala*

Kalau orang tidak tahu dan tidak mengerti apa-apa tentang hidup dan sepak terjang serta kegiatan Amir Hamzah di Jakarta, bahwa hati beliau sudah terpaut pada seorang gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari dan pada perjuangan kemerdekaan bangsanya, maka sikap Amir Hamzah yang tidak bergembira itu sukar dapat diterima. Namun bagi mereka yang tahu akan kehidupan Amir Hamzah, terutama ketika ia hidup menuntut ilmu dan aktif menggelorakan perjuangan kebangsaan, maka akan dapat menerima dan memakluminya. Seperti kelakar Bapak Wilopo, S.H. (Ketua Dewan Pertimbangan Agung) pada waktu bertemu dengan putri tunggal Amir Hamzah yang bernama Tengku Tahura pada tanggal 10 November 1975, pada waktu penyerahan piagam pengukuhan Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional di Istana Negara Jakarta, karena kawin dengan putri sulung Sultan Langkat, maka Amir Hamzah dipaksa harus berpisah dengan perjuangan bangsanya dan dengan teman-temannya dalam pergerakan

nasional. Secara kelakar Bapak Wilopo, S.H. berkata kepada Tengku Tahura, "Ibu anakdalah (Tengku Kamaliah) yang memisahkan kami dengan Anakda" Jadi secara kelakar Bapak Wilopo S.H. dapat dikatakan menyatakan bahwa perkawinan Amir Hamzah dengan Tengku Kamaliah yang memisahkan Raja Penyair Pujangga Baru itu dengan teman-teman seperjuangan beliau (Sagimun M.D., 1993:63).

#### 4.5.2 Anakdanya Tengku Tahura

Dengan Tengku Kamaliah, Amir Hamzah memperoleh seorang anak perempuan yang dinamakannya Tengku Tahura atau Tengku Yong yang sering pula disebut Kuyong, yang kemudian kawin dengan Tengku Usman Harison. Dengan Tengku Usman Harison, Tengku Tahura memperoleh dua orang anak. Seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Yang perempuan dinamakan Tengku Amirliah Hariani dan yang lelaki dinamakan tengku Razif Mahmud Izham. Sekarang Tengku Amirliah Hariani sering menjadi juara deklamasi, terutama dalam membawakan sajak-sajak buah pena atoknya yang selalu dibawakannya dengan haru dan mempesona dan sangat mengagumkan. Darah pujangga Amir Hamzah sedikit banyak menitis kepada darah cucu beliau.

Dalam buku H.B. Jassin yang bertajuk *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru* pada halaman 9 pada catatan kaki dapat dibaca sebagai berikut: ... daripada lahir 5 putra, 4 orang meninggal, hanya satu yang hidup yaitu yang lahir pada tahun 1939. Sedangkan menurut Musa dengan putri Kamaliah, Amir Hamzah beroleh seorang anak perempuan bernama Tengku Tahura alias Tengku Yong. Mana yang benar?

Menurut keterangan tengku Tahura kepada Sagimun M.D. pada waktu mereka sama-sama berziarah ke makam Tengku Amir Hamzah dan Tengku Kamaliah di halaman belakang Mesjid Azizi Tanjungpura, memang benar Amir Hamzah mendapat lima orang anak dari perkawinan beliau dengan tengku Kamaliah. Kelimanya adalah:

Nomor 1: gugur dari kandungan (*miskraam*) tahun 1938 di Binjai

Nomor 2: Tengku Tahura alias Tengku Yong lahir tahun 1939

Nomor 3: lahir pada tahun 1941, tetapi meninggal sewaktu masih bayi

Nomor 4: lahir tahun 1943, tetapi meninggal ketika waktu masih bayi

Nomor 5: gugur dari kandungan (*miskraam*) tahun 1946 dalam tawanan di Pematangsiantar.

Gambar 4.5:

Tengku Tahura Amir Hamzah dan Suaminya Tengku Harison



Sumber: N.H. Dini (1981:164)

Jadi keterangan di atas, kedua-duanya adalah benar. Amir Hamzah memang memperoleh lima orang anak dari perkawinan beliau dengan tengku Kamaliah dan putri beliau satu-satunya yang hidup adalah tengku Tahura alias Kuyong. Di dekat makam Tengku Kamaliah di belakang Mesjid Azizi di Tanjungpura Langkat, memang tampak beberapa makam kecil-kecil, yang diperkirakan merupakan makam saudara-saudara Tengku Tahura, anak-anak Amir Hamzah yang beliau peroleh dari perkawinan beliau dengan tengku Kamaliah.

Setelah menjadi Pangeran Langkat, maka mulailah Amir Hamzah menjalankan tugas pemerintahan dalam pemerintahan Kesultanan Langkat. Pada masa itu Amir Hamzah menjabat sebagai Kepala Luhak Langkat Hulu. Namun Amir Hamzah tidak pernah meninggalkan dunia sastra dan bahasa. Baik pada masa zaman Hindia belqanda maupun pada zaman pendudukan tentara jepang, Amir Hamzah masih sering menulis di majalah-majalah baik di Kota Medan maupun di Jawa, seperti dalam “Abad ke-20” dalam Panca Raya, dan lainnya. Beliau seriang pula mengadakan pembicaraan tentang kesusastraan di depan corong radio atau mengadakan ceramah tentang bahasa dan kesusastraan di depan para seniman serta pengarang-pengarang muda.

#### **4.5.3 Amir Hamzah di Zaman Jepang**

Pada waktu Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya pecah, yang diawali dengan serangan mendadak Angkatan perang Jepang terhadap pangkalan Angkatan laut Amerika Serikat di pearl Harbour, Amir Hamzah menjadi anggota (*Stadswacht*, yaitu pasukan penjaga keamanan kota). Amir Hamzah berpangkat sersan dan memimpin sepasukan kecil tentara milisi. Waktu tentara Belanda menyerah kalah kepada tentara Jepang, Amir Hamzah dan kawan-kawannya ikut ditawan oleh tentara Jepang di Gunung Setan di daerah Alas Aceh dan untuk sementara waktu ditempatkan di Kampung laut Segala. Di sini Amir Hamzah disuruh bekerja kasar, mengangkat balok-balok kayu dan lainnya. Sampai kira-kira thaun 1943 Amir Hamzah ditawan di Laut Segala. Kemudian beliau bersama tawanan-

tawanan Jepang yang lainnya dipindahkan ke daerah Belawan. Tidak lama setelah itu, Amir Hamzah dijemput oleh utusan Sultan Langkat. Sejak itu beliau dibebaskan dari tawanan tentara Jepang. Seluruh keluarga beliau mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bahwasanya Tengku Amir Hamzah gelar Tengku Pangeran Indera Putera dapat kembali di dalam keadaan sehat walafiat tiada kurang suatu apapun.

Pada zaman pendudukan tentara fasisme Jepang, Amir Hamzah menjabat sebagai Kepala Bagian Ekonomi yang pusat kegiatannya berkedudukan di Kota Binjai. Bagaimanapun, pekerjaan yang diberikan Jepang kepadanya ini tidak sesuai dengan jiwa dan hati nurani Raja penyair Pujangga Baru tersebut. Dalam tugasnya, Amir Hamzah dioerintahkan untuk mengumpulkan beras dan jagung serta bahan pangan yang lainnya untuk keperluan logistik perang tentara Jepang dalam Perang Dunia II tersebut, khususnya di Indonesia. Beras, jagung, serta bahan pangan yang lainnya, kerap kali diambil dengan paksa oleh para tentara Jepang dari rakyat Indonesia. Tidak jarang pula dilakukan oleh tentara-tentara Jepang dengan kekerasan, sedangkan rakyat sendiri pun mengalami kekurangan bahan makanan. yang lebih parah lagi, di beberapa daerah di wilayah tanah air kita yang terkenal subur dan kaya ini, rakyat banyak yang mati kelaparan. Suasananya adalah seperti yang digambarkan dalam pepatah ayam *bertelur di atas lumbung padi mati kelaparan, itik berenang dalam air mati kehausan* (Sagimun M.D., 1993:66).

Kesabaran rakyat Indonesia yang terkenal sebagai rakyat yang sangat lemah-lembut di dunia sudah sampai ke titik batasnya. Kekejaman tentara Jepang menciptakan situasi dan kondisi yang menyebabkan rakyat Indonesia mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan Jepang yang sewenang-wenang. perlawanan rakyat di daerah Tasikmalaya Jawa Barat, yang terkenal dengan Perlawanan rakyat Sukamanah/Singaparna yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Kyai Haji Zainal Mustafa. Di Bayu di dekat Lhokseumawe (Aceh) terjadi perlawanan rakyat yang dipimpin seorang ulama muda yang bernama Tengku Abdul Jalil. Pun di Kalimantan Barat terjadi perlawanan rakyat menentang kekuasaan tentara Jepang yang terkenal

sangat kejam dan sewenang-wenang. Hampir seluruh raja di Kalimantan Barat dibunuh oleh Jepang, antara lain Sultan Pontianak, Syarif Mohammad Alkadri, Sultan Sambas Mohammad Ibrahim Isasiuddin dan juga seorang pemimpin pergerakan Dr. Rubini bersama istri beliau. Di Sulawesi Selatan juga terjadi perlawanan rakyat yang terkenal dengan nama "Peristiwa unra" karena peristiwa ini terjadi di Desa Unra, Kecamatan Awangpone, Ondersistrik Jelling, Kabupaten Bone. Karena padinya diambil secara paksa dengan cara yang kasar serta tidak sopan, maka rakyat di bawah pimpinan Haji Temmale mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan tentara Jepang yang sewenang-sewang. Pada tanggal 14 Februari 1945, jadi beberapa bulan sebelum Proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945 terjadi pemberontakan tentara PETA Blitar di Jawa Timur. Pemberontakan ini dipimpin oleh Shodanco Supriyadi. Perlawanan-perlawanan rakyat di berbagai daerah di seluruh tanah air itu menunjukkan dan membuktikan dengan jelas bahwa bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang lemah-lembut dan sangat ramah masih memiliki harga diri serta tidak takut menentang kekuasaan sewenang-wenang tentara Jepang yang terkenal sangat bengis dan kejam.

Demikian pula Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru itu tidak senang terhadap cara tentara Jepang mengambil dengan paksa beras dan jagung serta bahan pangan rakyat yang sedang menderita kekurangan makanan. Betapa tidak senangnya Amir Hamzah dengan tugas beliau ini dapat kita lihat dan tafsirkan dari jawaban beliau ketika secara berkelakar beliau ditanya oleh seorang teman beliau mengapa sekarang Amir Hamzah tidak pernah lagi bersajak. Secara berkelakar beliau menjawab, "Amir Hamzah dahulu sudah lewat, Amir Hamzah sekarang hanya tukang timbang dan tukang sukat." Namun sesungguhnya Amir Hamzah tidak lagi melepaskan atau melupakan bidang sastra dan bahasa.

Pada zaman pendudukan tentara Jepang Amir Hamzah terpilih menjadi anggota Balai Bahasa Medan. Bersama-sama kawan beliau, Amir Hamzah menyumbang tenaga dan pikiran beliau untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Indonesia. Selama pendudukan tentara Jepang di

tanah air kita kedudukan bahasa pengantar di segala bidang kehidupan. Bahasa Indonesia dipergunakan di dalam surat-surat resmi antar kantor-kantor atau instansi-instansi pemerintah dan swasta. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi dan sebagai bahasa penghubung di dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam pergaulan antar suku bangsa yang cukup banyak jumlahnya di tanah air kita ini yang bhinneka tunggal ika.

Demikianlah, sungguh pun tidak berdaya menghadapi kekejaman tentara Jepang dan sangat kecewa terhadap keadaan yang diciptakan oleh kesewenang-wenangan tentara Jepang, namun Amir Hamzah tetap juga menyumbangkan tenaga dan pikiran beliau dalam usaha memajukan bahasa Indonesia yang pada masa pendudukan tentara Jepang itu mengalami perkembangan yang amat pesatnya. Mau tidak mau harus pula diakui bahwa situasi dan kondisi pada masa pendudukan tentara Jepang mempercepat proses perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke dan dari Pulau Miangas sampai ke Pulau Rote. Pada zaman pendudukan tentara Jepang bahasa Indonesia memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang dan maju dengan pesatnya. Tidaklah berlebihan jikalau dikatakan bahwa tidak ada satu bahasa pun di dunia dan di zaman apa pun yang mengalami perkembangan dan kemajuan yang begitu pesatnya seperti yang dialami oleh bahasa Indonesia pada zaman pendudukan tentara Jepang dan pada masa awal kemerdekaan kita.

Kedatangan tentara Jepang pada awal tahun 1942 dan terusirnya kekuasaan penjajahan Belanda dari tanah air kita mempercepat proses perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan dan bahasa pergaulan sehari-hari rakyat Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke dan dari Pulau Miangas sampai ke Pulau Rote. Pemerintah balatentara Jepang melarang keras pemakaian bahasa Belanda baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun di dalam surat-menyurat antara kantor-kantor pemerintah dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Mau tidak mau bahasa Indonesia yang sudah diikrarkan sebagai bahasa persatuan bangsa

Indonesia pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, harus tampil ke depan. Bahasa Indonesia dipergunakan sebagai bahasa penghubung, baik di dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, maupun di dalam surat-menyurat resmi antara Jawatan Pemerintah dan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah yang telah ada.

Bahasa Indonesia harus menggantikan tempat dan kedudukan bahasa Belanda. Buku-buku pelajaran yang pada waktu itu sebagian besar ditulis di dalam bahasa Belanda, mau tidak mau harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia ingin merdeka dan ingin maju. Bahasa Indonesia harus dapat digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Maka terjadilah penerjemahan secara besar-besaran buku-buku pelajaran dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Buku-buku pelajaran ilmu bumi, sejarah, ilmu hewan, ilmu tumbuhan, aljabar, ilmu ukur, dan lain-lainnya yang tadinya hanya ditulis dan disajikan di dalam bahasa Belandasesemuanya diterjemahkan di dalam bahasa Indonesia. Dan seperti yang sudah kita lihat sekarang, sebagai suatu kenyataan yang tidak dapat dibantah olehsiapapun di dalam bidang bahasa, bangsa Indonesia telah mencapai hasil yang paling gemilang serta sangat mengagumkan. Begitu merdeka, begitu bangsa kita bangsa Indonesia mempunyai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa persatuan yang mengikat seluruh rakyat Indonesia sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat. Dengan dimuatnya di dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XV pasal 36 bahwa Bahasa negara adalah bahasa Indonesia, maka kedudukan bahasa Indonesia makin kuat dan tidak tergoyahkan lag (Sagimun M.D. 1993:69).

Jadi hal ini sungguh merupakan rahmat Tuhan Yang Maha Esa. Begitu merdeka begitu kita bangsa Indonesia mempunyai bahasa negara yang dikukuhkan di dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Contoh layangkan pandangan kita ke alam sekitar kita. Tidak semua bangsa dan tidak semua negara, begitu merdeka begitu mempunyai Bahasa Negara, bahasa persatuan di seluruh negara itu. Lihatlah misalnya negara-negara tetangga kita seperti India, Filipina, dan malaysia. Bahkan

coba perhatikan negara Swiss, negara Amerika Serikat pun tidak mempunyai bahasa nasional. Bahasa resmi negara Amerika Serikat adalah bahasa Inggris. Jadi bahasa Indonesia adalah hasil kebudayaan dan hasil perjuangan para budayawan Indonesia yang sangat mengagumkan. Dan Amir Hamzah termasuk salah seorang tokoh perjuangan perintis kebudayaan yang mempunyai saham yang besar sekali di dalam mengembangkan, meningkatkan, serta memajukan bahasa nasional (Sagimun, M.D., 1993:70).

Menurut Abrar Yusra (1996:62-63) pada zaman Jepang Amir Hamzah masih menulis sastra di majalah *Panca Raya*. Beliau memberikan pidato radio tentang sastra di radio Medan yang dalam istilah Jepang disebut *Medan Hosu Kyoku*. Selain itu pun beliau memberikan pandangan-pandangannya tentang sastra di hadapan para penulis muda di kawasan ini. Di sisi lainnya, Amir Hamzah juga menjadi anggota Balai Bahasa Indonesia yang berkedudukan di kota Medan. Balai Bahasa Indonesia ini, sampai sekarang masih eksis dan sedikit-banyaknya memberikan fungsi dalam pengembangan bahasa Indonesia, terutama untuk kawasan Sumatera Utara.

Masih di zaman Jepang ini, beberapa hasil studi Amir Hamzah dimuat dalam Poedjangga Baroe, walaupun dari segi kuantitas tidak begitu banyak. Karya-karya sastranya di masa ini antara lain adalah mengenai pantun, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi [pujangga Melayu dari Tumasik], lukisan mengenai Sultan Ala'uddin Riayat Syah dari abad XVI Masehi, dan lukisan yang berkepala "Raja Kecil" dari abad XVII Masehi, serta pidatonya yang dibukukan yang bertajuk Sastra Melayu Lama dan Raja-rajanya (H.B.Jassin, 1941:16).

Karena tugas-tugas dan kesibukannya di zaman Jepang ini, maka menurut Saidi Hoesny (1969:2) masa kreatifnya yang subur sebagai sastrawan kian melenyap. Namun demikian, Amir Hamzah sebenarnya kurang menyukai kerjanya untuk Jepang ini. Ia mengejek dirinya sendiri sebagai "tukang sukat beras" karena menangani bidang ekonomi di zaman Jepang tersebut.

#### **4.5.4 Amir Hamzah di Masa Awal Kemerdekaan (1945-1946)**

Pada awal Proklamasi kemerdekaan Indonesia, Amir Hamzah oleh Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohammad Hasan dengan Surat Keputusan Gubernur tanggal 20 Oktober 1945 No. 5 ditetapkan sebagai Asisten Residen atau Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Langkat. Pengangkatan itu tentu saja didasarkan atas pertimbangan bahwa Amir Hamzah telah membuktikan dirinya sebagai seorang pejuang yang sejak muda sudah mencintai dan merindukan serta mengabdikan dirinya kepada perjuangan kemerdekaan bangsanya. Bukankah seperti diketahui beliau turut menlumbangkan tenaga dan pikirannya sebagai Ketua perkumpulan "Indonesia Muda" Cabang Solo. Bahkan beliau mengucapkan pidato pembukaan dan mengucapkan selamat datang serta selamat berkongres kepada para peserta dan pengunjung Kongres Indonesia Muda yang pertama di Solo. Bukankah juga di zaman keras-kerasnya pemerintah kolonial Belanda mengawasi gerakan kebangsaan kita, Amir Hamzah telah turut menyumbangkan tenaga dan pikiran beliau kepada perguruan nasional kita di Batavia atau Jakarta? Bukankah karena kegiatan beliau di dalam gerakan kebangsaan itu, maka Amir Hamzah dipaksa pulang ke Sumatera dan dikawinkan dengan putri sulung Sultan Langkat? Tegasnya Amir Hamzah seorang pejuang kemerdekaan bangsanya, beliau dengan tidak diragukan lagi pasti rela mengabdikan diri beliau pada Proklamasi 17 Agustus 1945. Amir Hamzah mendukung dan berdiri sepenuhnya di belakang Proklamasi 17 Agustus 1945. Amir Hamzah sama sekali tidak menolak bahkan menerima sepenuhnya pengangkatan beliau sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat. Bahkan dalam kedudukan beliau sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia, Amir Hamzah telah melantik batalion BKR (Badan Keamanan Rakyat) atau TKR (Tentara Keamanan Rakyat) divisi Gajah di Binjai (Lah Husny, 1978:68).

Kemudian suasana panas dan "situasi revolusioner" selalu ditingkatkan oleh kaum kiri dan pada awal bulan Maret tahun 1946. "Revolusi Sosial" pecahlah di daerah Sumatera Timur, tempat bermacam-macam suku bangsa dan bangsa tinggal, antara lain: suku Melayu, suku

Batak, suku Aceh, suku Jawa, Cina, India, dan Pakistan. Seperti diketahui'patla zaman jayanya penjajahan Belanda di tanah air kita, di Sumatera Timur banyak sekali suku bangsa dan bangsa pendatang yang bekerja sebagai kuli atau pekerja kasar pada tambang-tambang minyak dan perkebunan, serta perusahaan-perusahaan asing (Eropa/ Belanda). Kekayaan para raja di daerah penghasil devisa yang terbesar di Indonesia ini diperoleh dari sebagian hasil *onderneming-onderneming* dan tambang minyak besar milik bangsa asing. Para kuli dan pekerja yang merasa dirinya turut diperas oleh raja-raja dan kaum feodal di daerah ini, apalagi dengan agitasi dan pidato-pidato bersemangat para pemimpin kaum kiri, mudah dibakar semangatnya untuk mencetuskan “Revolusi Sosial” (Sagimun M.D., 1983:71)

Demikianlah Revolusi Sosial yang pecah pada awal bulan Maret 1946 di Sumatera Timur itu ditujukan kepada raja-raja atau sultan-sultan dan keluarga mereka—serta orang-orang yang dianggap pro kepada para sultan dan dituduh feodal. Semua yang berbau feodal harus dibasmi sampai ke akar-akarnya. Di tengah panas-panasnya api “Revolusi Sosial” itulah Amir Hamzah ditangkap hanya karena beliau lahir dari keluarga bangsawan Langkat. Amir Hamzah memang masih keluarga dekat dan menantu Sultan Langkat. Kenyataan ini memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi yang menangkap beliau tidak sadar bahwa Amir Hamzah adalah mutiara bangsanya. Bangsawan yang tidak pernah memakai, menulis, ataupun menyebut, apalagi menonjolkan atau menyombongkan gelar Tengku yang dapat saja digunakannya. Beliau tidak pernah membanggakan asal-usul atau darah keturunannya. Karena kelahiran beliau, Amir Hamzah memang berdarah bangsawan. Akan tetapi beliau berjiwa nasionalis dan patriot yang sangat mencintai kemerdekaan bangsanya. Kita tahu dan sering melihat banyak orang yang tidak berdarah bangsawan sama sekali, akan tetapi jiwanya lebih feodal dan sikap mereka yang sangat sombong serta angkuh sekali. Berbeda sekali dengan Amir Hamzah. Beliau berjiwa kerakyatan dan sudah sejak kecil selalu bergaul dengan rakyat biasa. Dalam karangannya

yang berjudul *Amir Hamzah*, penulis Karlan Hadi (dalam Sagimun, M.D., 1993:71-72) antara lain menyatakan sebagai berikut.

Dalam jabatannya selaku Kepala Luhak Amir Hamzah terkenal sebagai pencinta rakyat. Cintanya kepada rakyat itu berlebih-lebihan. Uang gajinya tak pernah diberikan kepada istrinya, sebelum sampai ke rumahnya nafkahnya itu sudah habis dihadiahkan kepada orang-orang fakir. Adakah orang lebih sayang kepada rakyat di Kesultanan Langkat? Dengan penuh khidmat orang masih bercerita tentang pujangga yang tetap dicintai lahir di batinnya itu.

Dengan melihat sikap dan kepribadian Amir Hamzah seperti yang diuraikan oleh Karlan Hadi tersebut, maka dapat kita nyatakan bahwa Amir Hamzah, adalah seorang yang berpandangan humanisme universal sejati. Ia mengutamakan kepentingan rakyat yang dipimpinnya, terutama di Luhak Langkat Hulu. Ia pun tidak membedakan rakyat yang dipimpinnya. Siapa saja yang memerlukan bantuannya sebagai Kepala Luhak, kalau mampu pasti ia tolong. Bantuan tersebut dapat berupa material maupun moral dan spiritual. Dengan demikian sosok Amir Hamzah dalam sejarah perjuangan bangsa ini punya andil sebagai pemikir dan pelaku pemerintahan sekali gus, dan yang penting ia berjiwa kebangsaan.

Pada bab selanjutnya akan diuraikan secara rinci bagaimana Amir Hamzah sampai menjadi korban dalam “Revolusi Sosial.” Apa yang terjadi dalam revolusi tersebut? Mengapa Amir Hamzah yang republiken, harus dikorbankan? Mengapa para bangsawan Sumatera Timur mengalami genosida, untuk kepentingan politik sebilangan bangsa Indonesia ini? Hal-hal tersebut menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif sosial dan budaya.

Tabel 4.1  
Ringkasan Biografi Amir Hamzah

No.	Dimensi Waktu	Dimensi Ruang (Peristiwa)	Keterangan
1.	28 Februari 1911 (Menurut Tengku Abdullah Hoed abangndanya tanggal 28 Februari 1913)	Lahir ke dunia	Ayahnya bernama Tengku Muhammad Adil dan emaknya bernama Tengku Mahjiwa (Keduanya adalah bangsawan Kesultanan Langkat)
2.	1918-1924	Masuk sekolah <i>Langkatsche School</i>	<p>Sekolah Dasar di zaman Belanda yang dikelola langsung oleh Sultan Langkat, berbasis dana pada keuangan Kesultanan Langkat. Saat kelas V, Ryna Neynhoff (putri seorang <i>ambtenaar</i> Belanda) jatuh hati pada Amir Hamzah. Akhirnya keluarga Belanda ini pindah ke Medan.</p> <p>Beliau terkenal akan jiwa sosialnya dan menyebut dirinya dengan istilah panggilan Abang [mengabangkan diri] pada rekan-rekan sebayanya. Ini adalah bentuk kepemimpinan dan jiwa humanisme universalnya.</p>
3.	1918-1924	Masuk menjadi murid pendidikan agama Islam di sore hari di Maktab Putih sebelah Mesjid Azizi	Guru agamanya ini antara lain: Tuan Haji Muhammad Ziadah yang juga pemimpin pondok, Bilal Kudin, Bilal Habib. Amir Hamzah belajar bahasa Arab kepada gurunya Tuan Syekh Haji Abdul Kairm dan Tuan Kadhi Haji Muhammad Nur di Binjai.

4.	1924 dan seterusnya	Menjalin hubungan asmaranya dengan Aja Bun	Aja Bun adalah anak dari Wan Bakar dan Tengku Siti yang juga adalah kerabat Tengku Muhammad Adil, ayahanda Amir Hamzah. Aja Bun menjadi anak angkat ayah dan bundanya tinggal di rumah keluarga Amir Hamzah.
5.	Agustus 1925	Masuk ke MULO di Medan	Masuk pada <i>voor klas</i> (kelas pendahuluan) dan sampai kelas dua. Awalnya <i>in de kost</i> (menumpang dengan cara membayar segala keperluan) di rumah Raja Kocik asal Melayu Asahan di Kampung Keling. Kemudian pindah ke rumah pakciknya Tengku Kamaruddin di Kampung Glugur. Karena masih jauh pindah lagi di rumah Tengku Elok di Amaliastraat.
6.	Juli 1926	Pindah ke Christelijk MULO di Batavia	Amir Hamzah mendesak ayahandanya agar ia pindah sekolah ke Jawa, yang dipandang sebagai pusat ilmu kebudayaan kala itu. Permintaan dikabulkan dan ia diantar oleh ayahnya ke pelabuhan Belawan dan menaiki Kapal Plancius, menuju Batavia tetapi singgah dahulu di Singapura. Saat di perjalanan mencipta puisi yang bertajuk "Tinggallah." Masuk di kelas tiga. Ia masuk ke sekolah Katolik dan tetap belajar agama Katolik dengan tujuan menambah wawasan dan perbandingan ilmu agama.
7.	1927	Menamatkan studi di MULO Christelijk	la gembira ketika menamatkan studinya

		Batavia	di MULO Batavia ini sesuai dengan cita-citanya yang haus akan ilmu kebudayaan.
8.	1927-1929	Melanjutkan pendidikan di AMS Solo (Surakarta)	la melanjutkan studi di AMS Solo Bahagian Sastra Timur. Beliau mondok di perumahan KRT Wreksodiningrat, kemudian pindah ke rumah RT Sutija Hadinegoro di Nggabelen. Ia aktif dalam pergerakan Indonesia merdeka. Ia menjadi Ketua Muda Indonesia cabang Solo dan juga membentuk Kepanduan Bangsa Indonesia yang kelak menjadi Pramuka.  Sambil belajar ia pun mengajar di beberapa sekolah di Surakarta ini untuk mengabdikan ilmunya kepada Nusa dan Bangsa Indonesia.
9.	1928	Aja Bun kekasihnya di Langkat dinikahi oleh Abangndanya sendiri yaitu Tengku Husin Ibrahim	Amir Hamzah sedih, kecewa, gundah gulana, saat ini ia menulis beberapa puisi dengan suasana hati tersebut.  Ia meminta nasehat abangndanya Tengku Nyot apa yang harus diperbuatnya dengan kejadian ini.
10.	1929	Benih-benih asmara kepada Ilik Sundari tumbuh	Ia mencintai gadis Jawa yang bernama Ilik Sundari, teman sekelasnya saat di AMS Solo, dan mencoba mengaplikasikan gagasan Indonesia Raya.

11.	1930	Melanjutkan studi di Recht Hoge School (RHS) atau Fakultas Ilmu Hukum sekarang	Ia masuk RHS di Batavia, dan ingin menjadi seorang sarjana hukum (Mesteer in the Rechten) dalam gaya pendidikan Belanda.
12.	1931	Ibundanya, Tengku Mahjiwa menghadap Ilahi	<p>Amir Hamzah sedih atas wafatnya ibunda yang dikasihinya ini. Khusus untuk mengenang peristiwa ini ia menulis puisi yang bertajuk "Bunda I" dan "Bunda II."</p> <p>Bagi Amir Hamzah seperti yang diajarkan dalam adat Melayu, ibunda adalah insan yang penuh dengan kasih sayang, dan sorga (jannah) hanya bisa diraih dengan mengabdikan kepada bunda, sorga di bawah telapak kaki ibu.</p>
12.	1933	Ayahandanya, Tengku Muhammad Adil Gelar Tengku Bendahara meninggal dunia	<p>Sekali lagi Amir Hamzah bersedih atas meninggalnya ayah belaiu yang selama ini kepada ayahandanya inilah segala biaya sekolah dan kuliahnya digantungkan.</p> <p>Amir Hamzah juga menggenapi dirinya sebagai dagang yatim piatu di dunia ini, yang juga sebagai musafir lata yang ditinggal kedua orang tuanya.</p>
13.	1933	Biaya kuliahnya ditanggung oleh Sultan Langkat.	Amir Hamzah tentu saja berhutang budi atas tanggungan Sultan Langkat yang juga adalah pakciknya, dalam konteks menyelesaikan studi di Fakultas Hukum di Batavia. Walau menghadapi gelombang hidup yang keras, Amir Hamzah sampai juga menyelesaikan sarjana muda hukum.

14.	1934	Dipanggil pulang ke Langkat dan dinikahkan dengan putri Sultan Langkat, yaitu Tengku Kamaliah	Segala gerakan Amir Hamzah di Jawa dimata-matai oleh PID. Kemudian Gubernur Jendral Hindia Belanda di Jakarta mengirim kawat rahasia kepada Gubernur Sumatera Timur, van Suchtelert, agar Amir Hamzah pulang ke Langkat.
15.	1939	Lahir anak perempuannya yang bernama Tengku Tahura	Anak satu-satunya Amir hamzah dan Tengku Kamaliah yang hidup. Empat anak lainnya meninggal dunia. Kelak Tengku Tahura kawin dengan Tengku Harison.
16.	1942	Jepang masuk ke Indonesia	<p>Jepang masuk ke Indonesia setelah berhasil mengalahkan tentara Sekutu, termasuk Belanda di Indonesia. Saat ini Jepang masuk dengan alasan memajukan Asia Raya dan membebaskan dari penjajahan bangsa Belanda.</p> <p>Namun ditinjau dari latar belakang dan gerakannya Jepang juga tetap menjajah negeri ini, dan rakyat diwajibkan membantu perang Jepang melawan Sekutu.</p> <p>Tahun 1945 Sekutu menjatuhkan bom atom di Nagasaki dan Hiroshima, yang menandakan kekalahan Jepang dalam Perang Dunia Kedua ini.</p>
17.	1945	Indonesia merdeka	Dalam suasana kevakuman pemerintahan di Indonesia, maka sekelompok pemuda mendaulat Sukarno

			<p>dan Muhammad Hatta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>Atas rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, proklamasikan dibacakan oleh Sukarno, yang ditandatangani berdua dengan Mohammad Hatta. Dibacakan di Pegangsaan Timur Jakarta. Wakil Sumatera dalam proklamasi kemerdekaan ini adalah Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir ang kemudian menjadi Gubernur Sumatera yang pertama.</p>
18.	1945	Tengku Amir Hamzah diangkat sebagai Asisten Residen Langkat	Amir Hamzah dan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohammad Hasan dengan Surat Ketetapan Gubernur tanggal 20 Oktober 1945 No. 5 ditetapkan sebagai Asisten Residen atau Wakil Pemerintah Republik Indonesia untuk Daerah Langkat.
19.	1948	Terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Timur, Amir Hamzah terbunuh	Amir Hamzah menjadi korban "Revolusi Sosial" dikubur di Kuala Begumit. Kemudian dipindahkan ke laman kuburan Mesjid Azizi.

Dari uraian biografi Amir Hamzah seperti diuraikan pada bab ini, dapat diambil beberapa simpulan. Pertama, latar belakang budaya Amir Hamzah adalah budaya Melayu Sumatera Timur, khususnya Langkat. Latar belakang

budaya ini membawa dan mengarahkan jalan hidup Amir Hamzah dari kecil hingga dewasa, dan berjuang untuk masyarakat dan bangsanya.

Kedua, Amir Hamzah tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang akrab dengan sastra dan budaya. Seperti diketahui ayahnya Tengku Muhammad Adil adalah seorang bangsawan Langkat yang cinta kepada sastra Melayu. Ia selalu mengadakan pembacaan berbagai hikayat dan cerita-cerita Melayu dan Islam.

Selanjutnya ketiga, Amir Hamzah memiliki keinginan untuk menimba ilmu seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Bahkan ia bercita-cita menamatkan studi AMS di Solo dan kemudian melanjutkan ke studi ilmu hukum di Batavia dan menamatkannya sampai ke jenjang sarjana muda, karena ia dipanggil oleh Sultan Langkat untuk mengabdikan di Tanah Langkat, atas desakan Belanda agar ia tidak lagi berjuang di ranah politik yang dilakukannya di Jawa. Ia juga belajar ilmu-ilmu Islam semasa di Langkat. Ia pun banyak menyuarakan sufisme di dalam puisi-puisinya. Selain itu pun untuk memperluas wawasan budayanya, ia juga mempelajari agama Kristen ketika menimba ilmu di Jakarta pada Christeljik School. Ia juga banyak membaca, sehingga mampu menerjemahkan *Baghawat Gita* ke dalam bahasa Melayu. Dalam menimba ilmu ini, Amir Hamzah memiliki minat dalam budang sastra dan budaya.

Keempat, nasib asamara yang dijalinnya mengalami “kegagalan-kegagalan,” yang telah menjadi takdir Allah kepada beliau. Cinta pertamanya dengan Aja Bun kandas, ketika ia studi di Jawa, Aja Bun dinikahi oleh abang kandungnya. Kedua ketika luka-luka asmaranya telah sembuh, bahkan semaian asmaranya dengan Ilik Sundari telah matang, ia “terpaksa” harus menikahi putri Sultan Langkat. Akhirnya cintanya pada Ilik Sundari pun gagal menyatu dalam niduk rumah tangga. Namun kegagalan asmaranya ini menaikkan derajat kepekaan batiniah kepenyairan beliau, yang menghasilkan karya-karya sastra yang bernas berkat pengalaman hidup seperti itu.

Kelima, Amir Hamzah tidak hanya sekedar memiliki gagasan dan berkarya dalam sastra saja, tetapi ia juga aktif di lapangan sebagai

pendorong pergerakan kemerdekaan Indonesia, yang dicita-citakan bersama kawan-kawan dan tokoh-tokoh politik dan budaya lainnya. Ia pernah menjabat sebagai ketua Pemuda Indonesia cabang Solo. Ia juga mendirikan kepanduan Indonesia yang kelak menjadi pramuka. Dalam masa kemerdekaan pun selama setahun ia menjabat sebagai Asisten Residen Langkat, yang artinya jiwa keindonesiaannya sangatlah kuat, tak tergoyahkan oleh badai apa pun.

Keenam, karya-karya sastra Amir Hamzah, merupakan inspirasi murni dari kekuatan menyiasat zaman, yang berpaksikan kepada kebudayaan Melayu (Nusantara) dan mengambil nilai-nilai budaya dunia yang menjadi kekuatan khusus dalam membentuk jatidiri kebudayaan kita. Karya-karya sastra beliau sarat dengan makna-makna. Bahkan ia pun dinobatkan sebagai Raja Penyair Pujangga Baru.

Kedelapan, Amir Hamzah dalam masa-masa akhir hayatnya adalah korban dari kepentingan-kepentingan politik, dan intrik-intrik dari berbagai kalangan yang memang menginginkannya harus dikorbankan. Amir Hamzah tentu saja memahami realitas ini, sebagai resiko dari sepak terjangnya, baik dalam konteks membentuk peradaban bangsanya yang agung (mahawangsa), atau juga dalam politik (baik di masa penjajahan Belanda, Jepang, dan masa awal kemerdekaan yang masih menyisakan pertentangan ideologi dan kepentingan). Demikian kira-kira simpulan tunjuk ajar yang dapat diambil dari kehidupan Amir Hamzah yang hadir di bumi Nusantara ini.

Dari biografi Amir Hamzah kita dapat belajar banyak tentang kehidupan ini. *Seorang Amir Hamzah, selalu berkorban apa saja untuk menjaga integrasi dan kemanusiaan.* Terbukti bahwa Amir Hamzah merelakan kekasih hatinya Aja Bun menjadi istri abangndanya. Demikian pula dalam konteks yang lebih luas, Amir Hamzah rela mengorbankan kekasih hatinya Ilik Sundari yang sangat dicintainya, ia memilih menerima tawaran Sultan Langkat untuk mengawini putrinya, demi kepentingan politik yaitu menjaga kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dari rongrongan kaum pergerakan, dan Amir Hamzah ikut dalam kelompok kaum pergerakan tersebut. Demikian pula ketika menjelang kemerdekaan dan masa

kemerdekaan, dalam rangka menjaga harmoni sosial, antara kaum bangsawan Sumatera Timur di satu pihak dan kaum pemuda dan pergerakan di sisi lain, Amir Hamzah terpaksa harus mengorbankan nyawanya. Ia pun dengan pasti “tersenyum” ketika menghadap Allah, bahwa semua yang terjadi dalam dirinya adalah bahagian dari takdir Allah, dan Amir Hamzah ikhlas menerimanya.

Sisi lainnya adalah perjuangan Amir Hamzah adalah menekankan kebijaksanaan budaya. Dalam rangka menuju dan mengisi Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat, maka Amir Hamzah mempelopori penggunaan bahasa Indonesia yang berakar dari bahasa Melayu. Amir Hamzah meyakini bahwa bahasa Indonesia akan dapat memartabatkan bangsa ini, dan sekaligus menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu daya rekat kebangsaan. Namun demikian bahasa dan kebudayaan Indonesia tetap dapat menggunakan berbagai kebudayaan dunia, tanpa harus menutup diri. Semua kebudayaan dunia ini dapat mendukung perkembangan bangsa Indonesia.

Bagan 4.2  
Biografi Amir Hamzah



## BAB V

# AKHIR HAYAT AMIR HAMZAH SEBAGAI IKON INTEGRASI DALAM “REVOLUSI SOSIAL”

### 5.1 Pengantar

Dalam merespon alam dan sosiobudaya yang menjadi wahana pembelajaran bagi setiap insan di dunia ini, maka bagaimanapun manusia tidak bisa melepaskan diri dari perubahan. Diksi yang disebut perubahan ini, dalam konteks sosial dan budaya, biasanya diperlukan oleh manusia untuk menuju ke arah dan situasi yang lebih baik, yang dilatarbelakangi cita-cita bersama sebagai kelompok masyarakat. Adakalanya perubahan itu, dilakukan oleh sekelompok elit tertentu di dalam masyarakat. Ada pula yang dilakukan oleh mayoritas anggota masyarakat. Biasanya perubahan juga dipicu oleh ideologi tertentu, atau juga dalam rangka “pemurnian” ideologi yang telah “diselewengkan.” Perubahan bisa juga dilakukan secara lambat atau lazim disebut dengan evolusi, atau sebaliknya bisa juga dilakukan secara cepat yang disebut dengan revolusi. Biasanya perubahan secara revolusi cenderung lebih banyak memakan korban, dan terutama jiwa manusia yang terlibat dalam revolusi tersebut.

Ada pula perubahan yang bersifat memperbaharui gagasan dan perilaku kolektif yang telah usang, dan tidak sesuai dengan jiwa zaman (*zeitgeist*). Perubahan yang dilakukan ini ada yang disebut dengan *restorasi*. Ada juga yang menyebutnya sebagai *reformasi*.<sup>1</sup> Dalam sejarah dunia, istilah restorasi

---

<sup>1</sup>Reformasi secara umum berarti perubahan terhadap suatu sistem yang telah ada pada suatu masa tertentu. Dalam konteks sejarah politik di Indonesia, kata *reformasi* umumnya merujuk kepada gerakan masyarakat dan mahasiswa pada tahun 1998 yang menjatuhkan kekuasaan presiden Soeharto atau dimaknai sebagai era setelah Orde Baru. Walaupun demikian, kata *reformasi* sendiri pertama-tama muncul dari gerakan pembaruan di kalangan Gereja Kristen di Eropa Barat pada abad ke-16, yang dipimpin oleh Martin Luther King, Ulrich Zwingli, Yohanes Calvin, dan lain-lainnya.

digunakan dalam Restorasi Meiji di Jepang dan Restorasi Kerajaan Inggris. Istilah restorasi adalah pembaruan dan pengembalian kekuasaan monarki, namun intinya adalah pembaruan politik.

Dalam konteks disiplin ilmu sejarah, perubahan biasanya tetap diikuti dengan kata kesinambungan (kontinuitas). Artinya sedahsyat apapun perubahan yang dilakukan sekelompok manusia, tetap saja kontinuitas terjadi dalam kelompok tersebut. Perubahan dan kontinuitas adalah dua sisi yang saling melengkapi. Jika perubahan tidak disertai dengan kontinuitas, maka akan berdampak kepada eksistensi budaya dan peradaban masyarakat tersebut.

Demikian pula yang terjadi dalam “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur bulan Maret tahun 1946, setahun selepas Indonesia merdeka, yang memakan korban anak-anak bangsa, terutama golongan bangsawan di Sumatera Timur. Bukan saja dari kelompok etnik Melayu, tetapi juga Simalungun dan Karo. Termasuk juga Amir Hamzah, sang sastrawan, budayawan, Raja Penyair Pujangga Baru, republiken tulen, penggagas bahasa persatuan Indonesia, yang kemudian dinobatkan menjadi pahlawan nasional Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan apa motif dan latar belakang “Revolusi Sosial” ini? Mengapa terjadi dalam masa yang singkat? Bagaimana respon para pemimpin bangsa dan rakyat Indonesia yang baru merdeka terhadap peristiwa ini? Itulah pertanyaan yang mendasar dalam konteks mengungkap “Revolusi Sosial” di Sumatera Utara, yang saat itu masih dalam wilayah pemerintahan Provinsi Sumatera, belum mekar menjadi beberapa provinsi, seperti yang kita saksikan sekarang ini.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Pada awal kemerdekaan, seluruh wilayah Sumatera masih disatukan dalam sebuah provinsi yang disebut Provinsi Sumatera, dengan gubernurnya (yang pertama dan terakhir) Mr. Teuku Mohammad Hasan, dengan pusat pemerintahan di Kita Medan. Sesudah itu, provinsi ini dimekarkan menjadi beberapa provinsi lagi. Sampai sekarang, di kawasan Sumatera terdapat provinsi, sebagai berikut: (1) Provinsi Aceh, (2) Provinsi Sumatera Utara, (3) Provinsi Riau, (4) Provinsi Kepulauan Riau, (5) Provinsi Sumatera Barat, (6) Provinsi Jambi, (7) Provinsi Bengkulu, (8) Provinsi Sumatera Selatan, (9) Provinsi Lampung, dan (10) Provinsi Bangka Belitung. Dalam konteks politik di Indonesia, beberapa kawasan di Sumatera

## 5.2 Revolusi Sosial sebagai Genosida Bangsa-bangsa untuk Kepentingan Kelompok Komunis

Masa-masa awal Indonesia merdeka, keadaan sosial negeri ini, sangatlah tidak stabil (destabilitas). Masa ini ditandai dengan kepentingan-kepentingan ideologi untuk menguasai kekuasaan politik di era Indonesia merdeka. Yang paling kuat dan terang-terangan berusaha menguasai ideologi dan politik Indonesia saat itu adalah Partai Komunis Indonesia (PKI). Selain itu, luka-luka lama berupa pertentangan kelas menjadi modal dasar kelompok ini untuk berkuasa. Maka di Sumatera Timur, momentum itu mendapatkan waktu yang tepat. Mereka melakukan agitasi politik mempengaruhi rakyat jelata untuk “melenyapkan” golongan bangsa-bangsa, terutama Melayu, Karo, dan Simalungun. Selain itu, banyak lagi faktor-faktor keduniawian lainnya yang mendorong terjadinya peristiwa “Revolusi Sosial” ini. Di antaranya intrik di kalangan bangsa-bangsa itu sendiri. Begitu juga dengan keirihatian dengan jabatan-jabatan politis di masa Indonesia baru ini.

Agak berbeda dengan definisi revolusi sosial yang umumnya melibatkan banyak orang awam dalam konteks perubahan, maka “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur ini, menurut kami penulis, lebih tepat dikatakan sebagai genosida bangsa-bangsa untuk kepentingan politik kelompok komunis.

Genosida atau genosid adalah sebuah pembantaian besar-besaran secara sistematis terhadap satu suku bangsa atau kelompok, dengan maksud memusnahkan dan membuat punah bangsa tersebut. Kata ini pertama kali digunakan oleh seorang ahli hukum berbangsa Polandia, Raphael Lemkin, pada tahun 1944 dalam bukunya yang bertajuk *Axis Rule in Occupied Europe* yang diterbitkan di Amerika Serikat. Kata ini diambil dari bahasa Yunani *γένος*, *genos* ( yang berarti ras, bangsa, atau rakyat) dan bahasa Latin *caedere* (pembunuhan). Genosida merupakan satu dari empat pelanggaran hak azasi manusia (HAM) berat, yang berada dalam yurisdiksi International

---

ini ingin pula memekarkan daerahnya menjadi sebuah provinsi baru. seperti kawasan Gayo dan Alas, Tapanuli, Sumatera Tenggara, Nias, dan lain-lainnya.

Criminal Court (ICC). Pelanggaran HAM berat lainnya ialah kejahatan terhadap kemanusiaan, kejahatan perang, dan kejahatan agresif.

Berdasarkan Statuta Roma dan Undang-Undang No. 26 tahun 2000 tentang Pengadilan HAM, dijelaskan bahwa genosida adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk menghancurkan atau memusnahkan seluruh atau sebagian kelompok bangsa, ras, kelompok etnik, kelompok agama, dengan cara membunuh anggota kelompok; mengakibatkan penderitaan fisik atau mental yang berat terhadap anggota kelompok; menciptakan kondisi kehidupan kelompok yang menciptakan kemusnahan secara fisik sebagian atau seluruhnya; melakukan tindakan mencegah kelahiran dalam kelompok; memindahkan secara paksa anak-anak dalam kelompok ke kelompok lain. Di sisi lain, terdapat pula istilah *genosida budaya* yang berarti pembunuhan peradaban dengan melarang penggunaan bahasa dari suatu kelompok atau suku, mengubah atau menghancurkan sejarahnya, atau menghancurkan simbol-simbol peradabannya.

Dalam sejarah dunia, terdapat beberapa contoh genosida, di antaranya adalah sebagai berikut: (1) pembantaian bangsa Kanaan oleh bangsa Yahudi pada milenium pertama Sebelum Masehi. (2) Genosida bangsa Helvetia oleh Julius Caesar pada abad ke-1 Seb.M. (3) Pembantaian suku bangsa Keltik oleh bangsa Anglosakson di Britania dan Irlandia sejak abad ke-7. (4) Pembantaian bangsa-bangsa Indian di benua Amerika oleh para penjajah Eropa sejak tahun 1492. (5) Pembantaian bangsa Aborijin Australia oleh Britania Raya sejak tahun 1788. (6) Genosida Bangsa Armenia oleh beberapa kelompok Turki pada akhir Perang Dunia I. (7) Pembantaian orang Yahudi, orang Gipsi (Sinti dan Roma), dan suku bangsa Slavia oleh kaum Nazi Jerman pada Perang Dunia II. (8) Pembantaian suku bangsa Jerman di Eropa Timur pada akhir Perang Dunia II oleh suku-suku bangsa Ceko, Polandia, dan Uni Soviet di sebelah timur garis perbatasan Oder-Neisse. (9) Pembantaian lebih dari dua juta jiwa rakyat oleh rezim Khmer Merah pada akhir tahun 1970-an. (10) Pembantaian bangsa Kurdi oleh rezim Saddam Hussein Irak pada tahun 1980-an. (11) Efraín Rios Montt, diktator Guatemala dari 1982 sampai 1983 telah membunuh 75.000 Indian Maya.

(12) Pembantaian Rwanda, pembantaian suku Hutu dan Tutsi di Rwanda pada tahun 1994 oleh terutama kaum Hutu. (13) Pembantaian suku bangsa Bosnia dan Kroasia di Yugoslavia oleh Serbia antara 1991 sampai 1996. (14) Pembantaian kaum berkulit hitam di Darfur oleh milisi Janjaweed di Sudan pada 2004, dan lain-lain.

Peristiwa yang terjadi di Sumatera Timur pada bulan Maret 1946 itu, sebenarnya tidak tepat jika diistilahkan dengan “Revolusi Sosial.” Alasannya adalah peristiwa ini tidak melibatkan rakyat Sumatera Timur secara mayoritas. Apalagi dikaitkan dengan kondisi politik Indonesia secara umum pada saat itu, yaitu “Revolusi Sosial” ini tidak berlangsung dalam wilayah yang luas (mencakup semua tempat di Indonesia) seperti halnya perang kemerdekaan. Selain itu, tidak semua orang di Indonesia, menyetujui kegiatan seperti itu, yang mengorbankan golongan bangsawan Sumatera Timur, demi kepentingan politik segelintir elit politik bangsa ini, yang juga didorong oleh persaingan dan pertentangan ideologis.

Selain itu, pembunuhan kepada para bangsawan dan pendukung bangsawan Sumatera Timur (yang mencakup bangsawan Melayu, Simalungun, dan Karo) tidak terjadi sebagaimana dalam revolusi pada umumnya, tetapi telah terukur, direncanakan, menetapkan momentum, dan digerakkan oleh sekelompok orang untuk kepentingan ideologinya. Selain itu, para bangsawan yang tidak diragukan komitmennya kepada Republik Indonesia yang baru merdeka, yang disebut sebagai *republikan*, juga dibunuh oleh kalangan yang menyebut dirinya *republikan* juga. Simbol dan ikonnya ada dalam diri seorang Amir Hamzah. Jadi dengan keadaan yang seperti itu, penulis nyatakan bahwa peristiwa ini lebih tepat diistilahkan sebagai genosida bangsawan untuk kepentingan kelompok komunis.

## **5.3 Peristiwa “Revolusi Sosial” di Sumatera Utara**

### **5.3.1 Latar Belakang**

Peristiwa “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur, yang dalam masa awal kemerdekaan ini kawasan itu masuk menjadi bagian dalam Provinsi

Sumatera, memiliki latar belakang yang kompleks. Di antaranya adalah seperti berikut ini.

1. Sulitnya mencapai kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan para sultan, raja, *sibayak*, untuk membentuk Republik Indonesia di Sumatera setelah proklamasi 17 Agustus 1945. Namun demikian ada juga yang mendukung eksistensi Republik Indonesia. Di antaranya yang mendukung adalah Sultan Syarif Kasim II<sup>3</sup> dari Kesultanan Siak.
2. Berita mengenai gagalnya musyawarah antara Mr. Teuku Mohammad Hasan dan Dr. M. Amir dengan para sultan, raja, dan *sibayak* di Sumatera itu sampai di kalangan pemuda dan rakyat, yang sangat mendukung Republik Indonesia merdeka, dan mereka kemudian merasa geram, terhadap sikap para sultan dan raja di Sumatera ini.
3. Setelah Jepang menyatakan kalah perang kepada Sekutu pada tanggal 24 Agustus 1945, maka para raja dan sultan di Sumatera pada keesokan harinya 25 Agustus 1945 membentuk panitia penyambutan tentara Sekutu.
4. Pada tanggal 3 Oktober 1945 dibentuklah secara resmi Pemerintah Republik Indonesia untuk Provinsi Sumatera. Keesokan harinya Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohammad Hasan membuat pernyataan

---

<sup>3</sup>Yang Dipertuan Besar Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin atau Sultan Syarif Kasim II, lahir di Siak Sri Indrapura, Riau, pada tanggal 1 Desember 1893, dan meninggal di Rumbai, Pekanbaru, Riau, pada tanggal 23 April 1968 (pada umur 74 tahun). Sultan ini adalah sultan ke-12 Kesultanan Siak Sri Indrapura. Ia dinobatkan sebagai sultan pada umur 21 tahun menggantikan ayahandanya Sultan Syarif Hasyim. Sultan Syarif Kasim II merupakan seorang pendukung sejati perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di masa era 1940-an, tidak lama selepas proklamasi dia menyatakan bahwa Kesultanan Siak adalah sebagai bagian wilayah Indonesia, dan dia menyumbang harta kekayaannya sejumlah 13 juta gulden untuk pemerintah republik (setara dengan 151 juta gulden atau € 69 juta Euro pada tahun 2011). Bersama Sultan Serdang di Sumatera Timur, dia juga berusaha membujuk raja-raja di Sumatera Timur lainnya untuk turut memihak republik ([http://id.wikipedia.org/wiki/Syarif\\_Kasim\\_II\\_dari\\_Siak](http://id.wikipedia.org/wiki/Syarif_Kasim_II_dari_Siak)). Kini namanya diabadikan sebagai nama lapangan udara Pekanbaru Riau.

bahwa semangat rakyat Indonesia selepas Perang Pasifik adalah berbeda dengan masa sebelumnya.

5. Masuknya tentara Belanda dan Inggris (NICA)<sup>4</sup> di Indonesia di bawah komando Brigien Ted Kelly, menambah buruknya situasi sosiopolitis. Tentara NICA membentuk tentara kelima (*vijfd kolone*) yang anggotanya adalah etnik Melayu yang berdiri di belakang para sultan dan raja Melayu. Didorong kepentingan kolonialisme yang pernah dirasakan, maka Inggris dan Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia. Tentara Sekutu juga memanfaatkan tentara Jepang untuk membantu kepentingan Inggris.
6. Upaya terakhir yang dilakukan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Mohammad Hasan pada 3 Februari 1946 adalah mengundang para sultan, raja, dan *sibayak* seluruh Sumatera untuk merubah pendirian mendukung pemerintah Republik Indonesia, tetap tidak merubah sikap para sultan, raja, dan *sibayak* ini (Zainal Arifin, 1985:61-63).

Dengan demikian sikap politis, situasi sosial, kepentingan faksi-faksi, sejarah kekuasaan, dan lain-lainnya, maka terkulminasilah sebuah revolusi [genosida kepada para bangsawan] di Sumatera Timur.

---

<sup>4</sup>NICA adalah singkatan dari *Nederlandsch Indië Civil Administratie* (bahasa Belanda) atau *Netherlands-Indies Civil Administration* (bahasa Inggris), dalam bahasa Indonesia "Pemerintahan Sipil Hindia Belanda" adalah tentara Sekutu yang bertugas mengawasi daerah Hindia Belanda selepas saja Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada Perang Dunia Kedua (II) pada tanggal 14 Agustus 1945. Rentang kawasan Hindia Belanda ini, sekarang sebahagian besar berada di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NICA secara nyata menumpang (minta "dibonceng") Sekutu ketika datang ke Indonesia setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua tersebut. Pada Perang Dunia Kedua ini terdapat dua kubu yang saling berperang. Kelompok Sekutu terdiri dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Uni Sovyet, dan pendukung-pendukungnya. Mereka berperang melawan Jerman (di bawah pemerintahan Nazi), Italia, Jepang, dan pendukung-pendukungnya.

Gambar 5.1:  
Mr. Teuku Mohammad Hasan  
Gubernur Provinsi Sumatera  
Masa Awal Indonesia Merdeka



Sumber: Mirnawati (2013:286)

Dalam sejarah perjuangan pergerakan Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945 Sukarno dan Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, atas nama bangsa Indonesia. Walaupun dua orang tokoh dari pulau Sumatera yaitu Mr. Teuku Mohammad Hasan dan dr. M. Amir mengikuti proses proklamasi kemerdekaan itu di Jakarta, dan kemudian pulang ke Medan, namun kampanye kemerdekaan, tidak memasyarakat dan membumi di kalangan penduduk di seluruh pulau Sumatera dan sekitarnya, dari Aceh hingga Lampung. Faktor utamanya adalah komunikasi dan transportasi saat itu tidak memadai untuk

menyampaikan berita tentang proklamasi kemerdekaan tersebut kepada masyarakat.

Kenyataan sosial dan historis bahwa proklamasi kemerdekaan sudah diumumkan, barulah dipercayai banyak tokoh selepas saja berita yang sama mereka terima dari Adinegoro di Bukittinggi, kemudian dari dr. A.K. Gani di Palembang. Mereka juga menginformasikan pengangkatan Mr. Moehammad Hasan menjadi Gubernur Sumatera Republik Indonesia dan pembentukan Komite Nasional Indonesia (KNI) dan PNI. Namun kemudian melalui Maklumat Wakil Presiden Nomor X, pembentukan PNI ini dirubah dengan pembentukan partai-partai, artinya negara Republik Indonesia yang baru merdeka ini, menganut sistem multipartai.

Menurut Kahin (1952:412) “Revolusi Sosial” yang terjadi di Sumatera Timur adalah gerakan sosial yang terjadi di seluruh kawasan Sumatera Timur, oleh rakyat terhadap penguasa, khususnya di dalam wilayah-wilayah Kesultanan Melayu, yang mencapai puncaknya pada bulan Maret 1946. Revolusi terjadi , terutama dipicu oleh gerakan kaum komunis yang ingin menghapus sistem kerajaan dan menggantikannya dengan sistem pemerintahan komunisme. Gerakan yang dilancarkan komunis ini adalah antifeodalisme. Revolusi tersebut melibatkan mobilisasi rakyat (walaupun bukan mayoritas), yang berujung kepada pembunuhan anggota keluarga sultan dan bangsawan Melayu yang dikenal pro-Belanda. Namun gerakan tersebut memperluas sasarannya yaitu golongan menengah pro-Republik Indonesia dan pimpinan lokal administrasi Republik Indonesia. Selain itu, gerakan ini menggeneralisasi sasarannya, yaitu apapun yang berbau feodalime dan kebangsawanan, tanpa memilah-milah jejak rekam para “korban”nya.

Dalam realitasnya, “Revolusi Sosial” disebabkan oleh berbagai faktor sosiopolitis yang kompleks. Salah satu di antaranya adalah situasi masyarakat Sumatera Timur yang majemuk, namun yang mengalami perubahan-perubahan sosial yang mendasar, terutama yang terjadi pada zaman pendudukan Jepang (1942-1945).

Dalam rangka menuju Indonesia merdeka ini, kehidupan kaum bangsawan, tidak lagi se enak dan menyenangkan di zaman Belanda. Terutama dari sudut kekuasaan ekonomi dan politiknya. Memang secara resmi, eksistensi para raja, sultan, dan kerabatnya tetap diakui dan dihargai oleh pemerintah Jepang di Indonesia, namun demikian yang terjadi adalah bahwa kewibawaan politis mereka merosot secara perlahan dan pasti.

Zaman pendudukan Jepang di Indonesia ini juga memunculkan para pemimpin politik yang secara general tidak simpati dan empati kepada kaum bangsawan. Para pemimpin politik ini, perjuangannya berdasar kepada ideologi nasionalisme, yang tentu saja sedikit banyaknya bertentangan dengan ideologi kebangsawanan (feodalisme).<sup>5</sup> Selain itu juga, muncul sesuai dengan perkembangan zaman yaitu kelompok-kelompok pemuda yang terlatih secara militer, yang pada awalnya dibentuk dan dikondisikan untuk kepentingan pemerintah Jepang di Indonesia dalam konteks Perang Dunia Kedua. Para pemuda yang terlatih militer inilah yang justru memiliki pengaruh luas, mendalam, dan membakar jiwa para pemuda, untuk bebas

---

<sup>5</sup>*Feodalisme* adalah struktur pen delegasian kekuasaan sosiopolitis yang dijalankan oleh kalangan bangsawan (monarki) untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya, melalui kerjasama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. Dalam pengertian asalnya, struktur ini disematkan oleh para sejarawan, kepada sistem politik di Eropa pada Abad Pertengahan, yang menempatkan kalangan kesatria dan kelas bangsawan lainnya (*vassal*) sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu (disebut *fief* atau dalam bahasa Latin, *feodum*) yang ditunjuk oleh monarki (biasanya raja atau *lord*). Terminologi feodalisme sendiri dipakai sejak abad ke-17 (yang oleh pelakunya sendiri tidak pernah dipakai). Sejak dasawarsa 1960-an, para sejarawan memperluas penggunaan istilah ini dengan memasukkan pula aspek kehidupan sosial para pekerja di lahan yang dikuasai oleh tuan tanah (*baron*), sehingga muncul istilah "masyarakat feodal." Oleh karena penggunaan istilah feodalisme semakin lama semakin berkonotasi negatif, maka oleh para pengkritiknya istilah ini sekarang dianggap tidak membantu memperjelas keadaan dan dianjurkan untuk tidak dipakai tanpa kualifikasi yang jelas. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari di Indonesia, seringkali kata ini digunakan untuk merujuk pada perilaku-perilaku negatif yang mirip dengan perilaku para penguasa yang lalim (bersikap kolot, selalu ingin dihormati, atau bertahan pada nilai-nilai lama yang sudah banyak ditinggalkan. Arti ini sudah banyak melenceng dari pengertian politisnya (sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Feodal>).

sebagai manusia, setelah terbentuknya Republik Indonesia dan Revolusi Kemerdekaan. Selain itu, timbul pula perbedaan latar belakang ideologis dan pengalaman, yang bahkan acapkali diiringi oleh rasa saling tidak percaya dari para pemimpin bangsa. Keadaan sosiopolitis ini dipersulit pula dengan datangnya tentara Sekutu sebagai pemenang pada Perang Dunia Kedua, yang diboncengi oleh NICA, yang mau menguasai Indonesia kembali. Dalam rangka menancapkan kolonialismenya kembali, maka Belanda beserta tentara Sekutu ini berusaha merebut hati para sultan, raja, *sibayak*, dan bangsawan, untuk mendukungnya. Selain itu, NICA secara terang-terangan membangun kekuatan militer, antara lain dibentuknya pasukan Raymond Westerling, yang bertindak amat kejam membunuh rakyat tak berdosa secara membabituta.

Dalam periode ini, Pemerintah Republik Indonesia di wilayah Sumatera, di bawah pimpinan Mr. Teuku Mohammad Hasan efektif berfungsi secara terbatas, sebagai penghubung (komunikator) antara Jepang, Inggris, dan kerajaan-kerajaan di Sumatera di satu pihak, dan pemuda-pemuda yang berjuang di pihak lain. Namun demikian, dalam realitas sosial, Mohammad Hasan tidak mempunyai hubungan langsung dengan sesuatu kekuatan pemuda yang penting apa pun. Modal penting bagi Moehammad Hasan adalah prestise yang diberikan Pemerintah Republik kepada para pemudanya (Reid, 1987:360).

Sebahagian besar keputusan politis dalam konteks pengelolaan pemerintahan di Sumatera oleh Gubernur Mohammad Hasan, adalah mengikuti cara-cara pemerintah pusat Jakarta yang relatif masih baru dan penuh gejolak sosiopolitis ini. Pada saat beliau mengumumkan susunan anggota pemerintahan Provinsi Sumatera yang pertama, pada tanggal 4 Oktober 1945, Moehammad Hasan masih banyak menempatkan para pejabat yang dahulu merupakan pimpinan pemerintahan Hindia Belanda. Untuk mengisi jabatan Residen Sumatera Timur, beliau mengangkat Mr. Luat Siregar. Begitu juga jabatan Walikota Medan dipercayakannya kepada Mr. Moehammad Joesoef. Dilihat secara kuantitatif, Mohammad Hasan lebih

banyak mengangkat para pejabat di jajaran pemerintahannya yang dahulunya para pejabat pemerintahan Hindia Belanda.

Kemudian selepas itu, pada penetapan pejabat pemerintahan Provinsi Sumatera pada tanggal 29 Oktober 1945, beliau mengangkat Amir Hamzah sebagai Wakil Pemerintah Republik Indonesia (kemudian menjadi bupati) untuk wilayah Langkat yang pusat pemerintahannya berkedudukan di kota Binjai. Demikian pula Tengku Musa untuk Asahan, dan Tengku Hasnan untuk Labuhanbatu. Tengku Musa di Asahan dan Tengku Amir Hamzah di Langkat tidak menolak pengangkatannya dari Republik Indonesia melalui gubernur Sumatera ini, tetapi mereka masih terus bekerja juga sebagai pejabat kerajaan Melayu. Ini merupakan sikap yang memang harus diambil oleh para pejabat Melayu. Bagaimanapun di satu sisi, mereka adalah cinta dan memperjuangkan tegaknya Republik Indonesia. Namun di sisi lain, setiap orang Melayu juga diajarkan untuk tidak “derhaka” kepada para sultannya sebagai wakil Allah di muka bumi. Jadi mereka para pejabat Melayu ini, berada dalam dua persimpangan jalan, yang sulit disatukan, walau ada contohnya di Jawa di Kesultanan-kesultanan Yogyakarta dan Surakarta.

Kondisi sosial lainnya di kala itu adalah di kalangan para sultan, raja, dan bangsawan Melayu di Sumatera Timur, “tidak sepenuhnya” memihak kepada Republik Indonesia yang merdeka ini. Mereka belajar dari sejarah, bahwa di masa penjajahan Belanda, kekuasaan politik dan ekonomi para sultan dan raja ini adalah lebih besar dibanding zaman Jepang, dan apalagi di era kemerdekaan. Oleh karena itu sebahagian besar sultan, raja, datuk, sibayak, dan kaum bangsawan umumnya menunggu perkembangan sosiopolitis yang terjadi dan memanfaatkan situasinya untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh karena itu, di satu sisi para sultan, raja, datuk, *sibayak*, dan kaum bangsawan Sumatera Timur berdiri di antara Republik Indonesia, juga Belanda, dan Inggris.

Kesultanan Deli<sup>6</sup> yang pusat pemerintahannya berada di kota Medan, menempatkan kesultananannya langsung berhubungan sosiopolitis langsung dengan Inggris, Belanda, dan sekaligus pemimpin-pemimpin Republik Indonesia di Medan, tanpa sepengetahuan Wakil Pemerintah NRI di daerah itu, yakni Tulus, mantan pegawai di zaman Belanda. Hubungan antara Republik Indonesia dengan kesultanan-kesultanan Melayu ini, tidak ditentukan dengan pengangkatan-pengangkatan seperti ini, tetapi lebih ditentukan oleh situasi kekuatan (politik dan militer) yang nyata.

Meletusnya “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur tidak terlepas dari sikap sultan-sultan, raja-raja dan kaum feodal pada umumnya, yang tidak begitu antusias dan simpati terhadap kemerdekaan Indonesia karena setelah Jepang masuk, pemerintah Jepang mencabut semua hak istimewa kaum bangsawan dan lahan perkebunan diambilalih oleh para buruh dan petani. Sikap kaum bangsawan ini, berdasarkan jejak rekam sejarah tersebut, tidak merasa senang dan berharap untuk mendapatkan hak-haknya kembali, seperti di masa kolonial Belanda, dengan bekerjasama dengan Belanda yang masuk kembali ke sini menunggangi NICA, sehingga semakin menjauhkan diri dari pihak yang pro republik.

Di sisi lain, pihak yang pro kepada Republik Indonesia mendesak kepada komite nasional wilayah Sumatera Timur supaya daerah istimewa, seperti pemerintahan swapraja atau kerajaan dihapuskan saja, kemudian

---

<sup>6</sup>Dalam sejarah, Kesultanan Deli didirikan oleh raja pertamanya yaitu Sultan Gojah Pahlawan (1632-1669). Kemudian kesultanan yang bercorak Islam ini diteruskan oleh para keturunan (zuriatnya). Sultan kedua adalah Tuanku Panglima Perunggit, kemudian ketiga adalah Tuanku Panglima Padrap; keempat Tuanku Panglima Pasutan; kelima Tuanku Panglima Gandar Wahid; keenam Sultan Amaluddin Mengendar Alam; ketujuh Sultan Osman Perkasa Alamsyah; kedelapan Sultan Mahmud Al-Rasyid Perkasa Alamsyah; kesembilan Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah; kesepuluh Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah; kesebelas Sultan Otteman Al-Sani Perkasa Alamsyah; kedua belas Sultan Azmi Perkasa Alam; ketiga belas Sultan Otteman Mahmud Perkasa Alam; dan keempat belas Sultan Mahmud Aria Lamanjiji Perkasa Alamsyah (lebih jauh lihat Takari dkk. 2012).

menggantikannya dengan pemerintahan demokrasi<sup>7</sup> rakyat sesuai dengan semangat perjuangan kemerdekaan. Namun pihak pro republik sendiri terpecah menjadi dua faksi; yang *pertama* adalah faksi moderat yang menghendaki pendekatan kooperatif untuk membujuk kaum bangsawan. Yang *kedua* adalah kubu radikal yang mengutamakan jalan kekerasan dengan penggalangan massa para buruh perkebunan di seluruh wilayah Sumatera Timur.

---

<sup>7</sup>Sesuai dengan cita-cita pendiri Republik Indonesia, maka sistem pemerintahannya nanti adalah berdasar kepada demokrasi. Dalam ilmu politik, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang semua warga negaranya memiliki hak yang setara dalam pengambilan keputusan, yang selanjutnya dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi, baik secara langsung atau melalui perwakilan, dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya, yang memungkinkan adanya praktik kebebasan berpolitik dan semua warga dipandang setara. Istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani *δημοκρατία* (*dēmokratía*) yang berarti kekuasaan rakyat, terbentuk dari kata *δῆμος* (*dēmos*) yang berarti rakyat dan *κράτος* (*kratos*) bermakna kekuatan atau kekuasaan. Awalnya digunakan pada abad ke-5 Seb.M. untuk menyebut sistem politik negara-kota Yunani, salah satunya Athena. Kata ini merupakan antonim dari *ἀριστοκρατία* (*aristokratie*) yang artinya kekuasaan elit. Secara teoretis, kedua definisi tersebut saling bertentangan, namun kenyataan sosialnya tidaklah jelas. Sebuah pemerintahan demokratis berbeda dengan pemerintahan yang kekuasaannya dipegang satu orang (monarki) atau sekelompok kecil orang (oligarki). Pada masa sekarang ini, sistem pemerintahan di seluruh dunia tampak ambigu, karena beberapa pemerintahan kontemporer mencampuradukkan unsur-unsur demokrasi, oligarki, dan monarki. Pada dasarnya, demokrasi berbeda dengan kediktatoran atau tirani, sehingga berfokus pada kesempatan bagi rakyat untuk mengendalikan para pemimpinnya dan menggulingkan mereka tanpa perlu melakukan revolusi. Ada beberapa jenis demokrasi, tetapi hanya ada dua bentuk dasar. Keduanya menjelaskan cara seluruh rakyat menjalankan keinginannya. Bentuk demokrasi yang pertama adalah *demokrasi langsung*, yaitu semua warga negara berpartisipasi langsung dan aktif dalam pengambilan keputusan pemerintahan. Yang kedua adalah *demokrasi perwakilan*, seluruh rakyat merupakan satu kekuasaan berdaulat, tetapi kekuasaan politiknya dijalankan secara tidak langsung melalui perwakilan. Konsep demokrasi perwakilan muncul dari ide-ide dan institusi yang berkembang pada Abad Pertengahan Eropa, Era Pencerahan (*Aufklärung*), dan Revolusi Amerika Serikat, dan Perancis.

“Revolusi Sosial” di Sumaterra Timur, terjadi dalam tiga wilayah kebudayaan, yang memang menonjol keberadaan kerajaan-kerajaannya. Peristiwa ini terjadi di: (1) Tanah Karo, (2) Simalungun (Kerajaan Panei, Tanoh Jawa, Kerajaan Siantar, Kerajaan Purba, Kerajaan Silimakuta, Kerajaan Raya, dan Kerajaan Dolog Silau), dan (3) Melayu (Kesultanan Asahan, Kesultanan Kotapinang, Kesultanan Kualuh, Kesultanan Panai, Kesultanan Bilah, Kedatuan Batubara, Kesultanan Serdang, Kesultanan Deli, dan Kesultanan Langkat).

Berdasarkan sikap yang ditunjukkan para sultan, raja, sibayak, dan para bangsawan di Sumatera ini, maka pada tanggal 30 November 1945, Sultan Langkat menerima ultimatum dari Pesindo yang menuntutnya pengakuan segera atas Republik Indonesia, menghapuskan semua hubungannya dengan Inggris dan NICA, dan penyerahan dua pertiga dari seluruh senjatanya kepada Pesindo.

Sultan Langkat pada 4 Desember 1945 menyatakan dukungan dan sumbangannya sejumlah 10.000 gulden kepada para pejuang Republik Indonesia. Namun demikian, sejak saat itu Sultan Langkat tidak lagi berani mengadakan pembicaraan langsung dan terang-terangan dengan wakil-wakil Belanda di Sumatera Timur. Di tempat lain, pada waktu yang bersamaan dikabarkan bahwa Sultan Serdang dan Sultan Asahan telah menaikkan bendera merah putih di seluruh wilayah kekuasaannya dan menyatakan juga dukungannya untuk Republik Indonesia. Hanya Sultan Deli yang baru, yaitu Sultan Osman yang masih bisa mengharapkan perlindungan Sekutu atas istananya di kota Medan dan menjauhkan diri dari Republik Indonesia. Sultan Deli mengharapkan hubungan politis langsung dengan Mahkota Belanda di bawah seorang komisar tinggi, dan menempatkan raja-raja Melayu di luar setiap bentuk negara Indonesia (Reid, 1998:72).

Situasi politik nasional lainnya, juga mendorong terjadinya “Revolusi Sosial” tersebut. Dengan terpilihnya Sutan Syahrir<sup>8</sup> menjadi Ketua KNIP

---

<sup>8</sup>Sutan Syahrir (ejaan lama: Soetan Sjahrir) adalah seorang tokoh dan pahlawan nasional Indonesia, yang lahir di Padangpanjang, Sumatera Barat, pada tanggal 5 Maret 1909. Beliau

kemudian Perdana Menteri Republik Indonesia, maka beliau menganjurkan untuk melakukan penyegaran di dalam tubuh KNI, juga di daerah-daerah seluruh Indonesia. KNI pun mulai memberi tempat yang lebih besar kepada tokoh-tokoh yang lebih mapan secara politik. Ini juga menimbulkan pertanyaan apakah bentuk republik atau kerajaan, ataukah suatu bentuk kombinasi dari keduanya, yang akan menjadi bentuk pokok pemerintahan di luar kota-kota (Abrar Yusra, 1996:67).

Sebagai Ketua KNI Sumatera Timur, Luat Siregar menyatakan bahwa sudah bulat sikapnya agar raja-raja itu harus menerima semangat demokrasi yang dibawa oleh perubahan zaman atau harus menyingkir. Luat Siregar dan Dr. Amir telah begitu terkesan oleh kerjasama yang harmonis antara Republik Indonesia dengan Kasultanan Yogyakarta ketika mereka berkunjung ke Jawa. Segera ketika mereka kembali dari Jawa pada tanggal 12 Januari 1946, mereka membicarakan dengan bekas majikan Dr. Amir, Sultan Langkat, untuk memprakarsai dan menjadi tuan rumah suatu konferensi kerajaan yang akan membahas masalah ini di Tanjungpura (Abrar Yusra, 1996:68).

**PETIKAN** dari daftar ketetapan Goebernoer Soematera dari negara Repoebliek Indonesia di Medan tanggal 20 Oktober 1945 No. 5

**KITA GOEBERNOER SOEMATERA dari  
NEGARA REPOEBLIK INDONESIA:**

---

meninggal dunia di Zürich, Swiss, pada tanggal 9 April 1966, ketika usianya 57 tahun. Sutan Syahrir adalah seorang politikus dan perdana menteri pertama Indonesia., ketika Indonesia beralih dari sistem kabinet presidensial menjadi sistem kabinet parlementer. Beliau menjabat sebagai Perdana Menteri Republik Indonesia dari tanggal 14 November 1945 sampai 20 Juni 1947. Sutan Syahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia pada tahun 1948. Ia meninggal dalam pengasingan di Swiss, sebagai tawanan politik--dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta. Sutan Syahrir ditetapkan sebagai salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 9 April 1966 melalui Keputusan Presiden nomor 76 tahun 1966.

Menimbang )  
Mrendengar ) dsb.  
Memperhatikan)  
Mengingat )

**MENGAMBIL KEPOETOESAN:**

Diangkat sebagai Wakil pemerintah Repoebliek Indonesia oentoek daerah Keradjaan Langkat dengan berkedoedoekan di Binjai.

**TENGKOE AMIR HAMZAH**

sekarang tinggal di Pangkalan Brandan.

PETIKAN ini dikirimkan kepada jang bersangkoetan oentoek dimakloemi.

**KITA GOEBERNOER SOEMATRA dari  
NEGARA REPOEBLIK INDONESIA**

Atas namanja:

Sekretaris,  
Cap dan tanda tangan  
Goebernoer Soematra

(Mas Tahir)

Kepada  
pl. TENGKOE AMIR HAMZAH, Wakil Penemrintah  
Repoeblik Indonesia oentoek Daerah  
Keradjaan Langkat di  
**PANGKALAN BRANDAN**

Kenyataan politis adanya dua tokoh besar Melayu yaitu satu dari dunia kesusastaan dari Sumatera Timur, yaitu Tengku Amir Hamzah (Wakil Pemerintah NRI untuk Langkat) dan Dr. Amir yang bisa menjadi jembatan antara Kesultanan Langkat dan Republik mungkin telah menjadi sebab mengapa Langkat sepenuhnya bisa bekerjasama dengan usaha ini (Reid, 2010:360).

Menurut Moehammad Hasan (yang diwawancarai Abrar Yusra) bahwa pada tanggal 3 Februari 1946 dilakukan pertemuan dengan para sultan. Ia masih mengharapkan agar para sultan menyadari keadaan dan mendukung Republik Indonesia. Dalam banyak pernyataan pemimpin-pemimpin republik, senantiasa ditekankan pengakuan akan kedudukan otonomi para raja itu seperti pengakuan Soekarno kepada Sunan Surakarta (Solo) dan Sultan Yogyakarta (Abrar Yusra, 1996:68).

Pada saat Teuku Mohammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera, masih menunggu hasil perumusan sikap politik para sultan, selepas pertemuan tanggal 3 Februari 1946, Xarim M.S. mendesak agar gubernur mulai melakukan inspeksi ke seluruh pulau Sumatera (Abrar Yusra, 1996:68). Gubernur Sumatera, selaras dengan sikap para pemimpin Republik Indonesia di Jakarta, sebenarnya mengambil jalan tengah yang moderat, bagaimana mendudukan posisi kerajaan dan kesultanan dalam konteks Republik Indonesia merdeka yang berbasis pada sistem demokrasi. Pemerintah Republik Indonesia untuk Provinsi Sumatera, tetap menginginkan eksistensi kesultanan dan kerajaan ini, dalam pemerintahan bersama, pada bentuk daerah istimewa, yang tetap mengakomodasi sistem kerajaan dan digabungkan dengan sistem demokrasi sekali gus.

Berikut ini adalah transkrip pidato Gubernur Sumatera, Teuku Mohammad Hasan dan juga Pidato Sultan Langkat mewakili para sultan, raja, dan *sibayak* di Sumatera Timur dalam menyambut pidato Gubernur Sumatera tersebut.



**PIDATO GUBERNUR SUMATERA DI DEPAN PARA SULTAN  
DAN RADJA-RADJA SUMATERA TIMUR  
PADA TANGGAL 3 FEBRUARI 1946**

"Seripaduka Tuanku-Tuanku Sultan, Radja-Radja. Datuk-datuk dan hadirin yang mulia! Terlebih dahulu saja serukan: Merdeka!!! Saja utjapkan terima kasih atas kedatangan tuan-tuan sekalian ke gedung Komite Nasional Indonesia di ibukota Sumatera ini. Dengan kedatangan tuan-tuan adalah tuan-tuan tundjukkan, bahwa tuan-tuan berniat tulus ichlas membantu menegakkan Negara Republik Indonesia di masa genting ini. Tanda kesetiaan dan keinginan kerdja-sama ini kita harapkan tinggi dan hal ini kita tentu akan beritakan selekas-lekasnya kepada paduka jang mulia Presiden NRI di Djogjakarta.

Dengan beberapa kepala daerah istimewa propinsi Sumatera telah bertemu muka dan mengadakan penerangan tentang politik pemerintah terhadap daerah-istimewa itu, jakni di pertemuan jang baru-baru ini dilangsungkan di Tadjung Pura di istana Sri Sultan Langkat.

Pada hari ini akan kita uraikan dengan panjang lebar sikap Republik Indonesia terhadap daerah-istimewa di Sumatera-Timur ini, supaja terang bahi tuan-tuan sekalian dan supaja keterangan ini dapat dijadikan dasar untuk perundingan nanti tentunya badan perwakilan dan tjorak pemerintahan. jang

Daerah Zelfbestuur diakui oleh Negara Republik Indonesia.

Dalam Undang-Undang Dasar NRI pasal 18 dan peraturan tambahan tentang daerah ajat 2, diakui dengan terus terang segala Zelfbestuur jang ada sekarang di Indonesia. Dengan pengakuan ini NRI membuktikan, bahwa belum ada niatnja hendak menjjngkirkan atau menghilangkan keradjaan, jaitu daerah-daerah istimewa, dalam lingkungan Negara Republik Indonesia.

Kedudukan radja-radja di djaman pendjadjahan Belanda adalah kedudukan vazal jang mengakui kedaulatan Seri Ratu Radja Belanda. Mereka diikat pada Radja Belanda atau Walinja, jakni Gubernur-Djenderal, dengan politik kontrak atau vorte verklaring, jang pada lahirnja bersifat bilateral, tetapi pada hakikatnja dipaksakan kepada Radja-radja jang diwadajibkan "meneken" sadsja oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu.

Kekuatan dari Radja-Radja sampai sekarang ini tidak lain dari kekuatan jang samar-samar. Jang sebetulnja BB Eropah jang memerintah dan mengatur segala rantjangan-rantjangan dalam keradjaan, dan jang memegang keuangan landshap pun BB Eropah djuga sehingga ta' dapat Radja-Radja kebebasan untuk bertindak sendiri.

Kepada Radja-Radja diperbiarkan memerintah rakjat Zelfbestuur dan tidak memerintah rakjat Gouvernement, kepada Radja-Radja dilarang mentjampuri beberapa

fasal pemerintahan, seperti ketentaraan, tjukai dan lain-lain jang disediakan untuk Governemant.

Tjorak pemerintahan waktu itu ialah:

- a. Dualisme, perbedaan kulit, dan
- b. Indirect rule, yakni Radja-Radja dijadikan perkakas oleh pemerintah djadjahan untuk memerintah rakjatnja dan membasmi segala gerakan dan keadaan jang tidak diizinkan oleh pemerintah djadjahan.

Beginilah Radja-Radja diadu-dombakan dengan rakjat, dengan gerakan rakjat, dengan intelektual, dan Radja-Radja dipisahkan dengan rakjatnja sendiri pula. Herankah kita kalau tali perhubungan antara rakjat dan Radja-Radja menjadi kendur?

Dalam zaman merdeka dahulu, Radja-Radja ialah Volkshofd, kepala dan pemimpin rakjat. Di masa Belanda Radja-Radja itu menjadi perkakas kapitalisme Belanda, kaki tangan kekuasaan asing.

Sekarang datanglah masanja jang Radja-Radja itu mendjadi pemimpi9n bangsanja kembali. Arti pemimpin itu adalah dalam. Suasana sekarang sudah berubah, rakjat sudah sadar dan insaf akan harga diri dan harga lapisan atau kastanja. Dia menuntut hak kedaulatan rakjat.

Demokrasi itu sebenarnya sedjak dahulu kala telah ada dalam masjarakat kita di Sumatera ini. Dalam negeri di Minangkabau, atau Luhak di Tapanuliu, hak rakjat dibela dan kata-mufakat didjundjung tinggi.

Hanja Sumatera-Timur oleh kelitjinaan polkitik djadjahan Belanda ditanam satu pemerintahan autokrasi Radja-Radja, jaitu rakjat tidak boleh buka suara, hanja mengamin sadja, dan tiap-tiap pikiran rakjat ditindas. Aliran dunia ialah demokrasi, tetapi Sumatera-Timur didjadikan benteng autokrasi oleh Belanda semata-mata untuk mengamankan kapital-kapital asing jang melekat disini berdjuta-djuta banjaknja.

Sekarang di zaman kemerdekaan semestijnalah Radja-Radja merapatkan dirinja lebih rapat kepada rakjatnja dan berlaku sebagai bapak rakjat dan pemimpin rakjat, dan segala ini ialah untuk menjapai dan memburu kemadjuan rakjat.

Pergerakan polkitik di Indonesia jang selama ini berada diluar perhatian dan dimusuhi oleh Radja-Radja aatas hasutannja sipendjadjah Belanda, kini telah berhasil merebut kemerdekaan Indonesia, dan ini berarti bahwa setiap warga-negara Indonesia, termasuk djuga Radja-Radja telah terlepas dari pemerintahan dan pendjadjahan bangsa asing.

Sebagian besar dari rakjat Indonesia telah mengambil tjorak Republik sebagai bentuk negara (staatsvorm) kita, dan dengan dmeikian djuga Radja-Radjaberhak menjadi pemimpin dan kepala Negara Republik Indonesia. Pemerintahan Republik tidak berdasarkan kedaulatan Rakjat, demokrasi, rakjat memilih wakilnja dalam badan-badan pemilihan, dalam Parlemen, dalam Badan Permusjawaratan Rakjat, dan badan-badan

inilah jang memilih Presiden sekali lima tahun. Presiden takluk kepada Badan Permusjawaratan Rakjat.

Presiden memerintah dengan pertolongan kabinet, jang sekarang takluk djuga pada Parlemen. Jang memimpin sehari-hari ialah Premier atau Perdana Menteri.

Tjorak demokrasi seperti ini akan diadakan djuga di daerah-daerah, daerah-daerah djuga akan mempunyai badan-badan perwakilan, tiap-tiap residensi akan mempunyai Kepala dan Kepala Residensi atau Residen ini menjalankan tuntutan dan kemauan dari Rakjat di Residen tersebut.

Begitu pula di tiap-tiap daerah-istimewa akan diadakan Dewan Perwakilan Rakjat dan Sultan-Sultan. Radja-Radja itu akan memerintah sesuai dengan dewan itu. Dalam zaman pendjadjahan Dewan seperti ini tak ada atau hanja ikut memerintah setjara "adviseerend", tetapi di zaman Indonesia merdeka dewan tersebut itu bersifat legislatief, membuat undang-undang, dan radja-radja itu executief, melaksanakan keputusan dan badan perwakilan itu.

Buat Radja-Radja sistem baru ini adalah satu pertjobaan besar. Mereka harus sanggup menyesuaikan dirinya sebagai autokrat menjadi demokrat dan menyesuaikan tjorak pemerintahannya dari autokrasi ke demokrasi. Kalau Radja-Radja dapat bekerdjaisama sehari-hari dengan dewan perwakilan rakjat itu tentu Negara Republik Indonesia tidak berkeberatan untuk meneruskan perhubungannya dengan daerah-istimewa itu.

Daerah-istimewa bukan artinja bahwa Radja-Radja diberi kedudukan luar-biasa atau daerahnya berada diluar kedaulatan rakjat, akan tetapi daerah-istimewa artinja ialah, bahwa alam susunan Republik jang demokratis diizinkan susunan jang pada hakekatnya tidak berdasar Republik, asal sadja susunan pemerintahan feodal didemokratisir dengan selekas-iekasnya.

Pemerintah djadjahan Belanda membudjuk-budjuk membesarkan gelar-gelar dan memberi civiele lijst dan lain-lain jang menjenangkan hati Radja-Radja jang diberi kedudukan jang istimewa. Republik menganggap mereka warga-negara jang sama hak dengan warga-negara jang lain, hanja oleh sedjarah mereka diwajibkan menjadi pemimpin rakjat jang tradisionil (turun-temurun). Selama mereka insaf dan sadar, mereka diizinkan oleh Undang-Undang Dasar bertempat disampung pemimpin rakjat jang lain jang dipilih oleh rakjat dan dari rakjat. Mereka takluk pada Undang-Undang Dasar sebagaimana warga-negara jang lain djuga.

Dipulau Djawa diadakan Pesuruh Djaja Tinggi (Hoge Commissariaat) untuk daerah-daerah istimewa sebagai penghargaan atas djasa-djasa zelfbestuurders disana. Di Sumatera ini soal Pesuruh Djaja Tinggi nanti akan dipertimbangkan djuga apabila telah njata terbukti ada kerdja-sama jang erat antara Negara Republik Indonesia dengan zelfbestuurders itu.

Umumnya Radja-Radja kita masih kebimbangan dan was-was tentang kedudukannya, tentang pertaliannya dengan Belanda, dan ini pada umumnya adalah disebabkan mereka tidak mengetahui tentang kekuatan kedudukan negara Republik Indonesia.

Republik kita diproklamkan pada 17 Agustus 1945, dan kini sudah berdiri lima setengah bulan. Sebagai tulang belakang Republik adalah lasjkar Badan Keamanan Rakjat yang sekarang telah menjadi Tentara Keamanan Rakjat (TKR) yang ratusan-ribuan banjaknja, lengkap dengan sendjatanja sekali; kemudian ada pamong-pradja atau bestuurscorps yang setia dan giat; kemudian adalah rakjat djelata yang berdjuta-djuta banjaknja, siap sedia dan redla berkorban dan berdjung untuk mempertahankan dan membela kedaulatan Negara Republik Indonesia.

Luar negeri adalah kagum dan bersimpati dengan kita disebabkan perdjungan kemerdekaan kita adalah benar dan sutji, sebab yang kita tuntut adalah kemerdekaan seratus persen yang berdasarkan demokrasi, Kebenran, keadilan sosial, kemanusiaan dan kebangsan. Sekarang soal Indonesia dibicarakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNO), dan disanalah nanti akan diperdjungkan status Indonesia diantara negara-negara internasional.

Tentang susunan dalam negeri, pertjajalah bahwa susunan Republik, susunan demokrasi tidak akan berobah, walaupun kelak akan dirobah djuga beberapa pasal dari Undang-Undang Dasar itu.

Perlihatkanlah pada rakjat paduka tuan-tuan, bahwa Radja-Radja di Sumatera Timur ini sesungguhnya adalah berdiri dibelakang Negara Republik Indonesia.

Sekian utjapan Kita! Merdeka!"

Sumber: ANRI



**PIDATO SULTAN LANGKAT SEBAGAI SAMBUTAN ATAS  
PIDATO GUBERBUR SUMATERA PADA  
TANGGAL 3 FEBRUARI 1946**

Seripaduka Tuanbesar Gubernur Sumatera.

Teungku-Teungku dan Tuan-tuan hadirin yang mulia!

Perkenankan kami, Tuan Gubernur, mengutjapkan kata sepatah dua, membalas pidato Tuan Gubernur yang Tuan Gubernur perkenankan menundjukkannya kepada sidang Sultan-

Sultan dan Radja-Radja di Sumatera Timur.

Kami bersama Sultan-Sultan dan Radja-Radja Sumatera Timur merasa bersjukur telah menerima beberapa petundjuk yang berharga dari Tuan Gubernur tentang keadaan Republik

Indonesia dengan daerah-daerah istimewa dan oleh karena ada pengakuan ini, maka menjadi satu kewajibanlah bagi kami sekaligusnya untuk menyesuaikan pemerintahan dan diri kami dengan susunan demokrasi sekarang ini.

Kami Sultan-Sultan dan Radja-Radja telah mengambil keputusan-bersama untuk melahirkan sekali lagi "itikat kami untuk berdiri teguh di belakang Presiden dan Pemerintah Republik Indonesia dan turut menegakkan dan memperkokoh Republik kita.

Kamipun sangat insaf, bahwa susunan daerah-istimewa mesti selaras dengan dasar Republik, jaitu tjorak pemerintahan kedaulatan rakjat.

Pada hari ini djuga kami akan memperbintjangkan atas pimpinan Residen Sumatera Timur soal susunan perwakilan rakjat untuk daerah-istimewa ini dan rantjangan jang kami perbuat itu akan kami persembahkan dalam sedikit waktu kepada Pemerintah untuk diperiksa dan disetudjui, supaja dalam waktu jang singkat dapat didirikan badan-badan perwakilan rakjat jang teratur di Sumatera Timur ini.

Kami Sultan-Sultan dan Radja-Radja memohonkan dengan hormat, supaja Tuan Gubernur sampaikan djandji kami kepada Paduka jang Mulia Presiden dan Pemerintah Agung, dan kami berharap pula agar Paduka jang Mulia Presiden akan mempertimbangkan

Sumatera ini, supaja kerdja-sama antara Republik dengan Sultan-Sultan dan Radja-radja akan lebih rapat lagi di mjasa jang akan datang.

Kami mendoakan moga-moga Tuhan melindungi Negara Republik Indonesia dan kami utjapkan sekali lagi terima kasih jang tidak terhingga atas segala pimpinan dan bantuan Tuan Gubernur kepada sidang kami ini.

Sekian utjapan kami.

Merdeka!

Sumber: ANRI

Dua pidato di atas, sebenarnya adalah seiring, selaras, dan sama persepsinya. Pidato Gubernur Sumatera Teuku Mohammad Hasan terdiri dari 1.181 kata. Sementara pidato para sultan dan raja Sumatera Timur, yang diwakili oleh Sultan langkat terdiri dari 282 kata saja dan lebih singkat.

Inti pidato Gubernur Sumatera adalah menjelaskan bagaimana eksistensi Republik Indonesia berdiri serta bagaimana lembaga-lembaga negara dibentuk. Yang paling penting adalah bagaimana Negara Republik Indonesia mendudukkan kesultanan dan kerajaan-kerajaan di era kemerdekaan ini. Kepemimpinan kesultanan dan kerajaan tetap diakui dalam negara Indonesia, yang mendasarkan diri pada sistem demokrasi. Pihak kerajaan diharapkan mengarahkan eksistensinya dari sistem autokrasi ke

arah demokrasi, dan membagi kekuasaan bersama-sama dengan perwakilan rakyat. Wilayah kesultanan dan kerajaan ini diakui oleh Republik Indonesia sebagai daerah istimewa.

Di lain sisi, pihak kerajaan dan kesultanan di Sumatera Timur, sesuai dengan pidato Sultan Langkat tersebut, sepenuhnya berdiri di belakang Negara Republik Indonesia yang mendasarkan dirinya kepada sistem demokrasi. Kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur ini juga menerima daerah istimewa dalam rangka mengisi Indonesia merdeka.

Namun demikian, apa yang terdapat dalam pidato tersebut, tidak sepenuhnya mencerminkan polarisasi politis yang ada. Berbagai kepentingan sosial muncul dalam masa awal kemerdekaan ini. Ada beberapa pihak yang tetap melakukan hubungan dengan Belanda dan Sekutu. Mereka berharap mendudukkan kerajaan di Sumatera Timur ini sama dengan masa pendudukan Belanda, yang terbukti mampu “menyenangkan” kepentingan dan politiknya. Namun di kalangan bangsawan Sumatera Timur ini, banyak pula yang pro kepada Negara Republik Indonesia. Umumnya mereka juga ingin merdeka dan bebas dari penjajahan Belanda. Mereka juga mau menjadi bangsa yang mandiri, berdiri diatas kaki sendiri, tidak mau dijajah lagi, sama dengan nafas proklamasi kemerdekaan.

Di lain sisi, para pemuda menjadi tidak sabar lagi karena sikap para sultan yang ragu-ragu mendukung Republik Indonesia. Selain itu terbetik pula berita bahwa kesultanan-kesultanan tertentu memperkuat diri dengan senjata-senjata yang dipasok Sekutu. Tujuannya tidak diketahui untuk apa.

Masalah pokok perjuangan yang bersifat lokal pada masa itu ditulis oleh teoretikus Pesindo, Joesoef Abdullah Poear adalah, “Tekanan-tekanan kita untuk mendemokrasikan raja-raja itu, adalah mempertukarkan daulat rakyat dengan daulat tuanku yang kolot itu, di bawah rencana Belanda untuk tetap memegang berbagai macam kekuasaan bersama dengan seorang gubernur jenderal ...” (Joesoef Abdullah Poear, 1946). Selain itu, akibat dari perkembangan politik di Jawa, yaitu terbentuknya koalisi Persatuan

Perjuangan pimpinan Tan Malaka,<sup>9</sup> maka lapisan pemuda pun menjadi lebih radikal, terutama terhadap sultan-sultan (Reid, 2010:367). Demikian latar belakang sosial terjadinya “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur. Yang kemudian menjurus menjadi sebuah “pembantaian (genosida) kelompok bangsawan.”

### **5.3.2 Persatuan, Perjuangan, dan Polarisasi**

Gagasan “Persatuan Perjuangan” yang dilancarkan Tan Malaka mempunyai pengaruh yang sama di pulau Sumatera seperti halnya di Jawa. Gagasan persatuan perjuangan ini adalah dibentuknya persatuan dan pengukuhan kepada tuntutan pemuda yang meluas akan adanya perubahan yang lebih revolusioner.

Dengan memuncaknya tekanan politis terhadap raja-raja, maka dr. Amir telah bisa diyakinkan untuk berangkat dengan kereta api istimewa pada 27 Februari untuk meninjau tempat-tempat yang paling genting, seperti Pematangsiantar yang menjadi markas pusat persatuan perjuangan dan Asahan. Bagi wakil-wakil PKI dan Pesindo, waktu-waktu seperti ini

---

<sup>9</sup>Tan Malaka atau nama asalnya Ibrahim Gelar Datuk Tan Malaka, lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, pada tanggal 2 Juni 1897. Beliau meninggal dunia di Desa Selopanggung, Kediri, Jawa Timur, pada tanggal 21 Februari 1949, ketika usianya 51 tahun. Tan Malaka adalah seorang aktivis kemerdekaan Indonesia, filosof kiri, pemimpin Partai Komunis Indonesia, pendiri Partai Murba, dan Pahlawan Nasional Indonesia. Nama asli Tan Malaka adalah Ibrahim, sedangkan Tan Malaka adalah nama petinggi kaum adat yang ia dapatkan dari garis keturunan ibu, sebagaimana yang dianut masyarakat Minangkabau berdasar pada garis matrilineal. Nama lengkapnya adalah Ibrahim Gelar Datuk Sutan Malaka. Tanggal kelahirannya tidak dapat dipastikan, dan tempat kelahirannya sekarang dikenal sebagai Nagari Pandan Gadang, Suliki, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ayahnya bernama H.M. Rasad, seorang karyawan pertanian, dan Rungkayo Sinah, putri orang yang disegani di desa. Tan Malaka mempelajari ilmu agama dan berlatih pencak silat. Pada tahun 1908, ia didaftarkan ke *Kweekschool* (sekolah guru negara) di Fort de Kock. Menurut gurunya GH Horensma, Malaka, meskipun kadang-kadang tidak patuh, adalah murid yang pintar. Di sekolah ini, ia menikmati pelajaran bahasa Belanda, sehingga Horensma menyarankan agar ia menjadi seorang guru di sekolah Belanda. Ia juga adalah seorang pemain sepak bola yang hebat. Ia lulus dari sekolah itu pada tahun 1913.

merupakan kesempatan untuk membuktikan kekuatan keinginan rakyat dalam menyambut pidato dr. Amir dan Joenoes Nasution pada setiap pemberhentian kereta api. Dalam perjalanan tersebut, kereta api yang mereka tumpangi dihentikan di Tebingtinggi dan Kisaran oleh ribuan orang yang menyampaikan tuntutan supaya “musuh-musuh dan penghalang-penghalang kemerdekaan” ditumpas. Yang mereka maksudkan sebagai musuh dan penghalang kemerdekaan adalah para raja, bangsawan, dan pendukungnya.

Di Tanjungbalai Asahan, rombongan dijamu dengan ramah oleh Sultan Asahan. Pada rapat umum besok harinya, sultan ini menghancurkan penggalangan kerjasama untuk memperjuangkan cita-cita Republik Indonesia, tetapi 20.000 pengunjunnya menuntut, segera adanya tindakan nyata.

Dalam suatu pertemuan tersendiri antara pemimpin-pemimpin persatuan perjuangan, ditunjukkan bukti-bukti adanya hubungan Kerajaan Asahan dengan Belanda. Di Pematang Siantar rombongan dihadapkan dengan slogan-slogan yang dicoretkan pada tembok-tembok rumah seperti, “Raja-raja menghisap darah rakyat” dan “menjadi hakim.” Pekik “merdeka” dengan kepalan tangan diacungkan keatas berbaur dengan pekik “darah” yang menuntut pembalasan terhadap raja-raja.

Rombongan resmi ini kembali di Medan pada 2 Maret 1946. Dr. Amir rupanya yakin ia berhasil membujuk pemimpin-pemimpin partai itu untuk menunda gerakan tindakannya, paling tidak sampai pulangnya rombongan Gubernur Teuku Mohammad Hasan ke Medan. Namun realitas sosial bicara lain, besoknya “Revolusi Sosial” mulai bergolak di Sumatra Timur.

#### **5.4 Jalannya Peristiwa**

Ketika Gubernur Sumatera Teuku Mohammad Hasan baru saja melakukan perjalanan keliling ke seluruh pelosok pulau Sumatera. Revolusi sosial meletus di Sumatera Timur, yang tujuannya menenyapkan orang-orang dipandang sebagai feodal dan bekerjasama dengan penjajah. Dalam realitasnya revolusi ini bukanlah letupan sosial yang berskala kecil (Abrar

Yusra, 1996:69). tetapi cukup besar dan memakan korban. Kejadiannya dimulai dari peristiwa "malam berdarah."

Istilah dan kejadian "malam berdarah" adalah merujuk kepada peristiwa pembunuhan raja-raja dan kaum bangsawan di Sumatera Timur. Peristiwa ini merupakan satu bentuk revolusi yang dilakukan kelompok radikal di dalam tubuh Persatuan Perjuangan (PP) yang mencakup pimpinan Partai Sosialis Indonesia (PSI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan Partai Komunis Indonesia (PKI), di samping itu juga didukung oleh Laskar Barisan Harimau Liar (BHL), dan Tentara Sabilillah. "Revolusi Sosial" di daerah ini terjadi pada bulan Maret 1946.

Peristiwa malam berdarah terjadi tanggal 3 Maret 1946, dengan tujuan menyenyapkan raja-raja dan kaum bangsawan yang memihak Belanda sejak masa kolonial. Mereka ini dipandang oleh kaum yang pro Republik Indonesia. ragu-ragu dalam menerima kemerdekaan dan berharap Belanda akan berkuasa kembali. Di samping usaha penenyapan raja-raja dan kaum bangsawan, tujuan revolusi ini juga adalah untuk menguasai harta kekayaan raja-raja itu, yang secara genealogis berabad-abad memerintah, yang mereka peroleh dari keistimewaan yang diberikan pemerintah kolonial Belanda. Berdasarkan alasan sosiologis ini, maka mereka melakukan perampokan, penculikan, dan pembunuhan, di seluruh wilayah Sumatera Timur, terutama di tiga wilayah budaya: Simalungun, Karo, dan Melayu.

Pada pertemuan-pertemuan Persatuan Perjuangan di Brastagi, Pematang Siantar, dan Tanjungbalai masalah terhadap raja-raja itu telah dibahas. Masalah utama adalah terjadinya kontak-kontak para bangsawan ini dengan Belanda. Begitu pula dengan dibentuknya *comite van ontvangst*, pengawal-pengawal bersenjata pada beberapa daerah, dan bahan-bahan propaganda politis Belanda yang diperkirakan disimpan di istana-istana Kesultanan Melayu atau bangsawan Simalungun dan Karo.

Tindakan yang dilakukan pada 3 Maret 1946, *pertama* menangkap raja dan pendukung-pendukung utamanya. *Kedua*, masuk ke istana-istana untuk mencari harta kekayaan mereka dan bahan-bahan propaganda pro-Belanda yang diperkirakan akan dapat diketemukan. Perlawanan dari pihak kerajaan

diperkirakan tidak akan menjadi masalah serius, karena tindakan telah dijalankan pada malam hari tanggal 3 Maret 1946.

Selanjutnya Tanah Karo Simalem menjadi contoh dari salah satu cara operasinya. Segera secara terburu-buru mereka mengadakan "rapat" Persatuan Perjuangan pada 3 Maret 1946 di Brastagi, dan memastikan hadirnya para *Raja Urung* dan *Sibayak*. Tujuh belas orang kemudian ditangkap dan diasingkan di Aceh Tengah. Di antaranya yang ditangkap termasuk wakil Pemerintah NRI dan kedua bersaudara Nerus dan Nolong Ginting Suka, yang merupakan orang-orang kuat dalam politik.

Di tempat lain yaitu di Simalungun, sebahagian besar pasukan bersenjata terdiri dari para pemuda Batak Toba yang mendirikan markasnya di Pematang Siantar dan perkebunan-perkebunan. TKR sejak Januari 1946 diubah namanya menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Dalam konteks ini ketua Persatuan Perjuangan memberikan instruksinya kepada para pemimpin Pesindo, Napindo (BHL), dan PKI di Pematang Siantar, untuk menangkapi raja-raja di Simalungun. Namun sebelumnya telah disetujui bahwa peranan utama kegiatan ini akan dilakukan oleh BHL untuk mencegah terjadinya tuduh-menuduh yang bersifat kesukuan, terutama di daerah tradisional pedalaman Simalungun. Raja dari Pane dan seluruh keluarganya ditangkap BHL pada 3 Maret 1946. Selanjutnya harta dan bendanya dirampas. Raja ini dan beberapa pengikutnya dibawa ke tempat pertahanan BHL, di tempat ini diadakan upacara pesta, dan kemudian raja dan segenap keluarganya dibunuh.

Pada keesokan harinya Barisan Harimau Liar mengejar dan menangkap raja dari Raya, yang dibawa ke jembatan besar dan selanjutnya dibunuh. Rumahnya diobrak-abrik, emas dan barang berharganya dirampok. Raja ketiga di Hulu Simalungun, yaitu Raja Purba bernasib mujur, karena telah diselamatkan pasukan TRI dari penangkapan yang dilakukan BHL.

Raja yang keempat yang menjadi target adalah Raja Silimakuta, yang pada saat itu berada di Pematang Siantar. Rumahnya dikepung, disergap, dan akhirnya dibakar. Namun bagaimanapun halnya Raja Purba, Raja Silimakuta ini mendapatkan pengamanan TRI di Pematang Siantar. Walau demikian,

beberapa kaum keluarganya tidak sempat diamankan oleh TRI, dan menjadi korban dalam revolusi ini.

Kekerasan yang dimulai 3 Maret 1946 itu, paling parah berlaku di Kabupaten Asahan di bahagian selatan Keresidenan Sumatera Timur. Di sini tidak terdapat kekuatan moderat antara pemuda bersenjata dan segolongan pejabat pendukung kerajaan. Satu-satunya kekuatan TRI di seluruh kabupaten ini hanyalah sepasukan kecil di Tanjung Balai yang condong menyokong kerajaan.

Pada tanggal 3 Maret 1946 ribuan orang bersenjata berkumpul di Tanjung Balai sebagai reaksi dari desus-desus yang sampai ke telinga mereka, bahwa Belanda akan melakukan pendaratan. Mereka dikerahkan untuk mengepung istana. Pada saat itu, terjadi tembak-menembak kelompok bersenjata dengan TRI dan polisi yang berusaha dan mencoba melindungi istana. TRI dan polisi ini akhirnya terpaksa menyerah dan istana diserbu, namun Sultan Asahan yang muda dan gesit itu meloloskan diri, saat itu terjadi pengejaran yang menegangkan. Sultn Asahan bersembunyi di rawa-rawa bakau dan tiga kali berenang menyeberangi sungai. Akhirnya Sultan Asahan ini berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi pada sebuah pos pengawal peninggalan tentara Jepang.

Tindakan radikal dan ganas pula dilakukan pada lima kerajaan kecil daerah Labuhan Batu, di bahagian paling selatan Sumatera Timur. Gerakan pertama pada tanggal 3 Maret 1946 hanya dilancarkan terhadap ibukota distrik itu, yaitu Rantauprapat tempat kedudukan Sultan Kualuh. Wakil pemerintah NRI, Tengku Hasnan dan tiga pembantu utamanya, disergap pada tengah malam dan dibawa ke pinggir sungai yang curam, yang lainnya sempat lebih dulu terjun ke sungai menyelamatkan dirinya. Pada waktu yang sama, Istana Sultan Kualuh di Tanjungpasir dikepung, kemudian diserbu dan semua penghuninya ditawan. Sultan Kualuh yang telah berusia tua bersama salah seorang putranya, pada keesokan diketemukan sedang sekarat akibat tusukan tombak di perkuburan Cina.

Kesultanan yang paling cukup terlindung adalah sedang bukan saja karena sejarahnya yang relatif anti-Belanda, tetapi juga karena pasukan TRI

di Perbaungan, kota kedudukan Sultan Serdang, berada di bawah pimpinan Kapten Tengku Noerdin. Kapten ini adalah seorang aristokrat muda bekas perwira yang dididik dalam *Giyugun*, dan Tengku Nizam yang menjadi ketua KNI daerah itu. Kapten Noerdin mendapat persetujuan dari Kolonel Ahmad Tahir, pimpinan TRI, untuk mengambil kekuasaan di tangan mereka sendiri.

Teror berkecamuk di wilayah NRI yang makmur ini. Dalam kesempatan ini, rencana PKI paralel dengan rencana NICA, yaitu menimbulkan anarki di wilayah NRI. Hanya Istana Serdang yang tidak diserbu. Pada malam itu, PanglimaTKR, Kolonel A. Tahir yang sedang rapat staf, menerima telpon dari TKR Pematang bahwa terror telah meletus dan raja-raja telah dibunuh PKI. Kolonel Tahir segera memerintahkan Kapten Tengku Nurdin (Komandan Batalyon TKR di Melati) agar mengambil alih pengwalan keraton kota Galuh di Perbaungan. (Zainudin, 1997:148).

Istana Sultan Deli yang terletak di dekat "benteng" pertahanan Sekutu di Medan, berada dalam perlindungan Inggris. Pemuda-pemuda Melayu yang diorganisasi pada PADI dengan persenjataannya, bersama dengan pasukan kelima yang persenjataannya relatif lumayan, siap sedia membela kaum Melayu Deli, terutama bangsawannya yang sedang terancam jiwa dan raganya. Oleh karena itu, istana dan kerabat Kesultanan Deli relatif aman dari gelombang revolusi ini.

Istana Langkat dipertahankan oleh Penjaga Istana Langkat (PIL) yang pada bulan Januari 1946, para penjaga istana ini telah dibekali oleh Inggris sekitar 40 pucuk senjata. Pasukan penjaga istana ini menjadi kuat, melalui persekutuannya dengan pasukan kelima. Tugas pertama pemuda-pemuda revolusioner di Langkat itu ialah menyapu bersih kekuatan-kekautan bersenjata ini.

Pertempuran sengit berlangsung di Sunggal (Serbanyaman), perpecahan yang mengandung dendam sejak tahun 1942 itu tidak pernah bisa diatasi dan datuk yang berkuasa di situ mempunyai senjata yang cukup. Inggris melaporkan 20 orang yang mati dalam pertempuran di Sunggal, tetapi jumlah ini bertambah lagi 2 hari kemudian, ketika lima orang Melayu

kembali ke Sunggal untuk mati secara terhormat dengan jalan mengamuk membunuh musuh-musuhnya. Di Labuhan Deli juga terjadi pertempuran kecil-kecilan yang berakhir dengan ditangkapnya sejumlah 40 orang Melayu, termasuk pemimpin-pemimpin PADI dan penghulu, pasukan kelima dipukul hancur.

Istana Langkat di Tanjung Pura adalah terlampau kuat bagi para pemuda revolusioner untuk dikuasai pada penyerbuan pertama. Sejak 4 Maret 1946 Pesindo Binjai mulai menagkapi pejabat-pejabat Kerajaan Melayu Langkat. Di antara pertama diambil dari rumahnya ialah Tengku Amir Hamzah, yang secara resmi masih menjadi wakil pemerintah NRI.

Di Tanjungbalai Asahan, pada tanggal 3 Maret 1946 sejak pagi ribuan massa telah berkumpul. Mereka mendengar bahwa Belanda akan mendarat di Tanjungbalai. Namun kerumunan itu berubah haluan--mengepung istana Sultan Asahan. Pada awalnya gerakan massa tersebut dihadang oleh Tentara Republik Indonesia. Karena jumlah tentara ini relatif sedikit, maka massa berhasil menyerbu Istana Sultan Asahan. Pada keesokan harinya, para bangsawan Melayu berjenis kelamin lelaki di Sumatera Timur ditangkap dan dibunuh oleh massa ini. Dalam hitungan beberapa hari saja, 140 orang dibunuh oleh massa ini. Di dalamnya termasuk para penghulu, pegawai didikan Belanda, dan sebagian besar bangsawan Melayu bergelar Tengku. Di Tanjungbalai dan di Tanjungpasir sebahagian besar kelompok bangsawan mati dibunuh.

Pada tanggal 5 Maret 1946 Wakil Gubernur Mr. Amir mengeluarkan pengumuman bahwa gerakan itu suatu "Revolusi Sosial."<sup>10</sup> Dalam kenyataannya, keterlibatan aktivis Partai Komunis Indonesia dalam revolusi sosial di Sumatera Timur memberikan andil yang cukup besar. Ditambah lagi pada tanggal 6 Maret 1946, Wakil Gubernur dr. Amir secara resmi

---

<sup>10</sup>Dengan demikian, secara historis munculnya istilah "Revolusi Sosial" ini muncul dari Mr. Amir dan juga para aktivis Partai Komunis Indonesia. Hal ini sejalan dengan perjuangan ideologi komunis yang intinya mempertentangkan kelas, terutama kelas *borjuis* dan *proletar* (rakyat jelata).

mengangkat M. Joenoes Nasution, yang juga ketua PKI Sumatera Timur sebagai Residen Sumatera Timur. Untuk meminimalkan korban Revolusi Sosial, Residen Sumatera Timur M. Joenoes Nasution untuk sementara waktu bekerjasama dengan BP KNI maupun *Volksfront*, dan Mr. Luat Siregar diangkat menjadi juru damai (*pacifikator*) untuk seluruh wilayah Sumatera Timur dengan kewenangan seluas-luasnya.

Ketegangan-ketegangan sosiopolitis yang ditimbulkan oleh Persatuan Perjuangan (PP), berakhir setelah tanggal 11 April 1946. Persatuan Perjuangan memutuskan untuk berdiri teguh di belakang pemerintah dan menyerahkan masalah penangkapan tersebut. Penangkapan dan pengadilan seseorang yang terlibat dalam Revolusi Sosial Sumatera Timur hanya dilakukan oleh pemerintah dibantu PP.

Perpecahan antara kelompok-kelompok pemuda pejuang dan kaum kerajaan yang konservatif di Sumatra timur berkembang semakin parah. Pemuda sesungguhnya memiliki kekuatan fisik, tetapi mereka begitu tercerai-berai sehingga setiap usaha memanfaatkan mereka akan menciptakan hantu anarki. Pihak kerajaan tetap mempertahankan pemerintahannya yang samar-samar, tetapi ini pun berangsur-angsur semakin tersisih dari hakikat kekuasaannya. Pengaruh raja-raja Melayu dan Simalungun sekarang hanya terbatas berlaku pada pengikut-pengikut sesukunya sendiri di daerah-daerah pedesaan.

Rupa-rupanya Dr. Amir dan M. Joenoes Nasution telah merencanakan pergerakan rakyat sedemikian rupa untuk memuluskan perjuangan rakyat, terwujudnya pemerintahan Republik Indonesia yang berdaulat di Sumatera. Merangsang perjuangan rakyat dengan membumihanguskan benteng feodalisme (kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur), membat habis keturunan Sultan, Datuk, Raja, Tuan, dan menggantikan kekuasaannya menjadi kekuatan rakyat.

Akhirnya dengan mulus, gerakan revolusi memaksa penghapusan otonomi kekuasaan Sultan, Raja dan Tuan di Sumatera Timur secara resmi diproklamkan. Revolusi sosial menyisakan cerita pembantaian jutaan nyawa, pemenggalan jutaan kepala di Sumatera Timur. Keterlibatan aktivis

Partai Komunis dalam revolusi sosial di Sumatera Timur memberikan kontribusi besar. Terlebih lagi Ketua PKI Sumatera Timur waktu itu, yaitu M. Joenoes Nasoetion, kemudian diangkat langsung oleh Wakil Gubernur Sumatera dr. Amir sebagai Residen Sumatera Timur, sehingga revolusi ini terus berlangsung sekian waktu. Tentara pemerintah Republik Indonesia waktu itu tidak dapat berbuat banyak. Pergerakan aktivis pro kemerdekaan yang semula terorganisasi dengan baik, malah menjadi brutal sehingga kekacauan pun terjadi di seluruh Sumatera Timur. Aksi “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur bagaimanapun mencoreng perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di mata dunia internasional.

### **5.5 Akhir Hayat**

Dalam rangka mewujudkan sebuah negara baru sebagai hasil perjuangan bangsa yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, bukanlah hal yang mudah, persisnya semudah apa yang direncanakan. Terlebih lagi di negara tersebut telah ada dan telah beratus tahun tumbuh yakni negara-negara kerajaan yang telah lama berkuasa dan mempunyai wewenang secara otonomi tersendiri. Tiba-tiba saja kerajaan-kerajaan kecil ini harus dipaksakan untuk bergabung dan berada di bawah satu kekuasaan rakyat dalam sebuah negar republik, pastilah hal ini tidak disetujui oleh kerajaan-kerajaan tersebut. Maka satu-satunya jalan untuk mewujudkan hal tersebut di atas adalah dengan jalan revolusi dengan cara paksa mengikis habis bentuk-bentuk lama atau menciptakan bentuk dan sistem baru yang sesuai dengan yang direncanakan. Seperti yang terjadi pada revolusi sosial di Sumatera Timur (termasuk Langkat).

Seperti sudah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa Amir Hamzah korban dalam “Revolusi Sosial” pada tahun 1946. Sebagai korban sosiopolitik, tentu ada faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Meskipun seperti diketahui bahwa Amir Hamzah adalah tokoh utama nasionalisme Indonesia, bercita-cita membentuk Indonesia merdeka. Namun di sisi lain, beliau juga menjadi bahagian dari Kesutanan Langkat, yang sebahagian elitnya dekat dengan Belanda.

Seperti diketahui bahwa gerak-gerik Amir Hamzah ketika berada di pulau Jawa diawasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda, kemudian mengirim surat teguran keras kepada Sultan Langkat, yang akhirnya dengan terpaksa Amir Hamzah dipanggil pulang dan menghentikan kuliahnya di salah satu Fakultas Hukum di Jakarta. Amir Hamzah kemudian dinikahkan dengan Tengku Kamaliah. Dengan demikian semua aktivitas politiknya terhenti. Amir Hamzah kemudian diberi jabatan sebagai Raja Muda dengan gelar Tengku Pangeran Indera Putera Kesultanan Langkat. Sejak saat ini beliau mulai terbatas kegiatan politiknya dalam konteks menuju Indonesia merdeka. Segala perasaan yang terjepit secara sosiopolitis seperti ini ia tuangkan dalam puisi-puisinya (Zainal Arifin, 2005:71).

Selanjutnya sikap menerima takdir begitu saja secara apatis ditunjukkan oleh Amir Hamzah ketika pada tanggal 28 Oktober 1945 tim khusus dari pemerintah Republik Indonesia yang baru merdeka, yang dipimpin oleh Dr. M. Amir, Wakil Gubernur Provinsi Sumatera melakukan perundingan dengan Sultan Mahmud Abdul Aziz (yang didampingi oleh Amir Hamzah dan Datuk M. Jamil) di istana sultan Langkat, dan perundingan itu menghasilkan keputusan berupa pengangkatan Amir Hamzah sebagai asisten residen wilayah Langkat, tanpa banyak protes atau sepenuhnya menerima dengan aktif, ia pasrah saja. Beliau pun meyakini bahwa jabatan yang dipikulnya ini, baik sebagai pejabat kesultanan dan sekali gus pejabat republik, merupakan “permainan” sang mertua yaitu Sultan Langkat sendiri (Zainal Arifin, 2005:71). Selanjutnya tanggal 26 Oktober 1945 Gubernur Sumatera mengeluarkan surat keputusan penetapan dan pengangkatan Amir Hamzah sebagai asisten residen wilayah Langkat. Kemudian tanggal 29 Oktober 1945 dilakukanlah pelantikan jabatan ini di Istana Sultan Langkat di Tanjungpura.

Belum lagi genap tiga bulan jabatan ini beliau emban, yang terjadi adalah pada tanggal 31 Desember 1945 Amir Hamzah mendapat teguran keras dari residen Sumatera Timur yaitu M. Yunus Nasution (yang menggantikan Tengku Hafaz). Isi teguran itu adalah bahwa Amir Hamzah

dianggap masih menjalin hubungan dengan pemerintah Belanda yang ada di Medan. Bukti-bukti yang dikemukakan M. Yunus Nasution adalah:

- (i) Pada tanggal 1 Desember 1945 Amir Hamzah bersama Datuk M. Jamil, sekretaris Sultan Langkat menemui Dr. A.J. Oranje van Der Beck residen Hindia Belanda (NICA) bertempat di Hotel de Boer [Dharma Deli sekarang] di Medan;
- (ii) Tanggal 7 Desember 1945 pukul 7.00 WIB di depan Istana Sultan Langkat di Binjai, telah terpasang spanduk yang isinya berupa alu-aluan selamat datang kepada pemerintahan NICA;
- (iii) Pembentukan pasukan kelima yang dipimpin oleh Raja Ngena Sitepu kepala polisi Luhak Langkat Hulu Kesultanan Langkat, serta mendapat bantuan persenjataan dari Ch. O. Van der Plank, yaitu kepala polisi istimewa Belanda di Sumatera Timur (Zainal Arifin, 2005:72).

M. Yunus Nasution sebagai residen Sumatera Timur memberi peringatan keras kepada Amir Hamzah dan diberi waktu untuk memperbaiki sikapnya. Jika Amir Hamzah tetap berhubungan dengan Belanda, maka ia akan dicopot dari kedudukannya sebagai asisten residen Langkat. Namun dalam kenyataannya walau Amir Hamzah berusaha memperbaiki sikap, di belakang beliau ada Datuk M. Jamil yang sangat kontra kepada republik. Akhirnya ibarat makan buah simalakama, Amir Hamzah tunduk saja pada situasi dan posisi ia berada menyebabkan ia terjepit. Ia yakin itulah garis hidup atau takdir dirinya.

Situasi di Langkat pada masa itu semakin tidak menentu halanya. Di kalangan masyarakat yang pro republik, beliau dipandang tidak mampu bertindak tegas sebagai seorang asisten residen (bupati) di Tanah Langkat. Oleh karena itu, selanjutnya tanggal 3 Maret 1946, ketika ia bersama istri dan anak tunggalnya Tengku Tahura, akan pulang ke Tanjungpura, pada sekitar pukul 17.00 WIB sebuah kendaraan menjemputnya di rumah Binjai yang semula dianggap mobil jemputan untuk ia dan keluarganya. Namun selepas saja ia melihat beberapa pemuda pergerakan, beliau berpesan kepada istrinya agar anak mereka dipelihara dengan penuh kasih sayang, dan apapun yang terjadi jangan sampai menimbulkan dendam.

Selanjutnya para pemuda pergerakan tersebut, dengan paksa membawa Amir Hamzah ke suatu tempat. Istri dan anaknya tidak diikutsertakan. Ia dibawa ke markas pemuda di Binjai, kemudian dipindahkan ke Kebun Lada di Binjai. Selepas itu, beberapa hari kemudian, Amir Hamzah dipindahkan sebagai tawanan dan ditempatkan di sebuah gudang perkebunan tembakau di Kuala Begumit arah pedalaman Binjai (Zainal Arifin, 2005:73).

Dua hari selepas beliau diculik, yakni tanggal 5 Maret 1946, pukul 16.00 WIB diadakan rapat kilat yang dihadiri oleh para anggota Komite Nasional, para tokoh volkvront, juga utusan Kesultanan Langkat. Rapat dipimpin oleh M. Yunus Nasution, Residen Sumatera Timur, serta M. Saleh Umar yaitu Residen diperbantukan Gubernur Sumatera. Dalam rapat itu, diambil dua keputusan sebagai berikut.

- (a) Memecat dan memberhentikan dengan tidak hormat Tengku Amir Hamzah dari jabatannya sebagai Asisten Residen Republik Indonesia wilayah Langkat;
- (b) Menghapuskan Daerah Istimewa Kerajaan Langkat dari Negara Republik Indonesia (Zainal Arifin, 2005:74).

Sebagai pengganti Amir Hamzah selaku Asisten Residen Langkat, untuk sementara diangkatlah M. Nasib Nasution, yang memang berambisi menggantikan posisi Amir Hamzah. Pada saat itu M. Nasib Nasution masih menjabat sebagai Komite Nasional Langkat Hulu.

Pada tanggal 5 Maret 1946 dan seterusnya, karena situasi sosial politik tidak lagi terkendali, maka kepemimpinan pemerintahan daerah diambilalih militer yang dikomandoi oleh Panglima Divisi IV/TRI, yaitu menunjuk Mayor Alfisah sebagai komandan Batalyon I TRI di Binjai sebagai pelaksana Bupati Langkat. Selepas itu, pada tanggal 25 Maret 1946 selaras dengan keputusan Sidang KNI Sumatera Timur di Medan, maka Mayor Wiji Alfisah digantikan oleh Adnan Nur Lubis sebagai Bupati Langkat yang definitif. Karena Adnan Nur Lubis melaksanakan tugas di Aceh dan tidak dapat aktif memerintah di Langkat, maka residen Sumatera Timur mengangkat Sutan Naposo Parlindungan sebagai pelaksana bupati tahun 1948. Kemudian Matseh ditunjuk sebagai pengganti Sutan Naposo

Parlindungan di tahun yang sama karena meninggal dunia. Masih di tahun yang sama diangkatlah H.O.K. Salamuddin sebagai bupati definitif Langkat oleh gubernur militer daerah Langkat, Tanah Karo, dan Aceh (Zainal Arifin, 2005:74).

Tanggal 19 Maret 1946, diperkirakan seputar pukul 23.15 WIB, Amir Hamzah beserta 18 orang tokoh aristokrat Melayu dan tokoh-tokoh pasukan kelima yang ditangkap tanggal 3 Maret 1946, lalu ditawan bersama-sama Amir Hamzah dijemput dari tawanan di gudang perkebunan tembakau Kuala Begumit, dibawa ke sebuah tempat sekitar satu kilometer ke arah Stabat. Diperkirakan dinihari pada pukul 01.15 WIB tanggal 20 Maret 1946 Amir Hamzah bersama 18 orang aristokrat Melayu Langkat dieksekusi (hukuman pancung mati). Kemudian dikuburkan di dekat kawasan eksekusi tersebut (Zainal Arifin, 2005:76).

Namun demikian, beberapa hari sebelum terjadinya eksekusi mati Amir Hamzah dan para aristokrat Melayu Langkat tersebut, Bung Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia mengirimkan surat kepada Gubernur Sumatera agar Amir Hamzah diselamatkan. Namun, sayangnya surat tersebut terlambat sampai di Medan, dan pada saat itu Gubernur Sumatera, Teuku Mohammad Hasan sedang tidak berada di Medan.

Beberapa bulan selepas kematian Amir Hamzah, Bung Karno melakukan kunjungan kerja ke Medan. Begitu sampai di Medan, Presiden Republik Indonesia ini bertanya kepada Teuku Mohammad Hasan dan Dr. Amir, mengenai keberadaan Amir Hamzah. Keduanya hanya tertunduk diam, tidak menjawab secara verbal pertanyaan Bung Karno ini (Zainal Arifin, 2005:76).

Sesudah itu, beberapa tahun kemudian, kerangka Amir Hamzah dipindahkan dan dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Binjai, kemudian dipindahkan ke kuburan Mesjid Azizi, Tanjungpura. Meninggal dalam kekacauan revolusi sosial yang terjadi di Sumatera Timur, dalam tahun pertama Indonesia merdeka.

Salah seorang sahabat Amir Hamzah yaitu Maria Ulfah, yang menjabat Menteri Sosial pada tahun 1947 berkunjung ke kawasan ini, dalam rangka

tugas-tugasnya dalam pemerintahan Presiden Sukarno. Dalam kunjungan tersebut diundang pula para janda memperkenalkan diri kepada sang menteri. Hadir dalam pertemuan tersebut Tengku Kamaliah. Pada saat memperkenalkan dirinya ia mengucapkan, "Suami saya dijemput tanggal 3 Maret 1946 dan tidak pernah kembali, kabarnya ia dibunuh." Keduanya kemudian saling berpelukan dan bertangisan. Kemudian dengan sedikit kesal bercampur emosi Maria Ulfah menjelaskan sebagai berikut, "Rasa-rasanya tidak mungkin ada orang yang sampai hati membunuh Amir. Saya tahu betul perjuangannya di Jakarta, saya salah satu di antara para sahabat seperjuangannya. Ia sangat cinta kepada rakyat yang mana saja, tingkah laku dan sikapnya tidak sedikit pun menunjukkan kefeodalannya. Dia ditunjuk sebagai Asisten Residen Langkat atas saran Bung Karno kepada T.M. Hasan ketika itu."

Yang tragis menyentuh kemanusiaan kita adalah seorang Amir Hamzah yang berjiwa republikan dan menjabat sebagai asisten residen Langkat justru diculik dan dieksekusi oleh orang-orang yang berjiwa republikan, dengan cara yang sangat kejam, mati dengan leher dipancung, tanpa terlebih dahulu diadili di dalam pengadilan dalam konteks penegakan hukum di negara ini, Menurut Zainal Arifin (2005:77) mempertanyakan hal ini, yaitu apakah ada yang iri hati atau unsur balas dendam dari seorang guru atau kelompok orang yang mengatasnamakan rakyat lalu menggelar sebuah aktivitas dengan dalih "revolusi sosial". Lalu mereka ini menculik, merampok, membunuh, dan memperkosa. Siapa sesungguhnya di balik "Revolusi Sosial"?

Revolusi memang sering melahirkan orang-orang besar, namun revolusi juga yang mengubur orang-orang besar tersebut. Amir Hamzah lahir dan besar di tengah revolusi, dan revolusi juga yang telah menguburnya. Ia meninggal akibat revolusi sosial di Sumatera Timur pada bulan Maret 1946, awal kemerdekaan Indonesia. Saat itu, ia hilang tak tentu rimbanya. Mayatnya ditemukan di sebuah pemakaman massal yang dangkal di Kuala Begumit. Ia tewas dipancung tanpa proses peradilan pada dinihari, 20 Maret 1946. Sungguh disesalkan, penyair yang berwajah dan berhati lembut ini telah mati muda yaitu pada usia 35 tahun.

Saat ini, di kuburan Amir Hamzah di laman kuburan Mesjid Azizi, terpahat ukiran dua buah sajaknya. Pada sisi kanan batu nisan, terpahat bait sajak—sebagai salah satu karyanya, yang kuat mengekspresikan tentang diorinya sebagai anak Langkat “musafir lata” dan tentang maut dalam konteks ajaran Islam.

*Bunda, waktu tuan melahirkan beta  
Pada subuh kembang cempaka  
Adalah ibu menaruh sangka  
Bahwa begini peminta anakda  
Tuan aduhai mega berarak  
Yang meliputi dewangga raya  
Berhentilah tuan di atas teratak  
Anak Langkat musafir lata*

Pada sisi kiri batu nisannya, terpahat ukiran bait sajak:

*Datanglah engkau wahai maut  
Lepaskan aku dari nestapa  
Engkau lagi tempatku berpaut  
Di waktu ini gelap gulita  
Sampaikan rinduku pada adinda  
Bisikkan rayuanku pada juita  
Liputi lututnya muda kencana  
Serupa beta memeluk dia*

Gambar 5.2:  
Makam Amir Hamzah di Laman Kuburan Mesjid Azizi  
Tanjungpura Langkat



Sumber: <http://family-pata.blogspot.com>

Revolusi di Sumatera Timur memang telah berjalan tanpa kendali, sehingga banyak memakan korban orang-orang yang tidak berdosa. Apa salah dan dosa Amir Hamzah? Ia adalah seorang nasionalis sejati. Pada

tahun 1931, ia pernah memimpin Kongres Indonesia Muda di Solo; ia bergaul dengan para tokoh pergerakan nasional; dan telah memberikan sumbangan tak ternilai pada dunia kesusastraan. Kesalahannya saat itu adalah: ia lahir dari keluarga istana. Saat itu sedang terjadi revolusi sosial yang bertujuan untuk memberantas segala hal yang berbau feodal dan feodalisme. Sebagai korbannya, banyak para tengku dan bangsawan istana yang dibunuh, termasuk Amir Hamzah sendiri. Bagaimanapun, ia telah memberikan sumbangan tak ternilai dalam proses perkembangan dan pematangan bahasa Melayu menjadi bahasa nasional Indonesia, melalui karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Indonesia.

Tentang kematian Amir Hamzah ini, Abrar Yusra (1996:19) menyatakan sebagai berikut. Yang lebih-lebih membuat siapa pun yang mengenal dirinya atau hanya membaca sajak-sajaknya adalah peristiwa kematiannya, yang awalnya dipandang sebagai satu misteri. Selepas suatu gelombang revolusi sosial mengamuk di Sumatera Timur pada bulan Maret 1946, Amir Hamzah dianggap hilang tidak menentu rimbanya, mati tidak tentu kuburnya. Bahkan ketika kerangkanya ditemukan di dalam suatu kuburan massal yang dangkal di Kuala Begumit, 10 kilometer dari Kota Binjai, diotopsi lalu dimakamkan kembali di Tanjungpura Langkat. Diketahui tentang kematiannya yang tragis dari hasil interogasi polisi atas terbunuhnya seorang anggota polisi dalam gelombang revolusi sosial di Langkat. Ia dihukum pancung tanpa proses pengadilan di waktu dinihari 20 Maret 1946 sebagai korban kedahsyatan Revolusi Sosial di Sumatera Timur. Namun istri yang amat mencintainya Tengku Putri Kamaliah, sampai meninggalnya tanggal 22 Mei 1961, tidaklah percaya bahwa itu kerangka suaminya (N.H. Dini, 1981:160).

Demikian ironisnya nasib Amir Hamzah, tegasnya bentuk kematiannya yang mengejutkan itu, bagi sebahagian orang seolah-olah bagian dari kontroversi, kalau bukan misteri, sejarah yang harus disingkapkan. Setidaknya ada ketidakjelasan mengapa penyair yang berhati lembut itu dipaksa menerima kematiannya. Banyak yang menduga, bahwa kematiannya hanya karena ia ditakdirkan lahir sebagai anggota keluarga dari "kaum

feodal” atau bahwa itulah “kesalahan” yang tidak dapat diubah. Padahal dalam kenyataan sosialnya Amir Hamzah pernah memimpin Kongres Indonesia Muda di Surakarta tahun 1931, bergaul di lingkungan kaum pergerakan (nasionalis) serta memberikan sumbangan tidak ternilai di dunia kesusastraan. Tidaklah mengherankan jika ada yang memandang peristiwa kematiannya sebagai dosa yang harus dipertanggungjawabkan bangsa ini. “Kami beranggapan kematian penyair Amir Hamzah perlu diselidiki, diteliti, siapa yang seharusnya bertanggung jawab dan bersalah dalam pembunuhan terhadap penyair haruslah diadili,” tulis Mansur Samin. “Di samping itu kita sudah waktunya pula memperhatikan nilai-nilai historis. Tuduhan tanpa fakta tidaklah dapat dipertanggungjawabkan.” (Mansur Samin, 1969).

Kita hanya dapat mengatakan bahwa adakalanya apa yang secara politis dianggap benar di suatu masa dan tempat justru di saat yang lain dianggap benar di suatu masa dan tempat justru di saat yang lain dipandang keterlanjuran, kalau bukan suatu dosa. Tetapi siapa yang dapat dipandang sebagai yang bertanggung jawab atas sebuah revolusi? Serta bagaimana cara mempertanggungjawabkannya?

Mati sebagai korban suatu revolusi atau tidak, dalam kenyataannya sejarah lambat laun menegaskan sikapnya terhadap keberadaan Amir Hamzah. Juga praktik dan kenegaraan yang begitu lama seolah tidaklah menggubris arti kepenyairannya. Sebab kepenyairan Amir Hamzah nampaknya juga seakan-akan memiliki konteks yang bersifat politis hanya berhubung sebegitu lama namanya disepelekan, boleh jadi karena dipandang sebagai bagian dari sikap konservatif.

Barulah setelah hancurnya Orde Lama penghargaan kepada jasa Amir Hamzah dan seiring *trend* zaman pula, mendapatkan prioritasnya. Prakarsa untuk itu dimulai oleh Pangdam I Bukit Barisan, Jenderal A.J. Mokoginta, yang pada upacara perbaikan makamnya bulan Mei 1967 mengatakan sebagai berikut: “Bahwa dengan peresmian ini, maka lepaslah hutang pemerintah terhadap orang-orang Melayu Langkat, yang mana selama ini menganggap pemerintah tidak ada perhatian terhadap makam Amir Hamzah,

karena Lekra/PKI anti Amir Hamzah sebagai penyair.” (*Selekta* No. 301/26 Juni 1967).

Kematian Amir Hamzah ini, yang meninggalkan bangsanya, bagaimanapun meninggalkan berbagai nilai, keteladanan, dan pembelajaran sosiopolitis kepada kita semua. Nilai-nilai yang ditinggalkan Amir Hamzah di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, Amir Hamzah adalah sosok manusia yang hidup dalam masa yang relatif singkat (1911-1946), yaitu 35 tahun. Dari usia yang singkat ini, beliau meninggalkan nilai-nilai perjuangan agar bangsa ini merdeka dari penjajahan (Belanda dan Jepang). Bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang cinta perdamaian namun lebih cinta lagi kepada kemerdekaannya seperti yang termaktub dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, bahwa kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, oleh karena itu penjajahan harus dihapuskan di atas dunia karena tidak sesuai dengan prikeadilan. Dalam memerdekakan bangsanya ini Amir Hamzah bergerak melalui organisasi kepemudaan (Indonesia Muda) juga kepanduan (pramuka).

Kedua, Amir Hamzah menyadari pentingnya persatuan kebangsaan dalam rangka Indonesia merdeka. Oleh karena itu, ia bersama teman-temannya menetapkan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia nantinya. Integrasi melalui bahasa persatuan ini menjadi bahagian dari Sumpah Pemuda yang juga menyatakan berbanga satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia.

Ketiga, Amir Hamzah dalam karya-karya dan pemikiran budayanya tetap berpijak dari budaya Melayu, ditambah Nusantara, Dunia Timur (Oriental) dan sekali gus Dunia Barat. Peradaban-peradaban ini kemudian diolahnya sedemikianh rupa hingga akhirnya menjadi peradaban yang khas Indonesia. Apa yang dilakukannya dalam kebijakan kebudayaan ini, masih terus berlaku hingga sekarang dalam konteks Indonesia.

Keempat, Amir Hamzah adalah sosok manusia yang selalu berpikir dan bertindak secara integratif untuk menjaga harmoni sosial dan budaya. Ini ditunjukkan dalam setiap keputusannya. Bagaimana ia mengalah untuk

kepentingan keluarga, ketika kekasihnya di Tanah Langkat menikah dengan abang kandungnya. Demikian pula ia harus mengubur keinginan pribadinya untuk menikah dengan gadis Jawa pujaannya yaitu Ilik Sundari karena menghormati keputusan Sultan Langkat sebagai sultan dan pamanya, tidak boleh membantah. Apalagi Sultan Langkat pun diperintah oleh Kolonial Belanda untuk memanggil Amir Hamzah kemudian mengawinkan dengan putri sultan, agar Amir Hamzah tidak aktif melakukan agitasi politik dalam rangka Indonesia merdeka. Amir Hamzah selalu banyak menimbang dan berpikir sebelum bertindak.

Kelima, Amjir Hamzah juga adalah sosok pemimpin yang cenderung mengakomodasikan semua kepentingan dalam konteks perubahan zaman. Bahkan ia sendiri menjadi korban sikapnya ini dalam “Revolusi Sosial” pada tahun 1946. Masa itu, ia adalah asisten residen Republik Indonesia wilayah Langkat. Ia juga adalah pejabat di Kesultanan Langkat. Dalam konteks Republik Indonesia ia adalah seorang republiken, merah putih mengalir dalam darahnya, ia pun bagian yang integral dari Republik Indonesia yang ia cita-citakan bersama kaum pergerakan untuk diwujudkan. Bahkan ia pun adalah tokoh utama dalam pergerakan Indonesia merdeka, terutama selama sekolah dan berjuang di pulau Jawa. Di sisi lain, ia pun sebagaimana arahan budaya Melayu haruslah menghormati Sultan Langkat. Dalam budaya Melayu sultan adalah wakil Allah di muka bumi. Walau ada pepatah raja adil raja disembah, dan raja lalim raja disanggah, namun tidak boleh mendurhaka terhadap raja. Biasanya seorang Melayu jika tak sesuai dengan pandangan dan sikap politik seorang raja, ia memilih jalan untuk hijrah dari kerajaan tersebut. Di lain sisi lagi, kaum komunis dan para “revolusioner” yang anti terhadap feodalisme sudah tidak sabar ingin melakukan genosida terhadap para bangsawan di Sumatera Timur ini. Dalam situasi demikianlah Amir Hamzah berada. Akhirnya ia menemui Allah, dalam sebuah pembunuhan yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Namun sekali pahlawan tetap pahlawan. Ia adalah ikon integrasi sosial budaya dalam rangkaiian “Revolusi Sosial” tahun 1946 di Sumatera Timur ini.

Bagan 5.1  
Amir Hamzah dalam Konteks  
"Revolusi Sosial" di Sumatera Timur 1946





## BAB VI

# KESIMPULAN DAN SARAN

### 10.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan secara panjang lebar dari bab-bab sebelumnya, maka pada Bab ini kami para penulis akan menyimpulkan tentang kehidupannya. Dari aspek kehidupannya, Amir Hamzah adalah seorang bangsawan dari Langkat yang berusia relatif pendek yaitu lahir 1911 (1913) dan meninggal dunia dalam sebuah “peristiwa berdarah” 1946. Beliau dalam menjalani hidupnya dapat kita klasifikasikan dalam tiga fase. Yang pertama adalah fase kehidupan masa kecil sampai remaja di Sumatera Timur (1911-1926). Yang kedua adalah fase studi dan perjuangan pergerakan kemerdekaan di Jawa (1926-1936). Yang ketiga fase pengabdian di Sumatera Timur (1936-1946).

Dalam mengisi kehidupannya, maka yang paling menonjol adalah Amir Hamzah seorang yang selalu haus akan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, ilmu yang diminatinya adalah ilmu-ilmu humaniora (bahasa, sastra, budaya, seni, dan sejenisnya). Dalam menimba ilmu ia masuk sekolah dasar di *Langkatsche School* pada 1918. Kemudian melanjutkan studi MULO di Medan sampai kelas satu saja. Ia merasa perlu harus hijrah menimba ilmu di Jawa, sebagai pusat ilmu-ilmu kebudayaan saat itu. Ia belajar di Christelijk MULO Menjangan Batavia selama dua tahun, dan menamatkannya tahun 1927. Lalu melanjutkan studi di AMS Surakarta, dan menamatkannya 1930. Di sini ia banyak belajar tentang kebudayaan Nusantara dan Timur. Karakter pribadi dan perjuangan banyak dibentuk di sekolah ini. Selepas itu, ia melanjutkan sekolah di Fakultas Hukum di Jakarta, namun tidak sampai tamat. Ketidaktamatan beliau ini, bukan karena ia tidak ingin lagi kuliah, tetapi karena alasan politis pemerintah Belanda, yang menghempang segala pergerakan politik kebangsaannya di pulau Jawa. Pemerintah Belanda tidak mau

Amir Hamzah menjadi sumber inspirasi kemerdekaan bagi rakyatnya untuk merdeka, yang berarti juga anti kepada pemerintah kolonial Belanda. Belanda pun memakai strategi “penjinakan” melalui Sultan Langkat, agar memanggil Amir Hamzah untuk dinikahkan kepada putrinya, dan mengabdikan pada Kesultanan Langkat. Oleh karena itu, kandaslah cita-citanya menjadi sarjana hukum.

Sisi kedua yang menonjol adalah beberapa kali “kegagalan” cinta dan asmara kepada pujaan hatinya. Yang pertama adalah cinta seorang gadis Belanda yang bernama Rina Neynhoff kepadanya, namun Amir Hamzah tidak menaruh hati pada gadis ini. Kemudian berdasarkan perjodohan yang dilakukan oleh para orang tua, ia menjalin asmara dengan Aja Bun. Ia pun sangat mencintai Aja Bun. Namun nasib berkata lain. Sewaktu ia belajar di pulau Jawa, kekasih hatinya ini dilamar oleh abangda kandungnya sendiri. Ia pun patah arang dalam asmara ini.

Untuk mengobati luka-luka asmaranya ia pun mencoba membina asmara dengan gadis Solo, teman sekelasnya saat AMS yaitu Ilik Sundari. Berbagai kecocokan dan keserasian tampak dalam diri keduanya. Dua sejoli ini adalah sama-sama sekolah di bidang kebudayaan, sama-sama sebagai aktivis kemerdekaan bangsa Indonesia, dan wawasan keilmuan yang sama. Ia pun berkeinginan menjadikan Ilik Sundari menjadi suntingan hati dan ibu suri rumah tangganya kelak. Namun di tengah-tengah asmara cintanya, ia harus “makan buah simalakama.” Ia harus kawin dengan putri Sultan Langkat, agar semua dapat “selamat” dari jebakan politik dan sosial. Ia pun pastilah amat menderita akan keadaan asmara yang seperti ini. Namun sebagai hamba Allah yang taat, ia pun tetap ikhlas menerima takdir asmaranya yang seperti ini. Ia pun sadar itu telah terukir di dalam garis hidupnya (sebagaimana tertulis di *lawhul mahfudz*), yang ia kembalikan kepada Tuhan, sebagai kekasihnya.

Dari kajian interdisiplin terhadap kehidupannya maka dari seorang Amir Hamzah dapat kita ambil tunjuk ajar yang relevan sepanjang ruang dan waktu. Amir Hamzah mencontohkan pentingnya pendekatan budaya

dalam konteks memanusiakan manusia. Amir Hamzah juga mencontohkan gagasan dan aktivitasnya yang bersumber pada polarisasi yang digariskan Tuhan. Dalam hal ini ia meletakkan dasar-dasar hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia sekali gus. Ia adalah salah seorang tokoh humanis universal dari Nusantara (Dunia Melayu) yang tiada taranya.

Amir Hamzah adalah sosok kreatif dalam menciptakan karya-karyanya. Ia adalah sesosok penyair yang eksploratif yang mempunyai “loncatan-loncatan” kultural dan estetis yang melampaui zaman di mana ia hidup. Karya-karyanya dapat menjadi rujukan bagi para penyair di masa kini dan datang, bagaimana menerapkan strategi budaya yang bijaksana dalam karya-karya.

## **10.2 Saran-saran**

Penghargaan terhadap Amir Hamzah oleh pemerintah Indonesia maupun negeri rumpun Melayu memang telah diterimanya selepas ia menghadap Allah. Penghargaan tersebut adalah berupa pemugaran makam, penulisan buku-buku mengenai dirinya dan karya-karya sastranya, surat keputusan, pengabdian namanya untuk sarana seperti mesjid, jalan, dan lainnya, bahkan sampai pengangkatan dirinya sebagai pahlawan nasional.

Yang paling penting, penghargaan untuk Amir Hamzah adalah bagaimana mengabadikan gagasan, perjuangan, dan karya-karyanya ini. Dilanjutkan dari satu generasi ke generasi lain di Indonesia, negeri-negeri rumpun Melayu, bahkan dunia.

Oleh karena itu, memang selayaknya di peringkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi terus-menerus dikaji karya-karya sastranya dan sejarah perjuangannya agar dapat diambil nilai-nilai yang dapat diambil darinya. Pengkajian ini tentu saja akan sekali gus mengenalkan bagaimana kebudayaan Melayu sebagai salah satu faktor pembentuk integrasi sosial di kawasan ini. Kita pun dapat belajar banyak

tentang kosa-kosa kata lama yang dapat saja menjadi salah satu kekuatan bahasa Indonesia dalam rangka berbangsa, bernegara, dan berbudaya.

Seterusnya perlu terus menerus digalakkan munculnya para pakar-pakar pengkaji sastra, sastrawan, seniman, dan budayawan, yang memiliki pola pikir dan perjuangan yang sama dengan tokoh paripurna ini yaitu Amir Hamzah. Kini dalam konteks wilayah sendiri kita masih kekurangan para sastrawan dan ilmuwan sastra yang matang, mendalam, memiliki wawasan universal, dan lainnya. Untuk itu perlu terus digalakkan penciptaan karya-karya sastra melalui seperti perlombaan, festival sastra dan budaya, pendidikan sastra, yang berakar dari kebudayaan bangsa ini. Tentu saja sebahagian dana pendidikan perlu dialokasikan ke bidang sastra, tidak hanya tertumpu di bidang eksakta dan sosial saja. Ini penting melihat perkembangan peradaban manusia di dunia dan tujuan pendidikan nasional kita yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter, bermoral, dan sesuai dengan kebudayaan kita, terutama yang terwujud dalam landasan ideologi Pancasila dan landasan hukum Undang-undang Dasar 1945.

Insy Allah tujuan yang suci ini dapat menciptakan manusia-manusia Indonesia yang seutuhnya, manusia yang selalu menjadi rahmat kepada seluruh alam, menuju masyarakat yang madani, di bawah lindungan Tuhan Yang Mahakuasa. Insy Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku, Artikel, Koran, Majalah, Buletin, Makalah, dan Lainnya.

- Abdul Hadi W.M., 1996. "Amir Hamzah dan Relevansi Sastra Melayu," dalam Abrar Yusra (ed.), 1996. *Amir Hamzah (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Abdullah Hassan dan Ainon Mohd, 2002. *Komunikasi Intim: Panduan Menjalin Hubungan Persahabatan, Kekeluargaan dan Kasih Sayang yang Memuaskan dan Berkekal*. Bentong, Malaysia: PTS Publications.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1992. *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*. Tanjung Pura, Langkat.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1985. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah*. Tanjungpura, Langkat: (Terbitan Khusus Pengurus Besar Jama'iyah Mahmudiah Li Thalabil Khairiyah).
- Abdul Rahman Embong. 2000. *Negara Bangsa Proses dan Perbahasan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Abdul Rahman Hj. Ismail. 2000. "Bangsa: Ke Arah Ketetapan Makna Dalam Membicarakan Nasionalisme Melayu." dalam Abdul Rahman Hj Ismail, Azmi Arifin, dan Nazarudin Zainun (eds.), 2006. *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Abrar Yusra (ed.), 1996. *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- A. Chaedar Alwasilah, 1993. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Achdiat K. Mihardja, 1948. "Amir Hamzah dalam Kenangan," majalah *Mimbar Indonesia* II/21, 22 Mei.
- Achdiat K. Mihardja, 1955. "Amir Hamzah dalam Kenangan," dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Achdiat K. Mihardja, 1977. *Polemik Kebudayaan (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Adam Malik, 1982. *Mengabdikan Republik: Adam dari Andalas (Cetakan Ketiga)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Adler, Mortimer J. et al. (eds.), 1983. *Encyclopaedia Britannica (Vol. XII)*. Chicago: Helen Hemingway Benton.
- A. Hanafi, 1984. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Agus Syafwira Lubis, 1990. *Amir Hamzah: Biografi*. Medan: (Skripsi Sarjana Sastra. Medan: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara).
- Ahmad Fuad Said, 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Ahmad Fuad Said, 1983. *Syekh Abdul Wahab Rokan, Tuan Guru Babussalam*. Babussalam Langkat: Pustaka Babussalam.
- Ajip Rosidi, 1960. "Amir Hamzah: Hati yang Ragu," *Majalah Pustaka dan Budaya* (edisi September).
- A.K. Pringgogidgo, 1960. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Amir Hamzah, 1935. *Boeah Rindoe*. Batavia: Poestaka/Dian Rakjat.
- Amir Hamzah, 1977. *Buah Rindu* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1978. *Setinggi Timur* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1982. *Essai dan Prosa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1984. *Setinggi Timur*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1986. *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru (Tulisan Tersebar Dikumpulkan dan Disertai Kata Pengantar oleh H.B. Jassin)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amir Hamzah, 1990. *Buah Rindu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1992. *Bhagawat-Gita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Anonim, tanpa tahun. *Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah: Korban Pembunuhan Massal PKI 1946*. Binjai: MABMI Kotamadya Binjai dan Kabupaten Langkat.
- Anwar Dharma, 1955. "Mengenai Penjair Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Armijn Pane, 1933. "Kesusastraan Baru IV: Sedikit Sejarahnya," dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Tahun I/No. 6, Desember.
- Armijn Pane, 1955. "Bumi Langit Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Arya Ajsaka, 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Asdi S. Dipodjojo, 1981. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Bambang Suwamo dan Thomas R. Leinbach, 1985. "Migrasi Penduduk Desa ke Kota dan Kesempatan Kerja: Survey di Tiga Kota Sumatera Utara," *Majalah Demografi Indonesia*, tahun 13, No. 25, Juni 1985, Jakarta.

- Asrul Sani, "Three Village Sketches from Sumatra," dimuat dalam suplemen majalah *Atlantic* dengan judul *Perspective of Indonesia*. (Pusat Dokumentasi Sasatra H.B. Jassin).
- Awaluddin Ahmad, 1980. "Surat kepada Bapak Gubernur." *Harian Waspada*, 27 April.
- Badri Yatim, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Beg, M.A.J., 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Behrend, T.E., 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Blink, 1918. *Sumatra's Oostkust: In Here Opkomst en Ontwikkelings Als Economisch Gewest*. S'Gravenhage: Mouton & Co.
- Berkhofer, Jr., Robert F., 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: New York University Press.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: Bibliotheca Indonesica, 13*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Broersma, R., 1919. *De Ontlinking van Deli. Deel I*. Batavia: De Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Budi Agustono dkk., 2013. *Para Gubernur Sumatera Utara: Kajian terhadap Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Budi Agustono dkk., 2014. *Mengenal Para Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Burhan, Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Casper, Scott E., 1999. *Constructing American Lives: Biography and Culture in Nineteenth-Century America*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Castles, Lance, 1972. *The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University, Disertasi Doktorat.
- Chairil Anwar, 1959. "Hoplah," dimuat dalam H.B. Jassin (ed.), 1959. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman, 1999. *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Obor.
- Collingwood, R.G., 1946. "Greco-Roman Historiography" dalam *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1966. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1980. *Idea Sejarah*. (Dialihbahasakan oleh Muhammad Yusuf Ibrahim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cortese, Armando, (1944), *The Suma Oriental of Tomé Pires*, London: Hakluyt Society.

- Dada Meuraxa, 1955. "Sekitar Pujangga Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Day, Clive, 1904. *The Policy and Administration of the Dutch in Java*. New York.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara, tt. "Riwayat dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah." Medan: (diterbitkan oleh Panitia Malam Penyerahan Anugerah Seni dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara).
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1994. *Hikayat Syahi Mardani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- D. Kemalawati dan Sulaiman Tripa, 2005. *Ziarah Ombak Sebuah Antologi Puisi*. Banda Aceh: LAPENA
- D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail, 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra/PKI Dkk*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Harian Umum *Republika*.
- Eerde, J.C. van, 1920. *De Volken van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Mij Elsevier.
- Endang Saifuddin Anshari, 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.
- Faruk, 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, C.A. 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography." *The Far East and Australasian 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific*. London: Europe Publications Ltd.
- Foulcher, Keith, 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (eds.), 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum & Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Garraghan, Gilbert J., S.J., 1957. *A Guide o Historical Method*. New York: Fordam University Press.
- Geldern, Robert Heine, 1972. *Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gillin, G.L. dan J.P. Gillin, 1954. *For a Science of Social Man*. New York: McMillan.
- Goenawan Mohamad, 1996. "Amir Hamzah dan Masanya," dalam *Amir Hamzah (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Abrar Yusra (ed.). Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.

- Goldsworthy, David J., 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktorat.
- Gullick, J.M., 1972. *Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Graaf, H.J. de. 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung: 's Gravenhage.
- Hall, D.G.E., 1968, *A History of South-East Asia*, St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*, 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.
- Hajjah Noresah bt Baharon dkk. (eds.), 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah Hamndani (ed.), 2005. *Islam di Malaysia dan Sastra Nusantara*. Kuala Lumpur: Gapeniaga.
- Harun Mat Piah. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Hasan M. Hambari, 1980. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan," dalam *Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Hasan Junus, 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hawkes, Terence, 1977. *Structuralism and Semiotics*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Hawkes, Jacqueta, 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.
- Haziyah Hussin, 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- H.B. Jassin, 1954. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essey*. Jakarta: gunung Agung.
- H.B. Jassin, 1963. *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin, 1986. *Amir Hamzah Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Henry Guntur Tarigan. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hill, A.H., 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra," *Journal of Southeast Asian History*, 4(1).
- Hooykaas, C., 1947. *Modern Maleis Zakelijik Prosa* (Cetakan Ketiga). Groningen: J.B. Wolters.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984. *Sociology* (edisi kedelapan). Michigan: McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Howell, W., 1923. *The Pacific Islanders*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Hooykaas, C. 1947. *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- Hurgronje, C. Snouck. 1894. *De Atjehrs*. Leiden: Brill/Batavia.
- Husin Ali, 1992. *Masyarakat Melayu dan Hari Depannya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutington, Samuel P., 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York, Simon & Schuster.
- Ibrahim Alfian, 1994. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ismail Faisal, 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Alma'arif.
- Ismail Hamid, 1982. *Arabic and Islamic Literature Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn. Bhd.
- Ismail Hussein, 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iwa Kusuma Sumantri, 1967. *Revolusi Indonesia Masa Revolusi Bersenjata*. Jakarta.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*. PT Gramedia: Jakarta 1988.
- James Danandjaja, 1972. *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore*. California: Center for Shorthand Southeast Asia Studies.
- James Danandjaja, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Jakob Sumardjo, 1988. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- J.B. Mangunwijaya, 1981. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Djaja Pirusa.
- Joesoef Abdoellah Poear, 1946. "Apa Arti Daulat Tuanku Sebutan Tanda Tunduk kepada Raja," *Harian Soeloeh Merdeka*. Medan: 17 Februari.
- J. Fachruddin Daulay, dkk., 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat.
- Johns, Anthony H., tt., *Amir Hamzah: Malay Prince Indonesian Poet*. Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki.
- Johns, Anthony H., 1967. "Genesis of A Modern Literature," dalam *Indonesia* (Kumpulan Karangan) dengan Editor Ruth Mc. Vey. New Haven: Yale University.
- Jones, Shafer R.G., 1962. *A Guide to Historical Method*. Illinois: University of Illinois Press.
- Jones, Tom B., 1960. *Ancient Civilization*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Kaberry, Phylis M.(ed.), 1945. *The Dynamics of Cultural Change*. Carlton: Melbourn University Press.
- Kahin, George Mc Turnan, 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornell University Press.

- Kasim Ahmad (ed.), 1966. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980a. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980b. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cistra.
- Koentjaraningrat, 1980c. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kahin, George McTurnan, 1980. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Keris Mas. 1990. *Perbincangan Gaya Bahasa Sastera* (Cetak Ulang). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Langenberg, Michael van, 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950*. Tesis doktor falsafah. Sydney: University of Sidney.
- Landsberger (ed.), 1968. *Latin American Movement*. New York: Prentice Hall.
- Legge, J.D., 1964. *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lekkerkerker, C., 1916. *Land and Volk van Sumatra*. The Hague: J.B. Wolters.
- Liaw Yock Fang, 1982. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Lombard, 2008. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991. *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated.
- Luxemburg, dkk., 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- M. Ghouse Nasuruddin, 1977. *Muzik Melayu Tradisi*. Selangor, Malaysia: Pereetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Machlup, Fritsz, 1978. *Methodology of Economics and Other Social Sciences*. New York: New York University.
- Majalah Selekt*a No. 301/ 26 Juni 1967. "Pemasangan Batu Nisan Alm. Penyair Amir Hamzah." Mansur Samin, 1969. "Amir Hamzah: Penyair Sendu yang Telah Gugur," dalam *Mingguan Indonesia Raya*, 30 Maret.
- Malm, William P., 1977. *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia William P. Malm, 1993. *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia* (dialihbahasakan oleh Muhammad Takari). Medan: Program Studi Etnomuskologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Maman S. Mahayana (ed.), 2007. *Raja Mantra Presiden Penyair*. Tanah Baru Depok: Yayasan Panggung Melayu.

- Mana Sikana, 2005. *Teori & Kritikan Sastera Malaysia & Singapura*. Singapura: Pustaka Karya.
- Maniyamin bin Haji Ibrahim, 2005. *Citra Takmilah: Analisis Terhadap Kumpulan Puisi Islam*. Selangor Darul Ehsan: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Maniyamin Haji Ibrahim, 2008. "Bicara Teori Takmilah: Teori Kritikan Sastera Malaysia Mandiri," dalam Mohammad Saleeh Rahamad dkk. (ed.), 2008. *Dialog Serantau: Malaysia-Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia.
- Mansur Samin, 1969. "Amir Hamzah penyair Sendu yang Telah Gugur." *Mingguan Indonesia Raya*. 30 Maret.
- Marah Rusli, 1958. *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marckward, Albert H. et al. (eds.), 1990. *Webster Comprehensive Dictionary* (volume 2). Chicago: Ferguson Publishing Company.
- Marsden, W. 1966. *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Marsden, William, 1984. *A Dictionary and Grammar of the Malayan Language*. Singapura: Oxford University Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Matu Mona, 2001. *Pacar Merah Indonesia: Roman Sejarah Petualangan Tan Malaka*. Yogyakarta: Beranda.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mirawati, 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Cimanggis, Depok: Penerbit CIF (Penebar Swadaya Grup).
- Mochtar Lubis, 1977. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung Jawab)*. Jakarta: Idayu Press.
- Moehamad Said, 1973. "Apa Itu 'Revolusi Sosial' Tahun 1946 di Sumatera Timur." *Harian Merdeka*. Jakarta: Februari – Maret 1972, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. Cornell University.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*, Medan: t.p.
- Mohammed Redzuan Othman, 1994. *The Middle Eastern Influence on the Development of Religious And Political Thought In Malay Society, 1880-1940*, Tesis Ph.D Untuk University of Edinburgh.
- Mohd. Ghouse Nasaruddin, 2000. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Morrison, S.E. 1955. "Persian Influence in Malay Life". *JMBRAS*. 28.1:52-69.
- Muhammad Husain Haikal. 1996. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.

- Muhammad Saleeh Rahamad dkk. (eds.), 2007. *Dialog Serantau: Malaysia-Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara Medan.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008, *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2009. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari, 2011. "Dari Fakultas Sastra ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara: Kesenambungan, Perubahan, dan Polarisasi Zaman." (Orasi Ilmiah pada Dies Natalis Ke-46 FIB USU). Medan.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad TWH, 2009. *Tujuh Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*, nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.
- Muhammad Said, 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Muhammad Yusof Ibrahim, 1986. *Pengertian Sejarah: Beberapa Perbahasan Mengenai Teori dan Kaedah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Zafar Iqbal, 2006. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. (Penerjemah Yusuf Anas). Jakarta: Penerbit Citra.
- Muhd Mansur Abdullah, 2000. "Renggangnya Hubungan Keluarga Punca Masalah Sosial Remaja", dalam Mohd. Razali Agus (ed.), *Pembangunan dan Dinamika Masyarakat Malaysia*, Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*". Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Muller-Thym, Bernard J., 1942. "Of History as a Calculus Whose Term in Science," dalam *The Modern Schoolman*. New York.
- Musa, 1955. "Asal-usul Keturunan Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia: Catatan-catatan tentang Amir Hamzah*. Yogyakarta: (diselenggarakan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP&K).
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification." *Current Anthropology*, volume 5 No. 4."
- N.H. Dini, 1981. *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Pavorit Press.
- Nina H. Lubis. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

- Noresah Baharom, 2006. "Lima Dekad, Globalisasi dan Gelombang Baru Memperkasakan Bahasa Melayu." Kertas kerja pada Kongres Bahasa dan Persuratan Ketujuh.
- Norwani Mohd. Nawawi. 2002. *Songket Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nunus Supardi. 2007. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Ombak.
- Panuti Sudjiman. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Patersen. William. 1995. "Migration: Social Aspects." *International Encyclopedia of the Sosial Sciences*, volume 9. David L. Sills (ed.), (New York dan London: The Macmillan Publishers). "
- Pelto. Perti J., 1970. *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*. New York: Evanston.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Karl J. Pelzer, 1985. *Tocan Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemerintahan Provinsi Tingkat I Sumatera Utara, 1995. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Pemprowsu.
- Perret, D., 2010. Kolonialisme dan Etnisitas. KPG.
- Pertampilen S. Brahmana, "Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, IV, 2. (Oktober.2008).
- Perwakilan Departemen P dan K Sumatera Utara, tt. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*. Medan: Departemen P dan K.
- Pigeaud, Th.G.Th.1967. *Literature of Java (vol. 1): Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. Leiden.
- Poerbatjaraka, 1940. *Serat Menak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta (ed.). 1951. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramoedya Ananta Toer, 1999. "Arti Penting Sejarah." *Makalah Diskusi*. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya. 14 Juli.
- Pyne, John F.X., 1926. *The Mind*. New York: New York University.
- Rachmat Joko Pradopo, 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmat Joko Pradopo. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmat Joko Pradopo, 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Reid, Anthony, 1979. "The Blood of the People." Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- R.M. Mangkudimedja, 1979. Serat Pararaton. (Alih aksara dan alih bahasa Hardjana H.P.) Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka, 1940. *Beschrijving der Handschriften - Menak*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. 1954. "Bijdragen tot de Kennis der Pandji-Verhalen". *BKI*. 110.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. P. Voorhoeve, C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- R. Moh Ali, 1965. *Sedjarah dalam Revolusi dan Revolusi dalam Sedjarah*. Djakarta: Bharata.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reid, Anthony, 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, Anthony (ed.), 2010. Sumatera Tempo Doeloe, dari Marco Polo sampai Tan Malaka. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rohanda W.S, 2005. *Model Penelitian Sastra Interdisiplin*. Bandung: Adabi Press.
- Rokyoto, 1964. *Penemuan Pusara Amir Hamzah*. Medan: Prakarsa.
- Rokyoto dan D.A.R. Kelana Putra. tt. *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*. Medan: P.P. Prakarsa.
- Ronkel, Ph. S. van. 1895. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J Brill.
- S.A. Dahlan, 1969. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagimun M.D., 1977. *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Proyek Biografi Pahlawan Nasional Amir Hamzah. Jakarta: Depdikbud.
- Saidi Husny, 1969a. "Cinta Amir Hamzah Membawa Maut (1)" dalam *Harian Abad*, Selasa 9 September 1969.
- Saidi Husny, 1969b. *Kenangan Masa*. Medan: Karya Purna.
- Salleh Yaapar, 1995. *Mysticism & Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sanat Md. Nasir, 2005. "'Teori' Atqaqum dalam Pemikiran Pengajian Bahasa Melayu" dalam *Bahasa & Pemikiran Melayu*. Hashim Hj. Musa (ed.). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

- Sanat Md. Nasir. 2000. "Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu." Makalah dalam Seminar Kebangsaan Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu anjuran Jabatan Bahasa Melayu, Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya dengan Kerjasama Persatuan Linguistik dengan Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, 28 Oktober.
- Sanat Md. Nasir dan Rogayah A. Razak (ed.), 1998. *Pengajian Bahasa Melayu Memasuki Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Sartono Kartodirdjo, 1973a. *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo, 1973b. *Protest Movements in Rural Java*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sartono Kartodirdjo, 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, 1990. *Jejak-jejak Pahlawan Perikat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- S. Bagyo (ed). 1986. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia*. Surakarta: Djagalabilawa.
- Seyyed Hossein Nasr, 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.
- Shafie Abu Bakar, 1995a. "Takmilah: Teori Sastera Islam" dalam. S. Faafar Husin (ed.) *Nadhah Ketakwaan Melalui Kreativiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shafie Abu Bakar, 1995b. "Kau dan Aku: Analisis Takmilah" dalam *Dewan Sastera*. Januari.
- Shafie Abu Bakar, 1997. "Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip" dalam Mana Sikana (ed.) *Teori Sastera dan Budaya dalam Kajian Akademik*. Bangi: Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shafie Abu Bakar, 1997. "Estetika dan Takmilah" dlm. Mana Sikana (ed.) *Pembangunan Seni dan Sastera*. Bangi: Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shellabear, W.G. 1961. *Sejarah Melayu (The Malay Annuals)*. Singapura: Malaya Publishing House Limited.
- Sheppard, Mubin, 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba. 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- Sidi Gazalba, 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sidi Gazalba. 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

- Sindu Galba dan Mustari. 1995. *Hikayat Raja Handaq*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siti Baroroh Baried, 1996. "Hikayat Amir Hamzah dalam Fungsinya sebagai Pembina Umat" dalam Simposium Sastra Islam di Brunei Darussalam.
- Siti Chamamah Soeratno, 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Hawa Haji Salleh. 2005. "Suatu Perbincangan tentang Sejarah dan Asal Usul Syair, dalam Rogayah A. Hamid dan Wahyunah Abd. Gani (ed.), *Pandangan Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Smelser, Neil J., 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: New York University Press.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Rakyat.
- Soebagjo I.N., 1980. *Mr. Soemanang: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- St. Muhammad Zein, 1957. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutan Takdir Alisjahbana. 1982. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional." *Seminar Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- Suntringam, R. 1985. *Pengenalan Kepada Sejarah*. Kuala Lumpur: Merican and Sons., Sdn. Bhd.
- Taufik abdullah, 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Teeuw, A., 1951. *Dialect atlas van Lombok (Indonesia)*. Jakarta: Universiteit van Indonesië; Instituut voor Taal- en Cultuuronderzoek. Teeuw, A., 1967. *Modern Indonesia Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Teeuw, A., 1956. *Voltooid Voorspel*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Teeuw, A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., with the assist. of H.W. Emanuels, 1961, *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff. Bibliographical Series published by the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 5.
- Teeuw, A., 1966, *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press. Seri Klasik Melayu.
- Teeuw, A., 1967. *Modern Indonesian Literature*. 's-Gravenhage: Nijhoff. Translation Series published by the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 10.
- Teeuw, A., 1976. "Some remarks on the study of so-called historical texts in Indonesian languages." dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Profiles of Malay Culture. Historiography, Religion, and Politics*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture.

- Teeuw, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Seri Pustaka Sarjana
- Teeuw, A., 1986. *De tekst. Er staat niet wat er staat – of toch soms?* Leiden: Rijksuniversiteit. Rede Leiden.
- Teeuw, A., e.a., 1990. *Indonesisch-Nederlands woordenboek*. Dordrecht [enz.]: Foris.
- Teeuw, A., 1993. *Pramoedya Ananta Toer. De verbeelding van Indonesië*. Breda: De Geus.
- Teeuw, A., en W. van der Molen, 2011. "The Old Javanese Bhomāntaka and Its Floridity." dalam ManjuShree (ed.). *From Beyond the Eastern Horizon*. Essays in honour of Professor Lokesh Chandra. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Haji Abdul Hayat, 1937. *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*. Medan: Kesultanan Deli.
- Tengku Lah Husny, 1975. *Berdarah Kisah Kasih Pujangga Amir Hamzah*. Medan: badan Penerbit Husni.
- Tengku Lah Husny, 1978. *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Jakarta: Depdikbud.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1971a. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.
- Tengku Lukman Sinar, 1971b. *Sari Sejarah Serdang*, Medan: Lembaga Penelitian Fakultas Hukum.
- Tengku Luckman Sinar, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, Medan.
- Tengku Lukman Sinar, 1986. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Budi Santoso et al. (eds). Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Tengku Luckman Sinar, 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.

- Tengku Lukman Sinar, 1990. "Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda" (Makalah). Medan: Fakultas Sastra USU.
- Tengku Luckman Sinar, 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Lukman Sinar, 2005. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar, tanpa tahun. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Tanpa Penerbit.
- T. Iskandar, 1995. *Kesusastraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusastraan Melayu University Brunei.
- Tim Grasindo, 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tim Kongres Bahasa Indonesia, 1954. *Kongres Bahasa Indonesia II*. Medan: Imbalo.
- Tim Media Pusindo, 2008. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo.
- Tim Penyusun Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Propinsi Riau, 2008. *Sejarah SMA/MA Kelas XII*. Pekanbaru: Nusantara Offset.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986. *Peta Sejarah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Survai, 1980. *Monografi Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat*. Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara.
- Tsurumi, Yoshiyuki, 1981. *Malaka Monogatari: Sebuah Kisah di Melaka*. Tokyo: Jiji Tsushinsa.
- Usman Effendi, 1953. *Sasterawan-sasterawan Indonesia I*. Jakarta: Rakata.
- Usman Pelly, 1986. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Pelly, 1985. ""Menciptakan Pra Kondisi Keserasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan,"" Medan: Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan."
- Usman Pelly, 1986. *Lokasi Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Agama dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Majemuk yang Menopang Integrasi Sosial: Kasus Kotamadya Medan*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Supendi, 2008. *Serpihan Sastra dan Budaya*. Bandung: Pustaka Latifah.
- van Bruinessen, Martin, 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Veth, V.J., 1977. "Het Landschaap Deli op Sumatra." *Tijdschrift vn het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Del II.
- Volker, T., 1928. *Van Oerbosch tot Culturgebied*. Medan: De Deli Planters Vereeniging.

- Vreede, A.C. 1892. *Catalogus van de Javaansche en Madoereesche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J Brill.
- W.J.S. Poerwadarminta (ed.), 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi Djaja, 2010. *PR Sejarah SMA/MA Kelas XII*. Klaten: Intan Pariwara.
- Wan Hashim Wan Teh, 1988. *Peasants under Pripheiral Capitalism*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wan Hashim Wan Teh, 1996. *Pembentukan Ras Melayu Sebagai Kabilah Dunia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wara Sinuhaji, 2007. "Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret 1946" dalam *Jurnal Historisme*, Edisi No. 23/Tahun XI/Januari.
- Warsito Utomo, 2000. "Otonomi Daerah: Harapan dan Kenyataan." *Kompas*, 2 Juni.
- Wee, Vivienne, 1985. *Melayu: Hierarchy of Being in Riau*. Disertasi doktor falsafah. Canberra: The Australian National University.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesastraan*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wilkinson, R.J., 1901. *A Malay-English Dictionary: Part 1 (Alif to Za)*. London: Kelly & Walsh Limited.
- Wilkinson, R.J., 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. London: Mcmillan Co. Ltd.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. KITLV.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur, Singapore, New York, London: Oxford.
- Withington, W.A., 1963. "The Distribution of Population in Sumatra, Indonesia, 1961." *The Journal of Tropical Geography*, 17.
- Yudi Latif, 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yuyun S. Suriasumantri, 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leknas LIPI.
- Zainal Arifin AKA, 2002. *Cinta Tergadai, Kasih Tak Sampai: Riwayat Tengku Amir Hamzah*. Langkat: Dewan Kesenian Langkat.
- Zainal Arifin AKA, 2005. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Penerbit Mitra.
- Zalcha Abu Hasan, 1996. *Mak Yong sebagai Wahana Komunikasi Melayu: Satu Analisis Mesej*. Kuala Lumpur: (Tesis sarjana Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia).

- Zoest Art van, 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuber Usman. 1956. "Kepudjangaan dan Ketuhanan," dalam *Medan Bahasa*, Edisi April-Mei.
- Zulham, 1993. *Bahasa Senandung Dialek Asahan Ditinjau dari Segi Morfologi*. Medan: Skripsi Sarjana Sastra Melayu.
- Zulyani Hidayah, 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

**b. Internet.**

- <http://sriandalas.multiply.com/journal/item/140>
- <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/makalah-kerajaan-langkat.html>, ditulis oleh Ibrahim
- <http://kamusbahasaIndonesia.org/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Amir\\_Hamzah](http://id.wikipedia.org/wiki/Amir_Hamzah).
- <http://www.nga.gov.au>
- <http://www.amirhamzah.com>
- <http://www.puisikabur.blogspot.com>
- <http://www.prifil.web.id>
- <http://www.indonesiasastra.org>
- <http://www.tangisanmelayu.blogspot.com>
- <http://www.sosokkompasiana.com>
- <http://www.ahmadiyah.org>
- <http://www.melayuonline.com>
- <http://www.beritaunivpancasila.ac.id>
- <http://www.saljudiparis.blogspot.com>
- <http://www.lenteratimur.com>
- <http://www.ghunchiart.wordpress.com>
- <http://www.family-pata.blogspot.com>
- <http://www.4shared.com>
- <http://www.facebook.com>
- <http://makalah-update.blogspot.com/2012/11/definisi-pengertian-dan-sejarah-sastra.html>
- <http://irahmawatiie.blogspot.com/2013/10/sastra-dan-prosa.html>
- <http://www.etnomusikologiusu.com>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh. 23123.  
Telp./Fax Kantor: 0651-23226  
Email: bpnbbandaaceh@yahoo.co.id

ISBN:

Perpu  
Jenc